

Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Lemo-lemo

di Kab. Bulukumba

SULAWESI-SELATAN

(LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN)

Alam, budaya, serta arsitektur tradisional yang sesuai dengan aspirasi masyarakat sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan

TUGAS AKHIR



Di susun oleh :

ANDI. KHAERIAH

94340093

940051013116120090

Pembimbing :

Ir. Suparwoko, MURP

Ir. Hanif Budiman

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Y O G Y A K A R T A

1999



Lembar Persembahkan:

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

Abba 'ku , Te'ne ku (alm) serta Etta dan Etta Bur yang selalu mendoakan serta memberikan kasihnya yang tulus buat ananda. Saudaraku Ahdaniah dan de' Wilda serta seseorang yang akan mendampingiku suatu saat nanti. Amin

Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Lemo-lemo

di Kab. Bulukumba

SULAWESI-SELATAN

(LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN)

Alam, budaya, serta arsitektur tradisional yang sesuai dengan aspirasi masyarakat sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur

TUGAS AKHIR

Di susun oleh :

ANDI. KHAERIAH

94340093

940051013116120090

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Y O G Y A K A R T A

1999

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Lemo-lemo
di Kab. Bulukumba, SULAWESI-SELATAN

Alam, budaya, serta arsitektur tradisional yang sesuai dengan aspirasi masyarakat sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan.

Oleh :

Andi. Khaeriah

No Mhs : 94340093

Nirm : 940051013116120090

Yogyakarta, Mei 1999

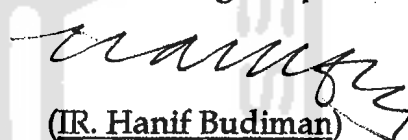
Menyetujui:

Pembimbing I



(IR. Suparwoko, MURP)

Pembimbing II



(IR. Hanif Budiman)

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia



(IR. Munichy B.E, M. Arch)

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Y O G Y A K A R T A

Bismillahirrohmaanirrohim,

Assalaamu alaikum wr.wb

Merupakan suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT, tiada kata yang pantas diucapkan kecuali puji dan syukur alhamdulillah. Hanya berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya tulisan ini dapat diselesaikan. Tulisan ini diajukan kepada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, sebagai syarat akhir dari serangkaian tahapan penyelesaian pendidikan program studi Strata 1. Skripsi ini merupakan sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan dengan judul:

FASILITAS KAWASAN WISATA PANTAI LEMO-LEMO

di Kab. Bulukumba, SULAWESI-SELATAN

Alam, budaya, serta arsitektur tradisional yang sesuai dengan aspirasi masyarakat sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan.

Di dalam menyelesaikan proses penyusunan dan penulisan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu dari proses awal penulisan sampai dengan tahap akhirnya. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sebanyak-banyaknya terutama kepada:

1. Bapak IR. H. Munichy B. Edress, M. Arch, selaku ketua Jurusan arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak IR. Suparwoko, MURP, atas bimbingan dan arahnya selaku dosen pembimbing utama
3. Bapak IR. Hanif Budiman, atas bimbingan dan arahnya selama ini selaku dosen pembimbing pembantu utama penulisan.
4. Babaku' H. Mahadi Sulaeman, atas segala doa dan cinta kasihnya dari jauh selama ini yang tak henti memberikan nasehat cucunda menyusun tugas akhir ini.

5. Etta Bur dan ettaku, atas segala doa dan cinta kasihnya selama ananda menyusun tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Andi. Patabai, atas bantuan dan restunya selama ini selaku Bupati Kepala Daerah TK II Bulukumba.
7. Daeng Esse, de' Wilda dan Emi atas doa dan dorongan semangatnya selama menyusun tugas akhir ini.
8. I n d r a, atas perhatian, spirit serta kebersamaannya dalam suka maupun duka selama menyusun tugas akhir ini.
9. Efyand bersama Rince dan si kecil Dea, atas dukungan dan spiritnya.
10. Rekan-rekanku angkatan 94 yang bergabung 'Forum Komunikasi Arsitektur 94'.
11. Bapak A. Mappasulle, BA selaku Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Bulukumba beserta stafnya, atas kerjasama dalam mencari data.
12. Rekan-rekanku (Ajier, Ichal) yang ada di Ujung Pandang yang membantu dalam pagedaran quiseoner.
13. Segenap panitia tugas akhir dan staf pengajar Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Dengan demikian penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, guna perbaikan dan kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang. Semoga hasil penulisan Tugas akhir ini dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dan keberhasilan kita. Amin.

Wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta , Mei 1999

Penyusun

Andi. Khaeriah

94340093/TA

Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Lembar pengesahan	ii
Lembar persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	vi
Daftar gambar.....	xi
Daftar tabel.....	xiii
Daftar lampiran	xiv
A b s t r a k s i.....	xv

Bab I. Pendahuluan.

I.1. Pengertian judul	1
I.1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.1.2. Eksistensi Kawasan Pantai Lemo-Lemo.....	2
I.1.3. Kebijakan Sektor Pariwisata Kab. Bulukumba.....	5
I.1.4. Perkembangan Pariwisata dikawasan pantai Lemo-lemo.....	5
I.2. Kepariwisataaan.....	6
I.2.1. Potensi elemen alam pantai.....	7
I.2.2. Citra kawasan yang bernuansa lokal.....	8
I.3. Permasalahan.....	9
I.3.1. Permasalahan umum.....	9
I.3.2. Permasalahan Khusus.....	9
I.4. Tujuan dan Sasaran.....	10
I.4.1. Tujuan	10
I.4.2. Sasaran.....	10
I.5. Lingkup Pembahasan	10
I.5.1. Lingkup waktu.....	10
I.5.2. Lingkup Materi.....	10
I.6. Metodologi.....	11
I.6.1. Metode Memperoleh Data.....	11
I.6.2. Metode Pembahasan.	11
I.7. Sistematika pembahasan.....	13
I.8. Keaslian Penulisan.....	15
I.9. Kerangka Pola Pikir.....	16

Bab II. Tinjauan Umum Pariwisata Dan Pendekatan Citra Pada Kawasan Wisata.

2.1. Tinjauan Pariwisata Sul-Sel.....	17
2.1.1. Kondisi Kapariwisataaan Sul-Sel.....	17
2.1.2. Karakteristik Obyek wisata Sul-Sel.....	19

2.1.3. Pengembangan Pariwisata Kab. Bulukumba.....	22
2.2. Tinjauan Pariwisata Pada Kawasan Pantai.....	22
2.2.1. Pengertian Pariwisata.....	22
2.2.2. Pengertian Fasilitas Wisata.....	23
2.2.3. Pengertian Wisata Alam Pantai.....	24
2.2.4. Perkembangan Kawasan Wisata.....	24
2.2.5. Dampak Pembangunan Fasilitas Kawasan.....	26
2.3. Tinjauan Wisata Alam pantai.....	27
2.3.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisata Pantai.....	27
1. Faktor pengunjung.....	27
2. Faktor kebiasaan pengunjung.....	28
3. Faktor jarak capai.....	28
4. Faktor elemen pantai.....	28
5. Faktor bentuk dan karakter elemen pantai.....	30
6. Faktor flora dan fauna.....	31
7. Faktor keadaan alam.....	31
2.3.2. Sarana dan Prasarana dalam Kawasan Pantai.....	31
1. Fasilitas angkutan.....	32
2. Fasilitas akomodasi.....	32
3. Fasilitas pelayanan sosial.....	32
4. Fasilitas pelayanan umum.....	32
2.3.3. Bentuk Pengembangan Kawasan.....	33
1. Kawasan wisata terpadu.....	33
2. Kawasan wisata kota.....	34
3. Kawasan wisata gabungan.....	34
2.3.4. Kegiatan Wisata Di Kawasan Pantai.....	34
2.3.5. Kebutuhan Ruang Dan Tuntutan Ruang.....	36
2.3.6. Standar Besaran Fasilitas wisata Pantai.....	39
2.3.7. Segmentasi Pasar Wisata.....	40
2.3.8. Akomodasi Bagi Wisatawan.....	42
1. Pengertian pariwisata.....	42
2. Macam wisatawan.....	42
3. Tinjauan akomodasi.....	43
4. Akomodasi bagi wisatawan.....	43
5. Bentuk bangunan.....	44
2.3.9. Tata Guna Lahan untuk Pengembangan Kawasan Wisata.....	47
1. Konservasi lingkungan.....	47
2. Keanekaragaman.....	48
3. Keindahan alam.....	48
2.4. Tinjauan Budaya dan Arsitektur 'lokal' tradisional.....	49
2.4.1. Arsitektur Sebagai Warisan Budaya.....	49
2.4.2. Mengenal Kebudayaan Manusia Sul-Sel.....	50
2.4.3. Arsitektur Tradisional 'Makro'.....	51
1. Pengertian.....	51
2. Bentuk arsitektur tradisional.....	51
3. Konsep dasar arsitektur tradisional Sul-Sel.....	52
4. Konsepsi Jagat raya.....	52

2.4.4. Arsitektur Tradisional ‘Mikro’.....	54
1. Arsitektur tradisional Sulawesi-Selatan.....	54
2. Tipologi rumah tradisional Bugis-Makassar.....	55
a. Atap pelana.....	56
b. Bentuk panggung.....	57
c. Ornamen/ hiasan.....	59
3. Arsitektur tradisional ‘lokal’.....	60
2.5. Tinjauan Umum Kab. Bulukumba sebagai Daerah Wisata.....	60
2.5.1. Potensi wisata.....	60
2.5.2. Motivasi Pengembangan Kawasan wisata pantai Lemo-lemo.	63
2.5.3. Perkembangan Daerah Kawasan Pantai Lemo-Lemo.....	68
2.6. Pantai Lemo-Lemo Sebagai Asset Wisata di Kab. Bulukumba.....	68
2.6.1 Latar Belakang sejarah.....	68
2.6.2. Batas administrasi.....	69
2.6.3. Pantai Lemo-Lemo sebagai kawasan wisata.....	70
2.7. Kondisi Kawasan Pantai Lemo-Lemo.....	71
2.7.1. Kondisi Umum.....	71
2.7.2. Kondisi fisik.....	75
1. Topografi.....	75
2. Morfologi bangunan.....	76
3. Kondisi fisik dasar.....	76
4. Batuan/ karang.....	76
2.7.3. Kondisi sosial.....	77
2.7.4. Kondisi sarana dan prasarana.....	77
1. Sarana air bersih.....	77
2. Sarana komunikasi.....	77
3. Pelayanan sosial.....	77
4. Sarana jalan.....	77
2.8. Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan.....	78

Bab III. Analisis Perencanaan dan Perancangan Kawasan wisata pantai Lemo-Lemo.

3.1. Pengertian Permasalahan dan analisis.....	81
3.2. Citra kawasan pantai lemo-Lemo.....	82
3.3. Kebutuhan Pengembangan kawasan Pantai Lemo-Lemo.....	83
3.3.1. Analisis Kebutuhan Fasilitas Wisata.....	83
1. Motivasi Masyarakat.....	83
2. Motivasi Wisatawan.....	85
3. Kepedulian Pemerintah.....	87
4. Analisa Kebutuhan Untuk Penginapan.....	89
5. Kebutuhan fasilitas Wisata.....	91
6. Jumlah kebutuhan fasilitas wisata.....	92
3.3.2. Analisis Jenis dan Kebutuhan fasilitas wisata.....	93
1. Kegiatan wisata pantai.....	93

2. Kegiatan Wisata Budaya.....	94
3. Kegiatan wisata minat khusus.....	97
4. Fasilitas Penunjang wisata.....	98
3.4. Analisis tata ruang kawasan pantai Lemo-Lemo.....	101
3.4.1. Analisis Potensi Alam.....	101
1. Kontur.....	102
2. Pantai Pasir.....	104
3. Batuan Karang.....	105
4. Vegetasi.....	109
5. Iklim.....	110
6. Air Laut.....	110
7. View.....	111
3.4.2. Analisis Potensi Budaya.....	112
3.4.3. Analisis Lingkungan Fisik Buatan.....	113
3.5. Analisis Jenis Kegiatan dan Aspirasi Masyarakat ditinjau Potensi Eksisting/ Tata Ruang Kawasan.....	116
3.5.1. Pelestarian Potensi Alam.....	116
3.5.2. Pelestarian Budaya.....	119
3.5.3. Penzoningan.....	119
3.6. Analisis Penampilan Bangunan.....	121
3.6.1. Elemen Alam Lingkungan.....	121
3.6.2. Arsitektur Tradisional.....	121
3.6.3. Karakter Bangunan.....	121
3.6.4. Aspirasi Masyarakat tentang Penampilan Bangunan.....	122
3.6.5. Bentuk Bangunan.....	124
3.7. Kesimpulan.....	125
3.7.1. Fasilitas Wisata dalam Kawasan Pantai Lemo-lemo.....	125
3.7.2. Tata Ruang Fasilitas Wisata dalam Kawasan Pantai Lemo- Lemo.....	128
3.7.3. Bentuk Fisik Bangunan dengan Pendekatan pada Alam, Budaya dan Aspirasi Masyarakat.....	135

Bab.IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan kawasan wisata pantai Lemo-Lemo.

4.1. Konsep Dasar.....	136
4.1.1. Skala Pelayanan.....	136
4.1.2. Citra Kawasan Pantai Lemo-lemo.....	136
4.2. Konsep Perencanaan Ruang Kawasan.....	137
4.2.1. Lokasi.....	137
4.2.2. Pengolahan Tapak.....	138
4.2.3. Tata Ruang Luar.....	139
4.3. Konsep Wadah Kegiatan.....	141
4.3.1. Pengelompokan Ruang.....	141
4.3.2. Tuntutan Ruang.....	144
4.3.3. Tata Hubungan Ruang.....	145

4.3.4. Kebutuhan Besaran Ruang.....	147
4.3.5. Pendaerahan.....	<u>151</u>
4.4. Konsep tata massa.....	151
4.4.1. Pencapaian.....	151
4.4.2. Sirkulasi.....	151
4.5. Konsep Bentuk Bangunan dan Tata Ruang Luar.....	153
4.5.1. Bentuk Bangunan	153
4.5.2. Tata Ruang Luar.....	154
4.6. Konsep Penampilan Bangunan.....	155
4.6.1. Penampilan Massa dan Ruang.....	155
4.6.2. Bentuk Bangunan.....	156
4.6.3. Sistem Struktur dan Bahan.....	158
4.7. Konsep Utilitas.....	<u>160</u>
4.7.1. Sistem Telepon.....	160
4.7.2. Sistem Air Bersih.....	161
4.7.3. Sistem Jaringan Listrik.....	163
4.7.4. Sistem Drainase.....	165
4.7.5. Sistem Pembuangan Sampah.....	168

DAFTAR PUSTAKA
L A M P I R A N



Daftar gambar

Bab I		Hal
Gambar 1.1	Lokasi pantai Lemo-lemo di kab. Bulukumba.	3
Bab II		Bab II
Gambar 2.1	Peta Sulawesi-Selatan sebagai kota tujuan wisata.	17
Gambar 2.2	Peta pengembangan pariwisata Sulawesi-Selatan.	18
Gambar 2.3	Peta lintasan alternatif turis.	21
Gambar 2.4	The tides inn, virginia	25
Gambar 2.5	The broadmoor, Colorado, Springs.	25
Gambar 2.6	The kapalua, Maui, Hawaii.	25
Gambar 2.7	Marriott's desert springs resort dan Spa.	26
Gambar 2.8	Ombak sebagai ciri pantai.	28
Gambar 2.9	Posisi cakrawala.	29
Gambar 2.10	Posisi matahari terbenam dan terbit.	29
Gambar 2.11	Karang ciri batuan pantai.	30
Gambar 2.12	Pasir pantai.	30
Gambar 2.13	Resort terpadu.	33
Gambar 2.14	Resort gabungan	34
Gambar 2.15	Aspek yang ditimbulkan suara.	37
Gambar 2.16	Aspek visual.	38
Gambar 2.17	Sirkulasi udara segar.	38
Gambar 2.18	Aspek visualisasi pada alam terbuka	39
Gambar 2.19	Bentuk convention.	45
Gambar 2.20	Bentuk menyebar.	45
Gambar 2.21	Bentuk kombinasi.	46
Gambar 2.22	Conceptual master plan for a beach resort.	49
Gambar 2.23	Perumahan adat yang ada di Benteng Somba Opu.	55
Gambar 2.24	Rumah adat Bugis-Makassar	56
Gambar 2.25	Tata ruang dalam rumah Bugis dan rumah makassar.	56
Gambar 2.26	Timpa laja Sao raja	57
Gambar 2.27	Konstruksi rumah tradisional Bugis – Makassar.	58
Gambar 2.28	Zone ruang pada rumah tradisional sulawesi-Selatan.	59
Gambar 2.29	Ornamen/ Hiasan	60
Gambar 2.30	Peta potensi obyek wisata	62
Gambar 2.31	Peta administrasi kec. Bonto Bahari	70
Gambar 2.32	Foto pencapaian menuju kawasan pantai lemo-lemo.	72
Gambar 2.33	Kondisi hutan lindung sepanjang menuju pantai.	73
Gambar 2.34	Masjid kuno yang telah telah direnovasi.	73
Gambar 2.35	Daerah kebun campuran.	74
Gambar 2.36	Perkampungan tradsional dikawasan pantai	74
Gambar 2.37	Pembuatan perahu pinisi	75
Gambar 2.38	Garis pantai yang landai.	76
Gambar 2.39	Peta topografi	
Gambar 2.40	Peta jenis dan penggunaan tanah.	
Gambar 2.41	Peta penyebaran pemukiman	
Gambar 2.42	Kondisi jalan dikawasan pantai.	
Bab III		Bab III
Gambar 3.1	Shelter sebagai tempat istirahat.	93

Gambar 3.2	Area alternatir untuk beristirahat.	94
Gambar 3.3	Menara pengawas yang digunakan untuk mengamati suasana pantai.	94
Gambar 3.4	Industri pembuatan perahu tradisional 'Pinisi'.	95
Gambar 3.5	Salah satu adegan Tari panrita Lopi.	96
Gambar 3.6	Terumbu karang salah satu obyek wisata.	98
Gambar 3.7	Kondisi kontur yang dengan sifat kegiatan yang diwadahi.	103
Gambar 3.8	Kondisi kontur yang landai untuk wadah kegiatan dipantai Lemo-lemo.	103
Gambar 3.9	Kondisi pasir pantai yang cocok untuk kegiatan wisata pantai.	104
Gambar 3.10	Elemen batu-batuan.	105
Gambar 3.11	Fungsi arsitektural tata hijau.	106
Gambar 3.12	Fungsi estetika tata hijau.	107
Gambar 3.13	Fungsi engineering tata hijau.	107
Gambar 3.14	Peta vegetasi pada kawasan.	108
Gambar 3.15	Perlakuan vegetasi yang ada di pantai Lemo-lemo sesuai fungsinya.	109
Gambar 3.16	Lintasan matahari dan angin laut.	110
Gambar 3.17	Perlakuan bangunan pada sinar matahari	110
Gambar 3.18	Aspek visual untuk menikmati alam bebas	111
Gambar 3.19.a	Lobby hotel Carita beach resort	113
Gambar 3.19.b	Pencapaian ke site	114
Gambar 3.20	Analisa potensi didalam site	117
Gambar 3.21	Pendaerahan dalam kawasan pantai Lemo-lemo	118
Gambar 3.22	Keterkaitan tata massa wisata alam dan wisata budaya	119s
Gambar 3.23	Zoning dikawasan	120
Gambar 3.24	Sirkulasi untuk pengguna	130
Gambar 3.25	Kontur sebagai pengarah gerakan.	131
Gambar 3.26	Vegetasi pencipta suasana	131
Gambar 3.27	Plaza terbuka	131
Gambar 3.28	Pedestrian sebagai penghubung	132
Gambar 3.29	Sirkulasi kendaraan	132
Gambar 3.30	Hubungan antar massa	134
Bab IV		Bab IV
Gambar 4.1	Lokasi/site kawasan pantai Lemo-lemo.	138
Gambar 4.2	Zoning pada ruang tapak	140
Gambar 4.3	Pengelompokan tata massa pada tapak	143
Gambar 4.4	Konsep sirkulasi untuk ruang terbuka	152
Gambar 4.5	Konsep sirkulasi kendaraan dan manusia.	153
Gambar 4.6	Konsep tata ruang luar	155
Gambar 4.7	Konsep penampilan massa dan tata ruang bangunan	156
Gambar 4.8	Konsep bentuk bangunan	157
Gambar 4.9	Wujud bangunan pada konteks alam	158
Gambar 4.10	Diagram sistem komunikasi telepon	160
Gambar 4.11	Jaringan telepon pada kawasan pantai Lemo-lemo	161
Gambar 4.12	Diagram sistem jaringan air bersih	162
Gambar 4.13	Konsep distribusi air bersih	163
Gambar 4.14	Diagram jaringan listrik	164
Gambar 4.15	Konsep sistem jaringan listrik	164

Gambar 4.16	Konsep pengaturan penerangan pada tata ruang luar	165
Gambar 4.17	Diagram sistem drainase	166
Gambar 4.18	Konsep sistem drainase	166
Gambar 4.19	Pengolahan limbah	167
Gambar 4.20	Sistem pembuangan sampah	168



Daftar Tabel

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1.1	Kunjungan wisatawan	6
Tabel 2.1	Target wisatawan mancanegara Sulawesi-Selatan.	20
Tabel 2.2	Target wisatawan nusantara Sulawesi-Selatan.	20
Tabel 2.3	Tabel standar besaran fasilitas wisata.	39
Tabel 2.4	Potensi obyek wisata	61
Tabel 2.5	Fasilitas penginapan yang ada di kab. Bulukumba.	62
Tabel 2.6a	Jumlah restoran dan rumah makan di kab. Bulukumba.	63
Tabel 2.6b	Arus kunjungan wisata berdasar usia.	64
Tabel 2.7	Arus kunjungan wisata berdasar pekerjaan.	64
Tabel 2.8	Arus kunjungan wisata berdasar lama tinggal.	64
Tabel 2.9	Mengetahui kawasan pantai Lemo-lemo.	65
Tabel 2.10	Alasan ingin berkunjung ke kawasan pantai Lemo-lemo,	65
Tabel 2.11	Kendala yang dialami dalam perjalanan wisata.	66
Tabel 2.12	Berwisata yang dilakukan bersama.	66
Tabel 2.13	Fasilitas wisata yang dibutuhkan.	66
Tabel 2.14	Bangunan sarana akomodasi.	67
Tabel 2.15	Jenis sarana akomodasi.	67
Tabel 2.16	Kendala masyarakat di desa Lemo-lemo.	78
Tabel 2.17	Kepedulian Pemda di desa Lemo-Lemo.	79
Tabel 2.18	Keberadaan sarana wisata	79
Tabel 2.19	Penggunaan lahan.	79
Tabel 2.20	Harapan masyarakat.	20
Tabel 3.1	Fungsi dan peran kawasan pantai Lemo-lemo	83
Tabel 3.2	Panjang jalan menurut kondisi dan konstruksi jalan	84
Tabel 3.3	Banyaknya pelanggan PLN di kec. Bonto bahari	84
Tabel 3.4	Banyaknya pengguna PDAM	85
Tabel 3.5	Kondisi jalan dan konstruksi jalan tahun 1993-1997	88
Tabel 3.6	Jumlah dan perkembangan wisatawan	89
Tabel 3.7	Proyeksi jumlah wisatawan ke kawasan pantai Lemo-lemo tahun 2010	90
Tabel 3.8	Kebutuhan fasilitas wisata	91
Tabel 3.9	Pelaksanaan atraksi budaya	97
Tabel 3.10	Sarana dan prasarana untuk wisata budaya	97
Tabel 3.11	Karakteristik vegetasi yang dapat dipakai untuk tata ruang luar.	108
Tabel 3.12a	Fasilitas yang dihasilkan potensi alam dan potensi budaya	115
Tabel 3.12b	Zoning untuk kegiatan di kawasan pantai Lemo-lemo	120
Tabel 3.13	Elemen alam lingkungan	121
Tabel 3.14	Tipe bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan	122
Tabel 3.15	Tipe bangunan yang sesuai dengan elemen tradisional	123
Tabel 3.16	Unsur-unsur ekspresi bangunan dalam perancangan fasilitas wisata pantai Lemo-lemo	124
Tabel 3.17	Bentuk tampilan massa bangunan	129
Tabel 3.18	Tuntutan ruang fasilitas wisata pantai Lemo-lemo	133
Tabel 4.1	Matriks hubungan antar ruang	

1. Quiseoner untuk wisatawan Nusantara.
2. Quiseoner untuk wisatawan mancanegara.
3. Quesioner untuk aparat pemerintah serta warga masyarakat setempat.
4. Peta topografi kab. Bulukumba dan kecamatan Bonto Bahari.
5. Peta jenis dan penggunaan tanah.
6. Peta penyebaran pemukiman.



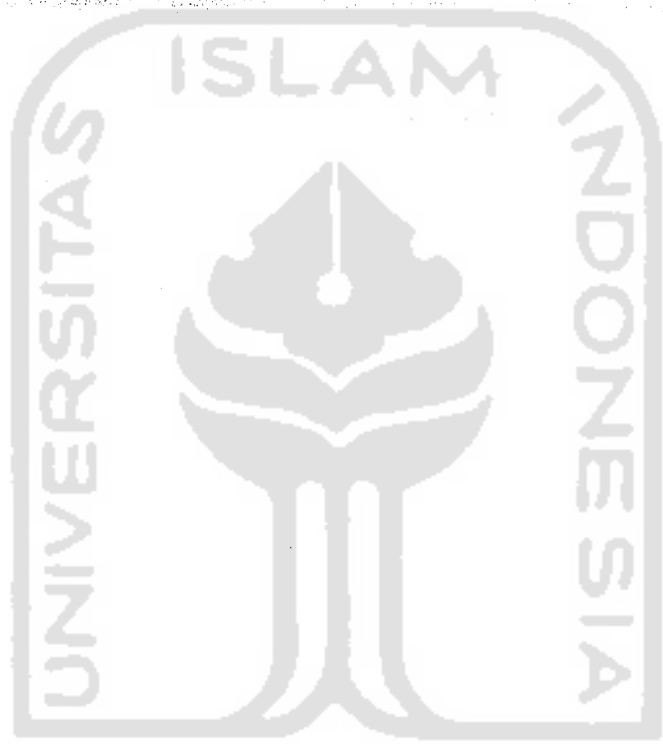
“Bagai putri cantik yang masih tidur” demikian ungkapan pada alam yang masih asri, begitu indah jika kita menyaksikan keindahan obyek wisata pantai Lemo-lemo, yang belum dijamah. Obyek wisata yang didominasi oleh potensi pesisirnya dengan pantai yang indah, air yang jernih, serta hamparan pasir putih dihiasi formasi bebatuan karang dengan dilatar belakangi hutan tropis disana juga terdapat peninggalan sejarah berupa masjid kuno, goa batu yang didalamnya terdapat sumber mata air yang jernih, potensi flora dan fauna yang unik, diantaranya taman bonsai yang tumbuh dihamparan bebatuan karang tepi pantai, aneka jenis burung bersuara merdu serta didukung berbagai potensi lainnya yakni keahlian dan kemampuan masyarakat Lemo-lemo dalam membuat kapal tradisional berupa perahu Phinisi yang sudah terkenal diseluruh dunia sejak jaman kerajaan Gowa di Sulawesi-Selatan, mendukung pembangunan fasilitas wisata di Lemo-lemo kab. Bulukumba.

Pengembangan potensi pantai Lemo-lemo dijadikan sebagai kawasan wisata yang bertaraf internasional punya prospek yang cerah dimasa datang, karena selain kandungan potensi alam dan budayanya juga didukung oleh program pemerintah daerah Tingkat II Bulukumba, yaitu pembangunan sarana dan prasarana penunjang pembangunan obyek.

Untuk menghadirkan fasilitas wisata yang tetap menjaga keharmonisan dengan lingkungan disekitarnya perlu dilakukan pendekatan perencanaan dan perancangan dengan memperhatikan alam, budaya serta arsitektur tradisional. Solusi ini untuk menghadirkan kawasan wisata yang bernuansa lokal dengan fasilitas wisatanya. Bahkan upaya ini juga untuk mencapai kedinamisan dalam mencerminkan citra kawasan wisata pantai Lemo-lemo yang berciri khas sekaligus upaya menggaet wisatawan.

Tata massa bangunan dan lingkungan diharapkan dapat tampil selaras dan kontekstual, dapat mengantisipasi konflik pariwisata dan kelestarian lingkungan hidup serta sosio kultural – ekonomi masyarakat setempat. Pada akhirnya diharapkan akan timbul kesetaraan interaksi kawasan terbangun.

BAB SATU



جامعة الإسلام في إندونيسيا

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Pengertian Judul.

1. *Fasilitas*, adalah segala yang memudahkan (untuk tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya).¹
2. *Alam*, adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi dan langit dan bukan dibuat manusia.²
3. *Budaya*, adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai mahluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Sehingga kebudayaan merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, dan diraba. Letaknya ada dalam pikiran manusia warga masyarakat ditempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul adalah berdasarkan suatu kebudayaan.³
4. *Arsitektur Tradisional*, adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas manusia, dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya.⁴
5. *Citra*, merupakan suatu gambaran (image) suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.⁵

1.1.1. Latar Belakang Permasalahan.

Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, mendorong dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pembangunan kepariwisataan juga diarahkan untuk mendorong pengembangan, pengenalan dan pemasaran produk nasional.

¹ W. J. S. Poerwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka Jakarta, 1976.

² I b I d

³ Irawan Maryono, dkk. Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, PN. Djambatan.

⁴ Arinton Pujro Drs IGN, Arsitektur Tradisional Daerah Bali.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia ditinjau dari letak geografisnya dan terletak pada daerah tropis mempunyai potensi obyek wisata, baik wisata budaya maupun wisata alam yang besar dan unik dan dapat dinikmati sepanjang tahun. Sebagai negara yang sedang berkembang terutama didaerah pedalaman yang masih terdapat cukup banyak kendala yang menghambat pengembangan pariwisata.

Berbagai kendala tersebut diantaranya berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada pola pikir dan perilaku masyarakat dalam pelayanan sektor pariwisata dan kurangnya dana, kelembagaan/organisasi yang belum teratur sehingga masih kurangnya sarana maupun prasarana yang dapat menunjang berkembangnya kegiatan pariwisata.

1.1.2. Eksistensi Kawasan Pantai Lemo-lemo.

Pada umumnya kegiatan pariwisata akan berkembang dengan pesat disuatu daerah yang memiliki daya tarik besar serta ciri khas yang dari tempat-tempat wisata lainnya. Kawasan pesisir pantai lemo-lemo memenuhi syarat untuk dijadikan obyek wisata bila dikembangkan sesuai dengan ciri kedaerahan dan karakter alamnya.

Kawasan pantai lemo-lemo karakteristik sangat spesifik yang letaknya di Kecamatan Bonto Bahari Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan , dimana hampir disepanjang pesisir pantai lemo-lemo dan sekitarnya terhampar pasir putih yang bervariasi dari yang halus sampai yang agak kasar dengan air lautnya yang jernih. Dengan bentuk pantai yang agak landai dan disepanjang pesisir mempunyai pemandangan dan suasana senja dengan matahari terbenam .

Disebelah timur pantai Lemo-lemo adalah pantai Bira yang berpasir putih pula yang sudah berkembang sebagai kawasan pariwisata bahari. Secara geografis pesisir pantai lemo-lemo terletak diantara kawasan wisata lainnya baik dalam wilayah lokal yaitu di Kabupaten Bulukumba itu sendiri maupun dalam wilayah nasional.

Dibagian selatan tepatnya di Pulau Selayar terdapat potensi wisata taman laut yang mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi dan keunikan biota lautnya yang sangat menarik.

⁵ Y.B. Mangunwijaya Wastu Citra.

Ditinjau dari letak geografis pantai Lemo-lemo mempunyai permukaan lahan yang agak datar dengan pesisir pasir putih, dengan alam pantai yang masih asli yang ditumbuhi rerumputan dan mempunyai daya dukung tanah dinilai cukup baik terhitung sekitar 50 meter dari garis pantai.



Gambar 1.1. Lokasi pantai Lemo-lemo di kab. Bulukumba.

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Penduduk yang ada dikawasan pantai lemo-lemo ini didominasi etnis makassar dan etnis bugis yang memiliki kebudayaan yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan leluhurnya. Adanya upacara adat “*Attaru Bente*” yang berarti menabur sesajen dilaut dengan harapan apabila hasil perikanan laut berhasil maka berhasillah seluruh produksi dan resiko akan turun.

Dikawasan ini pula sejarah asal mula kepandaian orang-orang dalam hal pembuatan dan mendesain perahu pinisi dari berbagai ukuran. Kisah sejarah ini dikutip dari ‘*Usman Felly, 1986*’ mengisahkan bahwa keahlian tersebut erat kaitannya dengan sebuah legenda yang sampai kini dipercaya sebagai suatu mitos. Mitos ini menceritakan kisah kegagalan pelayaran Sawerigading yang konon karena melanggar sumpah sehingga perahunya ditimpa badai dan tenggelam ditelan ombak diperairan Tanjung Bira, sehingga pecah berkeping-keping. Sampai akhirnya kepingan perahu hanyut dan terdampar di pantai

Lemo-lemo menjadikan orang-orangnya ahli membuat dan mendesain perahu dari berbagai ukuran. Mereka memperoleh keahlian baik membuat perahu maupun melayarkannya ke berbagai penjuru dunia. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tersebut merupakan bahagian perjalanan hidup mereka dan dapat di wariskan kepada keturunannya sampai sekarang.⁶

Sedangkan bentuk rumah tradisional yaitu adanya kolong yang berfungsi sebagai tempat untuk ternak. Ukuran panjang rumah harus lebih besar dari lebarnya, setiap ukuran ruangan harus relatif lebih kecil, paling lebar 4 meter.

Tangga bangunan menuju lantai tingkat dihubungkan oleh tangga kayu dengan kemiringan 75-80 derajat dan terletak disamping bangunan. Bagian lantai dimana ujung atas tangga itu melekat, dibuat lubang dan dipasang daun pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Dalam keadaan tertutup, daun pintu berfungsi sebagai lantai. Bangunan pada suatu lingkungan berorientasi pada salah satu fokus misalnya pada rumah pimpinan adat. Ketinggian ruangan atas dan ruangan bawah hampir sama, pada ruangan bagian bawah tampak adanya penonjolan tiang-tiang secara teratur.

Atap rumah berbentuk pelana dengan sudut kemiringan yang cukup besar, kadang-kadang lebih dari 45 derajat. Bentuk atapnya mencerminkan pula fungsi dan organisasi ruangan, sehingga terlihat keharmonisan yang terbentuk antara bentuk atap dengan pembagian ruangan. Dari segi ruangan terbagi 3 bagian yaitu teras, badan rumah, dan dapur.⁷

Tradisional diartikan sebagai suatu arsitektur yang diciptakan dengan cara yang senantiasa sama sejak beberapa generasi. Dengan demikian, arsitektur tradisional memperlihatkan hubungan manusia dengan sejarahnya dalam bidang bangunan dan pemukiman. Kita semua adalah hasil sejarah dan kehidupan kita berakar dalam sejarah dan kebudayaan kita. Bagaimana kita bisa berhasil mengatasi masa lalu bila kita sendiri membawa sertasejarah. Tinggallah satu arah saja, yaitu pikiran yang tidak merusak ikatan sejarah tersebut, sekaligus memperkembangkan budi kita membentuk pengetahuan/pengalaman baru (kesadaran berakar sejarah).

⁶ Pemda Kab. Daerah TK II Bulukumba, Pesona Budaya Sul-Sel, Kab. Bulukumba, hal. 24.

⁷ Yudohusodo, Siswono, Ir dkk. Rumah untuk seluruh rakyat INKOPPOI. unit perc. Bhara Kerta Jakarta, 1991

Dajuhari Sumintardja menulis dalam bukunya *Kompendium sejarah arsitektur*, jilid/17:

Bentuk asal rumah bangsa Indonesia pada zaman dahulu kiranya masih dapat diraba dengan melihat di pengalaman negara kita ialah banguann sederhana dari pepohonan. Yang jelas ialah, berdasar kronik-kronik tua yang disusun oleh pengembara-pengembara dari Tiongkok, ataupun seperti apa yang terlihat dalam pahatan candi, umumnya rumah tradisional dibangun dengan kolong. Hal ini berlaku, baik yang didirikan didarat maupun diatas air.

Perkembangan rumah berkolong samapi kebentuk yang langsung diatas tanah, demikian pula perkembangan penggunaan pepohonan kasar sampai ke kayu yang diukir sampai pada penggunaan batu, bata. Tetapi pasti, perkembangan itu berjalan sejajar dengan perkembnagan taraf kemajuan pikiran manusia mencari keselamatan dengan cara mengatasi diri dari gangguan bahaya. Dengan kata lain, semakin cerdiklah mausia itu dan tumbuh pulalah hasrat untuk membuat sesuatu yang lebih baik, lebih kuat dan lebih indah. Alam semakin dikuasai dan kemungkinan barupun dicarinya. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bangunan yang mula-mula dalam bentuk asalnya tanpa pengolahan (bambu, kayu, tanah, lumpur, daun) lama-lama diolah.

1.1.3. Kebijakan Sektor Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan pada tujuan pengembangan kepariwisataan pada umunya, yaitu untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan daya tari suatu wilayah, serta mendorong usaha-usaha pendidikan masyarakat kearah nilai-nilai yang lenih luhur untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja, maka pada RUTRD Kab. Bulukumba menetapkan tujuan pengembangan kawasan wisata yakni menciptakan wilayah yang mampu menarik dan menampung kunjungan wisata, serta mampu menyediakan fasilitas kepariwisataan yang layak serta memperhatikan sejauh mana aspek-aspek kelestarian lingkungan sosial dan budaya.

Bertitik tolak pada tujuan tersebut sasaran dalam pengembangan kawasan pariwisata di Kab. Bulukumba yaitu menciptakan pola pemanfaatan ruang yang sesuai dengan wisata yang ada di Kab. Bulukumba yaitu menciptakan fasilitas pelayanan wisata yang sesuai kebutuhan.

1.1.4. Perkembangan Pariwisata dikawasan Pantai Lemo-lemo.

Dengan mengacu pada perkembangan jumlah wisatawan yang menikmati obyek wisata yang ada dikawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya, strategi pengembangan yang dilakukan Pemerintah didalam pengembangan kawasan wisata yaitu pengembangan

aktivitas dan fasilitas bahwa, pengembangan kepariwisataan dari segi aktivitas dan fasilitas mempunyai peranan yang penting. Aktivitas yang akan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti keindahan alam dan atraksi budaya tradisional daerah. Untuk mendukung aktivitas perlu adanya pengembangan fasilitas.

Arus kunjungan wisatawan pada tahun 1993-1997 yang semakin meningkat setiap tahunnya pada kunjungan wisata kawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya.

Tabel 1.1. Kunjungan Wisatawan.

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
1993	37.642	990	38.632
1994	43.093	1000	44.093
1995	53.009	1126	54.135
1996	57.741	1387	59.128
1997	63.546	2268	66.014

Sumber: Data Kepariwisataan Kab. Bulukumba akhir Maret Thn 1998.

Perkembangan ini yang memacu dan memicu kebutuhan pembangunan fasilitas pariwisata seperti pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang obyek wisata.

1.2. Kepariwisataan.

Pariwisata adalah suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia yaitu kegiatan yang disebut dengan perjalanan. Yaitu yang didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan berekreasi dan perjalanan yang bersifat edukatif.⁸

a. Prinsip Perencanaan Kawasan Wisata.

Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.⁹ Sedangkan kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata.¹⁰ jadi kawasan wisata (tourism resort) yaitu area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap untuk kegiatan rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman, atau kesehatan.¹¹

b. Fasilitas Wisata.

⁸ H. Khodiyat, Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, cetakan I, PT. Gramedia, Jakarta, 1996, hal. 1

⁹ UU 24/1992

¹⁰ UU 9/1990

¹¹ Inskeep, 1991

Wisata adalah bepergian sendiri atau bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya. Menurut *W.J.S.Poerwadarminta* dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala yang memudahkan baik itu tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya. Fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan.

c. Wisata alam Pantai

Wisata alam pantai merupakan segala obyek yang berhubungan dengan laut, contohnya pantai, selat, taman laut, marina dan tanjung. Rekreasi pantai dapat dibedakan dalam tiga macam yaitu rekreasi alam, rekreasi olah raga, dan rekreasi seni budaya.¹²

d. Tingkah Laku wisatawan.

Tingkah laku bagi para wisatawan terdiri dari 2 sifat yaitu:

- 1) *Bersifat aktif*, ingin lebih banyak tinggal ditempat obyek. Contohnya olah raga, menikmati kehidupan, ,eneliti alam.
- 2) *Bersifat pasif*, lebih banyak menuntut perhatian dan kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka tidak begitu lama menunggu.

1.2.1. Potensi Elemen Alam Pantai.

a. *Potensi Alam.*

- 1) Elemen alam yang bisa ditata; pohon, batu karang, air.
- 2) Elemen yang tidak bisa ditata; ombak, angin laut, matahari, dan view.

b. *Kondisi elemen Pantai Lemo-lemo.*

- 1) *Kontur*, relatif agak landai dan merupakan pantai yang stabil secara umum, sehingga memungkinkan dikembangkan lebih dinamis untuk bermacam-macam kegiatan wisata.
- 2) *Pasir*, merupakan pasir putih hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai ini dan umumnya berukuran kecil (2mm-4cm) hasil pecahan terumbu karang. Kondisi ini memungkinkan kegiatan wisata out door yaitu olah raga dan berjemur.
- 3) Memiliki panorama yang indah terutama pada saat matahari terbenam/sunset.
- 4) *Vegatasi*, terdapat hutan mangrove yang masih asli dan hutan cagar alam.

- 5) *Air laut*, kondisi air laut yang jernih dengan laut yang dangkal dan tenang potensial untuk berenang, menyelam, bersampan.
- 6) *Gugusan Pulau*, hadirnya gugusan pulau-pulau kecil yang bisa disinggahi dan dinikmati dari pesisir pantai.

c. *View sebagai Potensi Visual.*

Potensi visual merupakan hal yang berhubungan dengan pemandangan indah pada kawasan. Tidak hanya terbatas pada pemandangan didalam obyek pantai sendiri. Derajat keindahan dari pemandangan tergantung pada kualitas pemandangan yaitu bentuk lahan, vegetasi, air, pemandangan sekitar seperti yang kami jelaskan sebagai potensi elemen alam.

View merupakan titik orientasi dalam merancang fasilitas akomodasi. Karena darinya dapat menciptakan aspek kesegaran dan ketenangan yang bersifat visual dari pengamat. Pengadaan fasilitas dihadapkan semaksimal mungkin pada view yang indah sehingga perlu dipikirkan bidang bukaan serta arah bangunan terhadap view.

1.2.2. **Citra Kawasan yang Bernuansa Lokal.**

Citra menunjukkan pada tingkat kebudayaan, derajat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 1988). Kekuatan dari citra dapat memancing kelima indera manusia, mampu seakan-akan menghadirkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan.

Citra kawasan wisata ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu atau tempat tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari obyek tersebut.⁹ Dari pengertian diatas, secara umum dapat diberikan pengertian tentang kawasan wisata, bahwa berdasarkan keadaan didalam kawasan tersebut. Suatu kawasan wisata tentunya harus tersedia berbagai fasilitas yang dilengkapi sarana dan prasarana pendukung, serta dilengkapi pengelolaannya.

Citra kawasan wisata yang ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari onyek tersebut. Jadi citra kawasan yang dapat kami dapatkan di kawasan pantai Lemo-lemo dicapai melalui:

¹² Simont, J.O, *lanscape Architecture*, Mc. Graww Hill, New York, 1996.

⁹ Agus Suharyanto, *thesis TGA*, Jur arsitektur IIGM, 1993

- a. Fasilitas wisatawan, dengan memanfaatkan sumber daya tarik sekitarnya.
- b. Hadirnya perkampungan asli atau veature yang khas dalam fasilitas.
- c. Menampilkan karakteristik arsitektur lokal.

1.3. Permasalahan.

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari, sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu menarik minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka yang perlu diperhatikan di lokasi wisata pantai Lemo-lemo mencakup beberapa permasalahan.

1.3.1. Permasalahan Umum.

Bagaimana menampilkan sosok kawasan yang menyatu dengan alam dan budaya serta konteksnya terhadap arsitektur tradisional setempat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung dan merupakan aspirasi masyarakat di kawasan pantai Lemo-lemo.

1.3.2. Permasalahan Khusus.

1. Bagaimana menciptakan sarana dan prasarana di kawasan pantai Lemo-lemo yang menampilkan citra kawasan wisata dalam konteks lokal yakni alam dan budaya.
2. Bagaimana penataan kawasan wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat agar penghayatan terhadap alam dan sosio-kultural setempat tercermin dalam tata lansekap.
3. Bagaimana menerapkan arsitektur tradisional kedalam fasilitas wisata sebagai perwujudan citra kawasan wisata yang bernuansa lokal.

1.4. Tujuan dan Sasaran.

1.4.1. Tujuan.

Dengan meningkatkan sarana dan prasarana di kawasan ini sehingga mampu melayani kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat serta dapat mengungkapkan citra kawasan yang mampu berdialog dengan alam serta budaya lokal.

1.4.2. Sasaran.

1. Menghasilkan jenis sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat.
2. Menghasilkan wujud konsep sarana dan prasarana kawasan yang transporasikan kedalam fisik desain bangunan sebagai citra kawasan yang bernuansa lokal.
3. Menghasilkan konsep tata ruang sebagai dasar perencanaan fasilitas wisata yang didukung lingkungan tapak alam pantai, perkampungan disekitar site dan zona aktivitas tradisi masyarakat setempat sebagai budaya lokal.

1.5. Lingkup Pembahasan.

1.5.1. Lingkup Waktu.

Pengadaan sarana dan prasarana pada kawasan pantai Lemo-lemo diproyeksikan untuk 5 tahun akan datang. Untuk itu dilakukan suatu strategi khusus dalam pengadaan fasilitas tersebut. Dalam pengadaan fasilitas ini dilakukan secara bertahap jadi tidak semua fasilitas langsung dipenuhi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan pada pangsa pasar wisatawan serta aspirasi dari masyarakat setempat.

1.5.2. Lingkup Materi.

1. Citra Kawasan Wisata Dalam Konteks Lokal

Membahas tentang tata ruang luar / zoning untuk kegiatan serta bangunannya:

- a. Ungkapan bentuk prasarana fisik bangunan yang sesuai dengan arsitektur tradisional sebagai citra kawasan yang bernuansa lokal.
- b. Pengolahan bangunan dan ruang-ruangnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai material bangunan.
- c. Bangunan yang konteksnya dengan wawasan lingkungan.

2. Fasilitas wisata Pantai

Membahas tentang wujud sarana dan prasarana kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat, yaitu

- a. Pengadaan sarana dan prasarana dengan melihat karakter alam dan budaya setempat, sehingga tercipta suasana rekreatif yang menyatu dengan alam.
- b. Materi yang berhubungan dengan bangunan yang menyatu dengan alam.

1.6. Metodologi.

1.6.1. Metode Memeroieh Data.

Metode pembahasan yang kita gunakan dengan membuat analisa dari permasalahan yang dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep:

- a. *Survey Instansi, untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu:*
 - 1) Rencana-rencana tata ruang serta kawasan pariwisata.
 - 2) Data pokok pemerintahan setempat.
 - 3) Data-data Statistik.
 - 4) Tata ruang kawasan obyek wisata di kab. Bulukumba dan kec. Bonto bahari.
- b. *Survey Lapangan, untuk mendapatkan data secara langsung atau primer, melalui:*
 - 1) Pengamatan langsung.
 - 2) Wawancara dengan pihak pengunjung dan Dinas Pariwisata.
 - 3) Penyebaran quesioner untuk para wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, aparat pemerintah dan masyarakat setempat.
- c. *Literatur;* dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang telah diteliti oleh orang lain melalui studi pustaka.

1.6.2. Metode Pembahasan.

Metode pembahasan disini lebih memfokuskan terhadap permasalahan secara khusus melalui quesioner atau survey lapangan yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan wisatawan serta aspirasi masyarakat.

Tabel 1.2. Metode pembahasan penulis.

In-put	Proses	Out-put
Kawasan pantai yang memiliki kekayaan alam dan memiliki nilai-nilai budaya yang khas bagi masyarakatnya.	<p>Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata yang ingin dikembangkan dengan pertimbangan kesesuaian kegiatan dengan kondisi setempat.</p> <p>Data mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis wisata yang ditawarkan di kab. Bulukumba, sumber dinas pariwisata prop. Sulawesi-selatan. 2. Karakteristik wisata di kab. Bulukumba, sumber Dinas Pariwisata dan literatur lainnya. 3. Jumlah kunjungan wisata, sumber dinas Pariwisata kab. Bulukumba. <p>Analisa mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata yang dikembangkan. 2. Kesesuaian kegiatan wisata dengan kondisi lokal setempat. 3. Kebutuhan kamar penginapan. 4. Jenis penginapan yang sesuai untuk kondisi obyek wisata pantai Lemo-lemo. 5. Kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan di kawasan wisata pantai Lemo-lemo. 6. Menjawab permintaan para wisatawan dan aspirasi masyarakat melalui pembahasan quiseoner. <p>Studi literatur mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kepariwisataaan. b. Karakteristik alam pantai. c. Arsitektur tradisional Sulawesi-selatan, yaitu perkembangan manusia dan kehidupannya. 	Kebutuhan fasilitas wisata dalam pengembangan kegiatan wisata pantai dan budaya.
In-put	Proses	Out-put
Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan selain potensi alam juga kehidupan masyarakat lokal dengan aktivitasnya.	<p>Melalui penataan ruang dilakukan dengan menganalisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian dan pengembangan kawasan serta konsekwensi dari penataan terhadap citra kawasan sebagai obyek wisata pantai dan budaya.</p> <p>Data mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peta-peta mengenai kawasan, sumber BAPPEDA TK.II Bulukumba. 2. Tata guna lahan , sumber monografi kab. Bulukumba. <p>Analisa Mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kawasan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang luar. 3. Pengembangan potensi kawasan. 4. Keterkaitan kegiatan wisata dengan potensi yang ada. 	Penataan kawasan wisata pantai Lemo-lemo dengan potensi yang ada dalam tata ruang kawasan.

	5. Sirkulasi antar kegiatan dan pengguna. 6. Tata lansekap. Studi Literatur: 1. Lanskep arsitektur. 2. Pedoman perencanaan tapak dan lingkungan. 3. Pelestarian kawasan. 4. Penataan kawasan	
In-put	Proses	Out-put
Kondisi arsitektur tradisional serta kondisi alam.	Perencanaan bentuk fisik bangunan dengan pendekatan alam, budaya, serta arsitektur tradisional untuk mencapai aspirasi masyarakat. Data mencakup: 1. Perkembangan arsitektur tradisional. 2. Mengenal kebudayaan manusia Sulawesi-selatan. 3. Arsitektur tradisional Sulawesi-Selatan, sumber Sekwilda TK II Bulukumba. Analisa Mencakup: 1. Bangunan tradisional sebagai preseden sesuai keinginan masyarakat. 2. Karakter bangunan tradisional Sulawesi-selatan. 3. Pemanfaatan elemen alam terhadap bangunan. Studi Literatur: 1. Arsitektur sebagai warisan budaya. 2. Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia. 3. Arsitektur Sulawesi-Selatan	Bentuk fisik bangunan sesuai aspirasi masyarakat.

1.7. Sistematika Pembahasan.

Bab I : Pendahuluan.

Merupakan penjelasan tentang pengertian judul, latar belakang permasalahan yang akan dibahas meliputi eksistensi kawasan pantai Lemo-lemo, kebijaksanaan sektor pariwisata kab. Bulukumba, perkembangan pariwisata dikawasan pantai Lemo-lemo. Permasalahan yang ada merupakan permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasarkan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir.

Bab II : Tinjauan Umum Pariwisata dan Pendekatan Citra pada Kawasan**Wisata.**

Menjelaskan tinjauan pariwisata Sulawesi – Selatan, tinjauan pariwisata pada kawasan pantai, menjelaskan tinjauan wisata alam pantai yaitu faktor yang mempengaruhi wisata pantai, sarana prasarana dalam kawasan pantai, bentuk pengembangan kawasan, kebutuhan ruang dan tuntutan ruang, serta tata guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata. Selanjutnya menjelaskan tinjauan budaya dan arsitektur tradisional. Menjelaskan kabupaten Bulukumba sebagai daerah wisata dan pantai Lemo-lemo sebagai kawasan wisata dan menjelaskan aspirasi masyarakat tentang pengembangan kawasan pantai Lemo-lemo.

Bab III : Analisa Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Pantai Lemo-lemo.

Menjelaskan permasalahan yang ada melalui analisis yang berhubungan berupa analisis kebutuhan pengembangan kawasan pantai lemo-lemo, analisis tata ruang kawasan kawasan pantai Lemo-lemo, analisis jenis kegiatan dan aspirasi masyarakat ditinjau tata ruang kawasan, serta menganalisis penampilan bangunan.

Bab IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan.

Menjelaskan tentang konsep perencanaan berdasarkan skala pelayanan dan citra kawasan, menjelaskan konsep perancangan berdasarkan lokasi, konsep wadah kegiatan, konsep tata massa, konsep bentuk bangunan dan tata ruang luar, konsep penampilan bangunan, serta konsep utilitas kawasan.

1.8. Keaslian Penulisan.

Penulisan tentang fasilitas wisata telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan terdapat perbedaan dalam penekanan. Antara lain:

1. **Resort di pantai Baron, dengan pendekatan pada cottage sebagai fasilitas akomodasi.**

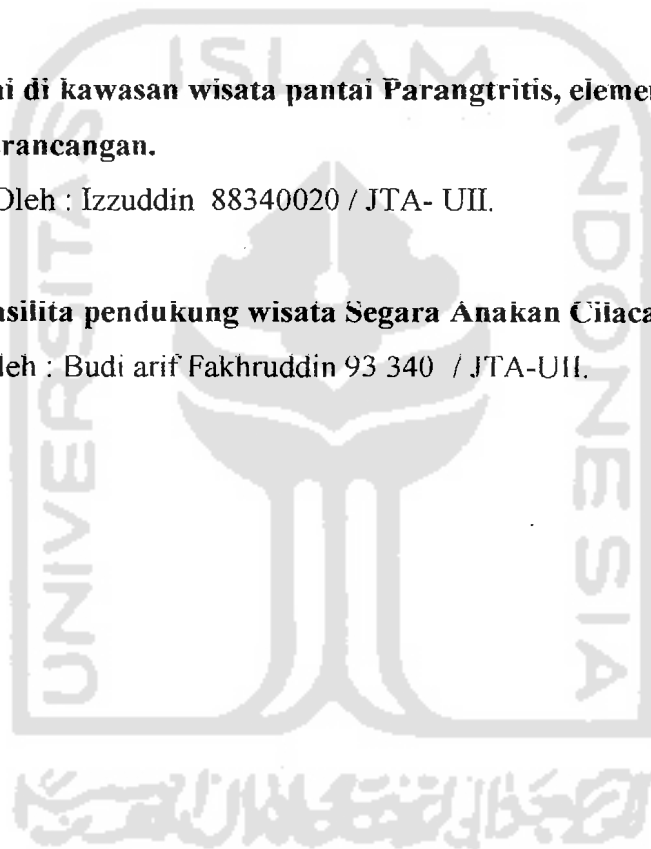
Oleh : Subroto 89 340025/ JTA-UII.

2. **Fasilitas akomodai di kawasan wisata pantai Parangtritis, elemen alam sebagai faktor penentu perancangan.**

Oleh : Izzuddin 88340020 / JTA- UII.

3. **Cottage sebagai fasilita pendukung wisata Segara Anakan Cilacap.**

Oleh : Budi arif Fakhruddin 93 340 / JTA-UII.



1.9. Kerangka Pola Pikir sss

Latar Belakang:

1. Perkembangan kabupaten Bulukumba sebagai ODTW.
2. Terdapatnya beberapa potensi alam diantaranya Potensi alam pantai di Desa Lemo-lemo.

A. Potensi :

1. Kawasan pantai yang memiliki kekayaan alam dan nilai-nilai budaya yang khas bagi masyarakatnya.
2. Adanya aktivitas masyarakat dalam pembuatan/ perakitan perahu serta tradisi masyarakat yang dapat dijadikan wisata budaya

B. Kendala :

Tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana wisata dikawasan pantai Lemo-lemo.

Permasalahan Umum:

- Bagaimana menampilkan sosok kawasan yang mampu menyatu dengan alam dan budaya serta konteksnya terhadap arsitektur tradisional setempat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat.

Permasalahan Khusus:

- Bagaimana menciptakan sarana dan prasarana wisata.
- Bagaimana penataan fasilitas wisata agar penghayatan terhadap alam dan sosio kultural setempat tercermin dalam lansekap.
- Bagaimana penerapan arsitektur tradisional kedalam fasilitas wisata sebagai perwujudan citra kawasan wisata yang bernuansa lokal.

Analisa:

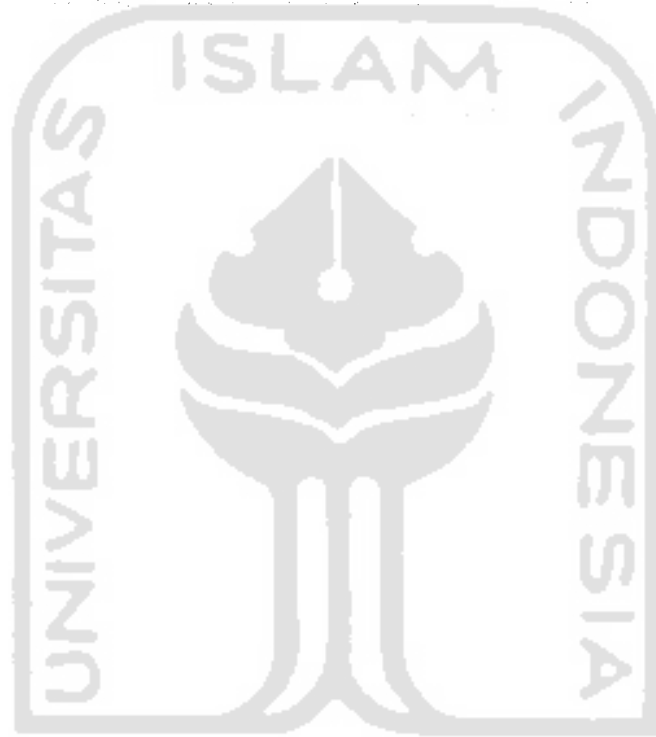
- Analisa jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.
- Analisa tata ruang kawasan baik kawasan wisata alam dan wisata budaya.
- Analisa bentuk fisik bangunan.

Sintesa:

- Jenis fasilitas wisata alam pantai.
- Jenis fasilitas wisata budaya.
- Adanya fasilitas pendukung.

Konsep Desain: ungkapan bentuk fasilitas wisata pantai dan budaya serta fasilitas pendukung yang dibutuhkan dengan pendekatan pada arsitektur tradisional sebagai preseden / transpormasi desain.

BAK DUA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

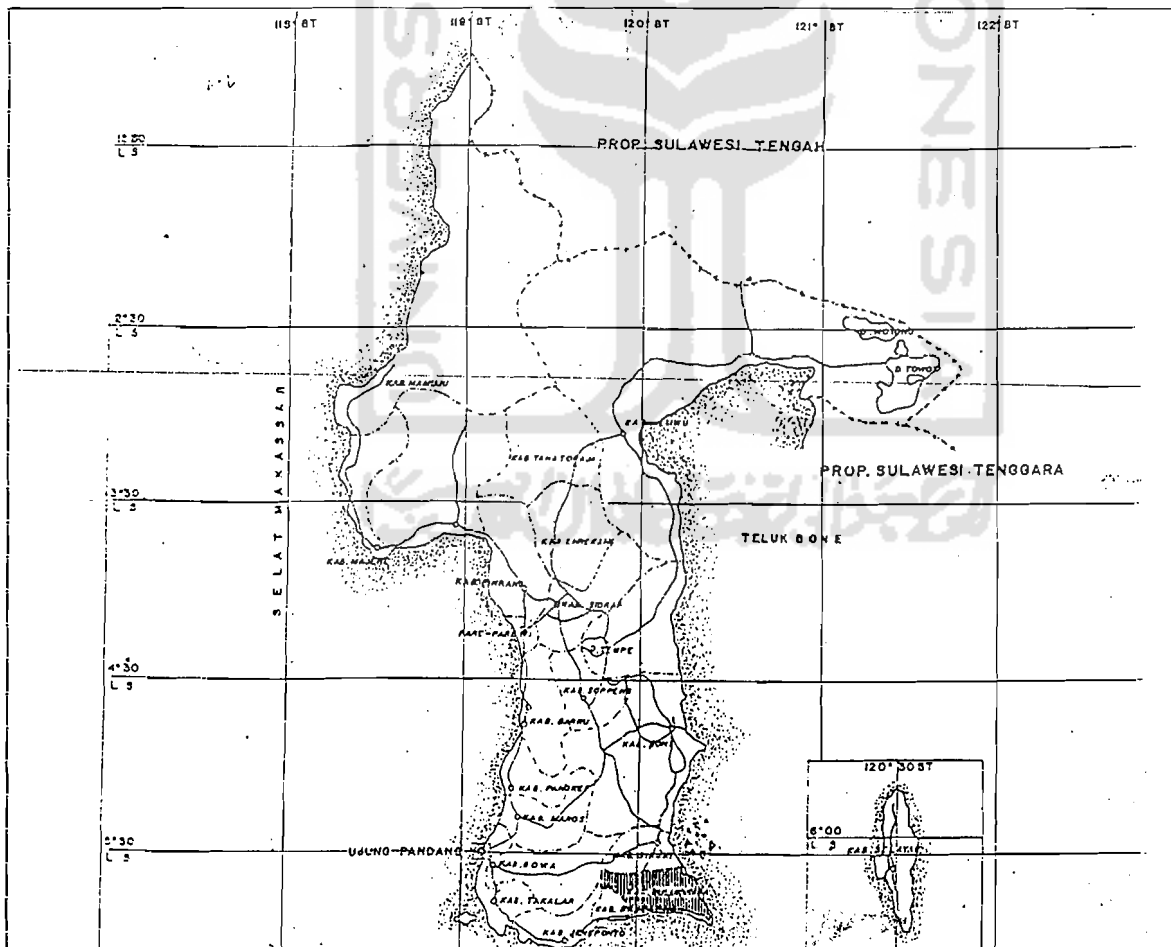
BAB II

Tinjauan Umum dan Pendekatan
Citra Pada Kawasan Wisata

2.1. Tinjauan Pariwisata Sulawesi Selatan

2.1.1. Kondisi Kepariwisataaan Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang banyak aset pariwisata yang potensial sehingga sektor pariwisata berperan cukup besar dalam mendukung pembangunan daerah dan mampu memberikan saham yang sangat berarti bagi pembangunan kepariwisataan nasional. Propinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan sebagai D'1W tersendiri dalam arahan pengembangan pariwisata nasional.



Gambar 2.1. Peta Sul-Sel sebagai kota tujuan wisata,
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Sulawesi Selatan diarahkan untuk meningkatkan, mengembangkan dan mendayagunakan sumber daya potensi dan menjadikannya sebagai kegiatan ekonomi yang handal dalam meningkatkan penerimaan devisa, mendorong pertumbuhan daerah dan memperluas usaha dan kerja. Hal ini juga berarti bahwa kegiatan ekonomi yang memiliki efek berganda yang tinggi dan luas.

2.1.2. Karakteristik Obyek Wisata Sulawesi Selatan.

Primadona pertama dalam kepariwisataan Sulawesi Selatan adalah Tana Toraja yang sudah dikenal baik tingkat nasional maupun internasional, sedangkan yang merupakan pintu gerbang adalah Ujung Pandang. Sebagian besar wisatawan mancanegara yang datang senantiasa berkunjung ke Tana Toraja sebagai tujuan utamanya. Kondisi ini masih akan terus berlangsung apabila tidak ada usaha peningkatan daya tarik obyek wisata selain Tator.

Kepariwisataan di Ujung Pandang dan Tana Toraja mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat adanya penambahan kedatangan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang cukup disertai dengan meningkatnya kebutuhan dan pembangunan fasilitas pariwisata seperti pembangunan hotel-hotel.

Upaya-upaya untuk pengembangan kepariwisataan terus digalakkan secara bertahap oleh Pemerintah Sulawesi Selatan agar citra pariwisata Sulawesi Selatan bukan hanya Tana Toraja. Berbagai obyek dan daya tarik wisata yang ada di Sulawesi Selatan mulai diperkenalkan dan secara fisik telah membuka jaringan jalan hingga mencakup keseluruhan Sulawesi Selatan. Upaya ini dilakukan untuk mencapai target jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung di Sulawesi Selatan.

a. *Wisatawan Mancanegara.*

Pada PJPT II untuk daerah tujuan wisata Sulawesi Selatan, sasaran jumlah wisatawan mancanegara diprediksikan sampai pada tahun 1999 dengan demikian daerah tujuan wisata Sulawesi selatan dituntut untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya agar sasaran jumlah kunjungan wisatawan nasional dapat tercapai. Pemerintah propinsi Sulawesi Selatan sendiri memiliki sasaran untuk daerah tujuan wisata dapat dilihat

pada tabel 2.1 dengan alternatif obyek wisata yang ada di tiap kabupaten di Sulawesi Selatan dengan beragam obyek wisata.

Tabel 2.1. Target Wisatawan Mancanegara Sul-Sel pada Repelita VI.

NO	TAHUN	TARGET TENGAH	TARGET TINGGI
1.	1995	145.000	150.000
2.	1996	170.000	180.000
3.	1997	195.000	215.000
4.	1998	220.000	250.000
5.	1999	250.000	300.000
	Pertumbuhan	14,60	18,93%

Sumber : Repelita VI Deparpostel.

Dari tabel diatas nampak bahwa sasaran pertumbuhan tahunan rata-rata untuk Repelita VI sebesar 14,60 % pertahun (target tengah) dan 18,93 % pertahun (target tinggi).

b. Wisatawan Nusantara

Agar target pemerintah pada Repelita VI untuk wisatawan nusantara dibawah ini terlihat pada tabel pemerintah memasang target angka lebih besar untuk wisatawan nusantara.

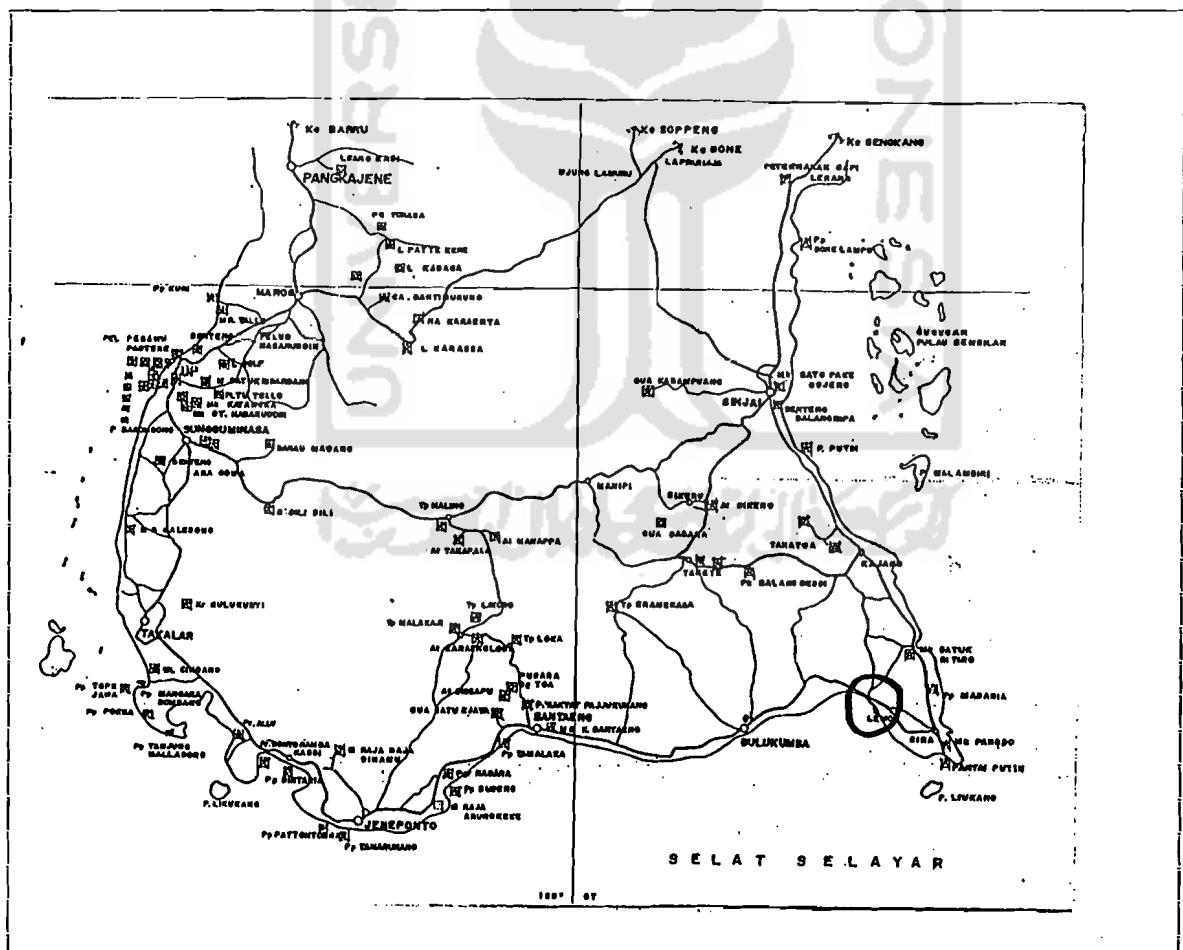
Tabel 2.2. Target Wisatawan Nusantara Sulawesi Selatan pada Repelita VI.

NO	TAHUN	TARGET TENGAH	TARGET TINGGI
1.	1995	350.000	375.000
2.	1996	365.000	395.000
3.	1997	380.000	415.000
4.	1998	399.000	439.000
5.	1999	428.000	465.000
	Pertumbuhan	5,17%	5,53 %

Sumber : Repelita VI Deparpostel

Strategi dasar pengembangan pariwisata Sulawesi Selatan, khususnya pada REPELITA VI adalah sebagai berikut:

1. Citra pariwisata Sulawesi Selatan dimantapkan. Maksudnya untuk mengantisipasi persaingan sehat antar DTW, sehingga masing-masing DTW dapat bertahan bahkan harus unggul.
2. Akseibilitas ditingkatkan ke seluruh wilayah DTW.
3. Diversifikasi dan mutu pelayanan ditingkatkan yang mengembangkan kepariwisataan diarahkan agar DTW di Sulawesi Selatan yang dikenal bukan hanya DTW Tana Toraja.
4. Pariwisata nusantara dikembangkan, khususnya pariwisata remaja dan pemuda. Pengembangan pariwisata nusantara, khususnya pariwisata remaja diarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat ekonomi, serta guna lebih menumbuhkan rasa cinta tanah air dan lebih mengutamakan seluruh etnis yang ada di Sulawesi-Selatan dan Indonesia umumnya.



Gambar 2.3 Peta lintasan alternatif turis.
Sumber: Dinas Pariwisata Sul-Sel).

2.1.3. Pengembangan Pariwisata Kab. Bulukumba.

Berdasarkan pada tujuan pengembangan kepariwisataan pada umumnya, yaitu untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan daya tarik suatu wilayah, serta mendorong usaha-usaha pendidikan masyarakat ke arah nilai-nilai yang lebih luhur untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja, maka pada RUTRD Kab. Bulukumba menetapkan pengembangan kawasan pariwisata dikab. Dati II Bulukumba adalah:

1. Menciptakan wilayah yang mampu menarik dan menampung kunjungan wisata, serta mampu menyediakan fasilitas kepariwisataan yang layak.
2. Memperhatikan sejauhmana aspek kelestarian lingkungan hidup sosial dan budaya.

Strategi dasar pengembangan kawasan wisata kabupaten Bulukumba adalah:

1. *Pengembangan kegiatan pariwisata*, dengan memacu tumbuh dan berkembangnya kontinuitas kegiatan dalam gerak arus wisata ke daerah tujuan wisata yang ada di Bulukumba sehingga dapat mencapai kegiatan pelayanan wisatawan dalam suatu pola pelayanan terpadu dalam lingkungan pengembangan wisatawan. Mengembangkan kegiatan sosial ekonomi yang dapat dipadukan dengan kegiatan wisata, karena pada dasarnya pertumbuhan dan kondisi sosial ekonomi merupakan potensi pariwisata.
2. *Pengembangan lingkungan sosial ekonomi*, bahwa kehidupan sosial ekonomi yang ada dan potensial merupakan pendukung dalam pengembangan kegiatan pariwisata, sehingga selalu mendapat kesempatan peluang.
3. *Pengembangan aktivitas dan fasilitas*, bahwa aktivitas akan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti keindahan alam dan atraksi budaya tradisional daerah. Untuk mendukung aktivitas tersebut, perlu pengembangan fasilitas penunjang.

2.2. Tinjauan Pariwisata Pada Kawasan Pantai.

2.2.1. Pengertian Pariwisata.

Pariwisata adalah suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut dengan perjalanan (travel). Perjalanan yang

dilakukan yaitu perjalanan yang didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan berekreasi dan perjalanan yang bersifat edukatif.³

Kemudian menurut Prof.Salah Wahab (bangsa Mesir), dalam bukunya berjudul *An Introduction Tourism Theory*, mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan gejala-gejala yang terdiri dari 3 unsur, Yaitu manusia (man), yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang (space), yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan dan waktu (time), yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal didaerah tujuan wisata.⁴

Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan bahwa semua aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (diluar negeri), meliputi pediaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dapat mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Tentu saja pengertian pariwisata tersebut diatas dalam pengertian pariwisata yang murni. Dengan perkataan lain, suatu perjalanan pariwisata, yang tidak digandulkan dengan keperluan atau maksud lain, selain mengisi waktu luang dalam masa-masa liburan.

2.2.2. Pengertian Fasilitas Wisata.

Menurut W.J.S.Poerwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia fasilitas adalah segala yang memudahkan baik itu tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya. Sedangkan wisata adalah bepergian sendiri atau bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya.

Fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan dalam berbagai kegiatan (transportasi, makan dan minum, akomodasi, dsb) baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan. Atau fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan.

³ H.Khodiyat, sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia, edisi Pertama , cetakan I,PT.

⁴ Oka. A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Cetakan Pertama, Penerbit angkasa, Bandung, 1983. Hal. 106.

2.2.3. Pengertian Wisata Alam Pantai.

Wisata alam adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi yang dijadikan obyek wisata dan bukan dibuat oleh manusia. Obyek akan berada dipermukaan bumi, didalam air maupun di udara sampai pada perilaku dan kehidupan hewan.⁵

Pengertian wisata alam pantai adalah segala obyek yang berhubungan dengan laut, contohnya pantai, selat, taman laut, marina dan tanjung.⁶

Pada dasarnya wisata alam pantai memberikan sifat dinamis dan selalu memberikan keleluasaan dalam menikmati bentangan alam yang bebas. Komponen wisata pantai merupakan potensi-potensi alam berupa elemen alam seperti: ombak laut, iklim, pasir, karang, dan pantai. Elemen tersebut dapat berupa tambahan (artifisial) yang gunanya untuk lebih menghidupkan kawasan seperti kolam renang, kolam pancing, taman laut, lapangan tenis, dll. Seperti kawasan pantai Ancol, Nusa Dua Bali, Carita Beach Resort.

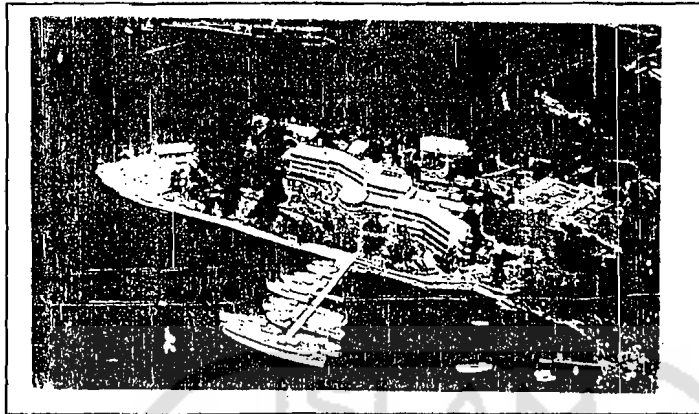
2.2.4. Perkembangan Kawasan Wisata.

Kawasan wisata adalah suatu daerah tujuan wisata yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap, ditujukan bagi kebutuhan rekreasi, relaksasi kesehatan, dan pendalaman suatu bentuk aktivitas wisata⁷.

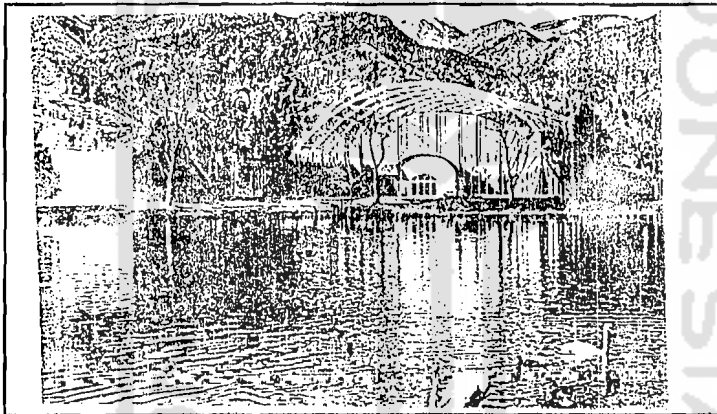
Resort sebagai tempat untuk beristirahat, relaksasi dan rekreasi telah ada sejak zaman dulu. Menurut sejarah, orang-orang selalu melakukan perjalanan untuk berbagai macam sebab antara lain untuk bisnis, tugas pemerintahan, pendidikan, agama. Perjalanan untuk mencari hiburan dan kesenian, sebagai salah satu pilihan dalam perjalanan tergantung dari tingkat sosial, besar pendapatan konsumen, norma-norma kultural, ketersediaan waktu dan transportasi. Bentuk kawasan wisata yang ada sejak zaman dahulu tersebut dapat digolongkan dalam traditional resort. Salah satu contoh yang bisa digunakan sebagai bahan pengamatan kami adalah melihat contoh-contoh dari luar negeri bentuk suatu kawasan wisata.

⁵ Siomond, J.O, Landscape Architecture, Mc.Graww Hill, New York, 1961.

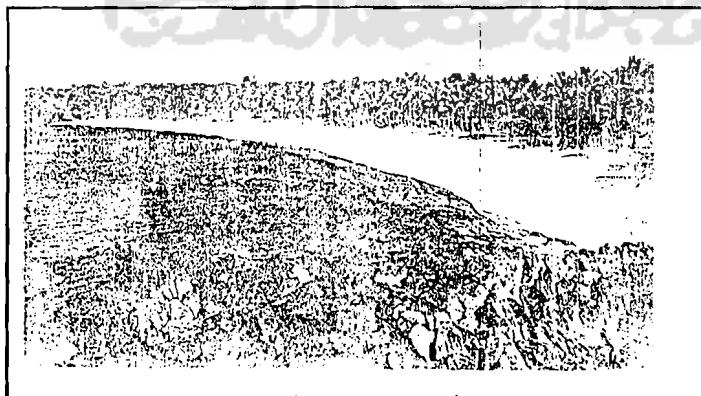
⁶ Siomond, J.O, Landscape Architecture, op. cit



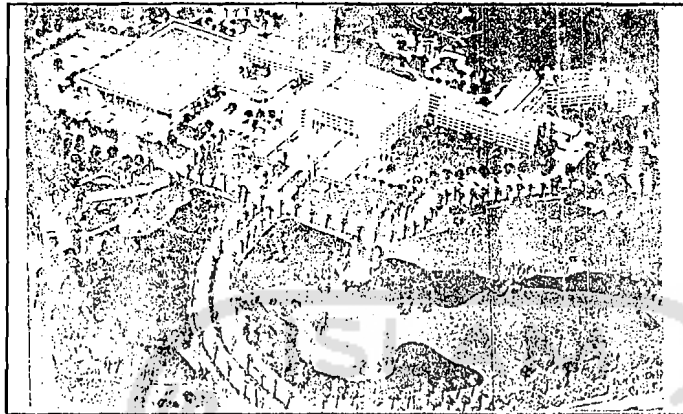
Gambar 2.4. The Tides Inn, Irvington, Virginia.
Merupakan contoh sebuah pengembangan resort modern berskala kecil
Terletak dipinggir laut dengan pertimbangan untuk menghindari polusi.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.79



Gambar 2.5. The Broadmoor, Colorado, Springs.
Menunjukkan penggunaan alamen alam yang dominan dalam pengembangannya.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.83



Gambar 2.6. The kapalua, Maui, Hawaii.
Laut dengan pantainya sebagai elemen utama didalam resort.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.96



Gambar.2.7. Marriott's desert springs resort & Spa.
Barisan Pohon dipinggir danau menuntun tamu kepintu masuk resort.
Sumber: Chuck Y.Gee, Resort development and Management.p.120.

Pada perkembangan berikutnya, bentuk-bentuk kawasan wisata mengikuti kebutuhan dan keinginan dari para pengguna fasilitas yang kebanyakan merupakan orang-orang yang menginginkan hiburan, relaksasi, dan rekreasi. Sejarah suatu kawasan wisata juga merupakan sejarah perjalanan dan pengembangan sistem transportasi. Kapal-kapal, jalan kereta api, jalan mobil, pesawat udara, dan jet yang merupakan bentuk pengembangan dari sistem-sistem transportasi, telah mengakibatkan perkembangan dari sektor-sektor lain, sehingga dapat diperoleh keterangan bahwa untuk melakukan perjalanan liburan adalah berakar pada satu keinginan yang menyebabkan pasar potensial bagi resort.

2.2.5. Dampak Pembangunan Fasilitas Kawasan.

Pembangunan suatu fasilitas kawasan wisata disuatu lokasi mengakibatkan dampak positif sebagaimana yang tersebut dibawah ini⁸:

1. Meningkatkan aksesibilitas (pencapaian ke lokasi kawasan wisata) dan menaikkan tingkat penyediaan infrastruktur disuatu lokasi. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang tinggi bagi sebuah kawasan wisata untuk dapat dicapai dengan mudah dari berbagai

⁸ Chuck Y.Gee, Resort Development and Management, Education Institute of the American Hotel and Motel association, 1988.

lokasi serta kebutuhan akan adanya infrastruktur yang baik bagi tercapainya kenyamanan disuatu lokasi resort.

2. Penyediaan sarana akomodasi disuatu lokasi kawasan wisata. Penyediaan ini berhubungan dengan salah satu fasilitas utama dalam resort yaitu fasilitas akomodasi, sehingga sebuah resort dapat dipastikan memiliki fasilitas untuk meninap dan berkegiatan lain yang menggiringnya.
3. Meningkatnya pengawasan terhadap penyakit dan bahaya yang timbul dari keadaan alam seperti gangguan binatang liar. Kebutuhan keamanan yang baik untuk sebuah kawasan wisata akan mengantisipasi kemungkinan timbulnya semua bahaya yang mungkin ada di suatu lokasi.
4. Pengawasan dan manajemen yang lebih baik dari sistem hidrologi, baik untuk skala fasilitas maupun untuk skala kawasan, bahkan untuk skala regional. Hidrologi adalah hal yang amat penting dalam perencanaan sebuah kawasan wisata karena hidrologi bukan saja menyangkut pemenuhan kebutuhan untuk konsumen, namun juga untuk menjaga kelangsungan sistem hidrologi kawasan.
5. Meningkatnya kualitas lingkungan, baik secara visual maupun non visual. Pelestarian dan pemeliharaan potensi lingkungan (termasuk di dalamnya potensi visual kawasan) dalam kawasan resort merupakan hal yang bisa dikategorikan sebagai kegiatan yang menjaga kelangsungan hidup resort. Terutama bila resort yang bersangkutan merupakan resort yang menggunakan potensi alam sebagai daya tarik yang utama, seperti kawasan wisata pantai, kawasan wisata gunung, kawasan wisata gunung.

2.3. Tinjauan Wisata Alam Pantai.

2.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wisata Pantai.

1. Faktor Jumlah Pengunjung.

Adalah jumlah pengunjung maksimum pada waktu tertentu yang datang ke kawasan pantai tersebut. Adapun penyebab meningkatnya jumlah pengunjung adalah adanya daya tarik dari obyek wisata itu sendiri serta tersedianya sarana dan prasarana pada area rekreasi pantai tersebut.

2. Faktor Kebiasaan Pengunjung.

Kebiasaan pengunjung yang dimaksud adalah:

- a. Adanya kebiasaan datang mengunjungi rekreasi pantai secara berkelompok dan secara individu, guna menikmati kemeriahan suasana alam pantai.
- b. Kebiasaan pengunjung mendatangi area rekreasi untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam.

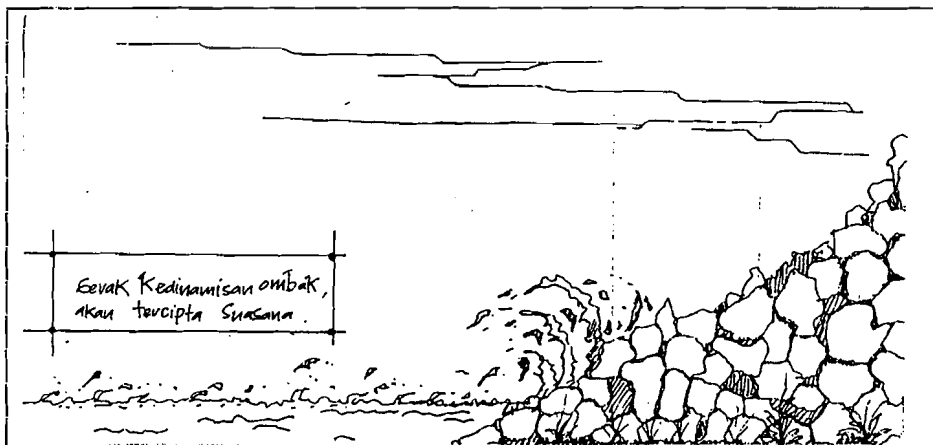
3. Faktor Jarak Capai.

Pencapaian terhadap obyek rekreasi sangat menentukan, karena hal ini berpengaruh terhadap efisiensi waktu yang digunakan selama perjalanan dan tenaga yang tersita dalam perjalanan menuju obyek wisata.

4. Faktor Elemen Pantai.

a. Adanya Ombak Laut,

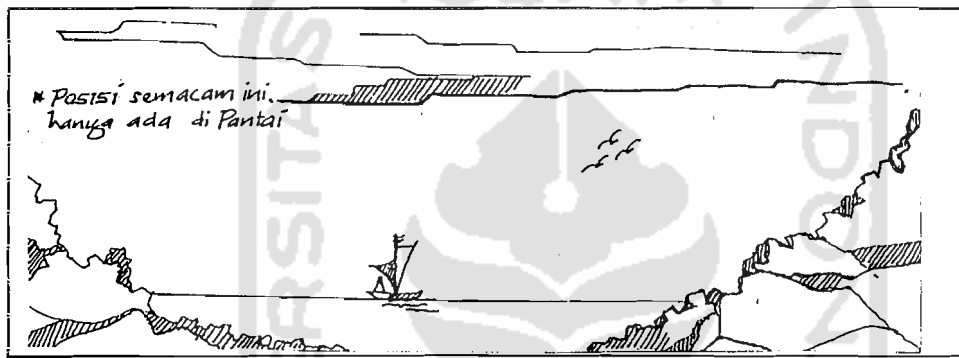
Sebuah ciri khusus dari pantai yang darinya bisa dikaji banyak hal, diantaranya dinamika gerak dan bentuk lengkung-lengkungnya. Ciri gerak yang dinamis dari ombak yang tak pernah berhenti. Walaupun kelihatan begitu tetap ada pasang surut, tapi sebenarnya semua gerak itu sangat variatif, hampir tidak ada yang berulang secara sama. Sehingga bentuk yang terjadi mempunyai sifat dinamis.



Gambar.2.8. Ombak sbagai ciri pantai.

b. *Adanya Cakrawala,*

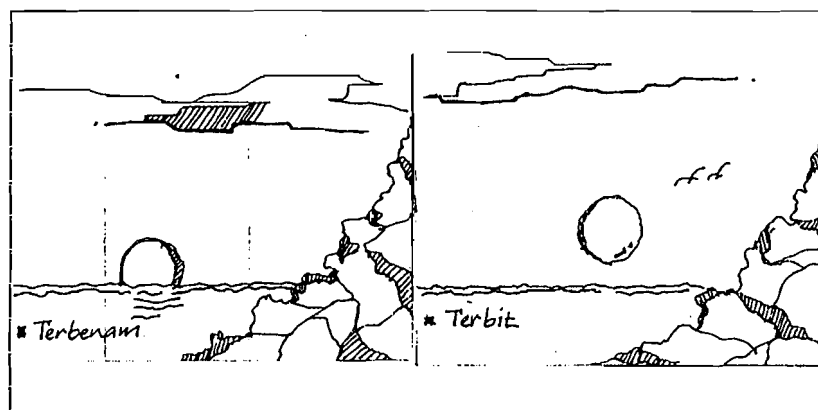
Merupakan garis lurus horizontal yang terjadi diantara langit dan bumi. Yang khusus adalah apabila cakrawala itu sudah kita kaitkan dengan tiga kemungkinan posisi pandang yaitu diatas cakrawala, ditengah, dibawah. Posisi semacam ini hanya ada di pantai.



Gambar.2.9. Posisi cakrawala.

c. *Matahari*

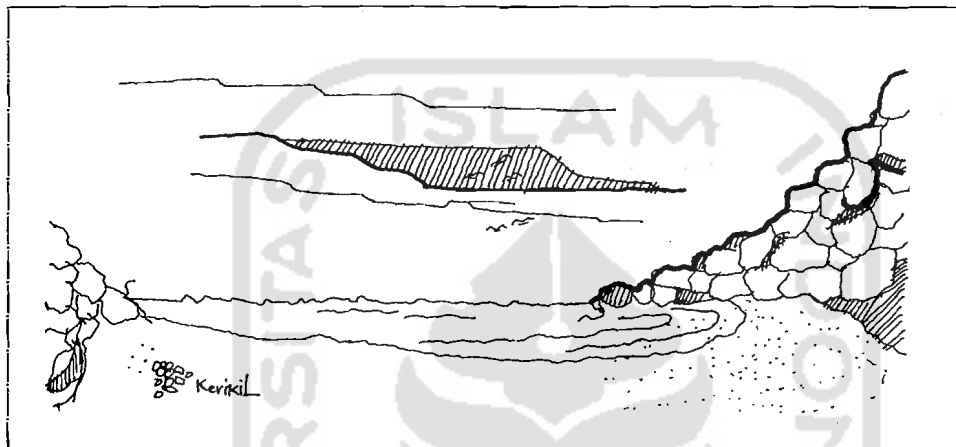
Keindahan matahari dapat dinikmati pada saat matahari terbenam maupun terbit, pada daerah yang berada disebelah Timur, pemandangan indah ketika matahari terbit bisa dinikmati, sedangkan yang berada disebelah Barat akan bisa dinikmati matahari terbenam. Perubahan akan menjadi panorama yang indah untuk dinikmati.



Gambar.2.10. Terbenam dan terbit.

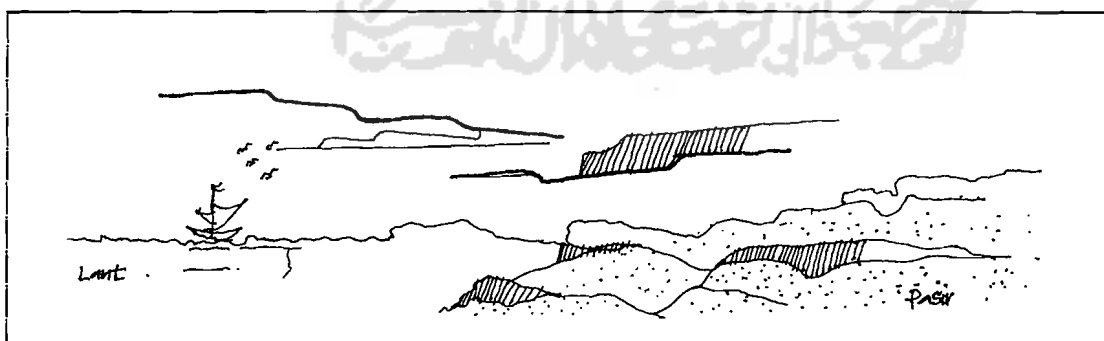
5. Faktor bentuk dan karakter elemen pantai.

- a. Karang , menggambarkan karakter yang kokoh dan mengandalkan tekstur yang kasar dengan detail permukaan yang runcing dan relung.



Gambar.2.11. Karang ciri batuan pantai..

- b. Batu kerikil, merupakan batuan yang bulat dan juga runcing dengan permukaan licin dan bertekstur halus serta kasar, warna yang beaneka ragam sesuai kondisi pantai.
- c. Pasir, pada kawasan pantai pasir merupakan hamparan yang luas dan mempunyai ciri serta kasar tergantung pada kondisi kawasan tersebut.



Gambar.2.12. Pasir pantai.

6. Faktor Flora dan Fauna.

a. Flora.

- 1) Pohon kelapa, merupakan jenis pohon yang banyak dijumpai pada setiap pantai, karena batangnya tunggal dan kokoh sehingga tanaman ini cocok untuk kawasan pantai.
- 2) Rumpun-rumputan, merupakan jenis pepohonan yang kecil yang tidak kuat terhadap injakan manusia namun cocok untuk kawasan pantai karena lebat dan hijau.

b. Fauna.

Pada kawasan pantai hewan seperti ikan dan burung merupakan jenis fauna yang sangat banyak dijumpai pada kawasan pantai dan menjadi daya tarik tersendiri.

7. Faktor Keadaan Alam.

- 1) Hidrologi, merupakan kondisi air sumur yang ada di pinggiran pantai, hal ini sangat berpengaruh terhadap pengadaan air bersih.
- 2) Iklim, merupakan keadaan iklim pada daerah pantai, hal ini sangat berpengaruh kondisi area kawasan pantai.

2.3.2. Sarana dan Prasarana dalam Kawasan Pantai.

Motifasi yang mendorong orang untuk melakukan perjalanan dan segala kegiatan yang tercakup didalamnya menimbulkan permintaan atau kebutuhan mengenai sarana dan prasarana seperti perjalanan dan perhubungan, akomodasi, sarana jasa dan pelayanan lain. Disamping dibutuhkan sarana dan prasarana seperti diatas dibutuhkan juga sarana yang bersifat public utilities seperti saluran listrik, kebutuhan air bersih, kebutuhan olah raga dan rekreasi, pos keamanan dan sarana penunjang lainnya.

Pengembangan fisik suatu daerah wisata selalu menimbulkan dampak sosial yang pada akhirnya menentukan kemampuan daerah tersebut untuk menarik kunjungan wisata.

Demikianlah betapa pentingnya pengembangan fisik fasilitas pelayanan dalam perkembangan suatu obyek wisata, fasilitas itu antara lain:

1. Fasilitas Angkutan.

a) *Angkutan Udara ;*

Angkutan udara biasanya adalah angkutan yang utama untuk wisatawan mancanegara yang sebelum datang ke lokasi biasanya transit dulu di kota-kota besar dan kemudian menuju daerah wisata.

b) *Angkutan Air/ Laut.*

Angkutan laut untuk kota-kota pelabuhan yang dari sini juga banyak wisatawan asingnya dan hanya sebagai transit saja.

c) *Angkutan Darat.*

Angkutan darat mencakup semua fasilitas pengangkutan yang akan memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata, alat angkutnya seperti kereta api, bus, mini bus, micro mini, dan sebagainya.

2. Fasilitas Akomodasi.

Adalah fasilitas penginapan yang bermacam-macam seperti hotel, cottage, homestay, tempat berkemah dan lain-lain yang juga dilengkapi fasilitas penunjang seperti restoran, bar, fasilitas olah raga, toko penjualan cendera mata, biro perjalanan dan fasilitas lain sebagai pendukung.

3. Fasilitas pelayanan Sosial.

Fasilitas sosial disuatu daerah wisata sangat dibutuhkan baik mencakup keperluan penduduk maupun keperluan pengunjung, jenisnya seperti:

- a) *Keamanan (pos jaga) sehingga pengunjung akan merasa aman.*
- b) *Pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, dokter jaga, dsb.*
- c) *Pengamanan lingkungan dan bangunan.*

4. Fasilitas pelayanan Umum.

Pelayanan umum disini seperti persediaan air bersih, sumber listrik, pembuangan limbah, saluran telekomunikasi, dsb. Karena pelayanan seperti ini memerlukan service tersendiri dalam menciptakan suatu lingkungan yang memenuhi kebutuhan.

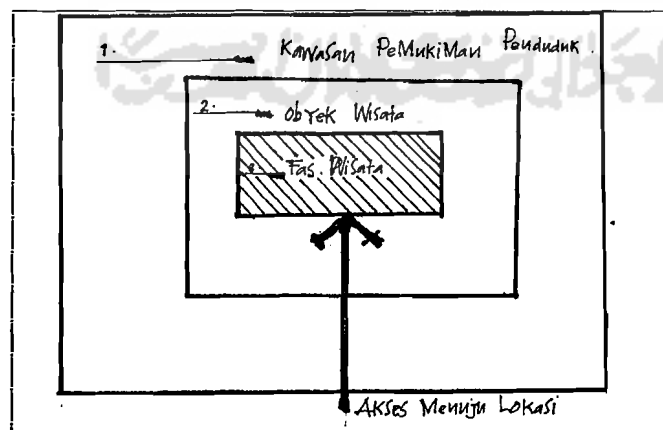
2.3.3. Bentuk Pengembangan Kawasan.

Ada tiga bentuk pengembangan dari kawasan wisata⁹:

1. Kawasan wisata Terpadu.

Kawasan ini merupakan kawasan wisata dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lahan untuk kebutuhan kawasan wisata tidak mempunyai ukuran yang sangat luas. Luasan lahan yang ada digunakan secara optimal untuk semua fasilitas yang memungkinkan dibangun, dengan pemanfaatan potensi kawasan tempat kawasan wisata dibangun secara optimal.
- b. Perencanaan dan penyediaan infrastruktur untuk kebutuhan kawasan wisata dilakukan secara mantap, dengan memperhatikan kebutuhan utama penggunaan kawasan yaitu konsumen (dalam hal ini merupakan wisatawan, baik wisatawan domestik dan mancanegara).
- c. Lokasi kawasan terpisah dari lingkungan pemukiman lokal dengan sistem pengamanan dan kenyamanan yang baik dari pengelola kawasan. Penduduk sekitar kawasan tidak bisa mengganggu kegiatan dalam kawasan wisata, begitu pula sebaliknya.
- d. Pengawasan sosial lebih terjaga karena sedikitnya prosentasi interaksi antara pengguna fasilitas dan penduduk sekitar kawasan.



Gambar.2.13. Resort Terpadu.

⁹ Studio Perenc. Pariwisata Uni.Gajah Mada, Perencanaan Kawasan Wisata: Planning Tourist Resort, 1994 dalam thesis Subroto TGA, Jur. Arsitektur UII.

Contoh dari kawasan wisata Nusa Dua di Bali.

2. Kawasan wisata Kota (Town).

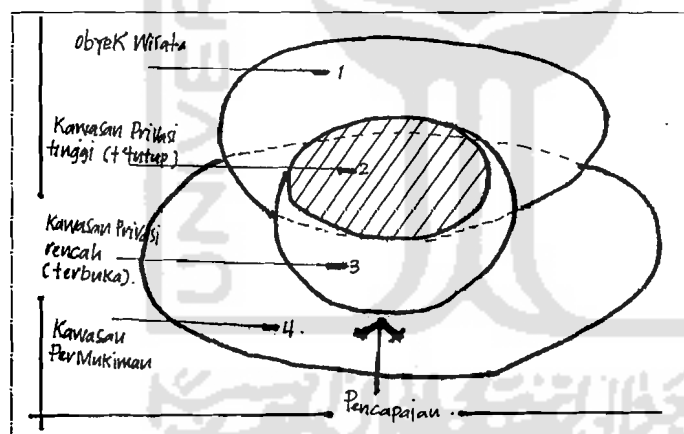
- Lokasi kawasan berdampingan permukiman lokal.
- Pengawasan sosial lebih sulit dilakukan karena adanya interaksi langsung yang besar antara penggunaan kawasan dengan penduduk sekitar kawasan.

Contoh dari kawasan wisata ini kawasan Kuta di Bali.

3. Kawasan Wisata Gabungan.

- Konsep kawasan ini gabungan dari kawasan wisata tertutup dan terbuka.
- Diterapkan pada upaya peremajaan, baik itu berupa peremajaan resort tradisional maupun peremajaan dari kawasan wisata yang ada.

Contoh Kawasan wisata ini kawasan Sanur.



Gambar 2.14. Resort Gabungan.

2.3.4. Kegiatan Wisata di Kawasan Pantai.

Pada dasarnya kegiatan utama dari orang-orang untuk berwisata adalah kegiatan yang bersifat rekreatif. Berdasarkan karakteristiknya, rekreasi pantai dapat dibedakan dalam tiga macam:¹⁰

- 1) Rekreasi alam, merupakan rekreasi menikmati keindahan alam pantai termasuk didalamnya melihat matahari tenggelam, ombak laut, keindahan biota laut, dll.

¹⁰ Bambang Eko Purnomo, Thesis TGA, Jur. Arsitektur UGM, 1992.

- 2) Rekreasi olah raga, rekreasi yang melakukan kegiatan fisik mseperti berenang, bersampan, menyelam,dll.
- 3) Rekreasi seni budaya, merupakan rekreasi yang berhubungan dengan seni budaya setempat seperti peninggalan sejarah dan budaya setempat, kesenian dan kerajinan.

Suatu kecenderungan yang diharapkan wisatawan adalah ingin memperoleh kesan dan pengalaman yang tidak diperoleh pada kehidupan sehari-hari ditempat asalnya.

1. Ditinjau dari sifat kegiatan dalam menikmati obyek.

a) *Kegiatan yang bersifat aktif.*

Suatu kegiatan yang menunjukkan tendensi ingin lebih banyak berkomunikasi dengan alam, sehingga lebih lama tinggal ditempat obyek. Contohnya. Sport, menikmati kehidupan, mempelajari/meneliti alam, dll.

b) *Kegiatan yang bersifat pasif.*

Kegiatan wisatawan yang lebih banyak menuntut perhatian dan kurang begitu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka tidak begitu lama tinggal.

2. Ditinjau dari sifat kunjungan.

a) *Kunjungan singkat, bila:*

- Waktu menikmati obyek dapat singkat.
- Tidak didapatkan fasilitas akomodasi.
- Disekitar obyek terdapat obyek lain yang menarik.

b) *Kunjungan singgah, bila:*

- Untuk menikmati obyek harus mengadakan aktifitas yang membutuhkan waktu lama.
- Di daerah terdapat fasilitas akomodasi.
- Di sekitar obyek tidak terdapat obyek lain.

c) *Kunjungan menetap sementara, bila:*

- Dari tempat menginap dapat dilakukan perjalanan ke obyek- obyek lain dengan mudah dan pencapaian merata.
- Mudah mendapatkan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Untuk itu Program Kegiatan berdasarkan jenis kegiatannya wisatawan, yaitu:

1. Kegiatan Utama.

Yaitu kegiatan menginap/istirahat dalam suatu ruang. Sifat kegiatannya dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pasif, yaitu kegiatan yang tidak melakukan gerak kegiatan, misal tidur.
- b. Aktif, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam ruang terbatas, misal:
- c. Menikmati panorama alam pantai melalui bidang bukaan dalam ruang.
- d. Bercakap dalam ruang.

2. Kegiatan Penunjang.

Yaitu kegiatan yang sifatnya menunjang dalam menginap, dalam hal ini misalnya:

- a) *Kegiatan rekreasi* ; kegiatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan yang bersifat olah raga dan kegiatan yang bersifat alam.
- b) *Kegiatan Pelayanan* ; kegiatan ini bersifat melayani semua kegiatan wisatawan yang ada seperti menyediakan makan dan minum, pertunjukan hiburan, persewaan alat, dll.

3. Kegiatan pengelolaan.

Merupakan kegiatan yang mengatur terselenggaranya seluruh kegiatan yang ada dalam kawasan wisata agar dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut meliputi: Administrasi, pengawasan/keamanan, pemeliharaan.

2.3.5. Kebutuhan Ruang dan Tuntutan Sarana Kegiatan.

Berdasarkan jenis fasilitas wisata pantai dan berdasarkan kebutuhan dalam kawasan maka sarana dan prasarana yang akan disediakan meliputi:

- a. Menurut Obyeknya, meliputi:
 - 1) Panorama alam pantai.
 - 2) Daratan atau pasir.
- b. Menurut Modelnya, meliputi:
 - 1) Ruang terbuka, berupa fasilitas yang berhubungan langsung dengan alam. Plaza, taman kegiatan, area berenang, area memancing, area rekreasi.
 - 2) Ruang tertutup, berupa fasilitas akomodasi termasuk restoran, souvenir, gardu pandang, ruang administrasi, gazebo, serta musholla.

- 3) Ruang service: parkir kendaraan, toilet, km/wc, serta ruang mekanikal dan elektrik.

Secara garis besar tuntutan suasana yang diinginkan adalah suasana yang tenang, segar untuk beristirahat dan kebebasan serta kedinamisan dalam berekreasi.

Ketenangan berarti hal atau keadaan yang membuat tenang tidak gelisah, aman, dan tentram. Sedang kesegaran berarti hal atau keadaan yang membuat segar berasa nyaman dan ringan.¹¹

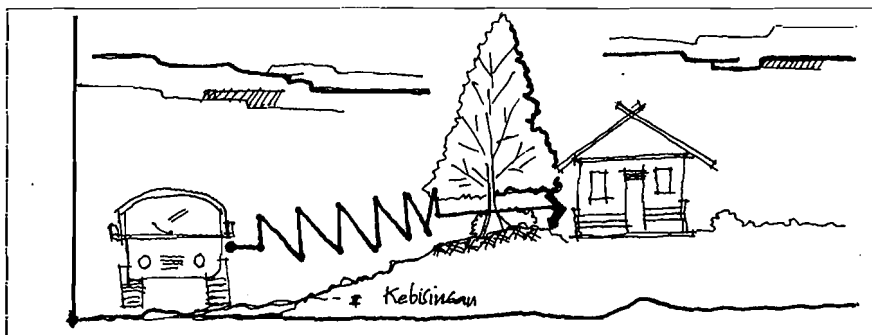
Tenang dan segar merupakan salah satu elemen dari kenyamanan, sedangkan kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan pengguna ruang. Batasan dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah suatu kondisi /keadaan alam yang membuat suasana ruang menjadi tenang dan segar. Keadaan tersebut dibentuk dari elemen-elemen pantai yang mengandung karakteristik tersendiri, atau dengan kata lain pembahasannya dibatasi pada masalah fisik yang dapat menciptakan aspek ketenangan dan kesegaran.

1. Ketenangan.

Aspek ketenangan dalam ruang peristirahatan dicapai melalui penanganan aspek suara dan visual.

a) Aspek suara/voice.

Manusia tidur dan beristirahat cenderung membutuhkan suasana tenang terhindar dari kebisingan suara yang ditimbulkan oleh aktifitas lain. Ini menimbulkan kebutuhan ruang tidur/istirahat yang mempunyai suasana tenang.

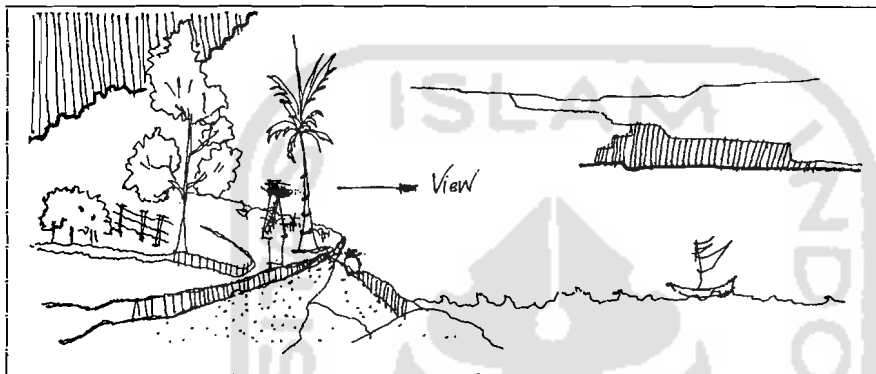


Gambar 2.15. Aspek yang ditimbulkan suara.

¹¹ purwadarminta, kamus Bahasa Indonesia, balai Pustaka.

b) *Aspek Visual*

Manusia mengakrabi alam dan menikmati alam yang masih terbuka tanpa hiruk pikuk aktivitas manusia, menimbulkan rasa tenang bahwa dirinya hanya merupakan sebagian kecil dari ciptaan-Nya. Maka dalam ruang peristirahatan membutuhkan bidang bukaan yang lebar untuk memasukkan elemen alam tersebut (panorama).



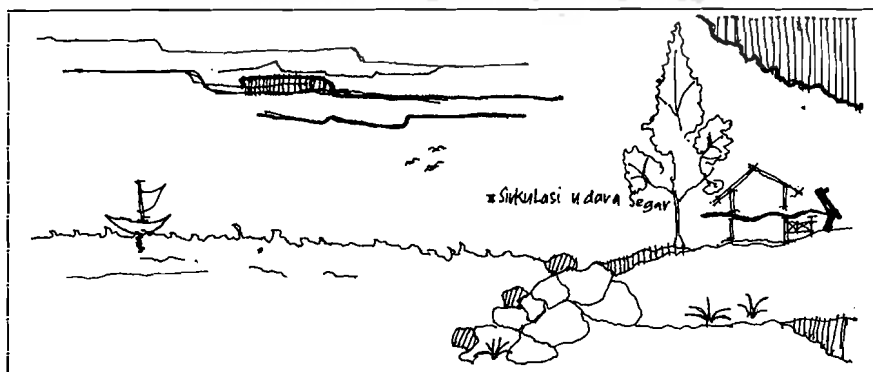
Gambar.2.16. Aspek Visual.

2. Kesegaran.

Untuk mencapai suasana tuntutan kesegaran dalam ruang peristirahatan juga dapat melalui aspek environmental dan visual.

a) *Aspek environmental.*

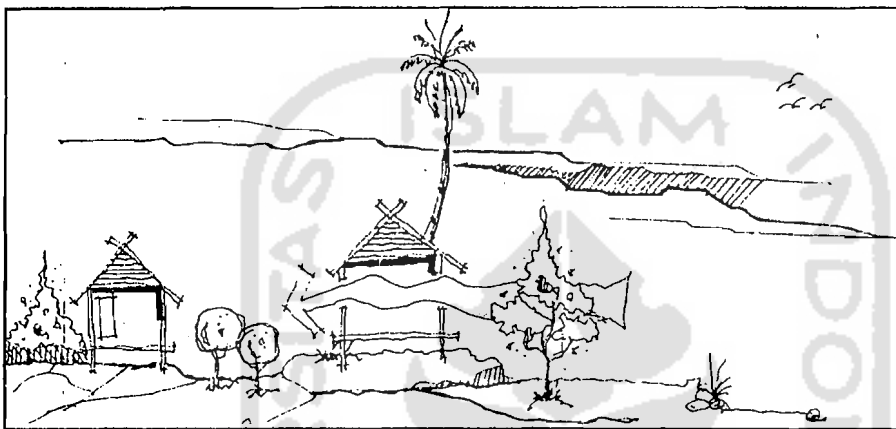
Seperti halnya kebutuhan akan ketenangan, manusia cenderung mencari suasana yang segar untuk istirahat atau melepas lelah setelah melakukan berbagai aktifitas. Hal ini menimbulkan satu ruang yang segar dan sejuk melalui pengkodisian udara dalam ruang.



Gambar.2.17. sirkulasi udara segar.

b) *Aspek visual*

Manusia dapat merasakan segar walau hanya dengan penglihatan saja. Pada alam terbuka dengan pemandangan yang indah, dominasi warna-warna alamiah, mudah menimbulkan rasa kesegaran. Hal ini menimbulkan suatu kebutuhan bidang bukaan dalam ruang peristirahatan untuk memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam ruang.



Gambar.2.18. Aspek visualisasi.

2.3.6. Standar Besaran fasilitas wisata Pantai.

Standar Besaran Fasilitas wisata Pantai untuk menentukan besaran digunakan standar:

Tabel.2.3. Tabel Standar Besaran Fasilitas Wisata.

Jenis Fasilitas	Standart	Kode Sumber
1. Parkir		
• Mobil.	• 15m/mobil	1
• Motor	• 1m/motor.	2
• Bis.	• 42m/bis.	2
2. Rekreasi Terbuka		
• Taman Bermain.	• 1m/anak.	3
• Ruang Kelompok.	• 400m/1000 orang.	2
• Panggung terbuka.	• 500m/1000 orang.	4
3. Ruang.		
• Restoran.	• 1,33m/orang.	5
• Cafeteria.	• 0,75m/orang.	5
• Dapur.	• 60% dari luas restoran.	5
• Penerimaan Barang.	• 0,14m/orang.	6
• Istirahat.	• 0,17m/orang.	6
• Kios.	• 7,5-9,5m/orang.	6
	• 1m/orang.	3

Lanjutan tabel 2.3

4. Ruang pengelola.		
• Rg. Pimpinan.	• 9-18m/orang.	6
• Rg. Wakil.	• 9-18m/orang.	6
• Rg. Staf.	• 2,5m/orang.	6
• Rg. Administrasi.	• 250m/orang.	3
5. Fasilitas Umum.	• 250m/orang.	
6. Ruang tidur.		
• Single Bed Room.	• 6,25m ² /orang	5
• Double Bed Room.	• 12,96m ² /orang.	5

Keterangan sumber:

1. Tourism development study of Java and madura.
2. Urban planning and design criteria, kopelman and chira.
3. Standar lingkungan pemukiman.
4. Tourism and recreation Development, AH and book for Physical planning.
5. Architect, s Data, Earnst N.
6. Time Saver Standart.

2.3.7. Segmentasi Pasar Wisata.

Dalam rangka seorang arsitek menggagaskan suatu bangunan komersial maka dihadapannya tergambar sejumlah pertimbangan yang sangat berpengaruh, terutama faktor ekonomi bangunan. (Ir. Ahmad Saifudin.M,MT).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian dalam bidang faktor pasar yang mana faktor pasar dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proyek pembangunan.¹²

1. Citra Bangunan, menetapkan suatu citra yang nyata bagi berbagai kelompok pemakai merupakan bagian dari kebudayaan kita. Citra dari suatu proyek pembangunan, terutama dalam bagian mukannya dan tempat-tempat umum, memberi petunjuk kuat pada mereka yang melintas, pemakaki dan kemungkinan pemakai bangunan tersebut.
2. Kenyamanan (ameneties), berbagai jenis kenyamanan, merupakan daya tarik langsung bagi kelompok-kelompok pemakai khusus. Privacy luar biasa dan kenyamanan dapat menjadi sejenis kenyamanan, kesempatan-kesempatan sosialisasi dan kegembiraan dapat merupakan kenyamanan lainnya.

Menurut studi yang dilakukan oleh The Norwegian Monitor, Markells of Media Inastitullet (MMI), pendekatan tradisionial digunakan sebagai variabel memetakan dan menjelaskan segmentasi pasar pariwisata, telah kehilangan validitasnya. Kelemahan pendekatan tradisionial tadi telah membidani lahirnya pendekatan baru dalam pemetaan segmen pasar wisatawan. Pendekatan ini memanfaatkan orientasi nilai wisatawan dengan sedikit mengesampingkan variabel-variabel sociodemographics. Dengan pendekatan ini pangsa pasar dapat dibagi dalam tiga segmen utama yaitu.¹³

1. The Modern Materialist

Segmen Modern materialist, perilaku pilihannya cenderung pada sun, sea, sex (beach attractions), night clubs, wild parties, one night partners, beverages, fast food, getting drunk, etc.

2. The Modern Idealists.

Segmen idealist, perilaku pilihannya cenderung pada excitement dan intertainment yang lebih bersifat intelektual, academic atmosphere, (perpustakaan, seminar, dst), seni dan budaya, serta atraksi-atraksi yang bertemakan pelestarian lingkungan.

3. The Tradisional materialist.

Segmen tradisionial materialist, perilaku pilihannya cenderung pada tawaran-tawaran karya murah, seperti belanja elektronik, pakaian, makanan, dsb dan biasanya dalam bentuk paket wisata.

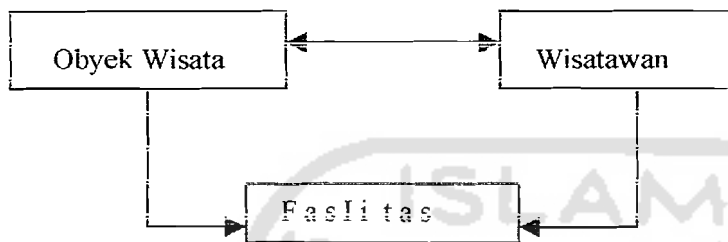
Dari segmentasi pasar yang terpetakan untuk wisata yang mengandalkan potensi alam, budaya dan atraksi adalah lebih pada modern idealist. Diharapkan dalam perencanaan kawasan perlu memperhatikan segmen tersebut terhadap target sasaran yang ingin dicapai. Berupa tawaran terhadap pemilihan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung pariwisata.

¹² James C. Snyder, antoni J. Catanese. Pengantar Arsitektur. Erlangga PT. 1991.

¹³ Banbang Sunarko, Pemasaran Pariwisata Alam dalam dasar-Dasar manajemen Kepariwisata Alam, Edisi Pertama, Liberty Offset Yogyakarta, 1995. Hal.26.

2.3.8. Akomodasi Bagi wisatawan.

Pada dasarnya dalam pariwisata ada tiga komponen yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi yaitu:



Bagan 2.1. Hubungan Komponen Pariwisata.

Yang termasuk dalam lingkup fasilitas adalah akomodasi, restaurant, tourist informasion, souvenir shop, dll. Menurut arti katanya, akomodasi adalah penyediaan (tempat) untuk menumpang. Definisi akomodasi, penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung, dimana mungkin ia dapat tidur dimalam hari.¹⁴

1. Pengertian Wisatawan.

Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan menikmati perjalanan dan kunjungan. (Inpres RI No. 9 Th.1969).

2. Macam Wisatawan.

Wisatawan dipandang dari berbagai segi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut asal, terdiri wisatawan Asing dan Domestik.
2. Menurut Waktu, wisatawan Jangka Panjang dan Pendek.
3. Menurut Jumlah, Single Travel dan Grup Travel.
 - a) Single Travel merupakan wisatawan yang mengadakan wisata tanpa melalui package tour dari Travel agen maupun Tour operator yang tersedia.

¹⁴ Pandit, Ilmu Pariwisata, Jakarta, 1965.

- b) Grup Travel merupakan wisatawan yang melakukan wisata melalui Travel Agen atau Tour Operator.

3. Tinjauan Akomodasi.

1. Menurut Pandit dalam Ilmu Pariwisata, Jakarta, 1965 akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung, dimana mungkin ia dapat tidur dimalam hari.
2. Sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

Bertitik tolak dari definisi-definisi diatas maka bisa dikatakan bahwa sarana akomodasi ini bergerak dibidang komersial yang menjual/menyewakan fasilitas-fasilitas untuk orang-orang yang bepergian jauh dari tempat tinggal mereka.

4. Akomodasi Bagi Wisatawan.¹⁵

Ada beberapa macam jenis akomodasi bagi wisatawan yang mengunjungi suatu tempat. Diantara macam akomodasi adalah:

a. *Hotel*

Suatu jenis akomodasi yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dan pelayanan pendukung lainnya.

b. *Motel*

Suatu jenis akomodasi yang timbul dan berkembang sebagai akibat semakin ramainya lalu lintas wisatawan yang menggunakan mobil pribadi. Biasanya terdapat di sepanjang jalan raya yang menghubungkan antara dua kota. Yang menjadi prinsip disediakanya ruang parkir serta perlengkapan service kendaraan berikut dengan perlengkapan dapur bila diperlukan untuk memasak.

c. *Apotel.*

Semacam akomodasi yang dibangun sedemikian rupa apartemen yang dapat disewakan kepada wisatawan untuk jangka waktu tertentu. Apotel ini biasanya dibangun

didaerah peristirahatan (resort), lengkap dengan fasilitas kamar mandi dan semua perlengkapan dapur.

d. Youth houstel.

Suatu jenis akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan remaja, dengan perlengkapan dan fasilitas yang memadai dan tarif relatif murah. Penggunaan dan oprasional kegiatan biasanya diurus oleh suatu organisasi yang bergerak dalam pariwisata remaja.

e. Inn.

Suatu penginapan dalam bentuk yang amat sederhana, yang biasanya hanya menyediakan minum-minum saja dan terletak dipinggiran kota atau pedalaman.

f. Bungalow/Villa.

Salah satu jenis akomodasi berbentuk rumah yang dibangun di daerah pegunungan atau pantai. Biasanya jenis akomodasi ini digunakan untuk keluarga dalam waktu liburan.

g. Home Stay.

Suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat yang telah di up grade sedemikian rupa sehingga mememnuhi syarat-syarat kesehatan untuk tempat tinggal sementara dalam jangka waktu pendek.

h. Cottage.

Suatu bentuk bangunan yang dipergunakan untuk usaha pelayanan akomodasi dengan fasilitas tambahan lainnya serta hanya dapat dipergunakan pada saat-saat tertentu.

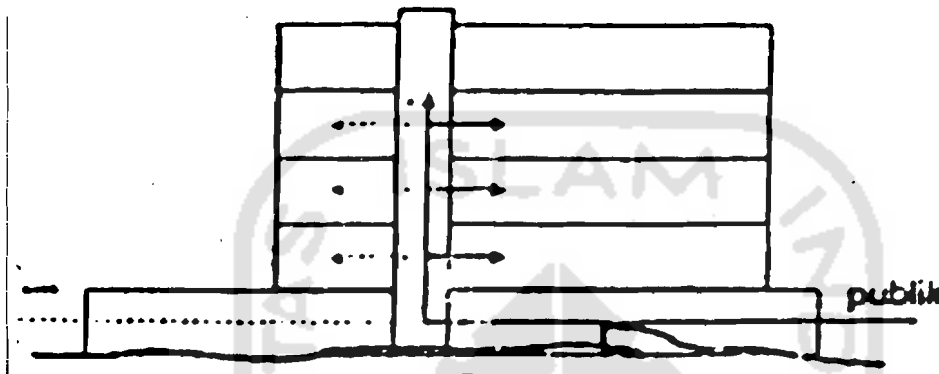
5. Bentuk Bangunan

Ada tiga bentuk bangunan penginapan dalam pengadaan fasilitas akomodasi wisata alam pantai:

¹⁵ Ir.Endar Sugiarto,MM. Pengantar Akomodasi Dan Restoran, Gramedia. PT.

a. *Bentuk bangunan bertingkat (convention).*

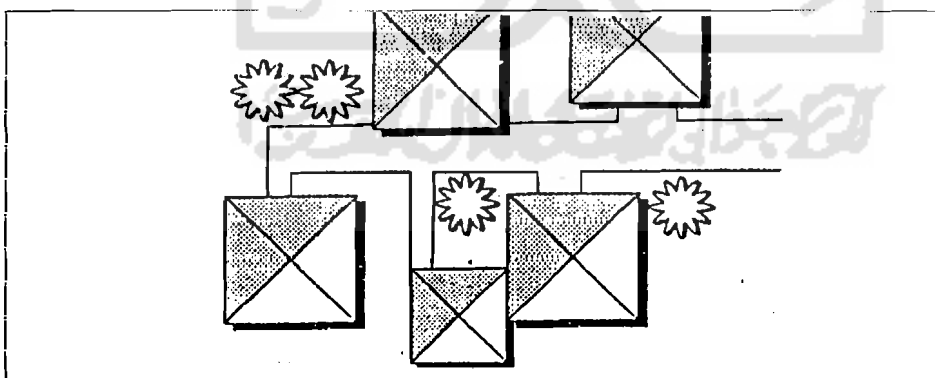
Bentuk bangunan penginapan dengan massa bangunan yang besar dan terdiri dari beberapa lantai. Sistem hubungan aktifitas ruang yang berlangsung secara vertikal. Sebagai alat transportasi dilengkapi dengan elevator.



Gambar 2.19. Bentuk Convention
Sumber: W.S.Watterl and Partners dalam Emilya Kasum.

b. *Bentuk bangunan menyebar (cottage).*

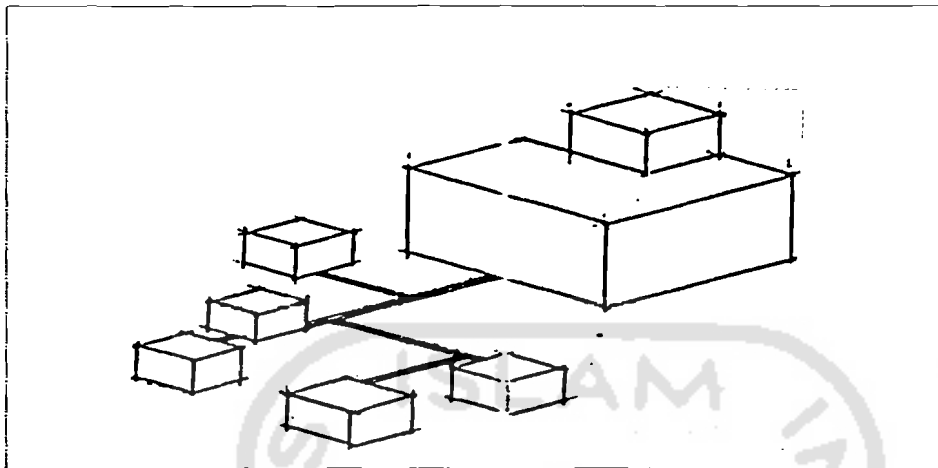
Bangunan hotel ini terdiri dari beberapa massa bangunan yang merupakan unit tersendiri yang menyebar. Penataan ruang tersusun secara horizontal pila. Ukuran bangunan sendiri tidak terlalu tinggi satu atau dua lantai.



Gambar.2.20. Bentuk Menyebar.
Sumber: W.S.Watterl and Partners dalam Emilya Kasum.

c. *Bentuk Kombinasi Convention dan cottage.*

Resort ini merupakan penggabungan antara unit vertikal dan menyebar.



Gambar.2.21. Bentuk Kombinasi

Dari bentuk-bentuk diatas terlihat bahwa bentuk-bentuk bangunan akomodasi ini mempunyai beberapa konfigurasi pengaturan dalam tata massa bangunan, yaitu:

d. *Bentuk Convention.*

- 1) Jarak capai aktivitas pelayanan dan aktivitas lainnya relatif singkat dan lebih efisien.
- 2) Penggunaan luas tapak lebih efektif/lebih kecil.
- 3) View dari ruang dalam menjadi lebih luas.
- 4) Penghuni merasa kurang akrab dengan lingkungannya. (baik dengan lingkungan pemukiman maupun dengan potensi alam yang ada disekitarnya).

e. *Bentuk Cottage/ bangunan menyebar.*

- 1) Jarak pencapaian antar aktivitas menjadi relatif lebih jauh, namun dapat diatasi dengan pengadaan unit-unit pelayanan penunjang untuk tiap kelompok.
- 2) Penggunaan lahan tapak sangat besar, akibatnya modal pembangunan cukup tinggi sehingga untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan maka harga sewa kamar-kamar yang ditawarkan akan lebih tinggi pula.
- 3) Penghuni merasa akrab dengan lingkungannya baik lingkungan pemukiman maupun potensi alam sekitarnya.

f. Bentuk Kombinasi dari convention dan cottage.

- 1) Jarak capai dapat lebih efisien.
- 2) Tanah untuk tapak akan lebih efektif penggunaannya.
- 3) Terdapat dua tingkat kenyamanan. Untuk cottage dapat langsung dengan potensi alam sekitarnya. Sedangkan unit convention dapat menikmati view sekitar lokasi langsung dari kamar.

Melihat bentuk bangunan akomodasi diatas dan berdasarkan kriteria diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk cottage atau bangunan menyebar lebih cocok untuk kondisi kawasan yang memanfaatkan potensi alam yang menyatu dengan alam.

2.3.9. Tata Guna Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Wisata.

Daerah kaitannya dengan pengembangan suatu kawasan, aspek mendasar untuk menyiapkan kompleks kawasan menjadi suatu kawasan wisata adalah dengan menentukan pemanfaatan ruang berdasarkan peruntukan dan status pengembangannya.

Hal yang paling penting yang perlu dipertimbangkan yaitu lingkungan, karena pariwisata merupakan suatu kegiatan yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan karena itu yang harus diperhatikan dalam menentukan kelangsungan hidup obyek wisata yang harus dipertimbangkan¹⁶:

1. Konservasi Lingkungan.

Pada pengembangan kawasan termasuk kawasan pantai masalah konservasi perlu diperhatikan, karena perlindungan terhadap lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan kualitas lingkungan. Cara menetapkan konservasi lingkungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melindungi sistem penyangga kehidupan dengan menjamin terpeliharanya proses ekologis.

¹⁶ Thesis TA Budi setiono, 1996.

2. Pemanfaatan baik jenis maupun ekosistem dengan cara pemanfaatan yang memperhatikan kelestarian lingkungan ataupun ataupun dengan pemanfaatan sumber daya dengan kebijaksanaan yang memperhatikan kesinambungannya.

2. Keanekaragaman.

Keinginan dan selera wisatawan berbeda-beda sehingga untuk dapat melayani mereka haruslah disediakan pilihan-pilihan kegiatan. Dalam penyediaan pelayanan suatu kawasan harus memberikan ragam variasi kegiatan sehingga pengunjung memiliki banyak alternatif yang dapat dinikmati dalam suatu kawasan.

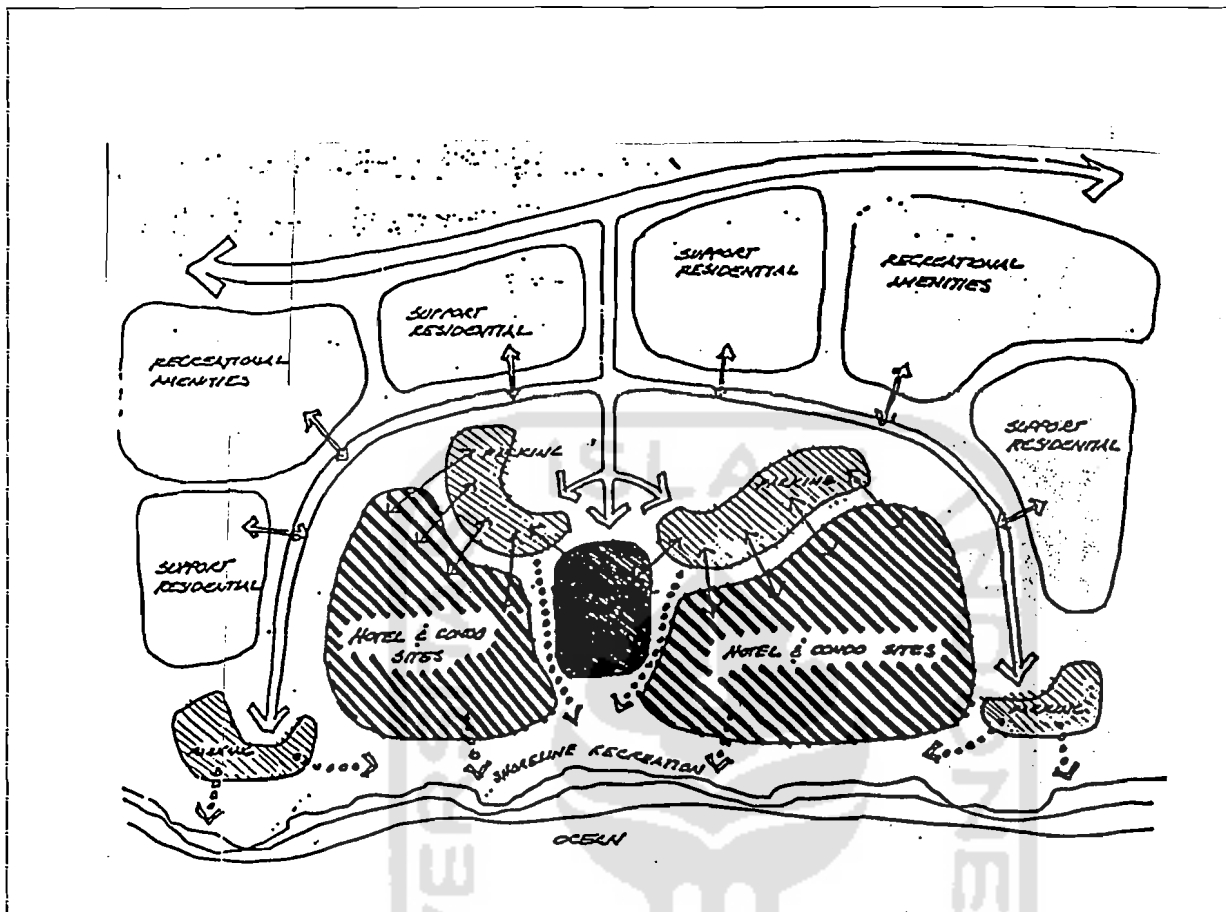
3. Keindahan Alam.

Keindahan alam merupakan aspek penting dan potensi utama dalam pariwisata, tetapi karena tuntutan fasilitas yang terlalu banyak dan tuntutan komersial sering elemen-elemen alam dihilangkan untuk kebutuhan tersebut, berganti dengan bangunan-bangunan yang akan merusak alam tersebut.

Karena potensi alam adalah modal utama dalam pariwisata maka pengembangan kawasan wisata harus mendukung dan menggunakan potensi yang alam tersebut tidak diganti dengan buatan manusia tanpa adanya pertimbangan lingkungan.

Komponen inilah yang menentukan peletakan fasilitas wisatawan yang ada dikawasan wisata. Disamping pewilayahan (zoning) secara umum yang membahas suatu wilayah besar atau kecil yang sesuai mengizinkan tipe penggunaan dan ukuran bangunan ditempat tersebut, syarat tempat parkir, tinggi bangunan maksimum, batasan-batasan garis sempadan dan banyak kendala lain yang harus dipertimbangkan yang merupakan peraturan suatu daerah.

Dalam pengadaan fasilitas karakter untuk setiap fasilitas berbeda adanya. Fasilitas yang membutuhkan ketenangan, keleluasaan pribadi yang tinggi, pemandangan yang indah lazim dibutuhkan untuk fasilitas penginapan. Begitu pula halnya dengan fasilitas lainnya yang masing- masing memiliki karakter serta keterkaitan dengan fasilitas lainnya sehingga dalam skala pelayanan akan memudahkan.



Gambar.2.22. Conceptual Master Plan for a Beach resort.
 Sumber: Chuck Y. Gee dalam Resort Development and Management.

2.4. Tinjauan Budaya dan Arsitektur Lokal Tradisional

2.4.1. Arsitektur sebagai warisan Budaya¹⁷.

Pada hakekatnya, suatu karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha atau bersosial budaya. Sasaran utama adalah ruang yang dapat menampung kegiatan manusia dan sekaligus memiliki makna, baik pada skala elemen bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, atau bahkan suatu kota.

Budaya merupakan hal yang bersifat totalitas kompleks dari gagasan dan hal-hal yang dihasilkan oleh manusia didalam pengalaman sejarahnya. Budaya menjadi pola pikir dan tindakan yang melandasi kegiatan manusia yang membedakannya dari manusia/ orang

¹⁷ Prof. Eko Budihardjo, M.Sc. arsitektur sebagai warisan Budaya, Penerbit Djambatan. Hal.4-6.

lainnya. Budaya juga dapat digambarkan sebagai cara manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dalam mencapai keinginan serta tujuannya. Dalam hal arsitektur, terdapat dua hal pokok yang saling berkaitan yaitu arti dan fungsi dari arsitektur yang dihasilkan. Arsitektur harus bermakna positif. Arti atau makna arsitektur sebagai benda budaya, konsep, pola dan wujudnya, adalah interpretasi dan simbol-simbol emosi yang dapat ditemukan didalam pikiran manusia yang memberikan tanggapan terhadap arsitektur.

Sehingga fungsi dari arsitektur sebagai benda budaya ditentukan pula oleh persepsi pengamat, bukan oleh pembawa budaya, yang akan semakin positif bila fungsi yang ditampung juga semakin positif bila fungsi ditampung juga makin kaya.

2.4.2. Mengenal Kebudayaan Manusia Sulawesi Selatan.

Manusia Sulawesi Selatan membangun peradabannya dengan bukti sejarah berbagai rumpun adat dan budaya, namun kenyataannya berawal dari satu leluhur yang sama.

Prof. DR. Darmawan Mas'ud dalam buku historical of South Sulawesi bahwa berdasarkan penelitian kebahasaan manusia di Sul-Sel pernah berada bersama di lembah sungai saddang mengembangkan nilai-nilai budaya yang sama. Menghargai nilai-nilai luhur dengan konsep-konsep dan perilaku yang sama pula. Keadaan itu, masih dapat ditelusuri pada berbagai pengistilahan, makna simbolik dari prilaku budayanya. Bahkan bukti-bukti masa lampau yang masih lestari sampai sekarang.

Berbagai bukti prasejarah dan berbagai arkeologi lainnya yang menunjukkan sudah ada orang Sulawesi Selatan purba, sebelum terbentuk suatu tatanan kemasyarakatan yang secara umum dimulai dari fase kepemimpinan *tomanurung*. Namun sebelum adanya kelompok-kelompok manusia disebut *anang* hidup disuatu tempat pemukiman dekat pantai atau di pegunungan. Mereka adalah manusia-manusia purba yang mendiami banyak bagian mulai dari pesisir utara di Toraja dan Mamasa hingga dipegunungan Maros sebelah Selatan.

Seperti diungkapkan dalam Epos Galigo (*Sure Galigo*) yang menjadi rujukan perkiraan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, kira-kira abad V-XIV, maka ketika para pemimpin keturunan langit (*Bottilangi*) dan pertiwi (*Toddang Tojang*) yaitu Saweri Gading bersama keluarganya kembali keasalnya, maka ada *sipariamang* namanya kemudian barulah muncul tomanurung yang membawa perubahan baru serta melahirkan suatu tatanan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Tradisi awal Sulawesi Selatan kebanyakan bertolak dari mitos Tomanurung (orang yang turun dari atas langit). Sistem nilai kebudayaan Sulawesi Selatan dibakukan dalam penulisan yang dikenal dengan lontarak dan sampai kini masih banyak yang asli dan dikeramatkan oleh penduduk Sulawesi Selatan. Dalam lontara itu mengajarkan bahwa peranan sistem nilai dalam pengertian budaya manusia Sulawesi Selatan adalah:

- a. Penataan sikap dan perilaku berupa:
 - 1) Mengontrol perilaku.
 - 2) Membatasi perilaku.
 - 3) Sumber motivasi untuk berperilaku.
- b. Pembentukan identitas.
- c. Pembangunan kualitas manusia.

Dari berbagai uraian, disimpulkan bahwa manusia Sulawesi Selatan tumbuh dan berkembang dari akar budaya yang luhur. Dan berhubungan karena mereka kebanyakan bermukim didaerah pantai, maka kebanyakan dikenal sebagai masyarakat maritim dan sebagian besar budaya yang ada, khususnya pada budaya Makassar dan Bugis.

2.4.3. Arsitektur Tradisional 'Makro'.

1. Pengertian

Arsitektur tradisional merupakan karya budaya bangunan maupun lingkungan binaan yang mempunyai corak atau ciri spesifik setempat dan merupakan proses kreatifitas nenek moyang yang terus hidup dan berkembang mengkondisi ruang dan waktu.¹⁸

2. Bentuk Arsitektur Tradisional.

Bentuk dari arsitektur tradisional mencakup ruang luar dan ruang dalam bangunan. Antara ruang-ruang dalam dan ruang luar saling mengibas, tanpa ada batas yang kaku dan tegar. Cocok untuk daerah beriklim tropis lembab, tetapi juga pas mewedahi perilaku masyarakatnya yang senang bercengkeraman dengan alam. Bentuk dari arsitektur tradisional terletak pada tata ruang yang seimbang yang tercipta dari susunan yang asimetri. Ruang-ruang yang terbentuk, terolah sebagai ruang dinamis yang berorientasi

¹⁸ bahan seminar, pengaruh tradisional dalam pembangunan, di Univ. Atmajaya, KMTA YKAPN, 13 maret 1993.

pada gerak. Manusia seolah dituntun dari ruang keruang lain dengan pandangan dan vista yang berbeda-beda.¹⁹

3. *Konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi-Selatan*

Penduduk asli Sulawesi Selatan terdiri dari 4 etnis yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Etnis bugis merupakan yang terbesar dan mendiami lebih dari setengah wilayah propinsi Sulawesi-Selatan. Salah satu wujud dari ekspresi budaya tradisional bugis masih dapat kita jumpai adalah arsitektur tradisional setempat. Di Sulawesi-Selatan, corak arsitektur terbagi dua macam, yaitu style Bugis - Makassar dan Toraja. Secara fisik etnis Bugis dan Makassar memiliki gaya arsitektur yang mirip, sehingga umumnya disatukan nama gaya Bugis-Makassar.

Dalam konsep tradisional Bugis - Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dan simbol dari kosmos (jagat raya), dimana hirarki kosmos tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang-lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial penghuni dalam sebuah komunitas sosial.

4. *Konsepsi Jagat Raya (Kosmos).*

Dalam Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi-Selatan) Budaya, sosial, ekonomi pada Edisi 10. Tahun 1995 dijelaskan bahwa dalam konsep tradisional Bugis, secara vertikal kosmos dibagi dalam tiga dimensi, antara lain:

a. *Dimensi Alam atas (Boting Langi).*

Alam atas merupakan alam supranatural atas yang dihuni oleh makhluk-mahluk yang berderajat tinggi, seperti dewa-dewa, bidadari, dan lain-lain.

b. *Dimensi Alam tengah (Ale kawa).*

Alam tengah ini merupakan alam materi atau dunia yang kita huni.

c. *Dimensi Alam Bawah (Uri Liyu).*

¹⁹ Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc. Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal. 17-18

Alam bawah adalah supranatural bawah yang gerbangnya mengarah ke pusat bumi. Alam ini dihuni oleh mahluk-mahluk halus yang jahat, seperti jin dan sebagainya.

Urutan hirarki kosmos diatas pada pembagian zone vertikal pada sebuah rumah tradisional Bugis-Makassar.

- a. Bagian atap (Rakkeang), melambangkan alam atas, yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral, seperti senjata puaka.
- b. Bagian Badan (Ale Bola), melambangkan alam tengah dan merupakan zone hunian.
- c. Bagian kolong (Awa Bola), melambangkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah.

Selain secara vertikal, konsep arsitektur tradisional Bugis juga mengenal pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh 4 buah bidang sehingga bentuknya mirip sebuah kotak. Konsep ini memiliki arti filosofis, diantaranya dihubungkan dengan:

- a. 4 unsur alam pembentuk kosmos yakni api, air, angin, tanah.
- b. 4 arah mata angin.
- c. 4 sisi badan manusia dianggap sebagai miniatur kosmos.

Dengan demikian, secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (Jagat Raya), sedangkan secara horizontal bentuk rumah merupakan tipikal bentuk kosmos.

Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinnya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Sao Raja* dan *Bola sao Raja* yang berarti rumah besar yaitu rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawasan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

2.4.4. Arsitektur Tradisional 'Mikro'.

1. Arsitektur Tradisional Sulawesi-Selatan²⁰.

Bertolak dari filsafah kehidupan ajaran *Aluk Todolo* itu, bangunan rumah adat mempunyai arti dalam semua proses kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu:

- a. Letak bangunan yang membujur arah utara-selatan , dengan pintu terletak di sebelah utara.
- b. Pembagian ruangan yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu.
- c. Letak jendela yang mempunyai makna dan fungsi masing-masing.
- d. Letak balok-balok kayu dengan arah tertentu, yaitu pokok disebelah utara atau timur, ujungngnya disebelah selatan atau barat.

Rumah tradisional baik suku Bugis maupun Makassar terdapat kesamaan dengan arsitektur rumah yaitu adanya kolong yang berfungsi sebagai tempat untuk ternak. Dalam membuat rumah mereka tidak memerlukan gambar kerja, pemilik rumah hanya menyebutkan besar rumahnya diinginkan.

Struktur utama bangunan adalah sistem kerangka, bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang sekaligus berfungsi untuk memikul beban atap. Untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang bawah ke tanah, dipasang pondasi umpak. Struktur bangunan terdiri dari 2 bagian yaitu struktur utama dan struktur pengisi. Struktur utama berhubungan antara balok-balok dan tiang-tiang kayu, yang pada prinsipnya dapat disamakan dengan struktur rangka. Dinding- dinding merupakan bahan pengisi, yang pada umumnya juga terbuat dari kayu. Tangga ditempatkan pada bagian depan rumah, dengan jumlah anak tangga selalu ganjil. Ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam menentukan tinggi, lebar, panjang dan ukuran rumah lainnya, dipakai dasar ukuran dari penghun, yaitu berupa siku, depa, jengkal. Ketinggian dari ruangan atas dan ruangan bawah hampir sama, pada ruangan bagian bawah tampak adanya penonjolan tiang-tiang secara teratur.

²⁰ Yudohusodo, Siswono, Ir.Dkk. Rumah untu Seluruh Rakyat. INKOPPOL unit. Perc. Bhara Kerta Jakarta, 1991.

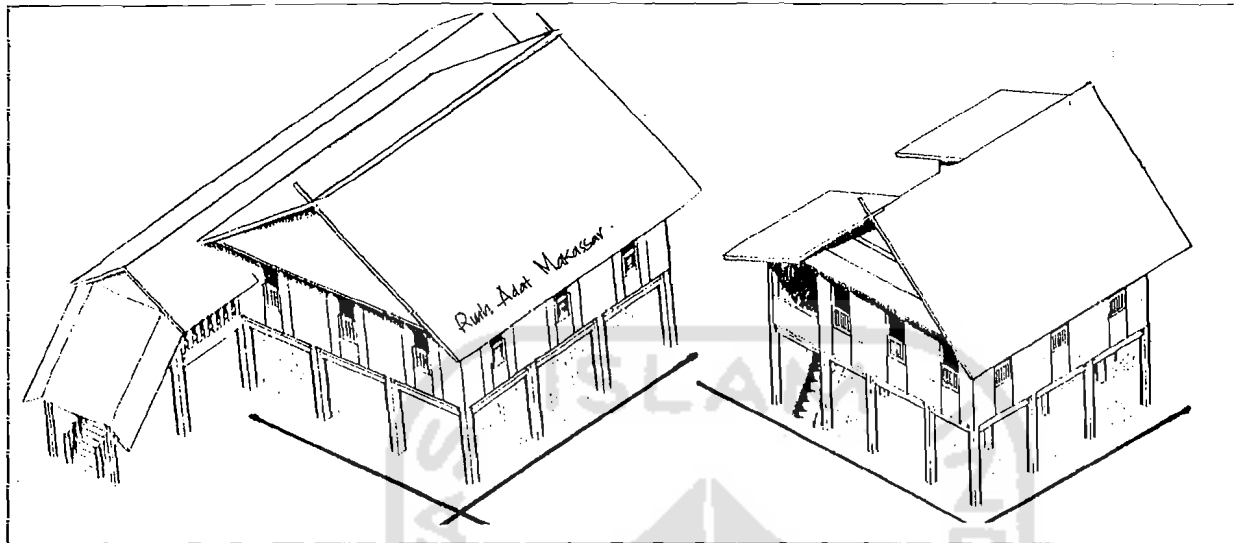


Gambar 2.23. Perumahan adat yang ada di Benteng Somba Opu
Sumber: Buku proyek miniatur Sulawesi-Selatan di benteng Somba Opu.

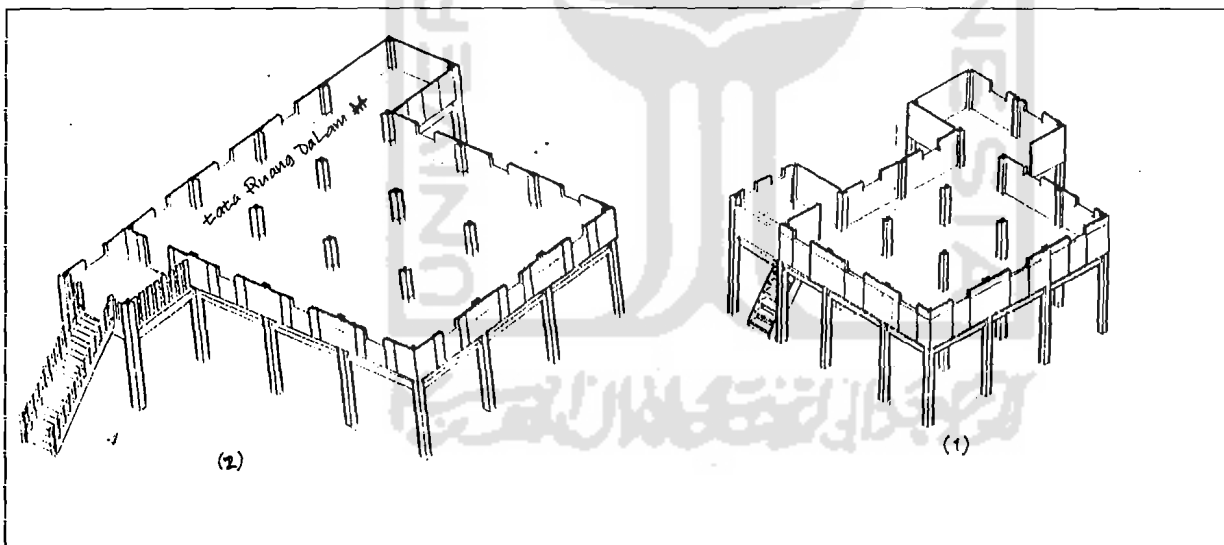
2. Typologi Rumah Tradisional Bugis- Makassar.

Secara arsitektural typologi dari rumah tradisional Bugis –Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung.
- b. Bentuk dasar denah rumah adalah persegi panjang.
- c. Atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa laja*.



Gambar.2.24. Rumah Adat Bugis (1) dan Rumah Adat Makassar.
 Sumber: Yudohusudo, Siswono, Ir. dkk. dalam Rumah untuk seluruh rakyat.



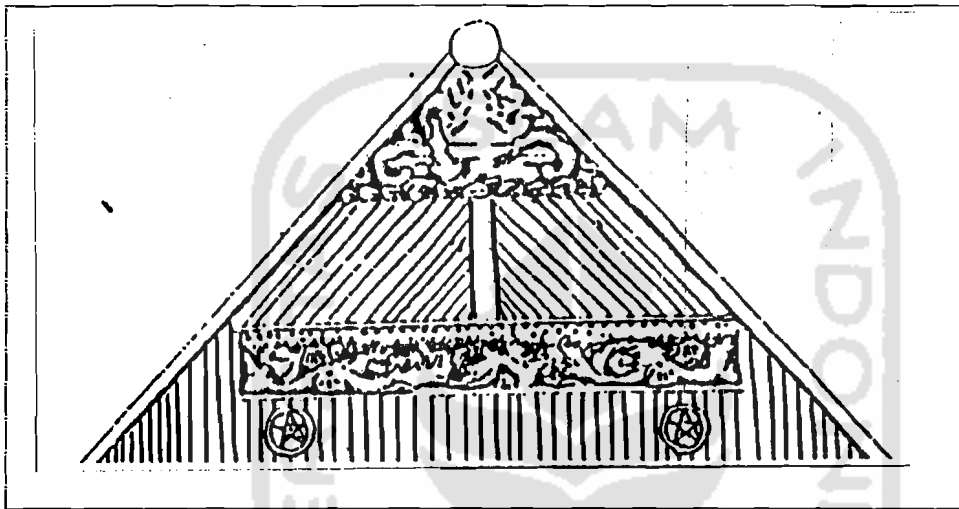
Gambar 2.25. Tata Ruang Dalam Rumah Bugis(1)
 Tata Ruang Dalam Rumah Makassar (2)
 Sumber: Yudohusudo, Siswono, Ir. dkk. dalam Rumah untuk seluruh rakyat.

Ciri typologi yang paling nampak pada bangunan tradisional Sulawesi Selatan yaitu :

1) Atap Pelana dan spesifikasi *timpa Lajanya*.

Atap-atap ini berbentuk pelana dengan sudut kemiringan yang cukup besar, kadang-kadang lebih dari 45 derajat. Pada kedua ujung atap diadakan penyelesaian yang

melambangkan tingkat sosial dari penghuninya. Khusus untuk timpa laja terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dan *Bola*, yaitu pada *Sao Raja* terdapat *Timpa Laja* yang bertingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan *Bola* (rumah rakyat biasa) maksimal 2 tingkat.



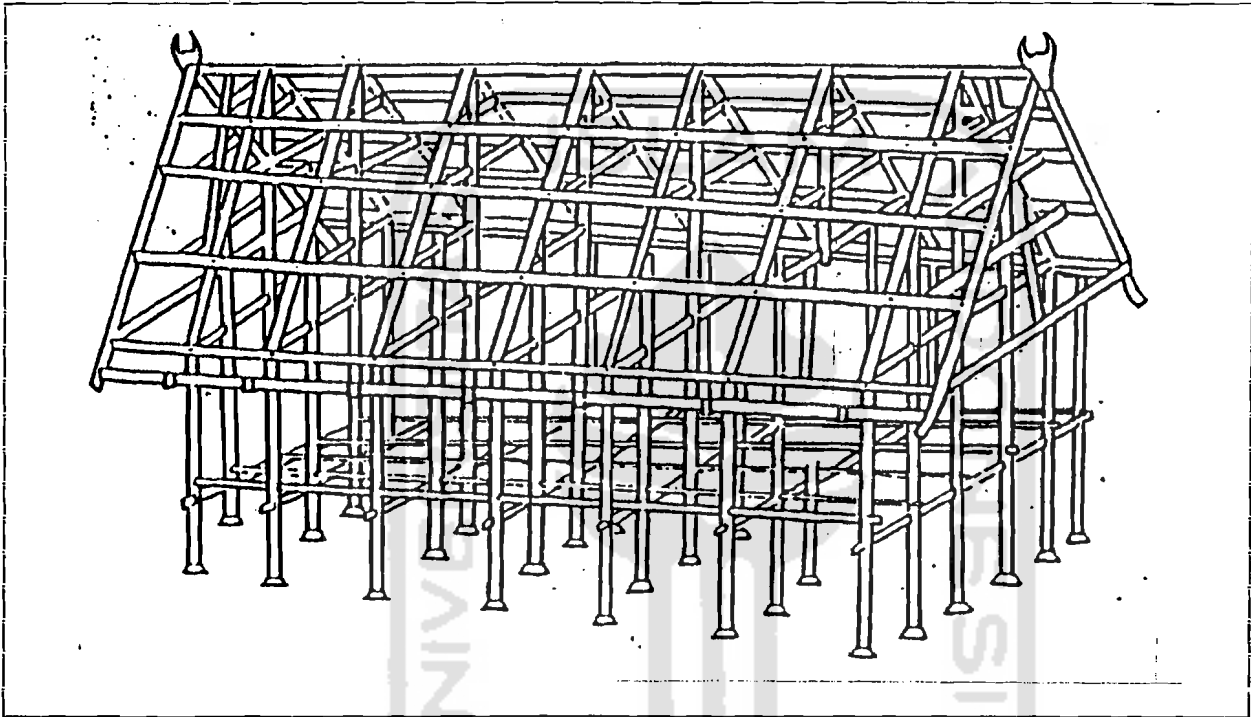
Gambar 2.26. Timpa Laja Rumah Sao Raja.
Sumber: Seminar arsitektur Tradisional Sul-Sel.

2) Terdiri diatas tiang/ bentuk panggung.

Secara horizontal rumah Bugis- Makassar terbagi atas tiga bagian yaitu:

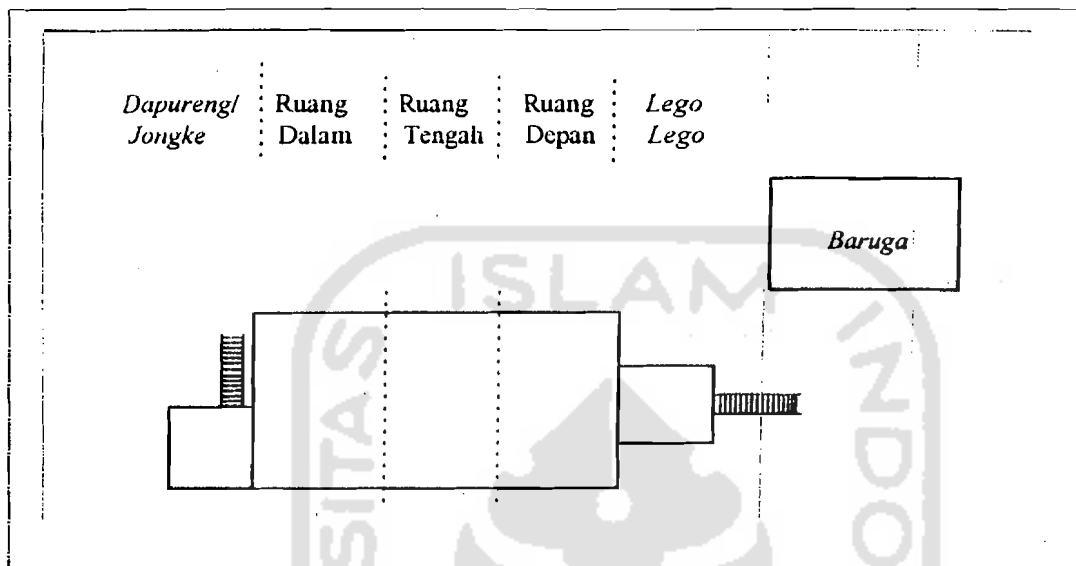
- a. *Lontang Risaliweng* (Ruang depan), yang berfungsi sebagai penerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih. Berdasarkan fungsi-fungsi diatas, ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan.
- b. *Lontang Retengngah* (Ruang tengah), yang berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung diruang tengah ini.

- c. *Lontang rilaleng* (Ruang dalam), yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua. Fungsiruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga.



Gambar. 2.27. konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makassar
Sumber: Arsitektur Tradisional Sul-Sel.

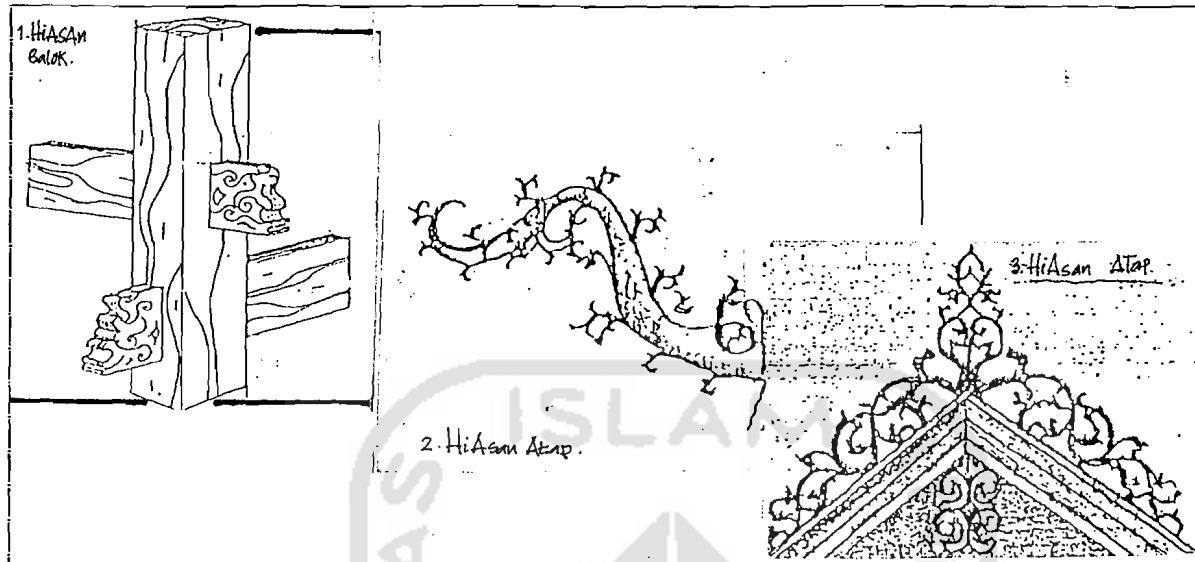
- d. Rumah tradisional ini memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *Lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar, dan tempat istirahat menikmati udara segar.
- e. Apabila ruangan tambahan tersebut terletak dibelakang atau disamping, maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur. Ruangan ini mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga.



Gambar.2.28. Zone ruang pada rumah Tradisional Sui-Sei.
Sumber: Analisa Penulis.

3) Ornamen dan Hiasan.

Pada umumnya rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang emmpunyai peranna penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.



Gambar 2.29 Ornamen/Hiasan.
Sumber: Seminar arsitektur Tradisional Sulawesi-Selatan.

3. Arsitektur Tradisional Lokal.

Masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di desa Lemo-lemo dalam kehidupan sehari-harinya dimasa lampau hingga saat ini dikenal sebagai masyarakat agraris dan maritim. Tak heran kalau diakui sebagai pelaut ulung dengan motto: *lebih baik tenggelam dari pada biduk surut ke pantai sebelum tujuan tercapai.*

Bentuk dari rumah tergantung dari kondisi alam yang ada didaerah tersebut. Berbedanya sesuai dengan kebutuhan dasarnya. Untuk masyarakat yang hidupnya dipesisir pantai yang mata pencahariannya mencari nafkan dilaut mereka lebih dominan untuk hidup secara berkelompok²¹.

2.5. Tinjauan Umum Kab. Bulukumba Sebagai Daerah Wisata.

2.5.1. Potensi Wisata.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Sulawesi Selatan dengan pusatnya di Bulukumba, dan merupakan andalan dikawasan selatan Sulawesi Selatan setelah Tator yang merupakan tujuan wisata primadona I di Sulawesi Selatan.

²¹ Irawan Maryon, Dkk. Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia. Penerbit Djembatan. hal.73.

Potensi obyek wisata yang dapat dikembangkan di kabupaten Bulukumba.

Tabel 2.4. Potensi Obyek Wisata

No.	Nama Obyek	Jarak dari Ibukota kab.	Jenis Obyek Wisata
1.	Kecamatan Ujung Bulu.		
	Bodo. Palangisang.	12 km. 16 km.	Wisata Agro. Wisata Agro.
2.	Kecamatan Bontobahari.	24km.	Pembuatan Perahu.
	Pantai bira.	33 km.	Wisata pantai.
	Pantai lemo-Lemo.	38 km.	Wisata pantai dan budaya.
	Permandian Lotong-lotong.	38 km.	Wisata alam.
	Gua Passea. Gua Passohara.	34 km. 33 km.	Wisata gua Wisata air tawar dalam gua.
3.	Kec. Bototiri		
	Pantai samboang.	36 km	Wisata Pantai.
	Datotiro.	35 km.	Wisata budaya.
	Hila-Hila Limbua.	35 km. 37 km.	Permandian alam. Permandian
4.	Kec. Kajang.	56 km.	Wisata budaya Ammatoa.
	Possi tanaya/taman megalitik.	62 km.	Wisata sejarah.
5.	Kecamatan Bulukmpa.		
	Balonbessi.	36 km.	Wisata agro.
	Karampuang. Mattunggaleng.	34 km. 36 km.	Wisata alam. Wisata
6.	Kecamatan Gangking.		
	Bangkeng Bukit.	24 km.	Wisata sejarah.
	Kahaya.	31 km.	Wisata kolam air tawar.
	Tonrong Gowa	26 km.	Wisat sejarah.

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Dengan adanya obyek wisata ini akan memacu kebutuhan dan pembangunan fasilitas pariwisata karena sarana dan prasarana yang dimiliki sampai saat ini masih kurang untuk dikawasan wisata itu sendiri atau sama sekali belum ada.

Sedangkan kondisi fasilitas akomodasi yang ada di kab. Bulukumba pada tahun 1997 terdapat 4 buah hotel melati yang berada dikawasan pantai Bira yang telah menjadi obyek wisata bahari 3 buah dan 1 buah terdapat di kota Bulukumba. Sedangkan lainnya berupa penginapan serta cottage yaang berada di kab. Bulukumba serta di kawasan pantai Bira

Lanjutan tabel 2.5

11.	Wisma Ayu	4	8	Kota Bulukumba
12.	Sinar Fajar	10	17	Kota Bulukumba
13.	Sinar Jaya	31	77	Kota Bulukumba
14.	Ridwan Guest House	14	28	Kawasan Pantai Bira

Sumber: Data pokok Pembangunan Daerah, 97/98.

Tabel 2.6. Jumlah restoran dan rumah makan di kab. Bulukumba tahun 1997.

No.	Nama Restoran/Rumah makan	Lokasi
1.	Elisa	Kota Bulukumba
2.	Ririn	Idem.
3.	Marannu	Idem
4.	Nusantara	Idem.
5.	Jaya	Idem.
6.	Karya saudara	Idem.
7.	Sumber Urip.	Idem
8.	Usbar	Idem
9.	Arini	Idem
10.	Bira Beach	Kawasan wisata Bira
11.	Anda	Idem
12.	Nusa Bira Beach	Idem
13.	Bira Mas	Idem
14.	Melati	Idem
15.	Sederhana	Idem
16.	Solo	Tanah Beru
17.	Anda	Idem.

Sumber: Data pokok kab. Bulukumba 1997.

2.5.2. Motivasi Pengembangan Kawasan Wisata pantai Lemo-Lemo.

Berdasarkan hasil survey pada bulan Maret 1999, dihasilkan beberapa sample tentang kondisi wisatawan yang datang ke pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya.

1. Berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil survey ini beberapa kategori yang datang kekawasan pantai Lemo-Lemo dengan sample sebanyak 50 orang wisatawan yang berkunjung adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan usia.

Berdasarkan usia didominasi oleh wisatawan mancanegara yang berumur antara 20-29 tahun. Sedangkan wisatawan nusantara rata-rata antara 20 sampai 29 tahun dan antara 30 sampai 39 tahun.

Tabel.2.6. Arus kunjungan wisata berdasar usia.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	< 20 tahun	-	6	15,7%
2.	20-29 tahun.	9	6	39,47%
3.	30-39 tahun	4	7	28,94%
4.	40-49 tahun.	3	3	15,79%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

- b. Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh wisatawan nusantara sebanyak 16 orang pria dan perempuan 6 orang. Sedangkan wisatawan mancanegara sebanding antara pria dan wanita yaitu masing-masing 8 orang.
- c. Berdasarkan pekerjaan, untuk wisatawan nusantara rata-rata sebagai pegawai swasta dan pelajar/mahasiswa yang sedang berwisata atau penelitian. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara didominasi oleh mahasiswa serta wiraswasta.

Tabel.2.7. Arus kunjungan wisata berdasar pekerjaan.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Pegawai Negeri	-	4	10,52%
2.	Pegawai swasta	3	6	23,68%
3.	Pelajar/mahasiswa	8	9	44,73%
4.	Ibu R. tangga	1	2	7,89%
5.	Profesional	4	2	15,78%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Keterangan : Profesional disini meliputi wiraswasta dan peneliti.

2. Berdasarkan Lama tinggal.

Tabel.2.8. Arus kunjungan wisata berdasar lama tinggal.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	1 hari	3	8	28,94%
2.	2 hari	4	6	26,31%
3.	Lebih dari 3 hari	9	9	47,36%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber : Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Wisatawan yang tinggal sehari dengan alasan sarana untuk menginap dikawasan tersebut tidak ada, sedangkan lebih dari dua hari tempat yang digunakan untuk menginap untuk wisatawan nusantara terkadang di rumah penduduk atau keluarga serta penginapan yang ada di kota Bulukumba. Begitu pula halnya dengan wisatawan mancanegara.

3. Perkembangan Kawasan pantai Lemo-Lemo.

Jumlah kunjungan wisatawan di kab. Bulukumba semakin bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survey dapat dilihat bahwa wisatawan banyak mengetahui kawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya dengan mengikuti paket wisata Sulawesi Selatan.

Tabel.2.9. Mengetahui Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

No.	Keterangan	M mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Ikut paket wisata	12	8	52,63%
2.	Pusat Informasi.	3	8	28,94%
3.	Buku petunjuk	1	-	2,6%
4.	Lainnya	-	6	15,78%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Sedangkan dalam pengembangan kawasan ini wisatawan dalam mengunjungi kawasan ini dengan berbagai alasan, tetapi lebih dominan berwisata serta ingin mengetahui kondisi kawasan tersebut yang sebenarnya, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Tabel.2.10. Alasan ingin berkunjung ke kawasan pantai Lemo-Lemo.

No.	Keterangan	M mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Berwisata	13	11	45,28%
2.	Melihat kondisi kawasan	10	3	24,52%
3.	Mempelajari pola hidup	3	4	13,20%
4.	Penelitian	3	2	9,43%
5.	Lainnya	-	4	7,54%
	Jumlah	29	24	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Keterangan lainnya meliputi: rapat kerja, bertemu keluarga untuk wisatawan nusantara.

4. Motivasi wisatawan.

Wisatawan dalam melakukan perjalanan memiliki kesan, baik sebagai kendala maupun yang dianggap sangat berkesan sehingga ingin mengunjungi kawasan wisata tersebut.

Tabel.2.11. Kendala yang dialami dalam perjalanan wisata.

No.	Keterangan	M mancanegara	Nusantara	Persen
1.	RM. Kurang bersih	1	1	5,40%
2.	Tempatistir. Minim.	10	16	70,27%
3.	Pelayanan kurang ramah	-	-	-
4.	Lainnya	5	4	24,32%
	Jumlah	16	21	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Dari data ini terlihat kendala yang dihadapi wisatawan karena minimnya fasilitas untuk beristirahat. Sedangkan keterangan lainnya berupa kondisi fisik kawasan pantai karena kebersihan pantai kurang serta lokasinya dianggap cukup jauh karena sarana jalannya yang masih dalam tahap perbaikan jalan.

5. Fasilitas akomodasi bagi wisatawan.

Perkembangan wisatawan menuntut adanya pengadaan fasilitas wisatawan. Dalam melakukan perjalanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata dikawasan pantai Lemo-Lemo rata-rata dilakukan bersama dengan keluarga.

Tabel.2.12. Berwisata dilakukan bersama.

No.	Keterangan	M mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Seorang diri.	3	-	8,10%
2.	Sekeluarga	6	8	37,83%
3.	Rombongan	6	14	54,05%
	Jumlah	15	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Tabel.2.13. Fasilitas wisata yang dibutuhkan.

No.	Keterangan	M mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Penginapan	10	15	40,32%
2.	Restoran	6	5	17,74%
3.	Penj. Souvenir	7	5	19,35%
4.	Wisata berlayar	7	6	20,96%
5.	Lainnya		1	1,61%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Dari sekian banyak wisatawan yang ada sebagian besar memerlukan fasilitas penginapan. Disamping adanya restoran serta fasiltas wisata lainnya.

Tabel.2.14.Bangunan sarana akomodasi.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Tradisional	9	7	39,02%
2.	Modern	-	-	-
3.	Temporer	4	7	26,82%
4.	Berwawasan lingkungan	3	11	34,14%
	Jumlah	16	25	100%

Sumber: Hasil Questioner bulan Maret 1999.

Dengan melihat data dari wisatawan dilihat bahwa rata-rata mereka menginginkan adanya bangunan akomodasi yang bangunannya rata-rata tradisional dan bangunan yang berwawasan lingkungan.

Tabel.2.15. Jenis sarana akomodasi.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Hotel	-	2	39,02%
2.	Cottage	8	12	55,5%
3.	R. Panggung	4	9	36,11%
4.	Tree house	1	-	2,77%
	Jumlah	13	23	100%

Sumber: Hasil Questioner bulan Maret 1999.

Dengan melihat data dari wisatawan terlihat rata-rata menginginkan jenis sarana wisata yang diadakan berupa cottage. Adapula disamping itu rumah panggung serta usulan dari wisatawan mancanegara berupa rumah diatas pohon.

Sebagai suatu destinasi wisata ada beberapa faktor utama yang selalu harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan pariwisata yaitu:²²

- a. Faktor adanya sesuatu untuk di lihat (to see). Hal ini dapat berupa obyek dan atraksi wisata yang dimiliki tingkat keunikan tertentu dan khusus serta obyek dan atraksi yang bersifat entertainment.
- b. Faktor adanya sesuatu yang dapat dibeli (to buy, to shop, to get) dapat berupa cinderamata, keperluan umum, penukaran uang, pos dan telekomunikasi.
- c. Adanya faktor untuk menginap atau beristirahat (to stay) yang akan berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.

²² Drs.H.Oka A. Yoerti, MBA. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita, Jakarta. Hal.3

- d. Adanya faktor untuk dimakan, diminum dan penyegaran kembali (to eat, to reffresh) yang dapat berupa restaurant, bar dan night club.

Beberapa faktor tersebut harus didukung oleh faktor kemudahan pencapaian sarana dan prasarana transportasi. Fasilitas wisata pantai sebagai wadah pelayanan obyek wisata, hendaknya mempunyai tujuan untuk dapat menampung kegiatan pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan kelayakan dan lahan dan lingkungan serta keragaman obyek dan atraksi, sehingga lebih banyak dapat menjaring wisatawan berkunjung sekaligus sebagai tempat yang spesifik untuk dinikmati. Diharapkan pula mampu mewakili citra lokal kawasan pariwisata secara umum yang ada di Kab. Bulukumba.

2.5.3. Perkembangan Daerah Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

Tinjauan eksternal :

Kawasan wisata pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya bersama fasilitas wisata pantai lainnya sebagai pintu gerbang kepariwisataan di kab. Bulukumba yang mewakili citra lokal secara umum kawasan wisata yang ada di kab. Bulukumba.

Tinjauan Internal:

Mendukung eksistensi pantai sebagai kawasan wisata melalui peningkatan atraksi wisata yang didukung kondisi alam dan sosiokultural dengan menyediakan ragam fasilitas dan pelayanan secara komersial untuk menampung kegiatan secara "long stay".

2.6. Pantai Lemo-Lemo Sebagai Asset Wisata di Kab. Bulukumba.

2.6.1. Latar Belakang Sejarah.

Daerah pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya merupakan obyek wisata rekreasi pantai dan wisata budaya. Ini erat kaitannya dengan legenda pembuatan perahu pinisi yang hanya dilakukan oleh penduduk disekitar kawasan pantai Lemo-Lemo yang konon menurut cerita legenda kisah kegagalan pelayaran sawerigading yangperahunya ditimpa badai dan tenggelam sampai akhirnya terdampar diperairan pantai timur kab. Bulukumba diantaranya pantai Lemo-Lemo.

Disamping itu masih ada sejarah tentang penyebaran agama Islam I yang mengembangkan tugasnya sampai pada daerah pedalaman. Terbukti dengan adanya makam kuno Chaerullah Bin Billahi, makam kuno Dato Ditiro. Pada kedua makam ini banyak dikunjungi wisatawan untuk berziarah dan menikmati keindahan alam.

Adanya perkampungan tradisional Ara serta perkampungan Amma Toa yang mana merupakan suatu kawasan yang masih sangat tradisional. Upacara ritual yang sering mereka laksanakan untuk memohon rezeki serta untuk melayarkan perahu yang telah mereka buat. Sehingga dari kesemuanya ini kawasan wisata akan menjadikan obyek wisata menjadi semakin menarik.

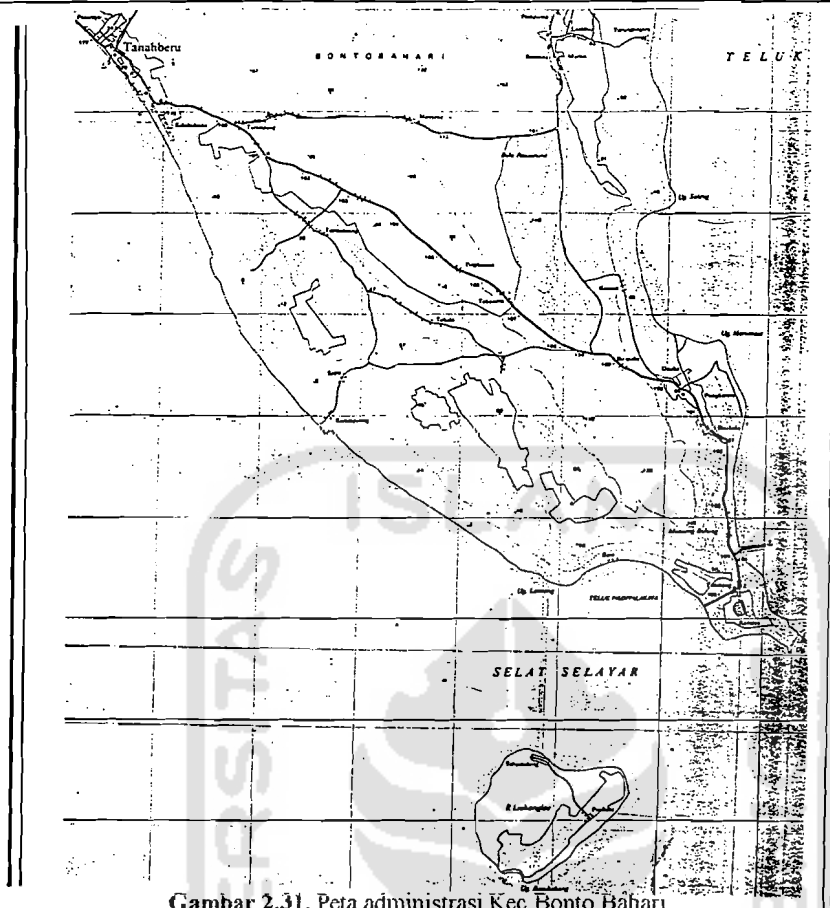
2.6.2. Batas administratif.

Secara umum kawasan pantai lemo-Lemo terletak di kab. Bulukumba terletak sebelah selatan jazirah Sulawesi-Selatan berjarak kurang lebih 153 Km dari Kotamadya Ujung Pandang. Luas wilayah 1.154.67 Km². Dari luas wilayah wilayah yang berpenduduk kurang lebih 340.000 jiwa tersebar pada 7 kecamatan dan 3 kecamatan perwakilan dengan 114 desa/ kelurahan. Bulukumba pada kedua sisinya dikelilingi laut yakni pada bagian Timmur dan Selatan sedangkan pada di bagian Utara dan Barat merupakan daerah pegunungan. Dukungan alam dan kebudayaan menjadikan Bulukumba menjadi daerah tujuan wisata yang potensial.

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah tujuan wisata dengan wilayah pengembangan pariwisata bagian Tenggara. Kondisi wilayah terdiri dari pantai dan pegunungan yang mempunyai panorama yang indah, serta terdapatnya tempat-tempat unik yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata

Kawasan wisata lemo-Lemo secara administratif berada di kecamatan Bonto Bahari, kab. Bulukumba, Sulawesi-Selatan. Letak daerah wisata dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Barat: kec. Bonto Bahari.
- 2) Sebelah Utara: kec. Bonto Tiro
- 3) Sebelah Timur: Desa Bira.
- 4) Sebelah Selatan: Pulau Selayar.



Gambar 2.31. Peta administrasi Kec. Bonto Bahari
Sumber: Dinas pariwisata Kab. Bulukumba.

2.6.3. Pantai Lemo-Lemo sebagai kawasan wisata.

Sebagai kawasan wisata, pantai Lemo-lemo dapat dikatakan memiliki kekhasan yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Karena selain menampilkan potensi alam juga menawarkan potensi budaya yang erat kaitannya dengan tradisi/ ritual masyarakat yang hingga kini masih tertanam kuat.

Dari sederetan obyek budaya yang ada, terdapatnya tempat rekonstruksi perahu Pinisi serta saling keterkaitan dengan adanya upacara adat dan tarian daerah setempat yang menceritakan masyarakat dalam pembuatan perahu.

Perkembangan pantai Lemo-lemo sekarang ini relatif berkembang seiring dengan perkembangan industri pariwisata di kab. Bulukumba. Pemerintah Daerah maupun investor antusias dalam pengembangan kawasan ini, dengan terus berbenah diri baik dalam pelayanan

kepada wisatawan maupun pembangunan fisik atraksi wisata ataupun fasilitas-fasilitasnya. Sehingga baik Pemda maupun swasta merespon dengan baik pengembangan ini.

Atraksi alam di pantai Lemo-lemo dikatakan cukup berpotensi dalam kegiatan wisata. Terlihat karakter alam berupa hamparan pasir putih, kelandaian pantai sehingga memungkinkan pengembangan berbagai kegiatan wisata dan olah raga air yang menarik. Disamping itu memiliki panorama yang indah terutama pada saat matahari terbenam (sunset). Terdapat pula potensi ekologi kelautan yang masih baik, terutama jenis-jenis terumbu karangnya. Dibelakang pantai tersebut terdapat hutan lindung dan hutan mangrove yang kesuburannya sedang dimana keadaan tanahnya yang sebagian (dekat dengan pantai) adalah batu padas yang berporosif. Meskipun demikian kondisi tanah tersebut mengakibatkan tumbuhnya tanaman-tanaman langka yang tidak banyak dijumpai dan menarik seperti monyet dan berbagai jenis burung. Serta terdapat pula kebun campuran yang letaknya dibelakang pantai sebelah Barat yang merupakan pemandangan alam berupa pohon kelapa dan sebagainya.

Pada atraksi budaya, adalah bentuk-bentuk peninggalan bersejarah, seperti: goa, karakter arsitektur yang spesifik, cerita rakyat/legenda masa lampu, tempat pembuatan perahu serta memiliki pelaut-pelaut yang handal dan berani. Sehingga dalam pengembangannya perlu adanya perpaduan antara atraksi alam dan atraksi budaya.

2.7. Kondisi Obyek Wisata Pantai Lemo-Lemo.

2.7.1. Kondisi Umum.

Pantai Lemo-lemo terletak di kecamatan Bonto Bahari yang merupakan daerah pengembangan kawasan wisata di kab. Bulukumba. Kawasan wisata pesisir pantai Lemo-Lemo dapat melalui jalan darat dari dua arah yakni Tanah Beru dan Bira. Jalan yang menuju ke lokasi pesisir pantai Lemo-lemo berupa jalan tanah dengan lebar 4 meter dengan jarak tempuh sekitar 4 km dari jalan aspal.



Gambar.2.32. Pencapaian menuju kawasan pantai Lemo-Lemo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Daerah untuk memasuki kawasan ini yang dilalui berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Hutan ini sebagai aset nasional yang perlu dilestarikan dan perlu dikelola secara optimal. Hutan yang ada di daerah ini merupakan hutan yang berfungsi untuk melindungi flora dan fauna yang telah ada di dalam area hutan ini.

Kawasan pantai Lemo-lemo dikategorikan dalam tata guna lahannya yaitu:

1. Bagian utara pesisir pantai Lemo-lemo, merupakan wilayah hutan mangrove dan hutan cagar alam.



Gambar 2.33. Kondisi Hutan Lindung sepanjang menuju pantai.

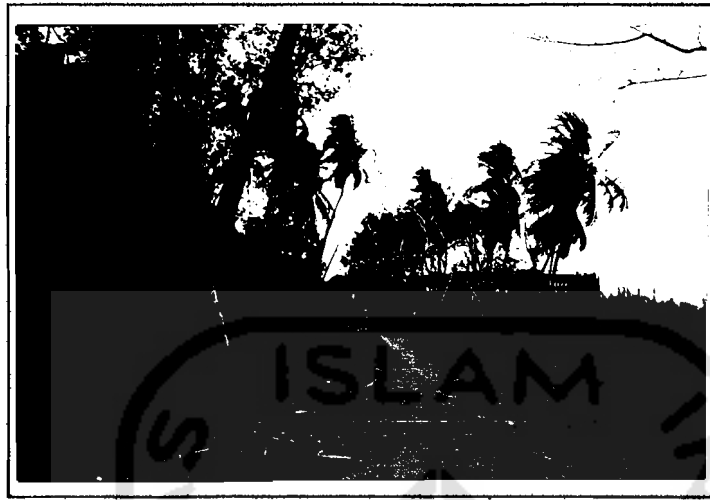
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

2. Pesisir pantai Lemo-lemo bagian kanan terdapat kebun campuran bekas hunian penduduk 25 tahun yang lalu.



Gambar.2.34. Masjid kuno yang telah direnovasi

Sumber : dokumentasi Pribadi.



Gambar 2.35. Daerah kebun campuran
Sumber: dokumentasi Pribadi.

3. Pesisirnya merupakan hunian penduduk, sehingga pada kawasan pantai, selain digunakan untuk obyek wisata juga digunakan untuk permukiman penduduk. Adanya tradisi penduduk dalam pembuatan perahu Pinisi dari yang berukuran kecil hingga besar.



Gambar 2.36. Perkampungan tradisional dikawasan pantai.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.



Gambar 2.37. Pembuatan perahu Pinisi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

2.7.2. Kondisi Fisik.

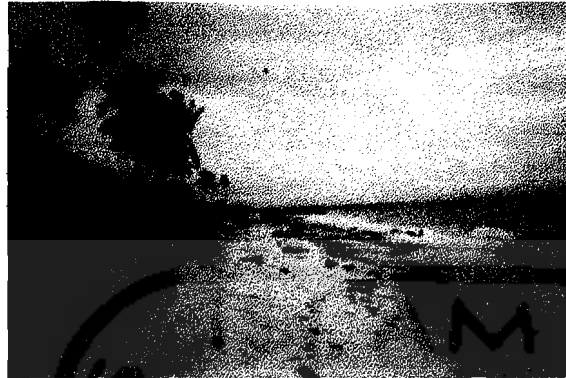
1. Bentuk Topografi.

Pantai Lemo-lemo mempunyai permukaan lahan yang agak datar dengan pesisir pantai pasir putih, dengan alam pantai yang masih asli yang ditumbuhi rerumputan dan mempunyai daya dukung tanah dinilai cukup baik terhitung sekitar 50 meter dari garis pantai.

Sifat fisik bentang pantai dan pasir pantai Lemo-Lemo memiliki garis pantai sepanjang 3 km dengan bentuk pantai agak landai dan merupakan pantai stabil secara umum. Hasil penelitian survey oseanografi fisik disekitar pantai Lemo-lemo, oleh mahasiswa Unhas Ujung Pandang bahwa gambaran umum garis pantai dan distribusi penyebaran sedimen pantainya dengan lebar daratan pantai berkisar 5-10 m. Walaupun pada sisi Timur dari pantai menunjukkan bahwa aktifitas pengikisan / erosi yang sedang dengan terbentuknya patahan di daerah tersebut.

Selain itu pada bagian barat pantai distribusi daratan pasir pantai mencapai 10 meter. Pada musim tertentu terjadi pergeseran/ perpindahan pasir pantai, yakni pada musim kemarau pasir pantai berada pada bagaian Timur pantai sedangkan pada musim Barat/ hujan berada pada sisi barat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pantainya terjadi proses abrasi.

Endapan sedimen pantai didominasi dengan pasir putih yang merupakan hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai ini dan umumnya berukuran pasir dan sejumlah kecil, berukuran lebih besar (2mm-4cm) hasil pecahan terumbu karang.



Gambar.2.38. Garis pantai yang landai.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

2. Morfologi Bangunan.

Secara umum bentuk fisik buatan/bangunan di kawasan wisata Lemo-Lemo hampir sama dengan bentuk rumah khas Sulawesi-Selatan. Berupa rumah panggung yang sangat tradisional dengan bahan utamanya kayu. Pola perletakan bangunannya menggunakan open space sebagai ruang bersama dan sekaligus untuk arus wisatawan dari dan ke pantai.

3. Kondisi Fisik Dasar.

Tingkat kelerengan yang ada di kawasan ini rata-rata antara 2%-5%. Sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut adalah 0-7 meter, dengan suhu rata-rata 26 °C sesuai untuk daerah peristirahatan. (lihat gambar 2.39 Peta topografi)

Untuk jenis tanah yang terdapat di sekitar pantai Lemo-Lemo berasal dari lempung dan pasir yang mempunyai tekstur daya dukung tinggi. Untuk pengadaan air tawar terdapatnya sumber air tanah. (lihat gambar 2.40 Peta jenis dan penggunaan tanah).

4. Batuan/ Karang.

Berada pada daerah yang langsung berbatasan dengan air.

2.7.3. Kondisi Sosial.

Pesisir pantai dihuni sejak 25 tahun yang lalu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penduduk asli yang secara turun temurun menetap di pesisir pantai. Penduduk pesisir berkisar 100 jiwa . sedangkan mata pencahariannya sebagian besar nelayan. Status pemilikan tanah saat ini menurut dinas pertanahan pada pesisir pantai Lemo-Lemo Kanan adalah merupakan lahan yang berstatus hak milik masyarakat. Sedangkan pada pesisir pantai Lemo-Lemo sebelah kiri adalah merupakan milik Pemda. (lihat gambar 2.41 Peta penyebaran pemukiman).

2.7.4. Kondisi Sarana Dan Prasarana

1. Sarana Air Bersih

Air yang digunakan dalam kebutuhan masyarakat setiap harinya berasal dari sumber air tanah (sumur) .

2. Sarana Komunikasi.

Sarana komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam pembangunan khususnya dalam pengembangan kawasan wisata. Saat ini komunikasi pada saat ini belum tersedia.

3. Pelayanan Sosial.

Sarana dan prasarana kesehatan seperti poliklinik, toko obat, dan dokter amat diperlukan. Yang mana pada saat ini belum ada pada lokasi ini. Berhubung oleh jumlah penduduk yang mendukung fasilitas tersebut belum sesuai dengan standart. Selain itu kebutuhan sarana pengaman dan pencegahan terhadap kecelakaan pantai sangat kurang.

4. Sarana jalan.

Aksebilitas ke kawasan wisata sangat penting. Pada saat ini jalur jalan dari kota Ujung Pandang - Bulukumba cukup baik dan rata, sedangkan jalur jalan dari kota Bulukumba ke kawasan Pantai Lemo-Lemo sebagian besar sudah baik yaitu berupa jalan aspal. Hanya pada jalan menuju ke kawasan Lemo-Lemo yang dapat ditempuh kurang lebih 400 meter , jaringan jalannya sempit dengan lebar jalan 6 meter berupa jalan tanah.



Gambar 242 Kondisi sarana jalan dikawasan pantai
Sumber :Dokumentasi pribadi.

2.8. Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan.

Pemenuhan akan kebutuhan fasilitas wisata harus pula didukung oleh penduduk setempat disamping adanya kepedulian pemerintah setempat. Perwujudan kebutuhan wisatawan harus berangkat dari apa yang menjadi tujuan bagi masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam pengembangan kawasan sejauhmana partisipasi masyarakat setempat dalam turut mengembangkan kawasan pantai Lemo-Lemo.

1. Warga masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil quiseoner bulan maret 1999 yang dilakukan terhadap masyarakat desa Lemo-Lemo sebagian besar penduduk yang menempati kawasan ini merupakan penduduk asli desa Lemo-Lemo. Sedangkan yang menjadi kendala masyarakat selama tinggal dikawasan pantai Lemo-Lemo ini rata-rata tentang prasarana listrik sehingga kondisi pada malam hari cukup gelap.

Tabel 2.16. Kendala masyarakat di desa Lemo-lemo.

No	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Kurangnya air bersih	3	15%
2.	Tidak adanya listrik	10	50%
3.	Lahan bertani kurang subur	5	25%
4.	Lainnya	2	10%
		20	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sedangkan lainnya meliputi letak sarana perdagangan berupa pasar serta sarana kesehatan yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal penduduk.

Tabel 2.17. Kepedulian Pemda di desa Lemo-lemo.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Perbaikan jalan	5	31,25%
2.	Pengadaan tempat ibadah	4	25%
3.	Pengadaan tempat pembuatan perahu	5	31,25%
4.	Lainnya	2	12,5%
		16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sejauh ini kepedulian Pemda terhadap desa Lemo-lemo yaitu adanya perbaikan jalan yang sekarang ini dilaksanakan, perbaikan tempat peribadatan yang baru bulan Februari 1999 selesainya, serta lainnya berupa pemberian sertifikat kepemilikan tanah bagi warga masyarakat. Untuk pengadaan tempat pembuatan perahu penduduk hanya menggunakan kawasan disekitar pantai untuk membuat perahu.

2. Pengadaan Sarana wisata.

Sedangkan respon masyarakat dalam pembangunan kawasan wisata pantai Lemo-Lemo sebagian besar setuju.

Tabel 2.18. Keberadaan sarana wisata.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Setuju sekali	6	37,5%
2.	Setuju	10	62,5%
3.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Tabel 2.19. Penggunaan lahan.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Sgt. keberatan	-	-
2.	Keberatan	2	12,5%
3.	Tidak keberatan	13	86,66%
	Jumlah	15	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sesuai dengan data masyarakat sebagian besar dalam pengadaan fasilitas wisata rata-rata masyarakat tidak keberatan dengan penggunaan tanahnya hanya saja konsekwensinya digantikan sesuai layaknya. Sedangkan ada pula yang tidak setuju karena mereka menganggap kondisi yang ada sekarang terganggu.

Tabel 2.20. Harapan masyarakat.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Membuka usaha baru	5	31,25%
2.	Tetap pada usaha semula	7	43,75%
3.	Lainnya	4	25%
	Junlah	16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sesuai dengan data masyarakat harapan yang mereka harapkan setelah adanya fasilitas wisata dikawasan ini mereka akan lebih meningkatkan usaha mereka yang lebih baik lagi. Adanya masyarakat akan membuka usaha baru tanpa meninggalkan pekerjaan semula mereka sebagai nelayan, yaitu membuka warung. Usaha lainnya meliputi sewa perahu, sewa ban, angkutan wisata.

PETA TOPOGRAFI DEKA LEND-LEND

T SELAYAR

LEND-LEND

BONTOMAHARI

BULUKUMBA

Tanahbaru

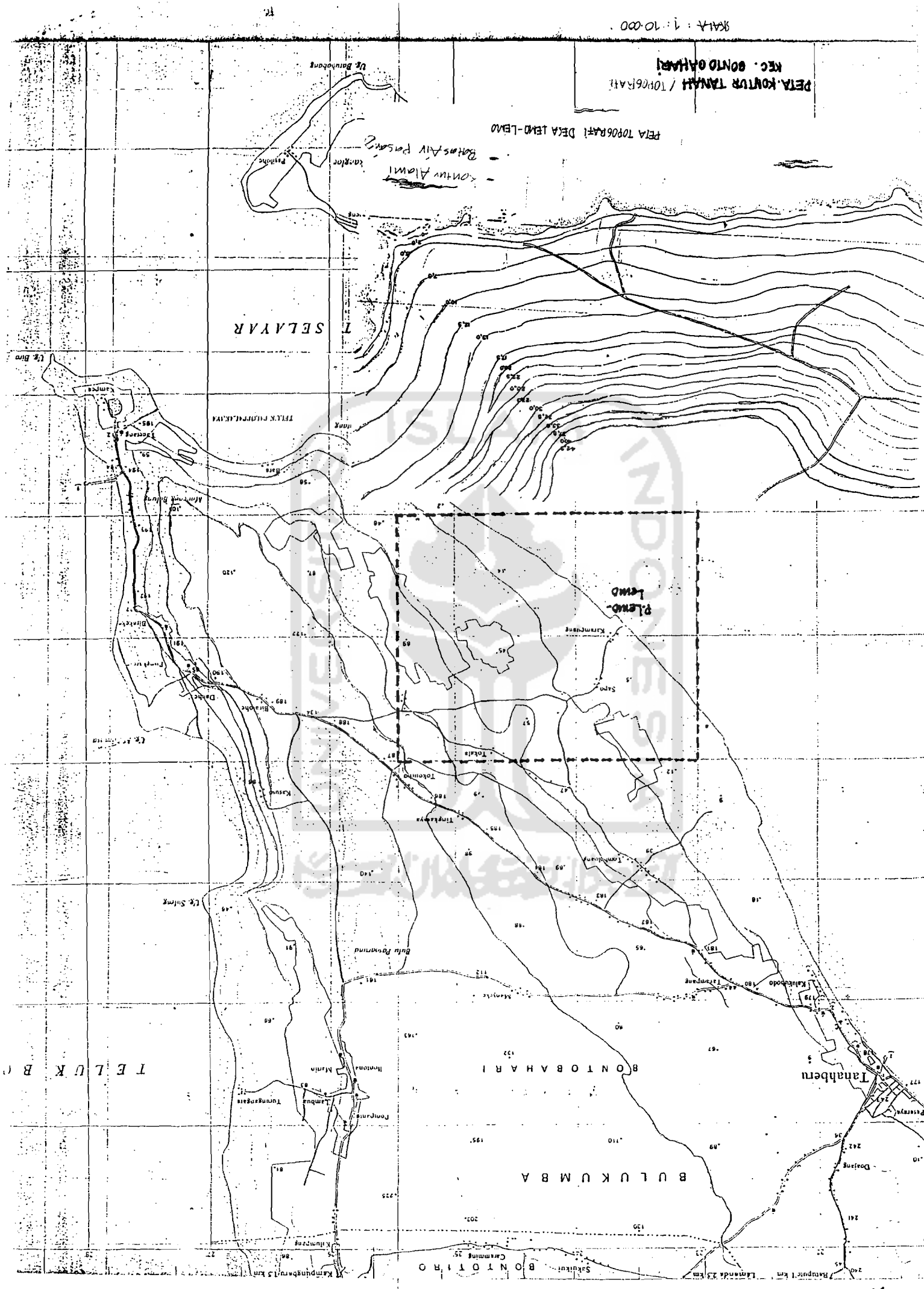
BONTOLIRO
Sakuti
Carming 25
Kumpang
Kumpang 15 km
Rampur 1 km
Lamenda 25 km
Lamenda 25 km

Lg. Bin

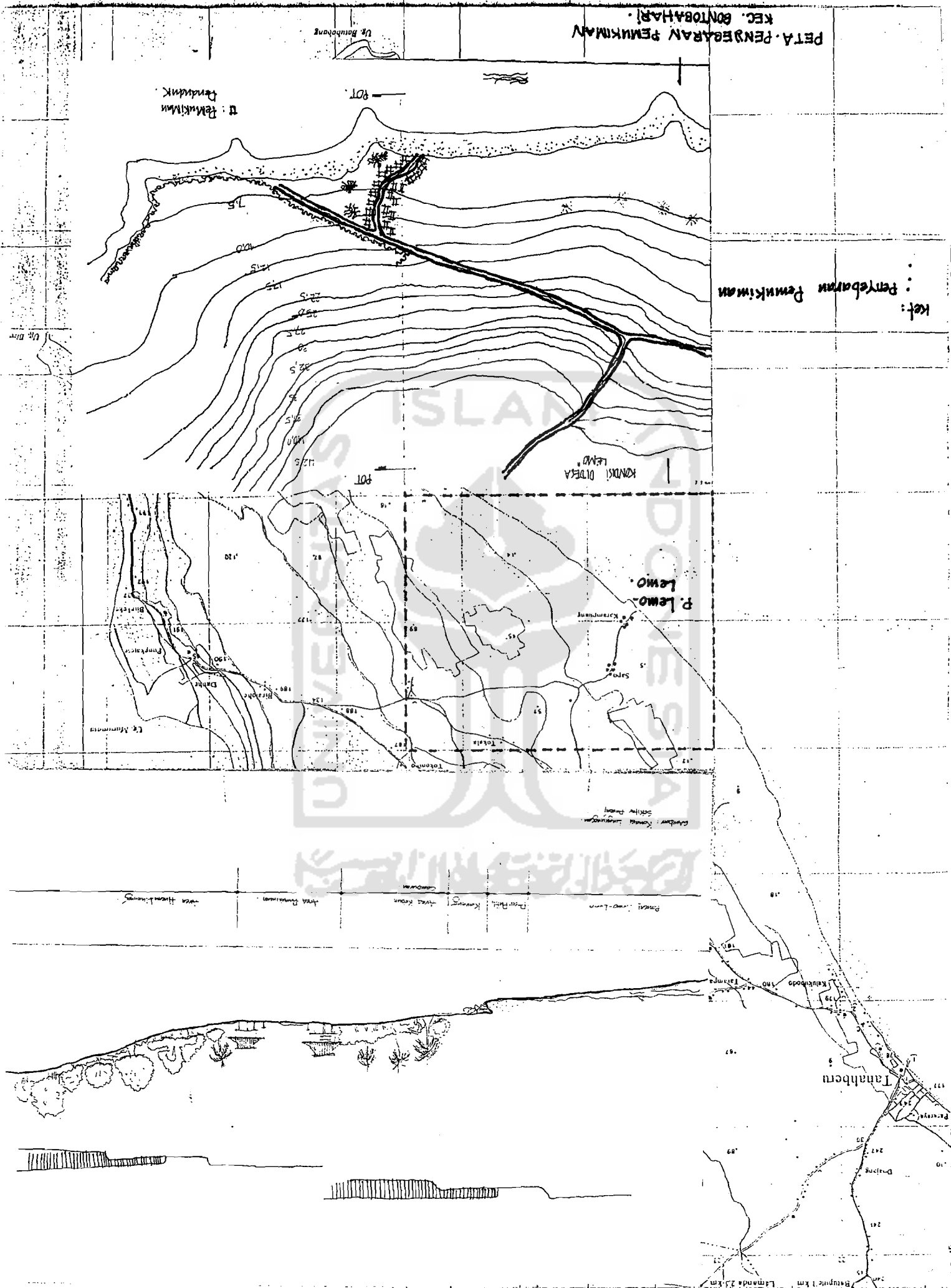
THUK PUPUKALAYA

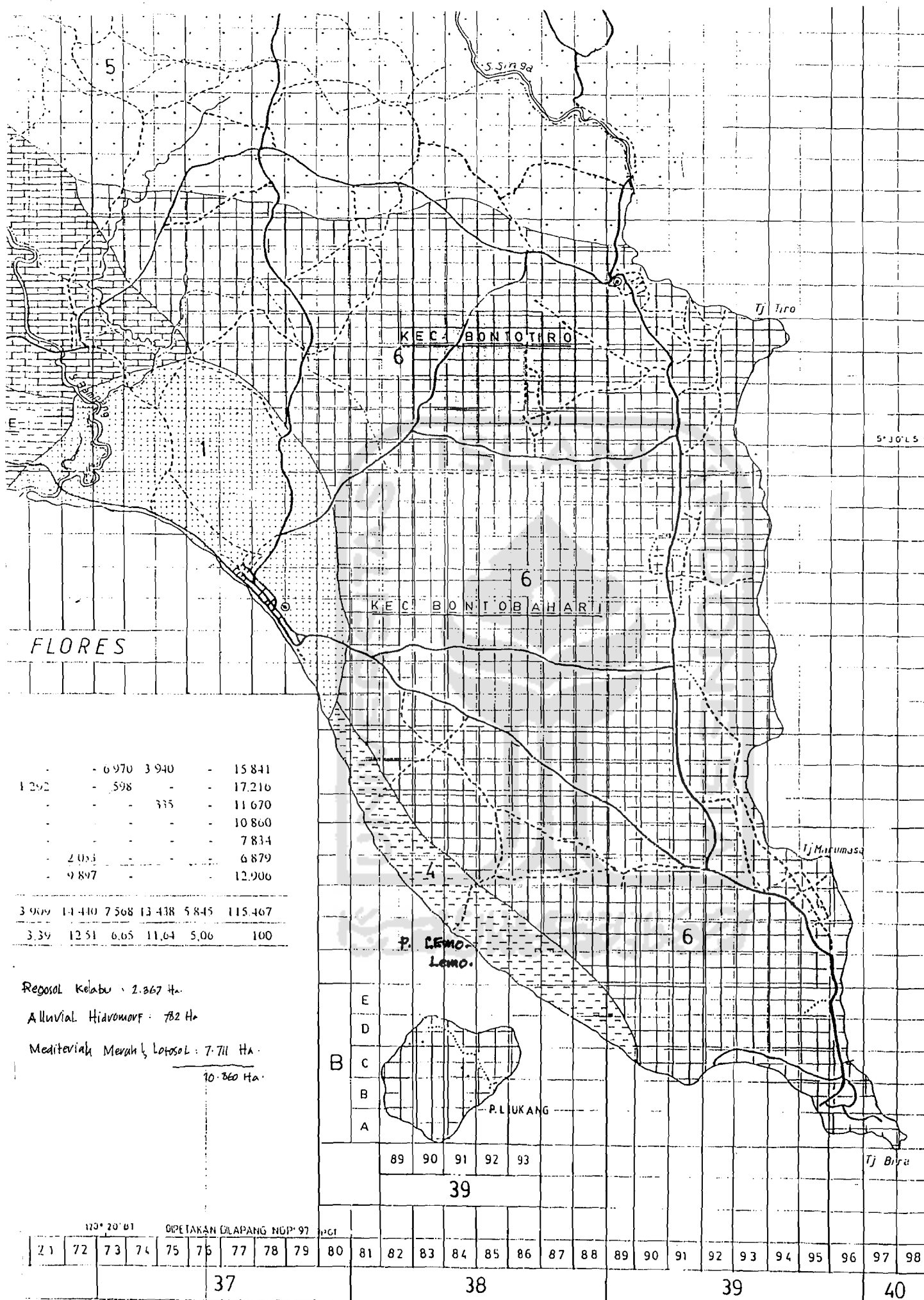
Lg. Sulang

T E L U K B A



ket: : Perkebunan Pemukiman





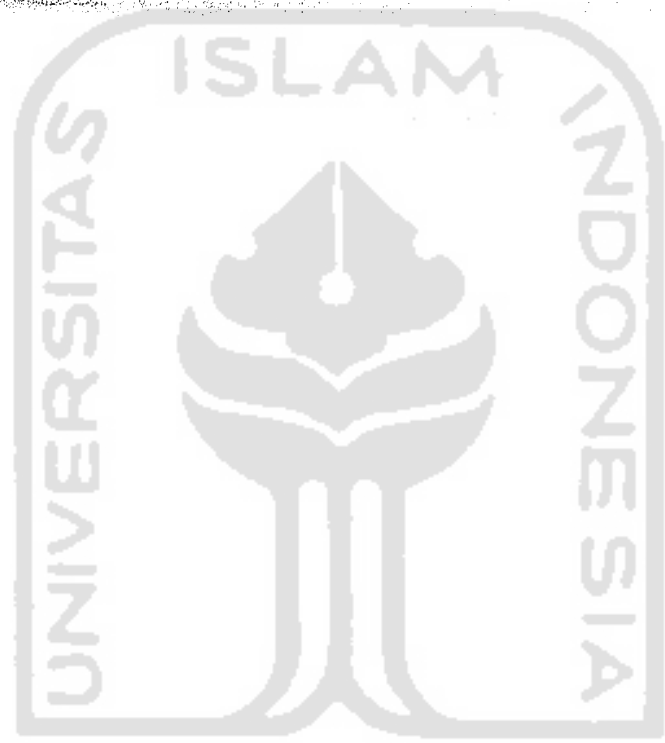
-	-	6970	3940	-	15841
1292	-	598	-	-	17216
-	-	-	335	-	11670
-	-	-	-	-	10860
-	-	-	-	-	7834
-	2053	-	-	-	6879
-	9897	-	-	-	12906
<hr/>					
3909	11410	7568	13438	5845	115467
3.39	12.51	6.65	11.64	5.06	100

Regosol kelabu : 2.367 Ha.
 Alluvial Hidromorf : 782 Ha.
 Mediterania Merah & Latosol : 7.711 Ha.
 10.360 Ha.

173° 20' 01										DIPETAKAN DI LAPANG NUP 97										PGI																			
21	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98												
37										38										39										40									

PETA JENIS TANAH
 KEC. BONTOBahari

BAB TIGA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

Analisa Pendekatan Perencanaan dan Perancangan Kawasan Pantai Lemo-lemo

3.1. Pengertian Permasalahan dan Analisa.

Kawasan Lemo-lemo terletak di pantai Tanjung Bira, Kab. Bulukumba, Prop. Sulawesi Selatan berada pada ujung kaki pulau Sulawesi yang berhadapan dengan pulau Flores. Keindahan panorama alam pantai Lemo-lemo yang memiliki pantai berpasir putih dengan latar belakang hutan tropis dan juga terdapat peninggalan sejarah berupa masjid kuno dan goa batu yang didalamnya terdapat sumber mata air, begitu pula potensi flora dan fauna yang unik.

Keahlian dan kemampuan masyarakat Lemo-lemo dalam membuat kapal tradisional berupa perahu Phinisi yang sudah terkenal diseluruh dunia sejak jaman kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan, serta atraksi adat istiadatnya. Semuanya ini merupakan potensi yang sangat mendukung pembangunan fasilitas wisata di Lemo-lemo. Pengembangan potensi pantai Lemo-lemo dijadikan sebagai kawasan wisata yang didukung oleh potensi alam dan potensi budaya juga didukung oleh program Pemda TK. II Bulukumba, adanya motivasi wisatawan serta dukungan dari masyarakat setempat.

Dalam bab ini dicoba menganalisis kawasan Lemo-lemo yang merupakan kawasan yang direncanakan untuk dikembangkan menjadi obyek wisata pantai dan wisata budaya. Dilakukannya analisis terhadap perencanaan tata ruang kawasan, peletakan program kegiatan dan fasilitasnya dengan dasar pertimbangan untuk menciptakan kawasan wisata pantai dengan menampilkan alam, budaya, dan arsitektur masyarakat lokal sebagai unsur penentu dalam perencanaan.

Untuk itu dalam memfasilitasi obyek wisata yang ada di kawasan pantai Lemo-Lemo yang sesuai dengan perencanaan maka diperlukan unsur-unsur seperti:

1. **Fasilitas wisata pantai**, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisata yang digunakan untuk melayani semua kegiatan wisata baik wisata alam maupun wisata budaya.

2. **Tata ruang kawasan**, yang bertujuan adanya interaksi antara kondisi fisik kawasan, kondisi lingkungan terbangun dengan fungsi- fungsi yang berlangsung. Untuk itu mengoptimalkan tata guna lahan yang ada sebagai kawasan wisata alam pantai dan wisata budaya.
3. **Citra bangunan**, yang bertujuan untuk menciptakan ekspresi penampilan bangunan secara fisik yang sesuai dengan lingkungan setempat dan dapat mengkomunikasikan secara visual terhadap wisatawan tentang kehidupan yang ada dikawasan pantai Lemo-lemo.

3.2. Citra Kawasan Wisata pantai Lemo-Lemo.

Citra kawasan disini menjelaskan tentang fungsi dan peran suatu kawasan pantai Lemo-Lemo terhadap masyarakat. Baik sebagai masyarakat lokal dan sebagai wisatawan. Citra kawasan wisata ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu atau tempat tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari obyek tersebut. Citra kawasan dapat dicapai melalui:

1. Fasilitas wisatawan termasuk pengelolaanya dan pelayanan harus menambah karakter, atmosphere unik dengan memanfaatkan sumber-sumber daya tarik sekitarnya.
2. Hadirnya Veature yang khas dalam fasilitas.
3. Menampilkan karakteristik arsitektur lokal.
4. Mempunyai kepribadian dan pola yang mudah diingat.

Maka tidak mengherankan kalau berkat rekayasa citra kebudayaan tersebut, eksotisme sebuah daerah tujuan wisata sering ditampilkan sebagai sesuatu yang masih asli dan membuat orang yang bersangkutan bertambah harga dirinya. Ditinjau citra kawasan dari fungsi dan peran kawasan tersebut terhadap pengguna yaitu:

Tabel 3.1. Fungsi dan peran kawasan pantai Lemo-Lemo.

Fungsi	Peran		
	Materi	Pemakai	Skala
Berwisata	Alam dan budaya	Masyarakat setempat, wisatawan Nusantara, wisatawan Mancanegara.	Internasional.
Penelitian.	Biota laut, kondisi masyarakat tradisional.	Masyarakat yang hobby, mahasiswa	Regional.
Industri Pinisi	Pembuatan kapal berskala besar dan kecil	Masyarakat setempat	Lokal.
Olah raga	Berenang, berlayar, volly pantai.	Wisat.Nusantara, wisatawan Mancanegara	Internasional

Sumber: Analisis.

3.3. Kebutuhan Pengembangan Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

Dalam pengadaan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat sehingga tingkat kehidupan masyarakat lebih baik. Adanya kesanggupan pemerintah menjadikan kawasan wisata ini sebagai kawasan prioritas dalam pengembangannya.

3.3.1. Analisa Kebutuhan fasilitas wisata.

1. Motivasi masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan fasilitas wisata harus pula nantinya dapat memperbaiki kehidupan masyarakat setempat dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dikawasan tersebut, disamping itu adanya dukungan dari masyarakat setempat sehingga akan memberikan dampak yang lebih baik. Pengadaan sarana dan prasarana dalam rangka untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat sekitarnya dan dapat memudahkan wisatawan dalam keperluan untuk berwisata yaitu fasilitas penginapan (*lihat tabel 2.5a*) serta restoran dan rumah makan (*lihat tabel 2.5b*).

Sedangkan sarana infrastruktur yang meliputi sistem jaringan jalan, sistem drainase, dan jaringan air bersih, yang perlu mendapat perhatian bagi pemerintah. Sarana jalan yang merupakan dalam meningkatkan kualitas jalannya, yang mana saat ini dalam pengerjaan.

Sedangkan ruas jalan yang dilalui menuju ke daerah obyek wisata yang ada di kab. Bulukumba termasuk menuju ke Desa Lemo-Lemo terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Panjang jalan menurut kondisi jalan dan konstruksi jalan tahun 1997 (Km)

Uratan	Ruas jalan				Jumlah
	Kab. Bulukumba- Kab. Bantaeng	Kec. Tanete- Tanah Baru	Bulukumba- Desa Lemo- Lemo	Bulukumba- Bira	
Kondisi Jalan					
1. Mantap.	12,8	57,2	39,5	42	145,7
2. Tidak mantap.	-	-	-	-	
3. Kritis.	-	-	-	-	
Konstruksi jalan					
1. Aspal.	12,8	57,2	39,5	42	145,7
2. Kerikil.	-	-	-	-	
3. Tanah.	-	-	-	-	

Sumber: PU cabang Bina Marga kab. Bulukumba 1997.

Terlihat pada tabel 3.2. bahwa akses menuju ke kawasan wisata dukungan dari pemerintah dengan peningkatan kondisi jalan semakin di tingkatkan dari tahun ke tahun.

Sedangkan dengan sistem jaringan listrik yang telah digunakan oleh masyarakat telah menyebar ke desa-desa. Terlihat dengan banyaknya pelanggan PLN yang semakin meningkat. Untuk daerah yang masih sulit dijangkau dari jalan arteri untuk produksi tenaga listriknya telah ada tinggal disalurkan menurut ranting yang telah ditetapkan oleh PLN, termasuk kawasan menuju pantai Lemo-Lemo.

Tabel 3.3. Banyaknya pelanggan PLN di kec. Bonto Bahari.

Kecamatan	Thn 1993	Thn 1994	Thn 1995	Thn 1996	Thn 1997
Bonto Bahari	2.247	2.664	2.805	3.148	3.337

Sumber: Kec. Bonto bahari dalam angka 1997.

Peningkatan pelanggan tiap tahunnya mencapai peningkatan sebesar 7,6%. Ini menandakan kebutuhan akan sarana listrik bagi warga semakin dibutuhkan baik untuk kebutuhan rumah tinggal serta kebutuhan lainnya. Begitu pula halnya dengan pengadaan jaringan air bersih. Kebutuhan akan kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari sangat diperlukan. Terlihat tiap tahunnya pula pengguna PDAM semakin bertambah.

Tabel 3.4. Banyaknya pengguna PDAM

Kecamatan	Thn 1993	Thn 1994	Thn 1995	Thn 1996	Thn 1997
Bonto Bahari	272	363	438	496	517

Sumber: Kec. Bonto Bahari dalam angka 1997

Sedangkan masyarakat yang tinggal dipelosok desa hanya mengharapkan dari sumber air yang belum tentu terjamin kebersihannya. Untuk itu pengadaan jaringan air bersih diperlukan.

Dari hasil questioner yang disebarakan untuk masyarakat, pengadaan jaringan listrik sebanyak 10 orang, sedangkan air bersih 3 orang serta lahan yang kurang subur sebanyak 5 orang. Masyarakat sangat antusias dengan pengadaan sarana dan prasarana didesa Lemo-Lemo (*lihat tabel 2.16*). Karena akan memberi peluang untuk membuka usaha baru serta meningkatkan usaha mereka menjadi lebih baik. Terlihat respon dari masyarakat yang akan membuka usaha baru sebanyak 5 orang dan meningkatkan usaha yang telah mereka rintis 7 orang.

2. Motivasi wisatawan.

Motivasi wisatawan disini merupakan pewardahan kegiatan yang dapat dilakukan dikawasan dengan menyelaraskan lingkungan alam sekitar dengan fasilitas wisata, untuk mendapatkan suatu karakter yang kuat atau keunikan dari eksistensi obyek wisata yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil questioner yang disebarakan pada bulan Maret 1999 yang dilakukan terhadap wisatawan nusantara dan mancanegara dengan sample sebanyak 50 tetapi yang diterima kembali sebanyak 38 sample dihasilkan beberapa kesimpulan.

Tujuan wisatawan mengunjungi kawasan ini dari tanggapan wisatawan mancanegara sebanyak 13 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 11 orang dengan tujuan berwisata (*lihat tabel 2.10*). Lama mereka menikmati perjalanan yang lebih dari 2 hari untuk wisatawan mancanegara 9 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 9 orang.

Sedangkan tanggapan wisatawan ke lokasi ini dengan tujuan untuk melihat kondisi kawasan ini dinyatakan respon wisatawan mancanegara sebanyak 10 orang dan 3 orang untuk wisatawan nusantara 3 orang. Kendala yang dihadapi wisatawan selama dalam perjalanan bahwa fasilitas berupa penginapan dan rumah makan sangat minim ini

dinyatakan oleh wisata mancanegara 16 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 20 orang (lihat tabel 2.11).

Untuk pengadaan fasilitas-fasilitass berdasarkan survey maka diperoleh data bahwa yang banyak diprioritaskan oleh pengadaan penginapan dari respon wisatawan mancanegara 10 orang dan wisatwan nusantara 16 orang. Wisatawan yang melakukan perjalanan dilakukan bersama keluarga dengan respon wisatawan nusantara 8 orang dan wisatawan mancanegara 6 orang. Sedangkan wisatan yang berangkat secara rombongan sebanyak 6 orang untuk wisatawan mancanegara dan 14 orang wisatawan nusantara (lihat tabel 2.12).

Pengadaan sarana akomodasi berupa cottage sebanyak 8 orang untuk wisatawan mancanegara dan 12 orang untuk wisatawan nusantara. Menyatakan bentuk bangunan yang diinginkan sebagian besar menginginkan berbentuk tradisional dengan respon 10 orang untuk wisatawan nusantara dan 6 orang untuk wisatawan mancanegara (lihat tabel 2.14). Sedangkan sarana parkir sebagian besar wisatawan memberi komentar yaitu kurang memadai.

Kegiatan yang dilakukan wisatawan selama dikawasan pantai Lemo-Lemo yaitu:

- a. Bermain air/mandi/ berenang.
- b. Menikmati pemandangan.
- c. Melihat pembuatan perahu Pinisi.
- d. Memotret.
- e. Menyeberang ke pulau Liukang.
- f. Berjemur.
- g. Memancing.
- h. Penelitian.
- i. Cari karang.

Menyatakan obyek wisata yang sudah pernah dikunjungi disekitar kawasan pantai Lemo-lemo untuk wisata budaya sebayak 4 orang wisatawan mancanegara dan 11 orang wisatawan nusantara. Untuk berwisata pantai wisatawan mancanegara 12 orang dan 21 orang wisatawwan nusantara. Sedangkan menonton pembuatan perahu pinisi sebanyak 19 orang yakni 9 orang wisatawan mancanegara dan 10 orang wisatan nusantara.

Dari banyaknya obyek wisata yang ada kesan wisatawan sangat menarik. Sehingga alasan yang membuat mereka untuk betah di lokasi ini yaitu:

- a. Suasana pantai yang indah.
- b. Penduduknya yang ramah dan sopan.
- c. Kondisi alamnya yang masih alami.
- d. Terlihatnya sunset.
- e. Potensi bawah laut sebagai penelitian atau kegemaran.

Dalam meningkatkan sarana dan prasarana fasilitas wisata yang menjadi saran atau motivasi dalam perencanaan kawasan pantai Lemo-Lemo bagi wisatawan yakni:

- a. Fasilitas wisata yang disediakan agar disesuaikan dengan kondisi alam yang ada.
- b. Keamanan, kenyamanan pengunjung ditingkatkan.
- c. Kebersihan pantai diperhatikan.
- d. Perbaikan jalan.
- e. Pihak Pemda hendaknya berusaha menarik minat para pengusaha untuk menanamkan modalnya.
- f. Berwawasan lingkungan dan tidak mengganggu ekosistem pantai.
- g. Promosi terus ditingkatkan.
- h. Gardu pandang untuk menikmati sunset / pemandangan alam.

3. Kepedulian Pemerintah.

Kualitas sumber daya manusia pariwisata merupakan salah satu penentu keberhasilan pengembangan sektor pariwisata. Sumber daya manusia pariwisata tersebut ada dalam segala lapisan dan golongan masyarakat diantaranya aparat pemerintah atau instansi yang terkait (Diparda, Kanwil Parpostel).

Masalah pengembangan kawasan pantai Lemo-Lemo sebagai salah satu obyek wisata yang ada di kab. Bulukumba merupakan salah satu kawasan strategis dalam penambahan devisa daerah. Untuk itu selaku aparat pemerintah sangat antusias atau memprioritaskan hal ini. Dalam memanfaatkan potensi keindahan alam dan atraksi budaya pemerintah mendukung dalam pengadaan fasilitas.

Hasil questioner yang disebarakan pada bulan Maret 1999 kepada aparat pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana yaitu dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata bahwa, dimulai dengan peningkatan jalur jalan melalui perbaikan dan peningkatan kualitas serta penataan lansekap tersendiri karena sarana ini yang mengantarkan wisatawan sebelum sampai ke kawasan Lemo-Lemo. Saat inilah pemerintah sedang mengerjakan perbaikan jalan.

Tabel 3.5. Kondisi jalan dan konstruksi jalan tahun 1993-1997 (dalam Km).

Uraian	1993	1994	1995	1996	1997
1. Jenis permukaan.					
a. Diaspal.	271,3.	277,9	291,0	291,0	291,0
b. Kerikil.	268,4	963,2	959,1	959,1	959,1
c. Tanah.	223,3	222,0	212,6	212,6	283,6
2. Kondisi jalan					
a. Baik.	257,3	277,9	291,0	291,0	291,0
b. Sedang.	982,4	963,2	959,1	959,1	959,1
c. Rusak.	223,3	222,0	212,6	212,6	212,6
d. Rusak berat.	285,6	285,6	283,6	283,6	283,6
Jumlah	1.748,6	1.746,8	1.746,8	1.746,8	1.746,8

Sumber: Bulukumba dalam angka 1997.

Sedangkan infrastuktur lainnya yaitu air bersih, saat ini jaringan air bersih hanya ada pada jaringan jalan aspal yang menghubungkan dengan jaringan tanah ke kawasan. Untuk pengadaan air bersih ini dapat melau jaringan yang sudah ada di jalan aspal.

Jaringan listrik juga hanya berada di jalan aspal. Begitu pula jaringan komunikasi yang saat ini belum ada perlu dikembangkan.

Dari pengadaan infrastuktur untuk dikembangkan lagi memberikan peluang untuk pengembangan fasilitas wisata, untuk diadakan. Pengembangan kawasan ini menurut para aparat yang terkait hal yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata yaitu diantaranya:

- a. Kesadaran dan keterampilan terhadap sapta pesona yang masih kurang.
- b. Kemampuan dan keterampilan masyarakat yang masih rendah disektor pariwisata.
- c. Sistem pengelolaan pariwisata yang belum profesional.
- d. Organisasi pengelolaan belum mantap.

Tetapi mengenai dana atau anggaran pemerintah daerah TK.II Bulukumba tetap menganggarkan sektor pariwisata sebagai prioritas dan tidak menutup adanya investor swasta.

4. Analisis kebutuhan untuk penginapan.

Dari data yang telah kita peroleh bahwa wisatawan yang berkunjung di kawasan pantai Lemo-lemo setiap tahunnya bertambah dari tahun 1993 sampai tahun 1997.

Tabel 3.6. Jumlah dan perkembangan Wisatawan

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
1993	37.642	990	38.632
1994	43.093	1000	44.093
1995	53.009	1126	54.135
1996	57.741	1387	59.128
1997	63.546	2268	66.014

Sumber: Data Kepariwisata kab.Bulukumba akhir Maret Thn1998.

Dengan data yang ada diatas, untuk perkembangan wisatawan setiap tahunnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{(1994-1993)+(1995-1994)+(1996-1995)+(1997-1996)}{1993 + 1994 + 1995 + 1996 + 1997} \times 100\%$$

$$\frac{5461 + 10042 + 4993 + 6886}{262.002} \times 100\%$$

$$= 10,45 \%/ \text{ tahun.}$$

Jadi, perkembangan jumlah pengunjung tiap tahunnya adalah 10,45 % dan untuk mencari jumlah pengunjung 5 tahun yang akan datang dengan menggunakan rumus:

$$D_n = D_0 (1 + C)$$

Dimana: D_n = proyeksi wisatawan tahun ke n.

D_0 = data jumlah wisatawan pada tahun dasar.

C = rate pertumbuhan.

n = selisih tahun.

1) Jumlah pengunjung pada tahun 2000.

$$Dn = 66014 (1 + 0,01045)$$

$$Dn = 69.536 \text{ orang}$$

2) Jumlah pengunjung pada tahun 2005.

$$Dn = 69.536(1 + 0,01045)$$

$$Dn = 73.245 \text{ orang.}$$

3) Jumlah pengunjung pada tahun 2010.

$$Dn = 73.245 (1 + 0,01045)$$

$$Dn = 77152 \text{ orang.}$$

Jika jumlah hari tiap bulan 365 hari, maka jumlah pengunjung tiap hari pada tahun 2010 adalah :

$$\frac{77152}{365} = 211 \text{ orang/hari.}$$

Proyeksi pengunjung diatas untuk mencari jumlah pengunjung pada waktu puncak (week end selama 3 hari, dapat ditabelkan seperti dibawah ini:

Tabel 3.7. Proyeksi Jumlah wisatawan ke kawasan pantai Lemo-Lemo tahun 2010

Keterangan	1997 66.014		2000 69.536		2005 73.245		2010 77.152	
	W.n 80%	W.m. 20%	W.n 75%	W.m 25%	W.n 70%	W.m 30%	W.n 65%	W.m 35%
Jumlah	52.811	13.202	52.152	17.384	51.271	21.973	50.148	27.003
Max W.n & W.m/ hari	144	37	142	48	141	60	137	74
Waktu puncak	288	74	284	96	282	120	274	148
Jumlah wisatawan waktu puncak	362		380		402		422	
Diasumsikan 5% wisatawan waktu puncak berkunjung.	18,25		19		20,1		21,1	
Waktu Biasa	9,125		9,5		10,05		10,55	

Sumber: data hasil olahan quisioner pada bulan Maret 1999.

5. Kebutuhan fasilitas wisata.

Dari data hasil quisioner dengan 38 sample wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dan dari quisioner 20 sample masyarakat setempat, dan aparat pemerintah 15 sample, ditemukan jenis kebutuhan sarana prasarana fasilitas wisata dikawasan pantai Lemo-lemo:

Tabel 3.8. Kebutuhan fasilitas wisata.

No.	Jenis kebutuhan	Jumlah	Prosentase
1.	Penginapan/cottage	25	40,32%.
2.	Restoran	11	17,74%.
3.	Penjualan souvenir	12	19,35%.
4.	Wisata berlayar	13	20,96%.
5.	Wisata budaya	15	22,05%.
6.	Wisata pantai	33	48,52%.
7.	Menyaksikan pemb. perahu Pinisi dan atraksi	19	29,94%.
8.	Jaringan listrik	10	50%.
9.	Jaringan air bersih	3	15%.
10.	Jaringan jalan	5	31,2%.
11.	Pengadaan tempat ibadah	4	25%.
12.	Pengadaan tempat pembuatan perahu	5	31,25%.

Sumber : Data hasil olahan dari quisioner kebutuhan sarana fasilitas wisata yang dilakukan di kawasan pantai Lemo-Lemo terhadap wisatawan, masyarakat, dan aparat pemerintah.

Berdasarkan data dari tabel diatas, fasilitas yang akan dirancang dari hasil quisioner diasumsikan hanya yang memenuhi presentasi lebih dari 10 % dengan pertimbangan prosentase tertinggi 50% dan terendah 15%. Nantinya ini akan dikelompokkan berdasarkan: Dipertimbangkan dengan alasan 15%-25%, Kebutuhan 25% - 35%, kebutuhan yang harus diadakan/ mendesak antara 35% >.

1) Untuk kelompok kebutuhan yang harus diadakan:

- a. Wisata pantai.
- b. Penginapan.
- c. Jaringan listrik.

2) Untuk kelompok kebutuhan:

- a. Pengadaan tempat pembuatan perahu.
- b. Pengadaan tempat ibadah.
- c. Jaringan jalan.

3) Dipertimbangkan dengan alasan:

- a. Jaringan air bersih.
- b. Wisata berlayar.
- c. Wisata budaya.
- d. Restoran.
- e. Penjualan souvenir.
- f. Menyaksikan pembuatan perahu Pinisi.

6. Jumlah Kebutuhan Fasilitas Wisata.

a. Ruang penginapan.

Diproyeksikan untuk tahun 2010 dengan sample jumlah pengunjung 21,1 per hari pada waktu puncak maka diasumsikan 40,32% menginap di fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo, yaitu 85 orang (single bed room) dan diasumsikan 40,32% orang menginap di fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo yaitu 85 orang untuk double room (42 kamar). Sehingga jumlah kamar menginap keseluruhan adalah 127 kamar.

b. Ruang Terbuka/ Rekreasi out door.

Berupa kelompok kegiatan yang bersifat aktif dan kelompok kegiatan rekreasi yang bersifat pasif.

- 1) *Kelompok kegiatan yang bersifat aktif* yakni; Bermain air, berperahu, berjalan-jalan dilokasi kunjungan, berolah raga pantai, memancing, penelitian bahari. Kriterianya adalah view kearah pantai, serta pencapaian yang mudah.
- 2) *Kelompok kegiatan yang bersifat passif* yakni ; kegiatan yang berupa duduk santai, berjemur, mengamati dan menikmati pemandangan alam disekitar pantai. Kriterianya memerlukan tingkat privacy yang cukup, view dengan pandangan yang leluasa, kualitas serta variasi pemandangan yang baik, tidak monoton, serta topografi yang landai.

c. Rekreasi indoor.

Berupa kegiatan akomodasi, perdagangan dan jasa. Kriteria dalam pengadaan adalah tingkat privacy cukup serta kemudahan dalam pencapaian antar kegiatan. Terdiri dari:

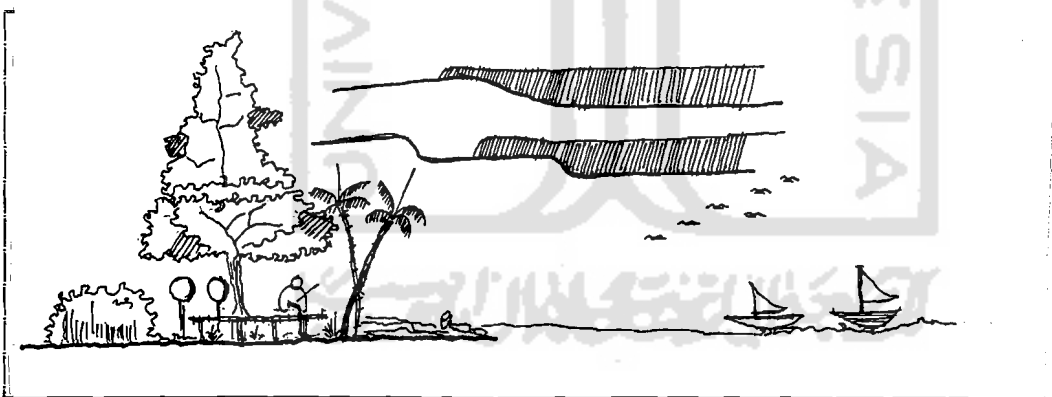
- 1) Restoran.
- 2) Panggung hiburan.
- 3) Gardu pandang.
- 4) Kegiatan pelayanan.
- 5) Ruang pengelola.

3.3.2. Analisa Jenis dan Kebutuhan Fasilitas wisata.

i. Kegiatan Wisata Pantai.

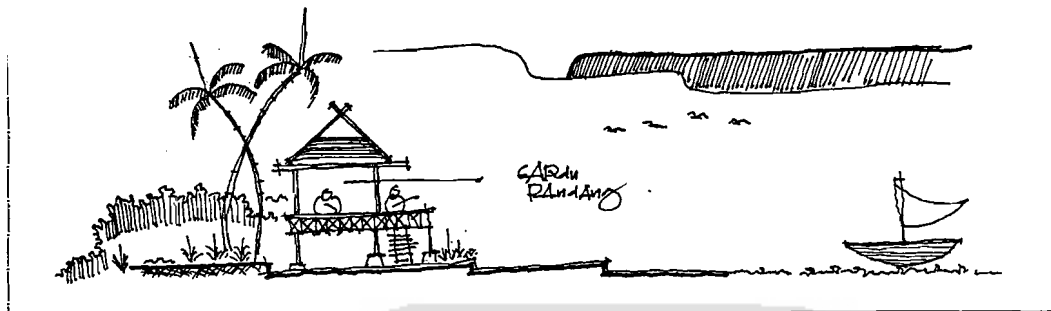
Yaitu kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, setelah jenuh dengan rutinitas ataupun dengan alasan kesehatan. Merupakan kegiatan-kegiatan wisata yang dilakukan disekitar pantai atau kegiatan yang mengarah pada pengamatan visual yaitu pantai/ laut dan alam sekitar pantai atau suasana pantai.

Untuk itu perlu adanya tempat pengamatan dan tempat istirahat. Yaitu adanya shelter-shelter disekitar pantai dan letaknya dibawah naungan pepohonan.



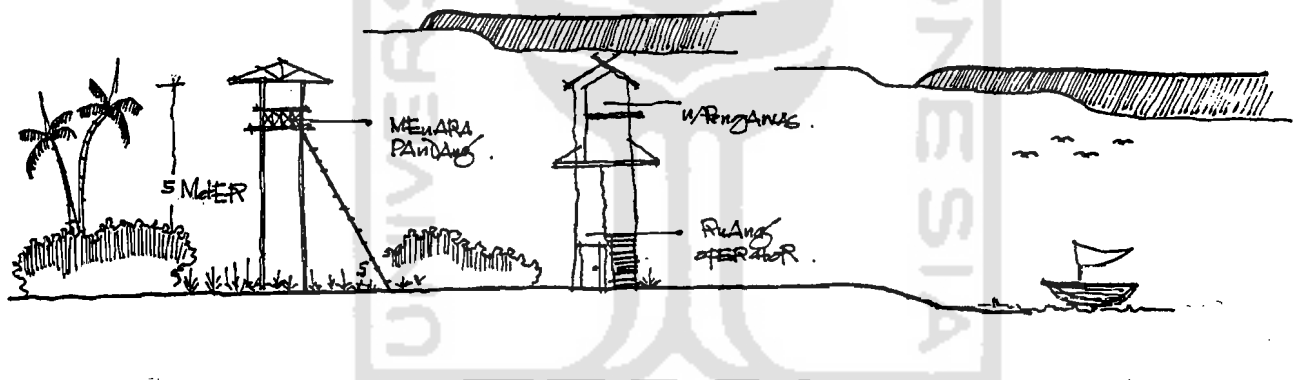
Gambar 3.1. Shelter sebagai tempat istirahat.

Adanya tempat istirahat dengan memanfaatkan vegetasi yang ada disekitar pantai, ditambah dengan bangku atau meja tanpa atap.



Gambar 3.2. Area alternatif untuk beristirahat.

Menara pengawas selain berfungsi sebagai pos penjagaan/pengawas pantai, dapat juga dikombinasikan dengan fungsi tambahan sebagai tempat mengamati pantai dengan efek visual yang lebih leluasa.



Gambar 3.3. Menara Pengawas yang digunakan untuk mengamati suasana pantai.

2. Kegiatan wisata Budaya.

Kegiatan wisata budaya disini dengan maksud, mempelajari adat istiadat dan kebudayaan setempat, dengan mengunjungi tempat bersejarah, serta rekonstruksi perahu Pinisi di perkampungan penduduk. Untuk itu perlu dicermati unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikomersialkan baik menyangkut keunikan maupun keaslian budayanya.

a. Tata nilai kehidupan masyarakat.

Kehidupan disekitar pantai Lemo-Lemo merupakan kawasan yang telah dihuni oleh penduduk 25 tahun yang lalu. Terkenal dengan pelaut-pelaut yang handal dan

pemberani serta ahli dalam pembuatan perahu. Masyarakat yang masih tradisional yang terikat erat dengan adat istiadat dan kepercayaan yang dianut. Sehingga adanya kegiatan rutinitas yang mereka sering lakukan dalam melangsungkan kehidupannya antar penduduk sekitarnya. Kegiatan yang berlangsung saling terkait, yakni untuk mencari nafkah dipantai membutuhkan perahu yang mereka rakit sendiri selanjutnya dalam pelaksanaannya digerakkan oleh satu kesatuan yang tertata yakni satu kelompok tukang, setelah selesai pembuatan perahu ini adanya peluncuran perahu dengan mengadakan upacara adat. Dari kegiatan inilah turun temurun dilakukan sampai akhirnya pembuatan Pinisi sebagian dilaksanakan oleh penduduk di Lemo-Lemo yang telah banyak dikenal orang.¹



Gambar.3.4. Industri pembuatan Perahu tradisional 'Pinisi'
Sumber : Pesona Budaya Sulawesi-Selatan, hal.19.

b. Upacara- upacara.

Kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan pantai Lemo-Lemo yakni adanya upacara adat. Upacara adat ini merupakan puncak acara pada malam peluncuran perahu yang dikenal "Ammossi" yakni upacara sebagai simbol kelahiran bayi dalam wujud perahu, dimana panrita sebagai bapak ibunya. Panrita ddisini yakni tukang- tukang yang membuat perahu ini. Dalam peluncuran perahu ini melibatkan

¹ Pemda TK II Kab. Bulukumba, Pesona Budaya Sulawesi Selatan kab. Bulukumba.

puluhan atau ratusan orang yang datang membantu secara spontanitas. Masyarakat yang datang merasa berkewajiban hadir pada acara ini hal ini semacam kesepakatan moral warisan.

Setelah itu adanya kegiatan peluncuran perahu ini diadakan pula acara syukuran yang disebut "appasili" sambil pembacaan "Barzanji" membuktikan adanya keterkaitan antara agama yang dipeluk dengan pelaksanaan acara tataritual sambil menikmati kembali kue-kue tradisional.²

c. *Atraksi Seni budaya.*

Atraksi budaya yang ada yakni pertunjukan tarian dan terdapat musik dan tembang tradisional (Sinrilik). Pertunjukan tari yakni tari kreasi panrita lopi yaitu suatu bentuk tari yang menggambarkan kepandaian orang-orang disekitar pantai lemo-Lemo dan sekitarnya mendesai perahu Pinisi dari berbagai jenis dan ukuran. Tarian ini diangkat dalam bentuk sendra tari. Menceritakan kisah-kisah pembuatan perahu.³



Gambar 3.5. Salah satu adegan Tari Panrita Lopi.
Sumber : Pesona budaya Sulawesi-Selatan. Hal.38

² Ibid.

³ Ibid.

Untuk kegiatan wisata Budaya ini perlu adanya wadah sebagai berikut:

- 1) Plaza atau area terbuka yang digunakan untuk menyaksikan kegiatan ini yang dilakukan di area terbuka pula.
- 2) Panggung pertunjukan dalam menyaksikan atraksi kesenian tradisional. Kegiatan ini dapat dipadukan dengan kegiatan wisata.
- 3) Sarana lainnya yang menjadi ruang yang dibutuhkan pada saat kegiatan ini berlangsung.

Tabel 3.9. Pelaksanaan atraksi buda/ wisata budaya.

No.	Kegiatan Budaya	Waktu pelaksanaan			Keterangan
		Harian	Mingguan	Bulanan	
1.	Kawasan pemukiman penduduk	V	-	-	Dilaksanakan setiap waktu/rutinitas.
2.	Pembuatan perahu Phinisi	V	-	-	Dilaksanakan setiap waktu/rutinitas.
3.	Upacara adat	-	V	V	Dilakukan pada saat peluncuran kapal.
4.	Atraksi seni tari	V	-	-	Rutinitas Untuk menghibur.
5.	Musik tradisional	V	-	-	Idem

Sumber: Analisis.

Tabel 3.10. Sarana dan prasarana untuk wisata budaya.

No	Kegiatan Budaya	Sarana	Prasarana
1.	Kawasan pemukiman penduduk	Perumahan penduduk	Jalan
2.	Pembuatan perahu Phinisi.	Perahu phinisi	Akses/ jalan.
3.	Upacara adat	Panggung terbuka	Pesisir pantai
4.	Atraksi seni tari	Panggung terbuka	Idem
5.	Musik tradisional	Idem	Idem

Sumber : Analisis.

3. Kegiatan wisata minat khusus.

Wisata minat khus disini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan pantai Lemo-lemo adalah:

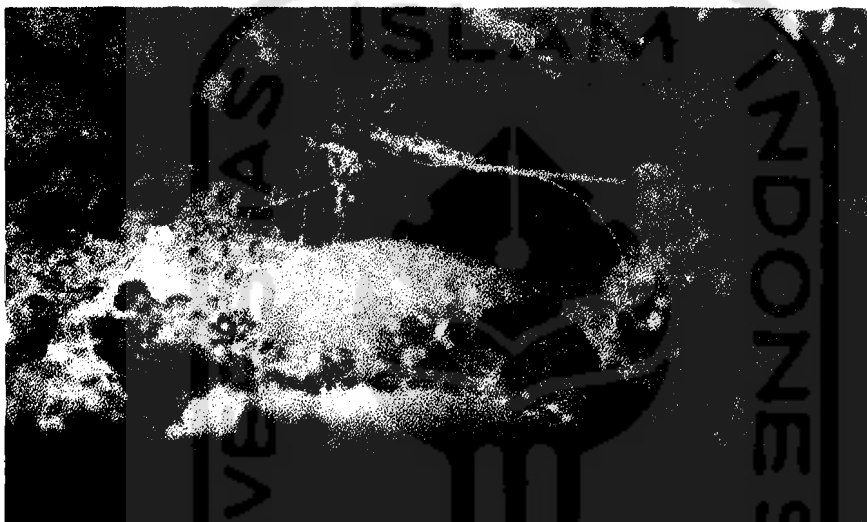
a. Memancing.

Dengan memanfaatkan potensi alam yang ada yakni laut pantai lepas dapat digunakan sebagai kegiatan pancing. Konsekwensinya adanya dermaga perahu yang dapat

digunakan untuk pemancingan. Yang perlu diperhatikan keamanan perairan. Serta perlu penambahan ruang pendukung untuk kegiatan ini.

b. Penyelaman.

Dengan memanfaatkan potensi dalam laut adanya terumbu karang yang belum tersentuh peralatan penyelam. Keindahan terumbu karang merupakan salah satu daya tarik wisata di pantai Lemo-Lemo.



Gambar. 3.6. Terumbu karang salah satu obyek wisata.
Sumber: dokumentasi pribadi

4. Fasilitas penunjang Wisata.

Untuk menentukan kebutuhan fasilitas wisata, yang perlu dilihat tujuan wisatawan yang datang kekawasan pantai Lemo-Lemo. Kegiatan berwisata baik mancanegara maupun nusantara sebanyak 45,28%, sedangkan yang melihat kondisi kawasan sebanyak 24,52%, mempelajari gaya hidup masyarakat tradisional dan dalam rangka penelitian masing-masing 13,20% dan 9,43%.

Dari sekian data wisatawan yang datang dengan tujuan berwisata yang terlihat dominan. Dan dari sekian banyak wisatawan rata-rata yang terbanyak yaitu pegawai swasta/ wiraswasta sebanyak 23,68% dan pelajar/ mahasiswa 44,73%. Ditinjau dari pengadaan sarana akomodasi bangunan sarana akomodasi yang diinginkan wisatawan yang dominan yakni bangunan tradisional sebanyak 39,02 %. Sedangkan jenis sarana akomodasi berupa cottage sebanyak 55,5%.

Dalam pengadaan sarana wisata ini disesuaikan dengan keinginan wisatawan, melihat kondisi kawasan, serta lingkungan alam berupa potensi yang dapat ditampilkan. Dari analisa jenis akomodasi untuk penginapan yang dipandang sesuai dengan kondisi alam dan interaksi wisatawan dipilih bangunan cottage, yaitu bangunan yang bergaya lokal, dengan bahan bangunan yang bersifat alami dengan penekanan pada kenyamanan bagi pemakai.

Dengan dipasarkannya kawasan pantai Lemo-Lemo sebagai obyek wisata, diharapkan pengunjung meningkat sebesar 60%. Oleh karena obyek wisata pantai Lemo-Lemo juga berfungsi sebagai persinggahan wisatawan, maka diasumsikan 5% dari jumlah pengunjung, menginap pada jasa pelayanan yang ada di pantai Lemo-Lemo. (lihat tabel 3.7). dari jumlah pengunjung, diperkirakan pengunjung yang menggunakan sarana transportasi mobil 50%, bus 35%, motor 15%. Selain itu, sebagai pusat persinggahan wisatawan, area parkir juga menampung kendaraan jenis mobil untuk menuju ke obyek wisata lain sebanyak 8 unit kendaraan, sehingga area parkir pengunjung harus mampu menampung 10 bus kapasitas 40 orang, 40 mobil dengan penumpang 4 orang, sepeda motor dan 8 unit mobil station.

Berdasarkan asumsi jumlah pengunjung dan sarana transportasi yang digunakan, yang disesuaikan dengan standar besaran ruang (lihat tabel 2.3) maka macam fasilitas dan termasuk besaran ruang yang dapat menunjang fasilitas wisata adalah sebagai berikut:

Fasilitas sarana wisata lainnya yang dijadikan sebagai pendukung wisata yaitu:

a. *Fasilitas penjualan/ cinderamata.*

Dengan memamerkan hasil kerajinan rakyat yang ada disekitarnya. Yaitu adanya miniatur perahu Pinisi, cenderamata lainnya berupa kerajinan tradisional berupa hasil

kerajinan tradisional rumah tangga berupa tenunan. Besaran ruang yang dibutuhkan 150 m².

b. *Fasilitas Rumah makan.*

Berupa penjualan makanan dan minuman dengan memanfaatkan pemandangan alam serta atraksi kesenian daerah sebagai unsur hiburan. Besaran ruang yang dibutuhkan yaitu Bar/ karaoke = 150 m² dan Restoran / kafetaria: 100 m².

c. *Fasilitas Pos dan Telekomunikasi.*

Agar dapat hubungan kawasan dengan dunia luar lancar, perlu adanya akses yang dapat digunakan untuk menghubungi dan dihubungi dikawasan tersebut, sehingga kehidupan sosial diluar kawasan tetap dapat dijangkau. Baik hubungan lokal, nasional, maupun internasional.

d. *Fasilitas Kesehatan.*

Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan faktor penting dalam kawasan ini karena adanya kegiatan yang perlu mendapat pertolongan sewaktu-waktu. Perlu adanya klinik dan toko obat melihat kondisi disekitar kawasan yang belum tersediannya fasilitas kesehatan.

e. *Fasilitas pengelola.*

Merupakan kegiatan administratif dan pelayanan umum yang bersifat formil. Sifat kegiatan terpisah dari kegiatan wisata. Berfungsi dalam kebijakan segala sesuatu bentuk kegiatan dikawasan ini. Besaran ruang yang dibutuhkan:

- 1) Parkir pengelola : 600 m².
- 2) Lobby/ resepsionis : 15 m².
- 3) Ruang tamu : 9 m².
- 4) Kantor pengurus/ administrasi : 30 m².
- 5) Ruang pertemuan : 12 m².
- 6) Gudang : 12 m².
- 7) Kafetaria : 12 m².

f. *Fasilitas pelayanan*

- 1) Area parkir.

Sifat kegiatan dengan interval kegiatan padat ini, menuntut suatu peletakan dimana keberadaanya tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan arus keluar masuk ke kawasan serta tidak menimbulkan efek kebisingan bagi kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Pengaturan dilakukan terhadap sistem sirkulasi, daya tampung dan aksesibilitas. Antara parkir roda dua, roda empat dipisahkan dan bis wisata agar tidak terjadi kesembrawutan arus kendaraan disekitar kawasan. Besaran ruang yang dibutuhkan yaitu :

- 1) Pintu gerbang : 30 m².
- 2) Area parkir : 800 m².
- 3) Plaza : 100 m².

2) Musholla.

Sifat kegiatannya ibadah, keberadaannya sedapat mungkin mudah ditemui dan bersifat terbuka. Orientasi bangunan berdasarkan ketentuan akan praktek ibadah menuntut peletakan yang spesiik pula. Fasilitas ini dilengkapi kebutuhan akan tempat wudhu dan lainnya sebagai pendukung kegiatan utama sebagai tempat shalat. Besaran ruang yang dibutuhkan 40 m².

3) Kamar mandi/WC.

Selain pada tempat-tempat penginapan atau ruang dalam, yang memang menuntut adanya tempat service ini, ruang luar juga menuntut adanya ruangan ini, yang sewaktu-waktu dapat digunakan wisatawan. Dengan peletakan tempat yang strategis, diharapkan secara tidak langsung dapat menjaga kualitas lingkungan dari segi kesehatan. Untuk mendukung wisata pantai yang ada dikawasan, lebih lanjut dapat pula ditambahkan fasilitas lain seperti pembuangan sampah yang dibedakan sifat sampah itu sendiri.

g. *Perkampungan tradisional dan fasilitas pendukungnya.*

(ukuran menyesuaikan lingkungan yang sudah ada).

3.4. Analisis Tata Ruang Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

3.4.1. Analisa Potensi Alam.

Berkenaan dengan tata guna lahan dan sistem sirkulasi, fakto-faktor visual dalam perancangan serta elemen-elemen alam harus dipelajari dengan baik didalam menyusun rencana tapak. Faktor-faktor perancangan visual serta elemen-elemen alam tersebut harus dilihat secara menyeluruh dalam suatu organisasi ruang yang terbentuk bersama-sama dengan dan aloh adanya bangunan, tanah, batu, air, dan tanam-tanaman. Faktor perancangan visual dan elemen-elemen alam harus disusun sedemikian sehingga setiap

bagian tidak saja dapat berfungsi secara bersama-sama, tetapi juga secara visual harus dapat menghasilkan suatu kesatuan serta harmoni yang menyeluruh.⁴

Dalam menganalisa potensi alam pantai terlebih dahulu kita mengetahui kondisi elemen pantai. Elemen alam (pantai) dibedakan menjadi dua golongan yaitu: elemen alam pantai yang dapat ditata dalam perancangan untuk mendapatkan suasana yang dibutuhkan, misalnya pepohonan, batuan, dan air semua ini merupakan elemen penunjang. Elemen pantai yang tidak dapat ditata misalnya alur ombak dengan debur suara ombaknya, angin laut, perbukitan, sinar matahari, view. Elemen alam ini justru perancanglah yang harus menyesuaikan diri terhadap elemen alam ini.

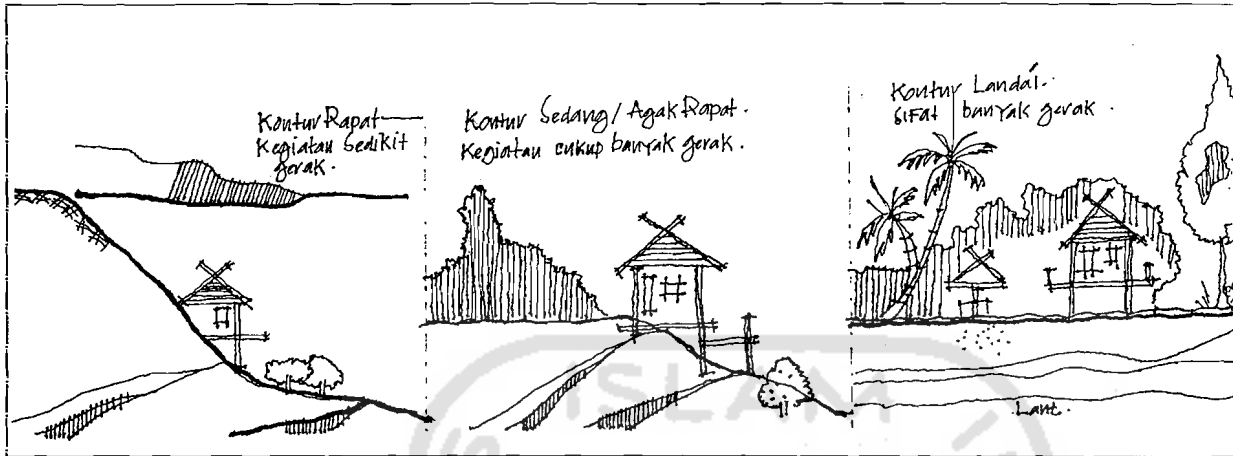
1. Kontour.

Kontour merupakan garis-garis yang menghubungkan titik-titik yang sama ketinggiannya diatas suatu bidang referensi. Kontour akan membantu perencana dalam memvisualisasikan bentuk lahan secara tiga dimensi. Data kontour menunjukkan ketinggian topografi yang ada, dan dinyatakan dalam bentuk peta yang akan memperlihatkan karakteristik tapak.⁵

Keadaan topografi pantai Lemo-Lemo mempunyai kontour yang agak landai, dengan garis pantai sepanjang 3 km. Kontour lebar/ landai yaitu pada daerah perbatasan antara daratan dan laut, yang mempunyai pasir pantai lunak dalam skala yang cukup luas. Daerah yang konturnya yang cukup landai cocok untuk wadah kegiatan yang kegiatan rekreatif aktif, yang memerlukan banyak ruang gerak.

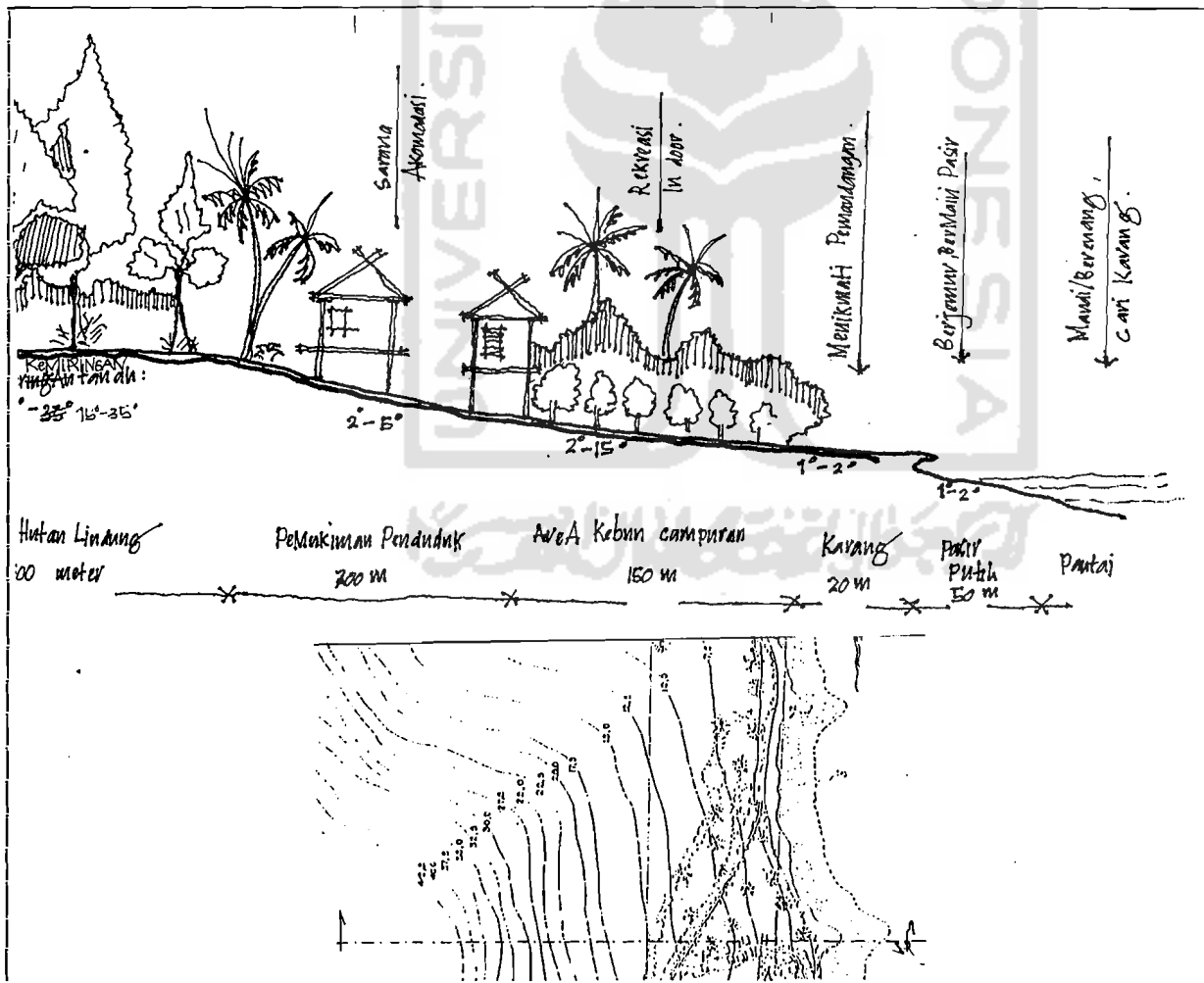
⁴ Harvey M. Rubenstein, Pedoman Perencanaan tapak dan lingkungan, cetakan I. Thn 1989.

⁵ I b i d. hal 103.



Gambar 3.7. Kondisi kontur yang dengan sifat kegiatan yang diwadahi.

Sumber : Analisis



Gambar 3.8. Kondisi kontur yang landai untuk wadah kegiatan di pantai Lemo-lemo.

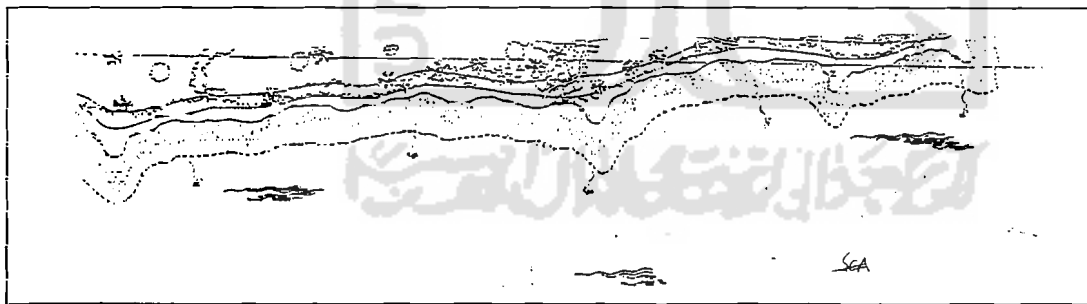
Sumber : Analisis

2. Pasir Pantai.

Pada umumnya distribusi penyebaran sedimen pantai garis pantai yang ada di pantai Lemo-lemo dengan lebar daratan pantai berkisar 5-10 m. walaupun pada sisi timur dari pantai menunjukkan bahwa aktifitas erosi yang sedang terbentuknya patahan didaerah tersebut. Endapan sedimen pantai didominasi dengan pasir putih yang merupakan hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai dan umumnya berukuran pasir dan sejumlah kecil, berukuran (2mm-4 cm) hasil pecahan terumbu karang.⁶

Pantai ini didominasi dengan pasir putih, dengan distribusi daratan pasir pantai mencapai 10 meter untuk pantai sebelah Barat. Dilihat dari kondisi pantai pasir putih ini cukup luas dan landai serta terlindung dari ombak besar.

Pada *tabel 2.10* wisatawan yang ingin menikmati pemandangan pantai Lemo-Lemo sebesar 24,52 %. Karena kondisi ini memang merupakan tempat yang cocok untuk mewadahi kegiatan rekreasi out door yang memerlukan keleluasaan bergerak. Yaitu kegiatan menikmati panorama alam/ menikmati sunset, berenang, berjemur, bermain pasir.



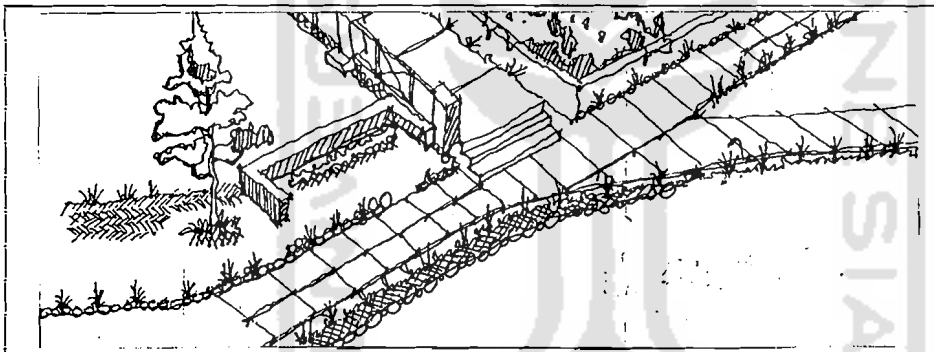
Gambar 3.9. Kondisi pasir pantai yang cocok untuk kegiatan wisata pantai.

Sumber : Analisis

3. Batuan / Karang.

Bebatuan merupakan salah satu bahan yang paling tua, mempunyai permukaan yang tahan aus untuk jangka panjang dengan pemeliharaan minimum. Cocok digunakan sebagai bahan-bahan perkerasan untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh lumpur dan debu, dan untuk meratakan atau menghaluskan permukaan untuk memudahkan sirkulasi.⁷

Jenis bantuan yang ada berbentuk bulat halus, bulat kasar, persegi dan runcing serta berwarna cokelat dan kekuning-kuningan. Begitu pula dengan karang yang ada yang memiliki tekstur yang kasar namun mempunyai bentuk yang indah dan kokoh. Untuk menciptakan keharmonisan dan kesatuan material sekutar, maka bahan ini cocok untuk bahan konstruksi pedestrian dan dinding penahan tanah yang berkontur. Ataupun sebagai obyek penarik yang diolah sebagai bentuk yang dapat dinikmati.



Gambar 3.10. Elemen batu-batuan.
Sumber: Analisis

4. Vegetasi.

Sebelum rencana penegembangan dilaksanakan perlu diadakan pengamatan serta pengenalan tanam-tanamn terlebih dahulu pada tapak. Kita dapat menggunakan pohon-pohon besar yang sudah ada daripada menebangnya dan mesyesal kemudian setelah menyadari bahwa untuk menumbuhkan pohon membutuhkan waktu bertahun-tahun. Apabila suatu tapak penuh ditumbuhi pohon-pohonan, penebangan penjarangan harus

⁶ Data pokok, Penggunaan tanah/ sub geologi di kab. Bulukumba, 1997.

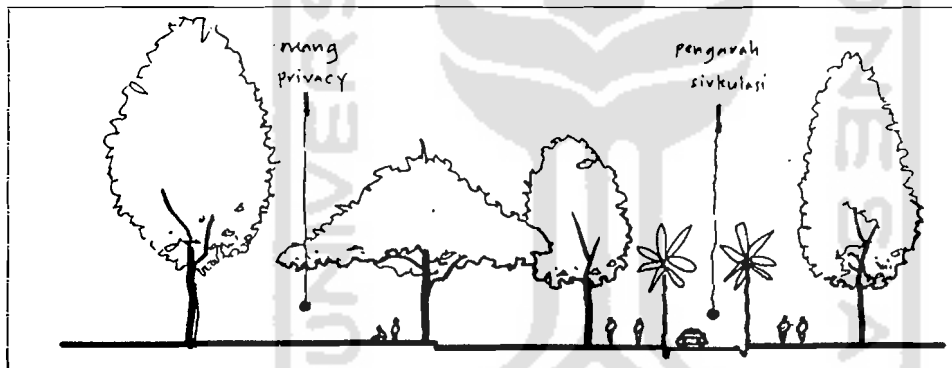
⁷ I b i d. hal 175.

dilakukan dengan hati-hati sedemikian hingga dapat dihasilkan pemandangan vista yang potensial.⁸

Kondisi kawasan pantai telah kita singgung sebelumnya bahwa pantai Lemo-Lemo yang berpasir putih ditumbuhi pepohonan sekitar laut atau adanya hutan Mangrove dan kebun campuran. Tata vegetasi yang ada disamping untuk membentuk karakter ruang luar, juga mendukung fungsi-fungsi khusus yang secara langsung berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan, baik dari aspek arsitektural, estetika maupun aspek engineering. Fungsi-fungsi tersebut adalah⁹:

a. Aspek *arsitektural*, berfungsi sebagai:

- 1) Pembentuk ruang.
- 2) Pembatas ruang (privacy).
- 3) Pengarah sirkulasi.



Gambar 3.11. Fungsi arsitektural tata hijau.

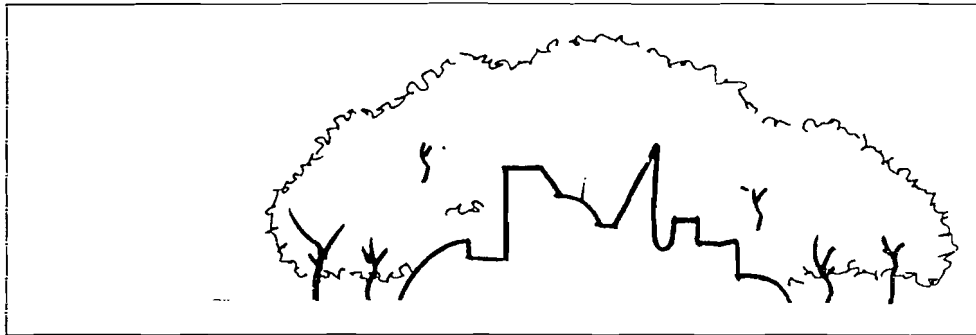
Sumber : Analisis.

b. Aspek *estetika*, berfungsi sebagai:

- 1) Penyatu.
- 2) Penekan.
- 3) Pembingkai.

⁸ Ibid. hal 19

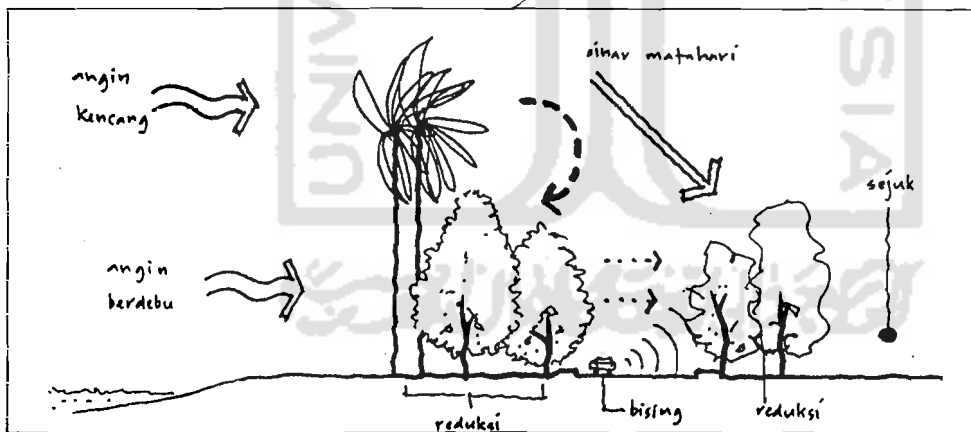
⁹ ching, Francis DK. 1979, *architecture Form, space and order*, Van Nostrand CO, inc. USA.



Gambar 3.12. Fungsi estetika tata hijau.
Sumber : Analisis

c. Aspek *engineering*, berfungsi sebagai:

- 1) Kontrol erosi.
- 2) Kontrol kebisingan.
- 3) Kontrol angin.
- 4) Kontrol sinar matahari.



Gambar 3.13. Fungsi engineering tata hijau.
Sumber : Analisis

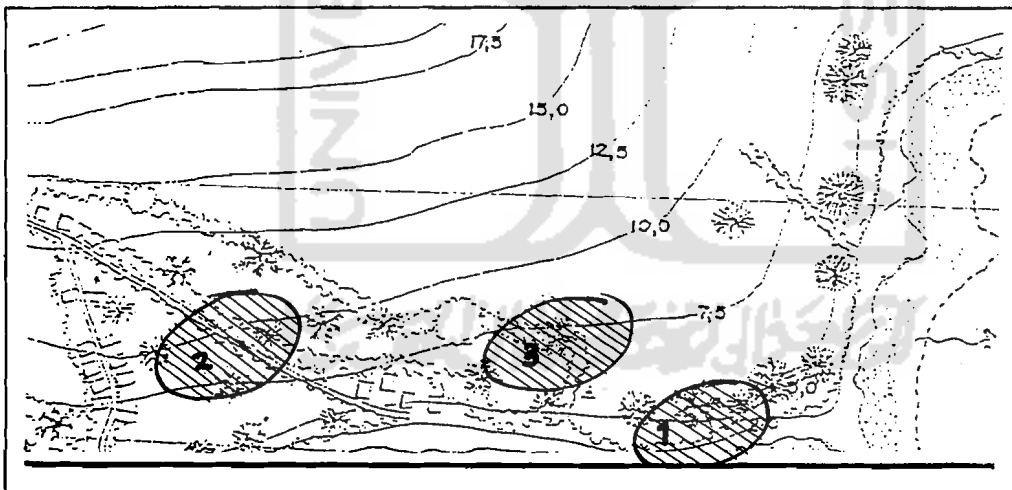
Sehingga akan terlihat karakteristik vegetasi yang dapat digunakan untuk ruang luar, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.11. Karakteristik vegetasi yang dapat dipakai untuk tata ruang luar.

No.	Area/ lokasi	Fungsi	Karakteristik.
1.	Barrier pantai	a. Penahan erosi., b. Kontrol suara.	Tahan hidup di air payau. Perawatan mudah.
2.	Sepanjang jalan/ sirkulasi kendaraan	a. Peneduh, b. Pengarah, c. Estetika, d. Kontrol visual.	Berdaun rimbun, tinggi, tidak merusak bangunan, perawatan mudah.
3.	Sepanjang pedestrian.	a. Estetika. b. Kontrol visual. c. Pembatas fisik. d. Pengarah.	Tidak terlalu tinggi jenis perdu/ semak, perawatan mudah, berdaun rimbun, warna menarik.

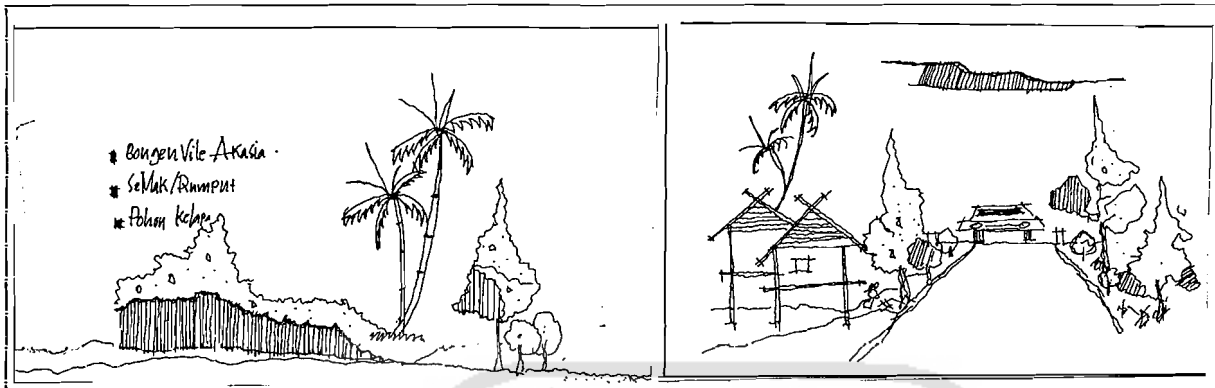
Sumber: Analisis.

Bahwa penataan tata hijau yang tepat dapat menguatkan citra bangunan sebagai fasilitas rekreasi dan membantu orientasi serta sirkulasi pemakai di dalam tapak agar lebih jelas. Untuk itulah pada *tabel 3.11* dijelaskan pengelompokan karakteristik vegetasi berdasarkan jenis dan fungsinya. Vegetasi yang sesuai dengan fungsi-fungsinya tersebut diaplikasikan pada kawasan pantai Lemo-Lemo.



Gambar 3.14. Peta vegetasi pada kawasan.
Skala 1:1000

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.



Gambar 3.15. Perlakuan vegetasi yang ada di pantai Lemo-Lemo sesuai fungsinya
Sumber : Analisis

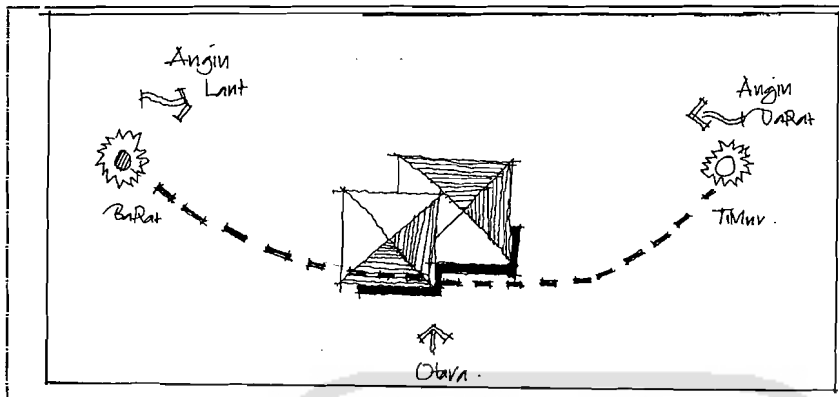
5. Iklim.

Perbedaan ketinggian, sifat-sifat topografi, tanaman dan badan-badan air mempengaruhi iklim, yang pada gilirannya akan mempengaruhi temperatur, curah hujan, arah serta kecepatan angin, kelembaban dan banyaknya sinar matahari. Curah hujan dan temperatur adalah dua faktor yang mempengaruhi tumbuh-tumbuhan, walaupun angin, kelembaban dan sifat-sifat tanah juga merupakan faktor-faktor penting lainnya.¹⁰

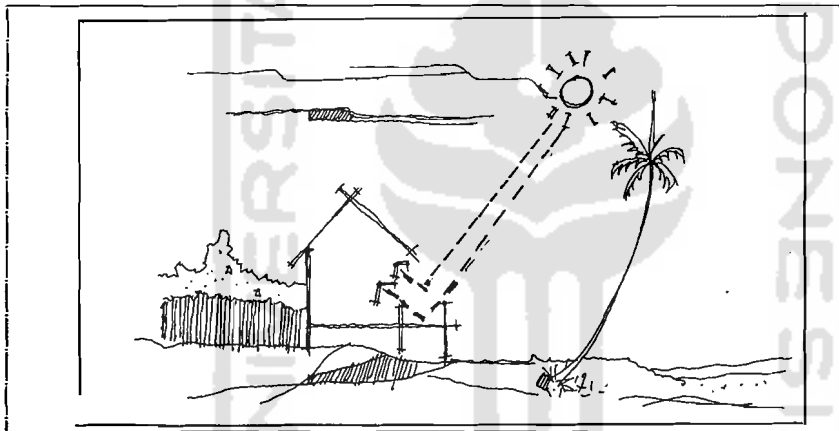
Badan-badan air akan mempengaruhi iklim tapak. Laut masih menahan panas matahari pada musim dingin ketika massa bumi dingin sebaliknya justru memberi hawa dingin pada musim panas ketika bumi menjadi panas. Oleh karena itu, badan-badan air yang berada dekat dengan daratan mempunyai temperatur sedang.¹¹

Daerah tropis, sangat potensial untuk dijadikan penyegaran bagi pengunjung pantai. Untuk itu baik lintasan matahari, dan angin laut yang berpengaruh kepada arah bangunan/ tata massa untuk peristirahatan, pemilihan material, dan tata ruang site.

¹⁰ Ibid. hal. 21.



Gambar 3.16. lintasan matahari dan angin laut.
Sumber : Analisis



Gambar 3.17. Perilaku bangunan terhadap sinar matahari.
Sumber : Analisis

6. Air Laut.

Air disini yang berhubungan dengan fasilitas rekreasi. Adanya keinginan wisatawan untuk melakukan aktifitas menikmati alam lihat tabel 2.10. wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan bermain air/ mandi/ berenang. Air memberikan efek tersendiri bagi kesegaran suasana suatu kawasan wisata. Setelah wisatawan melakukan aktivitas dengan air laut mereka membutuhkan air tawar untuk mencuci badan. Untuk itu dibutuhkan fasilitas ruang bilas.

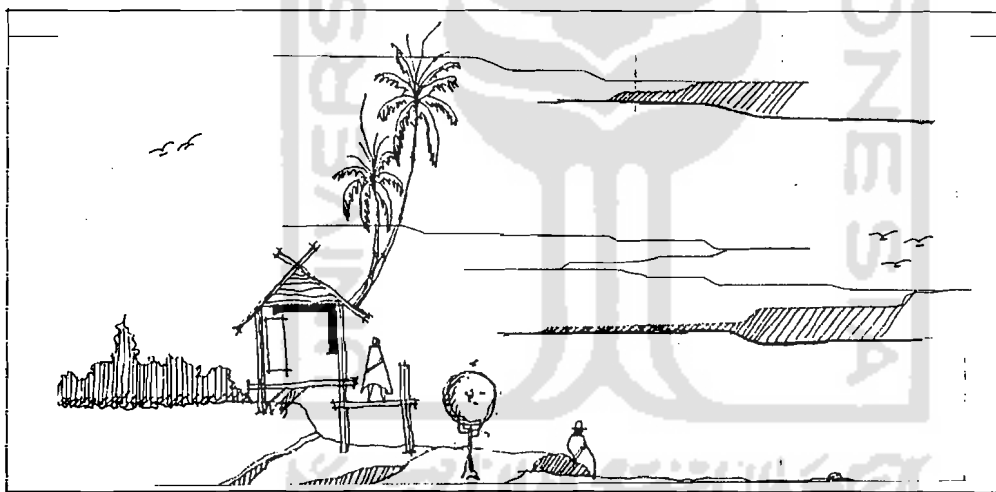
¹¹ Ibid. hal 21 22.

Pada kawasan pantai Lemo-Lemo terdapatnya sumber mata air tawar yang berasal dari goa yang ada dikawasan ini. Sehingga dapat digunakan dalam penyediaan air untuk fasilitas akomodasi dan mandi air laut.

7. View (arah pandang).

View dapat diciptakan dari aspek kesegaran dan ketenangan yang bersifat visual dari yang mengamatinya. Bangunan fasilitas penginapan/ peristirahatan semaksimal mungkin pada view yang baik, untuk itu perlu diperhatikan bukaan terhadap view.

- a. Aspek kesegaran, yakni hal yang berhubungan dengan kesegaran yaitu terasa nyaman dan ringan serta bebas.
- b. Aspek visual, hal ini berhubungan dengan pandangan mata secara leluasa untuk menikmati alam bebas tidak terhalang.



Gambar 3.18 aspek visual untuk menikmati alam bebas.

Sumber : Analisis

- c. Aspek kebebasan, pengunjung yang berekreasi membutuhkan kebebasan dalam melakukan kegiatan rekreasi dalam hal ini tingkah laku pengunjung.
- d. Aspek kedinamisan, dalam melakukan kegiatan manusia cenderung untuk tidak terikat atau kaku dalam bertingkah laku, dan kaitannya dalam rekreasi adalah pengunjung bebas melangkah dan leluasa.

3.4.2. Analisa Potensi Budaya.

Pengertian manusia, dengan segala budi dayanya, berarti bahwa manusia dengan menggunakan akal serta budinya mempunyai kemampuan untuk menanggapi serta bereaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya melalui indera-inderanya. Didalam arsitektur ruang luar, indera penglihatan merupakan indera yang terpenting. Karena kemampuan penglihatan manusia itu terbatas, maka tanggapan visual terhadap sesuatu yang dilihatnya juga terbatas.¹²

Secara keseluruhan Desa Lemo-Lemo, kab. Bulukumba memiliki kekayaan flora dan fauna. Serta kaya akan ragam atraksi budaya, maka penting adanya konservasi. Untuk menganalisa komponen konservasi budaya yang ada di kawasan pantai Lemo-Lemo meliputi:

1. Area kawasan pemukiman masyarakat sekitar site.
2. Atraksi budaya.
3. Area kawasan aktifitas masyarakat/ pembuatan perahu Pinisi.
4. Rumah tradisional.

Wisatawan selain menikmati wisata alam pantai alasan lainnya ingin mengetahui kehidupan atau mempelajari pola hidup masyarakat serta aktivitas yang dilakukan sebanyak 13,20% wisatawan lihat *tabel 2.10*.

Cara yang dilakukan untuk menikmati komponen konservasi budaya melalui akses yang jelas/ jalan penghubung serta untuk menikmati atraksi budaya berupa panggung terbuka. Pandangan mata orang pada arah horizontal tanpa bergerak, dapat meliputi bidang pandang sudut kurang lebih 60° , dan pada arah vertika pandangan mata orang hanya mampu meliputi selebar sudut 270° . Bahkan untuk dapat melihat sesuatu secara keseluruhan dalam satu kesatuan pandang, diperlukan sudut pandang vertikal 18° saja.¹³

Konsep kejujuran dari rumah tradisional yaitu adanya keterkaitan dari luar kedalam dari suatu wujud fisik bangunan. Seperti penerapan sistem rangka bangunan yang diekspose dari luar sampai kedalam dan pemanfaatan bahan alam. Konsep filosofi yang

¹² *Ibid.* hal 89.

¹³ Paul Zucker, *Town and Square*, MIT. Pres, second printing, des 1973, hal.7. dalam buku pedoman perencanaan tapak dan lingkungan.

diterapkan adalah salah satu wujud pengungkapan kejujuran atau kebenaran yang terkandung dalam tata nilai kehidupan masyarakat setempat.¹⁴

Arsitektur tradisional berupa rumah panggung yang didominasi ornamen yang berciri alami. Pada perencanaan fisik kawasan, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. Yaitu transformasi desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung unsur-unsur arsitektur tradisional.

Dalam sintesa preseden salah satu kawasan wisata yang berhasil memadukan unsur alam, unsur budaya lokal, sejarah dan arsitektur tradisional adalah kawasan wisata pantai 'Carita Beach Resort' dipantai Carita selat Sunda, Banten. Diatas lahan 10 hektar, kawasan wisata pantai ini menjadi daerah pariwisata yang potensial secara internasional.

Pengaruh arsitektur islam sangat kuat. Ciri khas yang menarik pada masjid-masjid disekitar Carita adalah diatas atap utama masjid, selalu terdapat cungkup tiga susun. Hal ini diterapkan dengan manis diatas bangunan utama lobi Carita Beach Resort dan diatas ruang pertemuan Banjarsari dalam kompleks hotel.



Gambar.3.19. lobby Hotel Carita Beach Resort

Sumber: Asri 163 / 1995, hal.15.

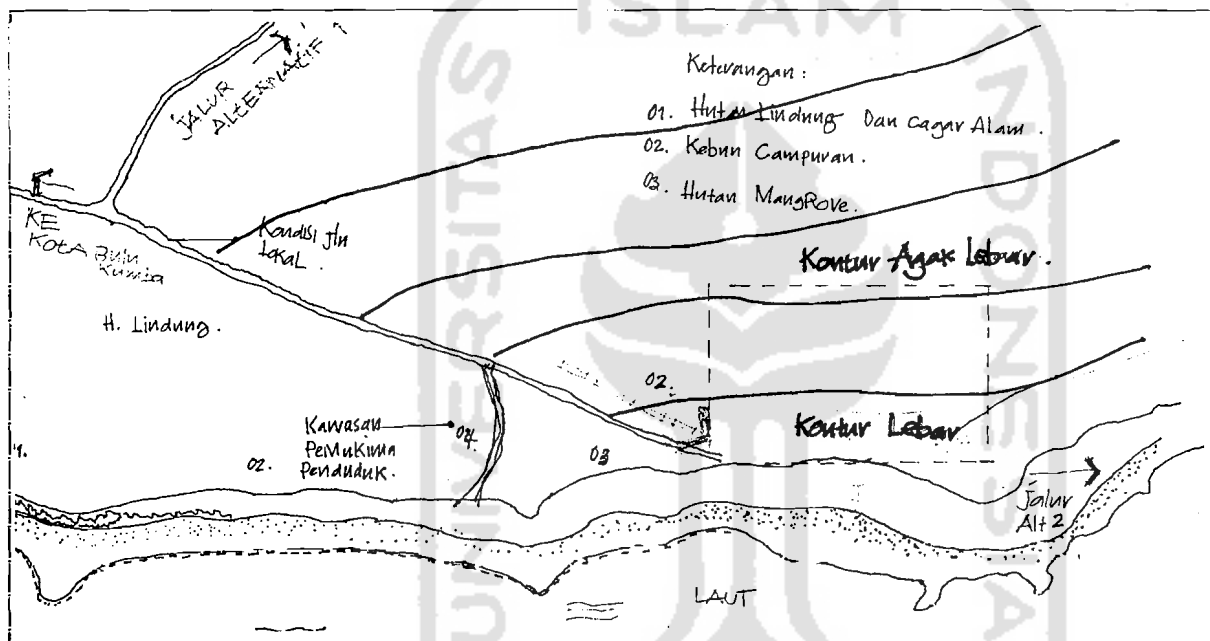
3.4.3. Analisis lingkungan fisik buatan.

Sub ini menganalisa keadaan lokasi yang ditinjau ditinjau dari lingkungan fisik buatan yang menjadi aksesibilitas menuju kawasan pantai Lemo-Lemo dan merupakan

¹⁴ Majalah ASRI, no 163 tahun 1995.

kesimpulan dari analisa potensi alam dan analisa potensi budaya untuk mencapai fasilitas yang akan diwadahi.

Menganalisa keadaan lokasi ini, untuk mencapai kawasan ini terdapat dua alternatif jalan yang dilalui yaitu melalui pesisir pantai yang ada disebelah pantai Lemo-Lemo dan jalan lingkungan selebar 6 meter dengan kondisi dalam pengaspalan.



Gambar 3.19. Pencapaian ke site.

Skala 1:1000

Sumber : Analisis

Sedangkan lingkungan fisik yang dijadikan sebagai potensi yang dapat dinikmati wisatawan terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.12. Fasilitas yang dihasilkan potensi alam dan potensi budaya.

	Potensi	Aktivitas	Zone	Fasilitas
A l a m	1. Air laut	a. Mandi. b. Berenang. c. Bermain air. d. Memancing.	Pantai yang terlindung dari ombak besar.	a. Ruang bilas. b. Ruang penyewaan alat mancing.
	2. Pasir pantai	a. Berjemur. b. Bermain pasir. c. Volly pantai	Pesisir pantai, yang landai dan luas serta terlindung dari ombak besar.	
	3. View.	a. Menikmati sunset. b. Pemandangan alam pantai.	Pesisir pantai dan memanfaatkan kondisi lahan yang mencorok kelaut.	a. Gardu pandang. b. Shelter.
	4. Terumbu karang	a. Menyelam. b. Mencari karang.	Pertumbuhan karang pada daerah yang relatif landai.	Dermaga untuk menaikkan dan menurunkan perahu.
B u d a y a	5. Pemukiman tradisional.	a. Mengenal adat istiadat. b. Mempelajari tradisi masyarakat.	Perkampungan tradisional.	Akses dengan jalan penghubung.
	6. Atraksi Budaya.	a. Menikmati tarian. b. Menikmati alat musik sinrili. c. Menikmati drama tari.	Pesisir pantai.	Panggung terbuka serta ruang-ruang pendukungnya.
	7. Pembuatan perahu.	a. Perakitan perahu. b. Menaikkan dan menurunkan perahu.	Pesisir pantai yang bersebelahan dengan perkampungan penduduk serta kegiatan dermaga.	Akses menuju ketempat pembuatan perahu.

Sumber : analisis.

Dengan melihat pada *tabel 3.12* peranan masyarakat daerah baik sebagai pemerintah maupun lokal sangat berpengaruh didalam pengadaan serta pengembangan fasilitas. Untuk itu keikutsertaan pemerintah didalam pengadaan fasilitas pengelolaan fasilitas. Serta untuk masyarakat akan adanya penginapan untuk wisatawan yang akan menginap serta sarana wisata pendukung lainnya. Misalnya restoran, warung, serta toko untuk keperluan sehari-hari. Kepedulian masyarakat terlihat pada *tabel 2.20* harapan masyarakat.

3.5. Analisa Jenis Kegiatan dan Aspirasi masyarakat ditinjau potensi eksisting

Perencanaan tata ruang kawasan haruslah mempertimbangkan kondisi fisik dasar obyek/ kawasan, kondisi lingkungan terbangun, fungsi-fungsi yang yang berlangsung di dalamnya, fungsi-fungsi tambahan yang direncanakan serta citra yang ditimbulkan dengan adanya interaksi antara komponen-komponen tersebut diatas.

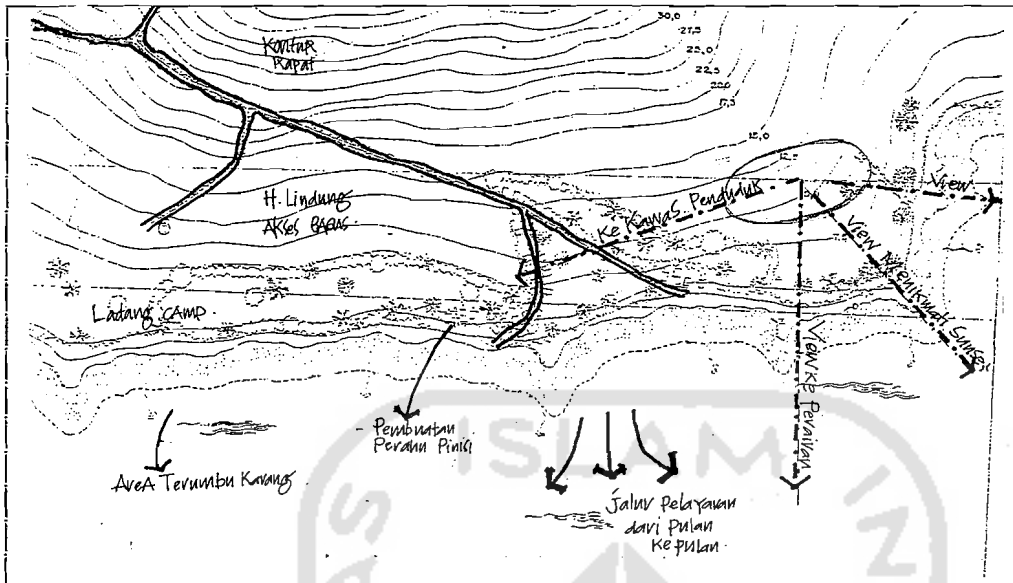
Dalam merencanakan sebuah strategi perencanaan tata ruang (kawasan), terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Aspek tata guna lahan yang berkaitan dengan optimalisasi tata guna lahan sebagai kawasan wisata pantai dan sekaligus wisata budaya.
2. Aspek citra, yaitu berkaitan dengan dampak dari penataan itu sendiri.

Dalam perencanaan, perlu memperhatikan keberadaan potensi-potensi keberadaan potensi-potensi alam kawasan. Potensi tersebut perlu diungkapkan dalam bentuk pelestarian.

3.5.1. Pelestarian Potensi Alam.

Berdasarkan analisis dari potensi yang ada, untuk memudahkan dalam perencanaan terlebih dahulu mengetahui tata ruang kawasan. Untuk itu kawasan dibagi menjadi daerah-daerah yang masing-masing daerah mempunyai tingkat spesifikasi tersendiri. Dari pendaerahan ini digunakan sebagai dasar penentuan keterkaitan antar bagian kawasan.



Gambar.3.20. Analisa potensi didalam kawasan.
 Skala 1: 10.000
 Sumber : Analisis

Selanjutnya pendaerahan dalam kawasan pantai Lemo-lemo.

1. Daerah barrier pantai.

Pantai Lemo-lemo memanjang dari barat ke timur, sepanjang pesisir potensial dengan hamparan pasir putih yang cukup lebar. Yang masuk dalam daerah ini berupa hamparan pasir putih dan vegetasi berupa kebun campuran serta perkampungan dan kegiatan penduduk. Pada daerah ini dijadikan kegiatan rekreasi out door. Fasilitas yang dapat dibangun yaitu shelter serta menara pengawas yang berfungsi sebagai tempat pengunjung mengamati pemandangan pantai yang ada.

Adanya kegiatan menyebarkan ke pulau, wisata berlayar, serta penyelaman sehingga terdapat kegiatan di dermaga sebagai fasilitas umum.

Fasilitas yang ada disepanjang pantai yaitu:

- a. Fasilitas berupa dermaga.
- b. Fasilitas hiburan pentas seni budaya daerah dan rekreasi out door.
- c. Fasilitas perkampungan tradisional.

2. Daerah penyangga/ daerah fasilitas wisata.

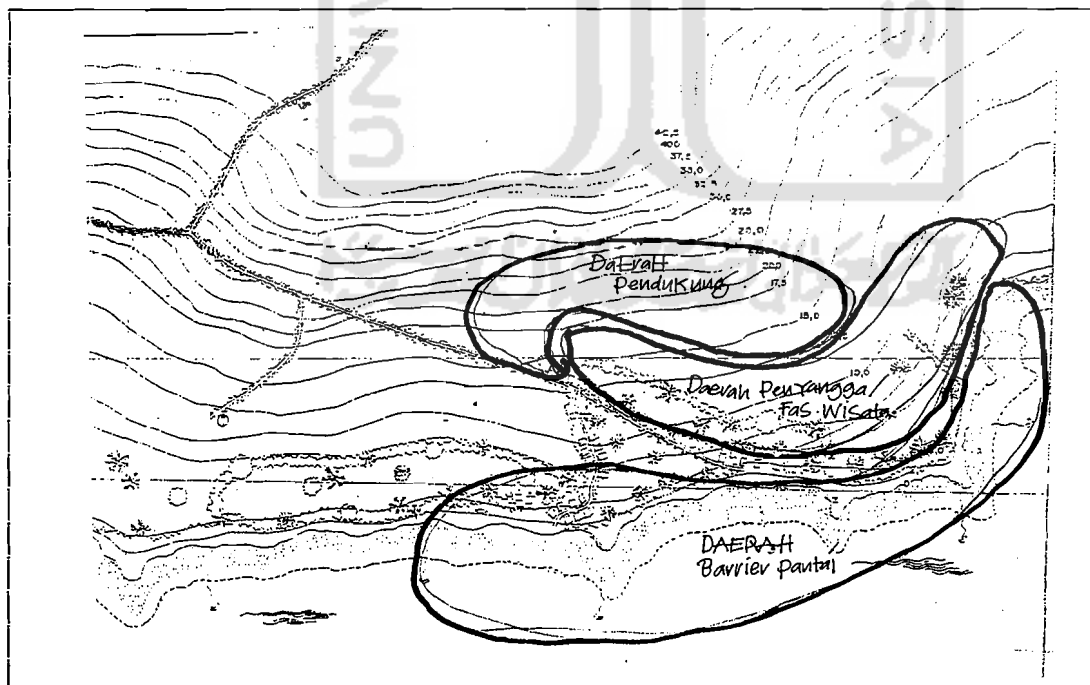
Merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir pantai. Dipergunakan untuk membangun fasilitas pendukung wisata yakni sarana akomodasi dan sarana penunjang lainnya.

Fasilitas yang dikembangkan:

- a. Fasilitas restoran.
- b. Fasilitas pengelolaan.
- c. Fasilitas penginapan.
- d. Musholla.
- e. Plaza/ ruang terbuka.
- f. Fasilitas pendukung (cinderamata, informasi, pos dan telekomunikasi).

3. Daerah pendukung.

Merupakan daerah disekitar kawasan pantai yang merupakan hutan lindung yang merupakan pintu gerbang untuk menuju kekawasan ini. Fasilitas yang dapat dikembangkan disekitar kawasan ini adalah area parkir, bangunan genset/ bangunan fasilitas pelengkap.



Gambar.3.21. Pendaerahan dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

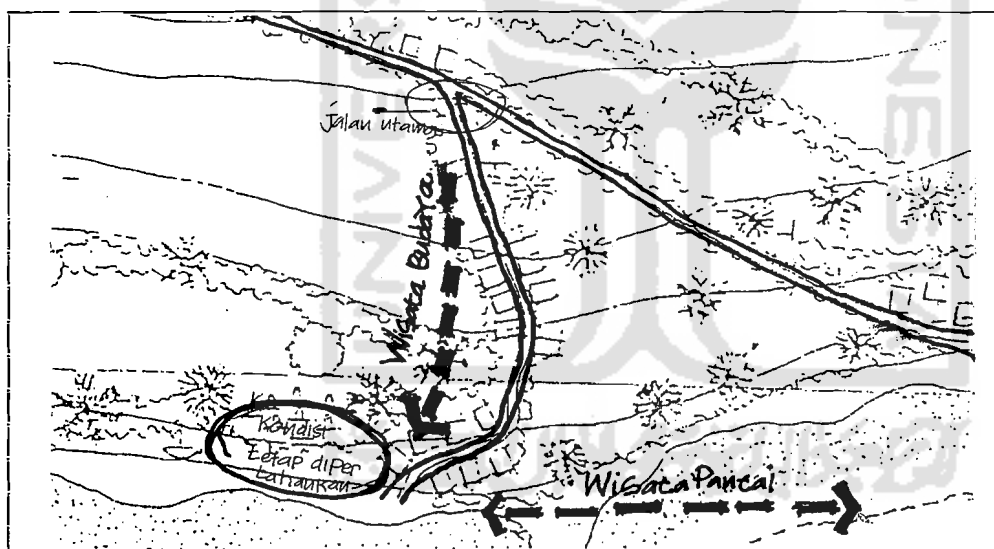
Skala 1: 10.000

Sumber : analisis

3.5.2. Pelestarian Budaya.

Seperti yang telah dibicarakan pada bab terdahulu, bahwa struktur kehidupan masyarakat yang ada di kawasan ini memegang tradisi adat istiadat yang tinggi. Pelestarian budaya itu perlu dijaga agar perencanaan dan pengembangan tidak mengarah kepada pertentangan masyarakat, dengan mengadakan konservasi pada komponen budaya tersebut agar kelestarian keunikan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik wisatawan tidak punah.

Karena itu perkampungan tradisional yang ada dipesisir pantai Lemo-Lemo serta aktivitas penduduk merupakan kegiatan yang dikembangkan melalui mengenal adat istiadat, kebiasaan dan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Tempat perakitan dan pembuatan perahu serta tempat menaikkan dan menurunkan perahu akan tetap dilestarikan pula.



Gambar 3.22. Keterkaitan tata massa wisata alam dan wisata budaya.

Skala 1: 1000

Sumber : Analisis

3.5.3. Penzoningan.

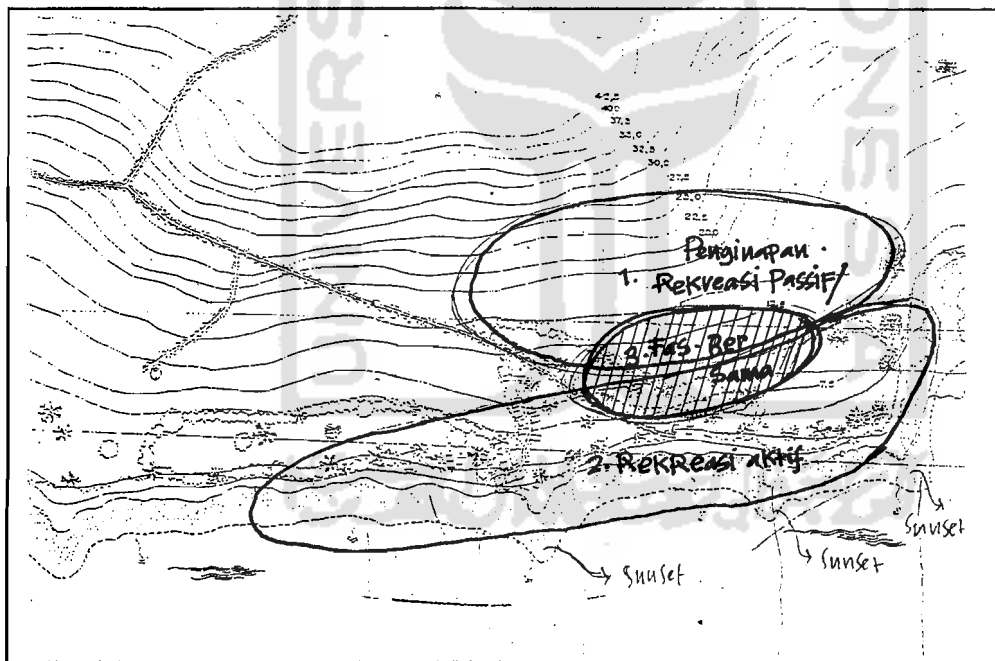
Dari analisa potensi alam dan potensi budaya diatas dapat diplotkan ke site pendaerahan tapak berdasarkan kondisi alamnya, yang sesuai untuk fungsi bangunan dan tuntutan persyaratan sebagai fasilitas lingkungan akomodasi wisata alam serta wisata

budaya yang kaitannya dengan perkampungan dan aktifitas penduduk setempat. Pendaerahan tersebut yaitu:

Tabel 3.12 Zoning untuk kegiatan di kawasan pantai Lemo-Lemo.

No.	Kegiatan	Lokasi	Zoning.
1.	Bermain air, menikmati alam pantai, berenang/ main air, berlayar, olah raga mancing.	Daerah pinggir pantai	Zone Rekr. aktif
2.	Penelitian, penyelaman	Daerah bawah laut	Zone Rekr. aktif.
3.	Bersantai/ berjemur, istirahat, makan-minum,	Daerah penginapan/ peristirahatan	Zone Rekr. Passif
4.	Menyaksikan pembuatan perahu, mengunjungi pemukiman tradisional, menyaksikan atraksi budaya.	Daerah perkampungan penduduk	Zone Rekr. Aktif.
5.	Membeli cinderamata, informasi wisata, pos dan telekomunikasi, ke musholla, administrasi.	Daerah fasilitas service.	Zone fasilitas bersama.

Sumber : analisis



Gambar 3.23. Zoning di kawasan.
Skala 1:10.000
Sumber : Analisis

3.6. Analisa Penampilan Bangunan.

3.6.1. Elemen Alam lingkungan.

Dalam penampilan bangunan elemen alam lingkungan menjadi tolak ukur dalam pembentukan bangunan agar mencapai keharmonisan secara alamiah. Artinya bangunan fasilitas yang diadakan bertindak sebagai fokus dilingkungannya dengan elemen alam yang asli sebagai pendukung.

Beberapa elemen alam yang dapat membentuk keharmonisan antara bangunan dengan lingkungan alam. Yaitu dengan menganalisa karakter dari bentuk elemen-elemen alam pantai yang ditemui:

Tabel 3.13. Elemen alam lingkungan.

Elemen alam.	Bentuk dasar	Karakter
Kontur.	Berteras-teras, stabil	Pandangan kesegala arah.
Vegetasi	Bersirat, pelindung	Ornamental
Batu karang	Segi tiga tida beraturan	Keras, tajam, tekstur kasar.

3.6.2. Arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan merupakan arsitektur masa lampau yang menggunakan bahan dan konstruksi yang sangat sederhana sesuai dengan masanya, yaitu kayu dengan berbagai jenis dan berbentuk panggung, sehingga tidak menggunakan pondasi tetapi diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga aliri*. Adanya ragam hias yang mendominasi ornamen-ornamen yang berciri kebudayaan. Ragam hias tersebut berasal dari flora, fauna, alam sekitar, dan kaligrafi.¹⁵

Pada perencanaan fisik kawasan ini, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. yaitu mentransformasikan desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung arsitektur tradisional.

3.6.3. Karakter bangunan.

Untuk mengadakan bangunan fasilitas wisata ini karakter bangunan sangat berpengaruh. Bangunan yang akan dirancang mempunyai karakter yang non formal/ dinamis dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya, sama halnya untuk

¹⁵ KKSS, Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi- Selatan, Budaya Sosial Ekonomi, edisi 10 tahun 1995.

bangunan yang akan dibangun. Berdasarkan hasil pendekatan tersebut faktor penentu dalam mencapai karakter bangunan yaitu ketenangan dan kesegaran lingkungan (selengkapnya di Bab 2).

3.6.4. Aspirasi masyarakat tentang penampilan bangunan.

Berdasarkan hasil quiseoner pada bulan Maret 1999 dalam pengadaan fasilitas wisata pantai dikawasan pantai Lemo-Lemo, keinginan masyarakat dalam penampilan bangunan terlihat pada *tabel 2.14.* bahwa bangunan sarana akomodasi berbentuk tradisional sebanyak 39,02% sedangkan berbentuk temporer/ gabungan sebanyak 26,82%. Yang menginginkan bentuk sarana akomodasi yang berwawasan lingkungan sebanyak 34,14%.

Dalam memenuhi aspirasi masyarakat untuk bentuk penampilan bangunan semua ini disesuaikan dengan fungsi bangunan.

Tabel 3.14. Tipe bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Fungsi		Kantor / pengelola	Hiburan / atraksi budaya	Penginap an	Restoran	Souvenir	Pelayanan khusus
Type	Karakter	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Panggung	1. Alamiah. 2. Etnik tradisional. 3. Fleksibel. 4. Familier.	√	-	√	√	√	√
Tree house	1. Privacy tinggi. 2. Informal/ santai. 3. Terbatas. 4. Simple.	-	-	√	-	-	-
Temporer	1. Bahan modern. 2. Fungsional.	√	-	√	√	√	-
Panggung terbuka	1. Publik. 2. Area luas. 3. Kegiatan banyak	-	√	-	-	-	-

Sumber: Analisis.

Dari type dan karakter bangunan akan mencirikan fungsi yang diwadahi oleh bangunan tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3.14. Selain itu untuk mencapai type

bangunan yang sesuai dengan masing-masing fungsi bangunan espek yang juga berpengaruh yaitu dalam pemilihan ornamen bangunan.

Rumah tradisional Sulawesi-Selatan memakai ornamen dengan beragam hias. Ragam hias ini selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna yang menjadi acuan kebudayaan yang menghuninya.

Pada fungsi bangunan fasilitas yang telah disebutkan pada tabel 3.14, unsur-unsur tradisional cenderung untuk elemen-elemen dekorasi bangunan dan cenderung pada filosofi/ arti dari bentuk yang ada, sehingga penuangan dalam perancangan fasilitas lebih kepada makna dari bentuk tersebut.

Tabel 3.15. Tipe bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Fungsi		Kantor / pengelola	Hiburan / atraksi budaya	Penginap an	Resto Ran	Souven ir	Pelaya nan khusus
Ornamen / macam	Makna dan tempat	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Flora ; Bunga melati.	<ul style="list-style-type: none"> Makna rezeki yang tidak putus-putus. Biasanya ditempatkan pada pintu, jendela dan bubungan atap. 	√	-	-	√	√	-
Fauna ; ayam jantan, kepala kerbau, kepala naga.	<ul style="list-style-type: none"> Maknanya keberanian dan kehidupan penghuninya senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram. Ditempatkan pada puncak bubungan rumah. 	-	-	√	-	-	-
Alam ; bulan sabit dikombinasik an dengan bintang lima	<ul style="list-style-type: none"> Maknanya lambang atau identitas persatuan umat islam. 	-	-	-	-	-	-
Kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> Ditempatkan pada dinding masjid, mimbar, rumah pribadi 	-	-	-	-	-	-

Sumber: Analisis.

Penerapan pada fasilitas wisata terhadap rumah adat Sulawesi-Selatan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya karakter bangunan, karakter estetika bangunan serta sifat bangunan. Sehingga untuk ornamen bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dengan mengambil pada elemen atap dan dinding yang mempunyai keunikan bentuknya.

3.6.5. Bentuk bangunan.

Unsur-unsur yang mendasari terciptanya ekspresi fisik bangunan dalam pemilihan bentuk bangunan yaitu:

Tabel 3.16. Unsur-Unsur ekspresi bangunan dalam perancangan fasilitas wisata pantai Lemo-lemo.

No.	Unsur bangunan	Keterangan	Karakter	Penerapan.
1.	Elemen garis		<ul style="list-style-type: none"> • Pembentuk bidang. • Bahan bangunan 	Bentuk atap. Pembagian ruang.
2.	Bentuk bangunan	Bentuk yang tidak beraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Dinamis. • Asimetris. 	Pembagian ruang
		Bentuk yang teratur.	<ul style="list-style-type: none"> • Statis. • Simetris. 	Pembagian ruang
3.	Hirarki	Untuk membedakan bentuk, ukuran, warna berdasar tingkat pengguna.	Tingkat kepentingan yaitu privat, semi privat, publik.	Ukuran ruang.
4.	Volume.	<ul style="list-style-type: none"> • Bidang dasar. • Bidang atas. • Bidang vertikal. 	Solid, Tembus cahaya, berlubang.	Elemen ruang, ketinggian ruang.
5.	Warna	Kemampuan untuk mempengaruhi mata sehingga membangkitkan emosi.	Pencipta suasana.	Elemen bangunan.
3.	Tekstur.	Karakter permukaan bentuk yang dapat mempengaruhi kualitas perasaan pada waktu meraba atau intensitas cahaya sebagai nilai dekoratif.	Memberi kesan forma dan tekstur kasar memberi kesan alami serta non formal	Ruang-ruang fasilitas.
4.	Konteks lingkungan	Merupakan tanggapan terhadap konteks lingkungan.	Selaras dengan alam .	Alam sebagai daya tarik visual.

Sumber: Ching, Architecture, Form Space and order.

3.7. Kesimpulan.

3.7.1. Fasilitas wisata dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

Macam fasilitas dan kebutuhan ruang yang perlu disediakan terutama berkaitan dengan fungsi yang diwadahi, yaitu sebagai fasilitas kegiatan rekreasi pantai dan budaya. Masing-masing fasilitas yang disediakan memperhatikan pemakainya. Sarana fasilitas ini merupakan kesimpulan dari analisa kebutuhan masyarakat dan kondisi kawasan yang telah dianalisa pula.

Dibawah ini merupakan zone-zone penyediaan sarana wisata dan sarana pelayanan wisata yang didasarkan kebutuhan akan sarana bagi aktivitas yang diprediksi akan berlangsung, sebagai berikut:

1. Sarana.

a. Pada zone fasilitas umum.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area untuk masuk/ keluar bagi pengguna	Pintu gerbang
Area untuk sarana transportasi.	Area parkir
Berkumpul.	Plaza
Pertolongan, berobat, beli obat	Klinik dan toko obat
Hubungan dengan dunia luar	Warpostel.
Membeli keperluan sehari-hari	Mini market.
Membeli kenang-kenangan	Toko souvenir.
Beribadah bagi umat islam	Musholla
Penitipan barang, bilas	Lavatory umum

b. Pada zone fasilitas untuk olah raga air.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Berenang	Laut yang tenang dan tidak bergelombang.
Bersampan	Tidak diterpa gelombang.
Penyelaman	Bawah laut yang kedalamannya telah diketahui.
Volly pantai	Pasir yang landai.

c. Pada zone fasilitas pengelola

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area tunggu	Lobby, resepsionis
Menerima tamu	Ruang tamu
Pengelolaan/ administrasi jasa pelayanan wisata	Kantor pengelola.
Penyediaan fasilitas bagi pengelola.	Perumahan, dapur/ pantry, kafetaria.
Menyimpan baran-barang	Gudang.
Mengadakan pertemuan	Ruang pertemuan

d. Pada zone fasilitas hiburan dan rekreasi.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Area untuk berkeliling dikawasan	Plaza dalam.
Menikmati atraksi budaya	Panggung terbuka.
Bersantai, makan/ minum ringan sambil menikmati musik	Bar/ mini pub
Menyalurkan hobby	Memancing
Bersantai, sambil menikmati makanan laut dengan memanggang sendiri.	Shelter berbeque.

e. Pada zone fasilitas akomodasi

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Beristirahat, mandi, cuci.	Kamar cottage.
Berkumpul antar keluarga	Ruang tunggu.
Pelayanan keamanan	Pos jaga.
Pelayanan makan/ minum	Restauran.

f. Pada zone fasilitas pelayanan khusus

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas.
Meminjang sampa/ boat.	Penyewaan alat
Memerlukan pertolongan	Ruang tim SAR
Ingin mengetahui kondisi kawasan	Pemandu wisata.
Kegiatan wisata secara rombongan	Tour travel.

g. Pada zone fasilitas dermaga

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas
Pendaratan boat, pengunjung naik/ turun	Dermaga.
Memperbaiki, menaikkan, dan meluncurkan	Bengkel dan launching boat.
Pengunjung datang/ berangkat, informasi, penjualan tiket, pelayanan administrasi	Fasilitas kedatangan/ keberangkatan.

h. Pada zone wisata budaya/ perkampungan tradisional.

Kegiatan	Kebutuhan sarana/ fasilitas
Mengetahui perakitan kapal Pinisi	Area pembuatan perahu
Menyaksikan upacara adat	Area yang bersebelahan pembuatan perahu
Ingin mengetahui kondisi masyarakat lokal.	Perkampungan tradisional.

Sedangkan besaran ruang dihitung berdasarkan jumlah pengunjung yang dilayani dan standar besaran ruang. Khusus bagi ruang yang belum ada standarnya, ditentukan berdasarkan asumsi logis. Lihat tabel 2.3 standar besaran ruang. Sedangkan penyediaan prasarana untuk kawasan wisata pantai Lemo-Lemo.

2. Prasarana.

a. Air bersih.

Karena dikawasan pantai Lemo-lemo ini belum ada jaringan air bersih yang mana penduduk hanya mengandalkan air dari goa yang merupakan mata air yang belum tentu terjamin kebersihannya. Untuk itu jaringan air bersih diatur dengan sistem sentralisasi, dimana air yang dialirkan dari jaringan pada jalan aspal sebagai jaringan sekunder ditampung terlebih dahulu pada bal induk sebelum disebarkan ke tiap-tiap fasilitas.

b. Listrik.

Pengadaan tenaga listrik yang diterapkan adalah dengan penyambungan jaringan yang sudah ada pada jaringan sekunder yang berada di jalan aspal. Aplikasi ini bertujuan mewujudkan kemudahan pengoperasian ke setiap zone.

c. Air kotor.

Sistem penanganan air kotor diterapkan didasarkan pada pertimbangan lingkungan bahwa seluruh air limbah yang berasal dari sarana yang ada disalurkan terlebih dahulu ke pengelola limbah untuk dikondisikan (treatment) sebelum dialirkan ke laut. Muara pengaliran ke laut diarahkan ke perairan sebelah Barat yang terbebas dari aktifitas wisata perairan.

3.7.2. Tata ruang fasilitas wisata dalam kawasan pantai Lemo-Lemo.

Tata ruang kawasan terutama ditekankan pada tata ruang luar serta tata vegetasi yang mendukung penampilan bangunan sebagai fasilitas rekreasi. Secara umum telah kita menganalisa apa-apa saja yang mempengaruhi tata ruang luar pada kawasan. Secara umum, ruang luar pada kawasan diolah dan dimanfaatkan sebagai:

- a. Ruang tapak visual,
- b. Pendukung penampilan bangunan.
- c. Pengarah sirkulasi,
- d. Pembentuk suasana.

Sedangkan vegetasi yang ada, disamping untuk membentuk karakter ruang luar, juga untuk mendukung fungsi-fungsi secara langsung berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan, baik dari segi arsitektural, estetika maupun engineering.

1. Tampilan massa bangunan pada kawasan.

Dengan adanya pertimbangan terhadap elemen alam, dimana bangunan berintegrasi dengan alam, maka bentuk massa bangunan harus mampu memenuhi tuntutan tersebut. Ada beberapa bentuk gubahan massa:¹⁶

Tabel 3.17. Bentuk tampilan massa bangunan

Bentuk	Pola massa bangunan	Penerapan pada kawasan
Terpusat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengitari bentuk asal yang dominan dan berada ditengah-tengah. ▪ Kuat dan pusat orientasi yang dominan. 	Sebagai ruang untuk fasilitas bersama ; plaza, lobby.
Linear	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas bentuk yang teratur dalam suatu deret dan berulang. ▪ Dapat dimanipulasi untuk membentuk ruang. ▪ Dapat dibelok-belokkan sebagai penyesuaian terhadap keadaan ; kontur, view 	Fasilitas akomodasi yaitu untuk penginapan.
Radial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komposisi dari linear yang berkembang keluar dari bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya. (gabungan linier dan terpusat) 	Fasilitas yang menyesuaikan dengan elemen alam yang tidak dapat ditata; matahari, angin.
Kluster	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk yang saling berdekatan menerima kesamaan visual. ▪ Luwes. 	
Grid	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Massa yang diorganisir oleh grid tiga dimensi. ▪ Terkesan kaku. 	

¹⁶ Ching, Francis Dk, Architecture: Form, space and order, New York, Van Nostrand Renhold Company, 1979.

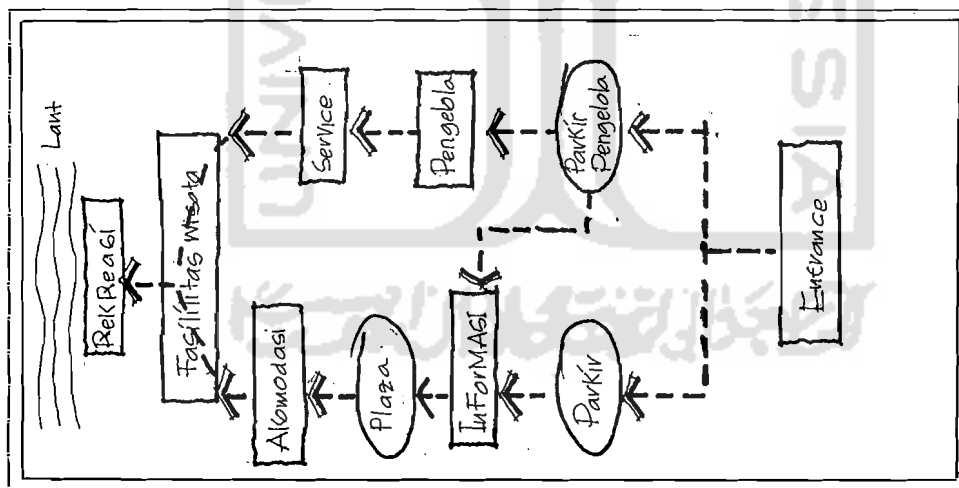
2. Sirkulasi ruang luar.

Menurut pelaku kegiatannya sistem sirkulasi yang ada dikawasan ini terdiri dari dua yaitu:

a. Sirkulasi manusia.

Manusia sebagai pelaku kegiatan yang membutuhkan kelancaran sirkulasi dalam melakukan kegiatannya. Untuk itu pola sirkulasi didasarkan pada:

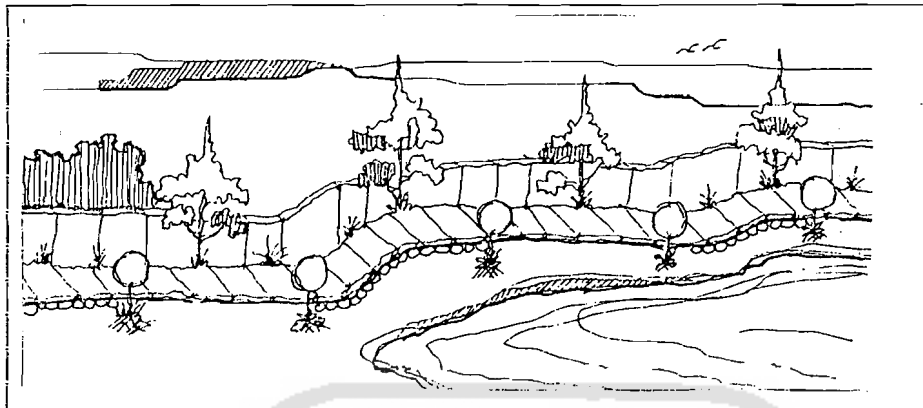
- 1) Pengelompokan kegiatan, yaitu:
 - a). Kegiatan penginapan.
 - b). Kegiatan rekreasi.
 - c). Kegiatan pengelolaan.
 - d). Kegiatan pelayanan service.
- 2) Pengelompokan masing-masing pelaku kegiatan yaitu:
 - a). Pengunjung/ wisatawan.
 - b). Pengelola.
 - c). Service/ penyelenggara kegiatan service.



Gambar 3.24 Sirkulasi untuk pengguna
Sumber : analisis

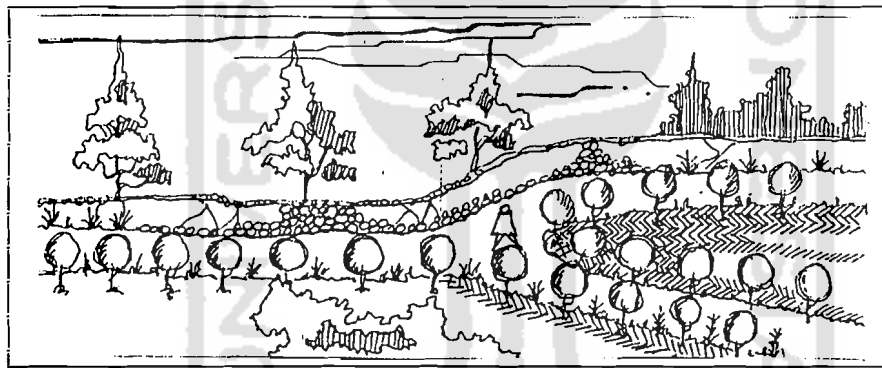
Agar menunjang suasana alam yang dibutuhkan perlu mempertimbangkan :

1. Penyesuaian dengan elemen-elemen alam yang tidak bisa ditata yaitu kontur, panorama sebagai pengarah gerakan.



Gambar 3.25 elemen alam yang dapat dimanfaatkan.
Sumber : Analisis

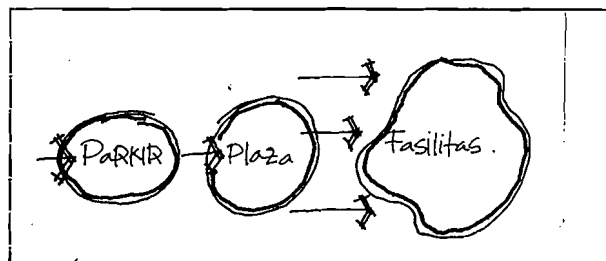
2. Memanfaatkan atau menghadirkan elemen-elemen alam yang bisa ditata yaitu vegetasi, atau batuan sebagai pencipta suasana dan pengaruh terhadap ruang luar.



Gambar 3.26 vegetasi dimanfaatkan untuk tata ruang luar.
Sumber : Analisis

Ada beberapa macam hentuk sirkulasi manusia yaitu :¹⁷

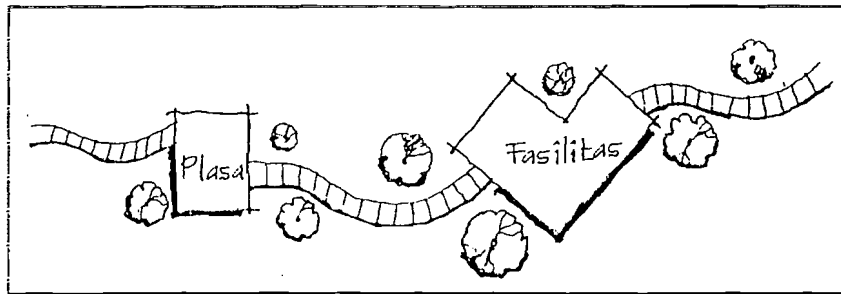
1. Plaza terbuka , yaitu merupakan ruang terbuka untuk sirkulasi peralihan gerakan.



Gambar 3.27 Plaza sebagai penghubung fasilitas.
Sumber : Analisis

¹⁷ Jhon Ormsbee Simond, Lanscape Architecture, book Company, 1961.

2. *Pedestrian*, merupakan penghubung dari fasilitas-fasilitas kegiatan.



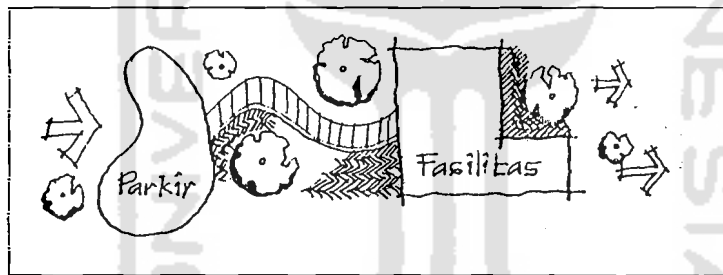
Gambar 3.28 area untuk penghubung fasilitas.

Sumber : Analisis

b. Sirkulasi kendaraan.

Untuk sirkulasi kendaraan yang harus dipertimbangkan yaitu:

- 1) Menghindari crossing antara sirkulasi manusia dengan kendaraan.
- 2) Aspek ketenangan dalam lingkungan.



Gambar 3.29 Sirkulasi untuk kendaraan.

Sumber : Analisis

3. Tuntutan Ruang.

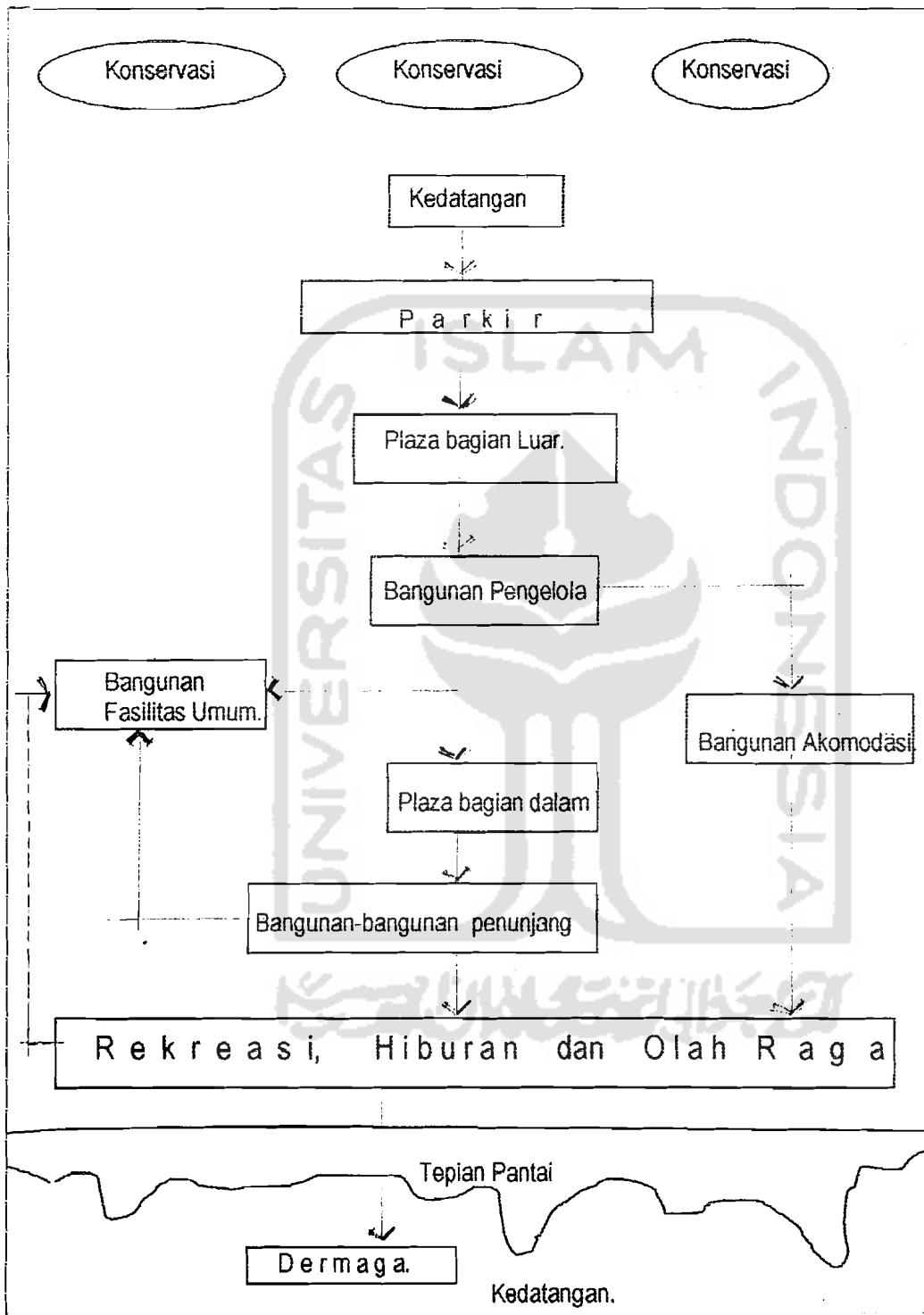
Dalam merencanakan tata ruang di kawasan wisata pantai Lemo-Lemo perlu adanya tuntutan ruang didalam pengadaan ruang fasilitas. Secara fungsional terlihat pada tabel dibawah ini dengan mempertimbangkan ruang penginapan sebagai ruang utama, tuntutan view, keamanan, suasana dan pencapaian.

Tabel. 3.18. Tuntutan Ruang fasilitas wisata pantai Lemo-Lemo.

Tuntutan ruang	View	Suasana	Keamanan	Kedekatan
Fasilitas umum:				
▪ Parkir.	-	Terbuka	√	Jalan lokasi
▪ Plaza.	√	Teduh	-	Parkir
▪ Informasi.	-	Menerima	-	Penginapan.
▪ Musholla.	-	Tenang.	-	Penginapan.
▪ Souvenir.	-	Manerima	√	
F. akomodasi:				
▪ Ruang tidur.	√	Tenang/ segar.	√	Semua fasilitas.
▪ Km/ wc.	-	Privacy	√	r. tidur
▪ Teras	√	Terbuka/ teduh.	√	
F. Rekreasi/ hibr.				
▪ Pantai.	√	Terbuka.	√	-
▪ Pemancingan	√	Teduh	-	-
▪ Olah raga.	-	Terbuka	-	-
▪ Panggung.	-	Terbuka	√	-
▪ Restoran.	√	Santai	-	Semua fasilitas
F. Pel. Khusus.	-	-	-	Pengelola.

Sumber: Analisis.

4. Hubungan antar massa bangunan.



Gambar. 3.30. Hubungan antar massa.
 Sumber : Analisis

3.7.3. Bentuk fisik bangunan dengan pendekatan pada alam, budaya dan aspirasi masyarakat.

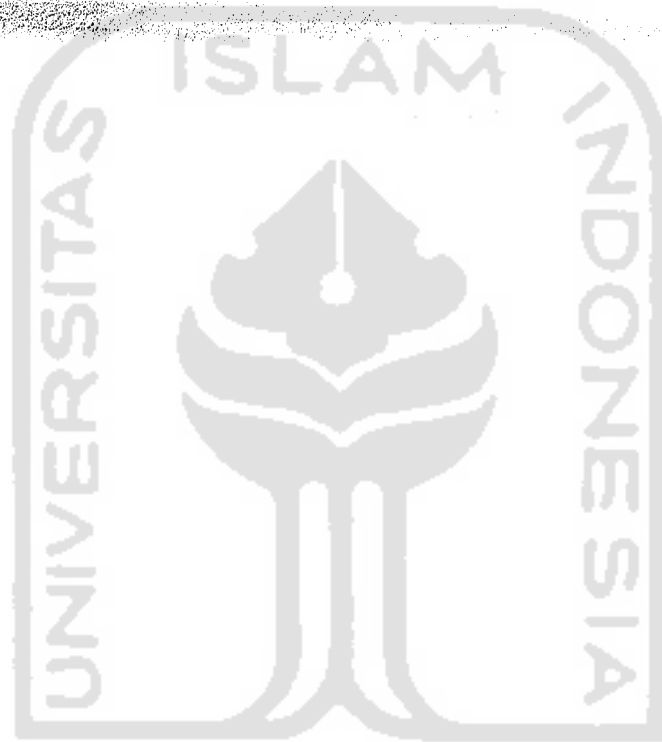
Berangkat dari tema alam, budaya, serta aspirasi masyarakat, desain fisik bangunan harus menciptakan kesatuan dengan lingkungan secara fisik maupun kultural, dicapai melalui keharmonisan bangunan.

Transpormasi bentuk dicapai melalui:

1. Memasukkan elemen alam.
2. Pemanfaatan bahan alam.
3. Melibatkan budaya lokal sebagai pendukung.
4. Penerapan rumah tradisional.
5. Aplikasi konsep kejujuran rumah tradisional (untuk konsep ekspose dan warna alam).

Relevansi pada tema dan site, hadimya perkampungan masyarakat Lemo-Lemo dan tradisi masyarakat setempat dalam lingkungan site mempengaruhi pola dan orientasi rancangan. Untuk melibatkan dalam konteks fasilitas wisata dengan menghadirkan fasilitas pertunjukan seni (panggung seni terbuka).

BAR EMPAT



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab IV

Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pada bab ini merupakan pembahasan mengenai konsep dasar perencanaan dan perancangan fasilitas. Pada bab ini dijabarkan tentang konsep yang akan diterapkan dalam proses perencanaan dan perancangan fasilitas yang dimaksud. Konsep yang digunakan meliputi konsep dasar fisik tapak, konsep dasar fisik ruang dan konsep dasar fisik bangunan. selain itu juga disertakan konsep integritas dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini merupakan alternatif-alternatif yang bisa diterapkan di area perencanaan dengan berdasarkan analisa site.

4.1. Konsep Dasar.

4.1.1. Skala Pelayanan.

Dalam skala pelayanan untuk kawasan wisata pantai Lemo-Lemo yang perlu ditinjau yakni kebutuhan masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat sebagai wistawan. Pada bab III didalam sub citra kawasan pantai tabel 3.1 fungsi dan peran kawasan pantai dalam skala pemakai direncanakan pada skala pelayanan internasional. Target pemasaran untuk para wiraswasta, pengusaha serta untuk kepentingan yang bersifat kesegaran atau mencari suasana yang jauh dari rutinitas.

4.1.2. Citra Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

Perencanaan konsep pengembangan ‘ fasilitas wisata pantai ‘ adalah upaya menampilkan sosok suatu kawasan wisata pantai Lemo-Lemo sebagai wisata pantai yang dukung oleh budaya tradisional. Agar memiliki ‘ citra’ yang bernuasa lokal sesuai dengan aspirasi masyarakat sehingga membedakan dengan kawasan wisata lain.

Sebagai dasar konsepsi desain melalui pendekatan alam , budaya lokal, dan arsitektur tradisional yang diterapkan kedalam kawasan perencanaan bahwa:

1. Alam , bentuk keseluruhan tapak analog dari karakter alam yaitu pada kondisi kontur diciptakan suasana dinamis dengan memperlihatkan tinggi rendahnya kontur jika terdapat tata massa.
2. Budaya, merupakan interaksi tata massa dan perkampungan melalui penzonongan. Memberikan ruang bagi aktivitas dan tradisi masyarakat setempat secara alami juga adanya fasilitas pertunjukan seni dan pembuatan perahu Phinisi.
3. Arsitektur tradisional, merupakan transformasi kedalam desain fisik bangunan.

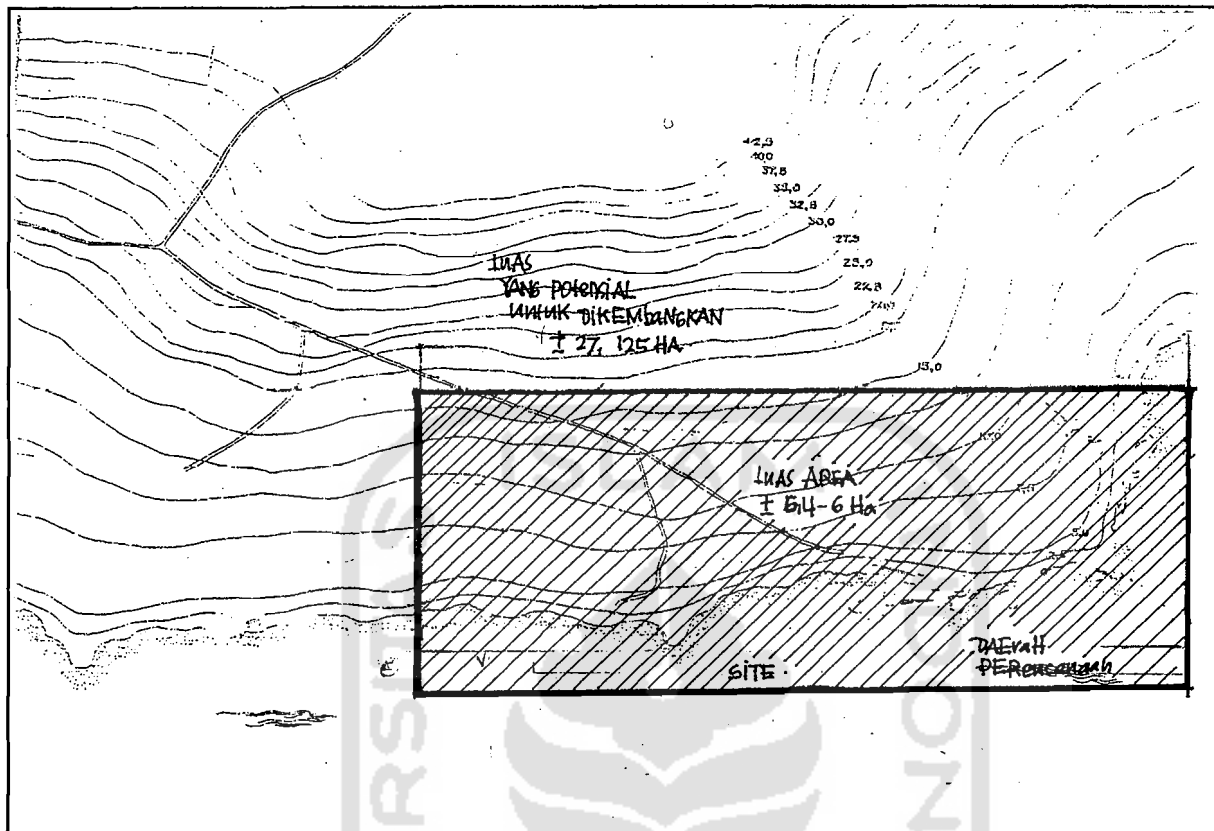
4.2.Konsep perencanaan ruang kawasan.

4.2.1. L o k a s i.

Sesuai dengan judul dan uraian dibab terdahulu, site terpilih adalah kawasan pantai Lemo-Lemo tanjung Bira. Dengan kondisi site:

1. Kondisi lahan site, dengan kontur relatif datar dan landai. Upaya permainan bentuk kontur variatif dicapai melalui olahan lahan pada tat lansekap.
2. Kondisi alam site, melalui tata lansekap semaksimal mungkin diolah sehingga komunikatif, akrab dan kontak dengan tata massa terbangun.
3. Kondisi lingkungan, hadirnya perkampungan tradisional dengan aktivitas pembuatan perahu dan upacara adat, perencanaan mempertimbangkan komunitas dan privasi mereka.

Luasan pantai Lemo-lemo dan sekitarnya merupakan lahan seluas 100 ha. Pada peta dibawah ini menunjukkan lahan pantai Lemo-lemo yang yang potensial untuk dikembangkan sebanyak $\pm 27,125$ Ha. Sedangkan perencanaan untuk pengadaan fasilitasnya seluas $\pm 5,4$ Ha-6 Ha.



Gambar 4.1. Lokasi/ site Kawasan pantai Lemo-lemo.
Skala 1: 5000
Sumber : Dinas Pariwisata Daerah kab. Bulukumba.

4.2.2. Pengolahan Tapak.

Dalam mengolah site didasarkan pada:

1. Lingkungan.

Guna menciptakan kesatuan dengan lingkungan sekitarnya, maka fasilitas yang direncanakan mengacu pada kondisi yang sudah ada, baik dari segi fungsionalnya maupun tata lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keselarasan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan baru yang tercipta. Dengan demikian, diharapkan nantinya kedua lingkungan saling mengisi dan memberi keuntungan, baik ditinjau dari sudut kepariwisataan, masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak.

Tuntutan kegiatan didalam fasilitas wisata yaitu menciptakan privacy (aspek ketenangan dan kesegaran) dalam lingkungan penginapan.

2. Potensi site.

Potensi site dalam hubungannya dengan elemen alam untuk mencapai lansekap:

- a. Memanfaatkan elemen alam yaitu vegetasi, topografi, tanah/ buatan. Dan elemen non alam/ buatan manusia yaitu unsur-unsur arsitektural yang berupa elemen pembentukan dan pengisi ruang.
- b. Memanfaatkan potensi alam yang dapat ditata/ lansekap sebagai unsur transisi ruang antar ruang dan kegiatan.
- c. View/ pemandangan alam pantai yang alamiah dan indah menjadi pusat orientasi.

3. Arah pencapaian.

Direncanakan melalui 2 jalur yakni jalur darat dan jalur laut. Sedangkan jalur darat dapat melalui jalan sekunder/ jalan aspal menuju kawasan dan jalur melalui pesisir pantai serta yang dari perairan. (lihat gambar 4.2)

4.2.3. Tata ruang Luar.

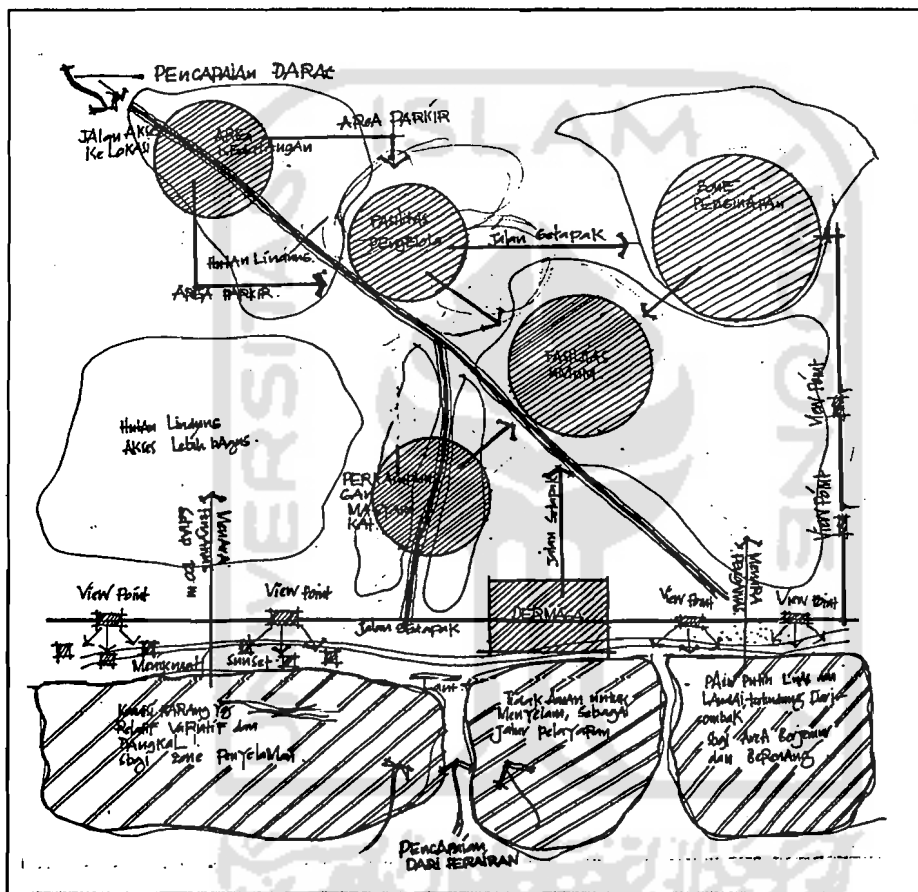
1. Pola zoning.

Penetapan zoning disusun dengan memperhatikan potensi yang sudah ada pada tapak, efisiensi penggunaan lahan dan atraksi-atraksi wisata serta kepentingan pelayanan yang perlu dipenuhi. Untuk mendapatkan hasil rancangan yang komunikatif dan kontak langsung dengan alam, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pola zoning:

- a. Potensi site.
- b. Potensi lingkungan sekitar site, yaitu kulturalnya dipertahankan sesedikit mungkin mengubah pola lingkungan yang ada, untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin dan kolektif. Terdiri dari atraksi budaya diatas panggung, pembuatan perahu pada pemukiman penduduk.
- c. Jenis dan sifat kegiatan, yaitu adanya transisi antar sifat kegiatan publik, semi publik dan privat.

- d. Hubungan antar kegiatan, yaitu adanya transisi antar fungsi rekreasi alam, rekreasi budaya dan rekreasi penunjang.
- e. Gubahan massa, yaitu orientasi utara-selatan sebagai tanggapan garis edar matahari orientasi utama kearah perairan serta orientasi massa kearah plaza.
- f. Pertimbangan konservasi.

Penzoningan dibagi berdasarkan:



Gambar 4.2. Zoning pada ruang tapak.

Skala 1: 5000

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah

2. Gubahan Massa dan Jumlah Massa.

a. Gubahan Massa.

Dengan kondisi lahan yang luas, gubahan direncanakan sedemikian rupa berinteraksi dengan alam. Perletakan bangunan dikonsentrasikan pada suatu area khusus agar lebih

mampu menampilkan kekayaan yang ada. Pola hubungan antar massa didasarkan pola zoning yang ada.

Berdasarkan analisa pada bab III, pola gubahan massa yang sesuai untuk diterapkan pada site adalah perpaduan pola linier dengan pola radial dimana terdapat satu pengikat. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yakni:

- 1) Fungsi rekreatif membutuhkan kedinamisan dan kebebasan.
- 2) Fungsi bangunan yang membutuhkan orientasi yang jelas pada kawasan.
- 3) Massa-massa dalam gubahannya mencerminkan sifat dinamis, intim, informal, privacy dan alamiah.
- 4) Bentuk daerah pantai yang memanjang dengan view yang memanjang pula.

b. Jumlah Massa.

Dalam menentukan jumlah massa, perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jumlah fasilitas yang akan disediakan.
- 2) Tuntutan kegiatan.
- 3) Tuntutan skala massa agar dapat beradaptasi sehingga terlihat harmonis dengan alam.

Bangunan mungil yang tersebar lebih memungkinkan kontak dengan alam. Jumlah massa adalah massa jamak murni pada cottage. Serta memanfaatkan potensi alam dengan adanya bangunan diatas pohon/ tree house. Penggabungan fungsi dalam satu massa didasarkan keterkaitan ruang.

4.3. Konsep wadah Kegiatan.

4.3.1. Pengelompokan Ruang.

Pengelompokan ruang-ruang dalam site dibuat berdasarkan karakteristik kegiatan-kegiatan yang diwadahi serta memungkinkan overlapping (penggabungan) beberapa area.

Hal ini didasarkan atas:

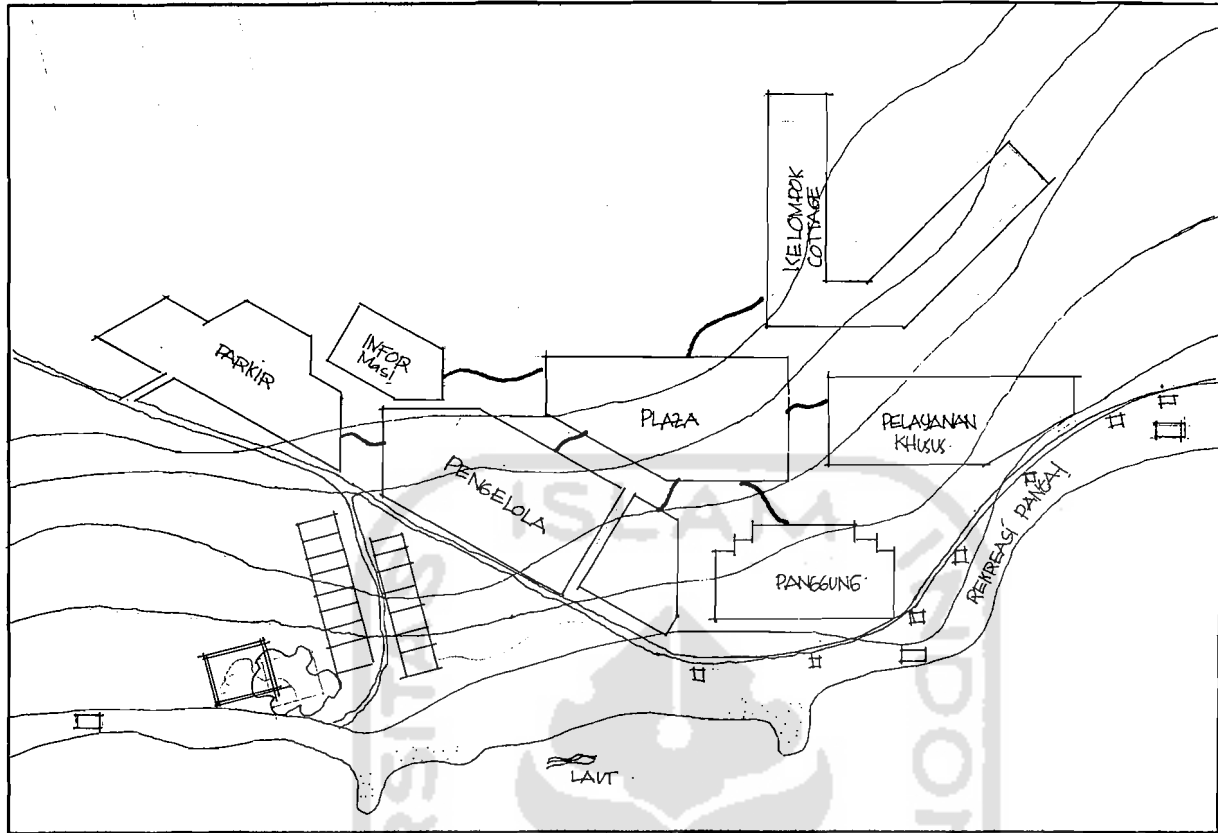
- 1) Pengelompokan aktivitas,
- 2) Tingkat keamatan hubungan antar ruang dan unit.
- 3) Pertimbangan kenyamanan.

Selain itu, perlu juga adanya suatu ruang tertentu sebagai pengikat ruang. Konsep ini nantinya akan menjadi acuan untuk melihat hubungan dan sirkulasi antar ruang yang sesuai. Sesuai dengan zoning yang telah kita bahas sebelumnya maka pengelompokan jenis-jenis kegiatan utama yang ada pada fasilitas wisata ini adalah:

- 1) Kelompok pelayanan terdiri dari pelayanan umum dan pelayanan khusus.
- 2) Kelompok unit pengelola yang mengoordinir seluruh kegiatan yang ada dikawasan wisata untuk itu peletakkannya yang mudah dicapai disegala kelompok.
- 3) Kelompok rekreasi out door yakni berupa fasilitas berupa shelter, gardu pandang, serta area untuk berjemur.
- 4) Kelompok rekreasi in door yakni berupa restoran serta penginapan.
- 5) Perkampungan tradisional.

Keterkaitan/ hubungan antar kelompok kegiatan terlihat pada matrik hubungan ruang pada matriks 4.1.

Sedangkan untuk menara pengawas *tidak masuk kedalam pengelompokan ruang* karena berfungsi sebagai sarana pengamanan pantai termasuk pertolongan pertama pada kecelakaan, tidak tercatat sebagai salah satu kebutuhan pada salah satu zona diatas, karena diisyaratkan letaknya berada didaerah pantai (diluar batas zona-zona yang telah dijelaskan sebelumnya), dan titik-titik penempatannya disebar sekeliling pesisir pantai dimana diperlukan.



Gambar 4.3. Pengelompokan ruang/ konsep desain pada tapak.
Skala 1: 5000

Dilihat dari jumlah pengunjung dari tahun 1993-1997 (tabel. 3.6) perkembangan wisatawan yang meningkat, dengan tingkat pertumbuhan 10,45% tiap tahun. Perbandingan antara wisatawan mancanegara dibandingkan wisatawan nusantara, terlihat wisatawan nusantara cenderung lebih tinggi.

Fasilitas penginapan untuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata pantai Lemo-lemo sampai saat ini belum ada, hanya tersedia di kota kabupaten dan wisata bahari Tanjung Bira. Perhitungan antara kebutuhan kamar penginapan didasarkan pada asumsi, sebagai berikut:

1. Lama menginap rata-rata 2-3 hari yaitu 2,5 hari.
2. Prosentase tingkat penghunian. 50%.
3. Struktur wisatawan yang datang diasumsikan 80% pasangan dan 20% sendiri.
4. Proyeksi kebutuhan kamar didasarkan pada data banyaknya wisatawan yang menginap tahun 1993-1997.
5. Laju pertumbuhan 1993-1997 adalah 5%.

Perhitungan.

$$P_n = P_o (1+r)^t$$

1. Lama menginap rata-rata 2,5, hari (80% pasangan, 20% sendiri),
 $2,5 \times (80\% \times 0,5) + (20\% \times 1) = 1,5$ hari/ tamu/ kamar.
2. Perhitungan bed nights:
 Tingkat penghunian 50% per tahun:
 $50\% \times 365 : 1,5 = 121,67$ tamu/ kamar/ tahun.
3. Berdasarkan data 1993-1997, maka jumlah wisatawan yang menginap pada tahun 2010 dapat diproyeksikan $P_{2010} = 3633 (1 + 0,1)^{17} = 18.362$ wisatawan.
4. Kebutuhan kamar tahun 2010 yaitu $18.362 : 121,67 = 150$ kamar.
 Sedangkan pada bab III pada sub jumlah kebutuhan fasilitas wisata disitu disebutkan bahwa kebutuhan ruang penginapan untuk tahun 2010 keseluruhan adalah 127 kamar dengan 85 orang untuk single bed room dan 42 kamar untuk double room.
 Jumlah kamar cottage yang direncanakan $127 + 23 = 150$ kamar ; dengan asumsi 50% kebutuhan kamar ditanggung investor lain. Jadi, $150 \times 50\% = 75$ kamar yang akan dibangun.
 - a. $80\% \times 75$ kamar = 60 (double bedroom).
 - b. $20\% \times 75$ kamar = 15 (single bedroom)

4.3.2. Tuntunan Ruang.

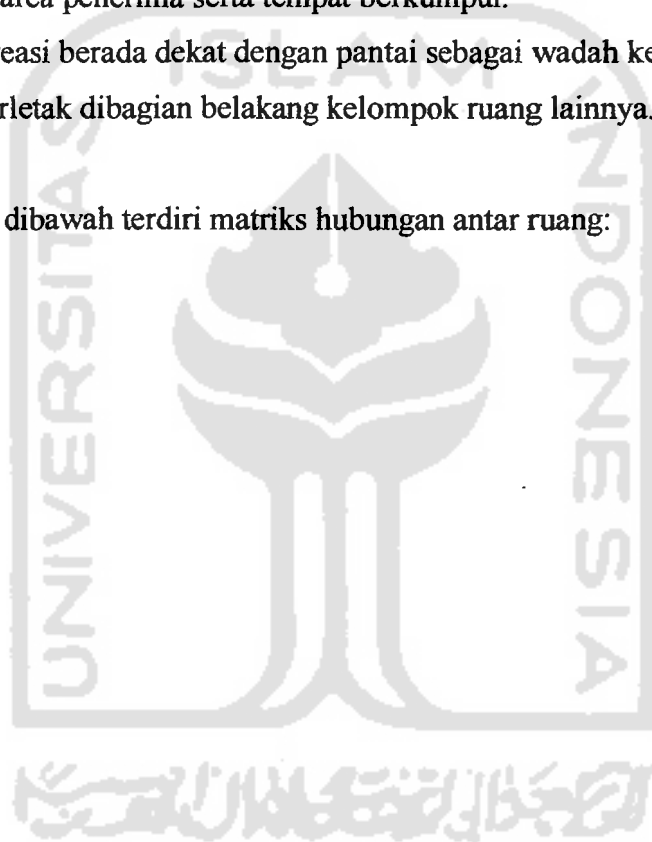
Tuntutan ruang disini merupakan tuntutan ruang secara fungsional yaitu kebutuhan suasana yang mendukung macam kegiatan wisata yaitu pada ruang utama yang berfungsi sebagai ruang peristirahatan menuntut adanya suasana yang tenang dan segar, tuntutan keamanan serta jarak pencapaian dengan fasilitas lain dan pemanfaatan elemen-elemen alam kawasan, sebagai upaya integrasi dengan ruang luar. (lihat tabel 3.18)

4.3.3. Tata Hubungan Ruang.

Hubungan antar ruang dapat berupa akses pencapaian secara langsung, hubungan visual atau berupa hubungan kegiatan. Konsep dasar terhadap pertimbangan untuk tata hubungan ruang yaitu:

1. Kelompok ruang peristirahatan/ penginapan diletakkan pada daerah yang mempunyai privacy tinggi, memanfaatkan view serta mudah dicapai dari segala penjuru.
2. Kelompok pengelolaan mempunyai fungsi sebagai koordinasi dari seluruh kelompok ruang lainnya.
3. Space/ Plaza sebagai area penerima serta tempat berkumpul.
4. Kelompok ruang rekreasi berada dekat dengan pantai sebagai wadah kegiatan rekreasi.
5. Kelompok service terletak dibagian belakang kelompok ruang lainnya.

Secara lebih rinci dibawah terdiri matriks hubungan antar ruang:



Matriks 4.1. Matriks hubungan antar ruang.

Kelompok Pelayanan	Umum	Pintu Gerbang.		
		Area parkir.		
		Plaza.		
		Hall.		
		Information.		
		Penjualan tiket.		
		Ruang mekanikal-elektrikal.		
		Musholla.		
		Toko souvenir.		
		Lavatory umum.		
		Warpostel		
	Mini market.			
	Khusus	Penyewaan peralatan.		
		Klinik.		
		Pemandu wisata.		
		Tour travel.		
		Tim SAR.		
		Lavatory.		
		Unit Pengelolaan		
Lobby.				
Resepsionis.				
Ruang tamu.				
Ruang pertemuan/ rapat.				
Ruang pimpinan.				
Ruang sekretaris.				
Ruang bagian keuangan.				
Ruang bagian personalia.				
Bag. Pemeliharaan - keamanan.				
Bag. Rekreasi- akomodasi.				
Pantry.				
Gudang.				
Kafetaria.				
Ruang jaga.				
Lavatory.				
Rekreasi out door			Area Rekreasi Pantai	
			Memancing.	
			Lap. Bola Volly Pantai.	
	Olah Raga Air	Dermaga.		
		Ruang tiket transportasi air.		
		Ruang pelayanan.		
		Ruang tunggu/ kafetaria.		
	Panggung	Laundry/ ruang cuci.		
		Panggung.		
		Area penonton.		
	Ruang rias/ peralatan			
	Ruang persiapan pemain.			
Rekreasi In- door.	Restauran	Lobby.		
		Ruang makan.		
		Counter.		
		Lavatori.		
		Pantry.		
	Akomodasi	Dapur.		
		Ruang cuci.		
		Gudang.		
		Lobby.		
		Ruang tunggu.		
Ruang ganti karyawan.				
Ruang istirahat karyawan.				
Km/ wc.				
Ruang duduk / santai.				
Kamar tidur.				

KEPERANGAN:
 (●) : Hubungan ERG
 (○) : Hubungan DEKAT
 (◐) : Ada Hubungan

Hubungan antar ruang dapat dijabarkan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

1. Fasilitas rekreasi secara umum.
 - a. Mempunyai hubungan langsung antar ruang.
 - b. Mempunyai ruang sebagai pusat aktivitas dan pengikat.
2. Fasilitas rekreasi olah raga air.
Masing-masing ruang mempunyai hubungan langsung.
3. Fasilitas pengelola.
 - a. Mempunyai akses kesegala area rekreasi, baik rekreasi didarat maupun rekreasi perairan.
 - b. Hubungan terhadap ruang-ruang lainnya, dapat sekedar visual.

4.3.4. Kebutuhan Besaran Ruang.

1. Kelompok Ruang utama / Penginapan.

a. Single Bed Room = 15 kamar.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Ruang Tidur	5	6,25 m ²	6,25 m ²	6,25 m ²
2.	Km/ wc				4,84 m ²
3.	Teras				3,00 m ²
4.	R. istirahat				12,00 m ²
	J u m l a h				26,09 m ²
	J u m l a h total = 15 x 26,09				391,35m ²

b. Double Bedroom = 60 kamar.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Ruang Tidur	5	12,96 m ²	12,96 m ²	12,96 m ²
2.	Km/ wc				4,84 m ²
3.	Teras				6,00 m ²
4.	R. istirahat				20,00 m ²
	J u m l a h				43,80 m ²
	J u m l a h total = 60x 43,80				2628 m ²

c. Untuk menciptakan kenyamanan baik dari kebisingan dan keamanan memerlukan BC 40 % dari luas seluruhnya.

$$(60 \% : 40 \% \times 3015,35) + 3015,35 \dots\dots\dots = 7538,375 \text{ m}^2.$$

2. Kelompok Ruang Rekreasi.

a. Ruang Rekreasi Terbuka.

1) Panggung seni terbuka.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Panggung	4	0,8m ² /org	40 org x 0,8	32 m ²
2.	R. ganti			2 bh x 9m ²	18 m ² .
3.	R.penonton				58 m ²
Jumlah					108 m ²
Sirkulasi 30 %					32,4 m ²
Jumlah total =					140,4 m ²

2) Lap. Bola volly pantai. = 250 m².

3) Pemancingan..... = 200 m².

Jumlah luas ruang rekreasi terbuka.....= 590,4 m².

b. Ruang Rekreasi Tertutup.

1) Restorant.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Restoran	4	1,33m ² /org	100 x 1,33	133 m ²
2.	Pengelola	5	7,50m ² / org		7,50 m ²
3.	Dapur+cuci	4	60 %	60% x 133	79,8 m ²
4.	R.makan terbuka	4	1,33m ² /org	50% x 1,33 x 50 orang	33,25 m ²
Jumlah					253,55 m ²
Sirkulasi 30 %					76,065 m ²
Jumlah total =					329,61 m ²

2) Gardu pandang. Luas area yang diperlukan 100 x 400 : 1000= 40 m².

Jumlah luas ruang rekreasi tertutup369,61 m².

3. Kelompok Ruang Pengelola.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Lobby				15 m ² .
2.	R.Pimpinan	6	9-18 m ² .	3 org x 9 m ² .	27 m ² .
3.	R.Tata Usaha	6	9-18m ² .	8 org x 9 m ² .	72 m ² .
4.	R.Administrasi	6	9-18 m ² .	4 org x 9 m ² .	36 m ² .

5.	R. Rapat	6	0,17-0,9 m ² /org	10 org x 0,9	9 m ² .
6.	Gudang				12 m ² .
7.	Pantry				12 m ² .
8.	Km/ wc			2 bh x 3,5 m ² .	7 m ² .
9.	Gardu jaga			6 bh x 4 m ² .	24 m ² .
10.	R. ist. Pegawai	6	0,17-0,9	5 org x 6,5 m ² .	31,25 m ² .
J u m l a h					245,25 m ² .
Sirkulasi 30 %					73,575 m ² .
J u m l a h total =					318,8 m².

4. Kelompok Ruang Umum.

a. Area Parkir.

No.	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Perhitungan	Kebutuhan
1.	Mobil Pribadi.	1	15 m ² / mobil	50% x 40 mbl x 15 m ² .	300 m ² .
2.	Mini bus.	2	42 m ² / bus	35% x 10 bus x 42	147 m ² .
3.	Motor.	2	1 m ² / motor	15% x 50 x 1	7,5 m ² .
J u m l a h					454,5 m ² .
Sirkulasi 30 %					131,3 m ² .
J u m l a h =					585,8 m ² .
Untuk traffik x 60%					351,4 m ² .
J u m l a h total =					937,2 m ² .

b. Plaza.

Merupakan sirkulasi perantara sebelum masuk = 500 m².

c. Hall penerima.

1) Ruang umum/ lobby = 90 m².

2) Ruang informasi = 6 m².

3) R. Pesan tempat = 4 m².

Jumlah luas hall = 100 m².

d. Dermaga. (standar pasang surut air).

Kapasitas 4 buah boat, 4 perahu, 2 buah kapal penumpang

Kapasitas 30 orang x 76 m² = 1609,31 m².

Jumlah luas kelompok ruang umum = 3145,6 m².

5. Kelompok penunjang.

a. Warpostel .

No	Jenis Ruang	Sumber	Standar	Pernitungan	Kebutuhan
1.	R. Telepon		1,5 m ² / org	3 box x 1,5	4,5 m ² .
2.	Pengelola				6 m ² .
3.	R. Tunggu		1,2 m ² / org	1,2 x 9 org	10,8 m ² .
Jumlah total					21,3 m ² .

b. Souvenir shoup. (standar 1m² / orang).

$$20 \% \times 46 \text{ penginap} \times 1 = 9,2 \text{ m}^2 \times 6 \text{ buah} \dots\dots\dots = 55,2 \text{ m}^2.$$

c. Mini market.

$$50 \% \times 46 \text{ penginap} \times 2,1 \text{ m}^2 / \text{orang} \dots\dots\dots = 48,3 \text{ m}^2.$$

d. Money changer.....

$$= 12 \text{ m}^2.$$

e. Coffee house. (standar 2,1- 2,4 m² / orang).

$$46 \times 2,2 \text{ m}^2 / \text{org} \dots\dots\dots = 101,2 \text{ m}^2.$$

f. Promosi wisata

$$= 32 \text{ m}^2.$$

g. Poliklinik

$$= 18 \text{ m}^2.$$

$$\text{Jumlah luas kelompok penunjang} \dots\dots\dots = 288 \text{ m}^2.$$

6. Kelompok ruang pelayanan / service.

a. Musholla.

Digunakan untuk pengunjung dan pegawai sejumlah 50 orang.

$$50 \times 0,25 \text{ m}^2 / \text{orang} \dots\dots\dots = 12,5 \text{ m}^2.$$

b. House keeping

$$= 100,8 \text{ m}^2.$$

c. Laundry dan dry cleaning

$$= 25 \text{ m}^2.$$

d. Ruang ME

$$= 9 \text{ m}^2.$$

e. Km / r. bilas 4 buah x 2m²

$$= 8 \text{ m}^2.$$

f. Wc 4 buah x 1m².....

$$= 4 \text{ m}^2.$$

$$\text{Jumlah luas kelompok service} \dots\dots\dots = 159,3 \text{ m}^2.$$

Dari perhitungan diatas, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Luas kelompok R. utama = 7538,375 m².
2. Luas kelompok rekreasi = 960,01 m².
3. Luas kelompok pengelola = 318,8 m².
4. Luas kelompok umum = 3145,6 m².
5. Luas kelompok penunjang = 288 m².
6. Luas kelompok service = 159,3 m².

Luas total seluruhnya = 12.410,085 m².

4.3.5. Pendaerahan.

Pendaerahan diatas dibuat berdasarkan pengelompokan ruang, tuntutan fungsional ruang, pola hubungan ruang dan kondisi tapak.

4.4.Konsep Tata Massa.

4.4.1. Pencapaian.

Konsep pencapaian yang dipakai adalah pencapaian secara langsung untuk lebih mempertegas orientasi bangunan. Pencapaian secara langsung ini bisa diolah sedemikian rupa sehingga tidak memberikan kesan formal, dengan jalan memberikan elemen-elemen rekreatif pada jalur pencapaian yang ada. Untuk mempertegas orientasi bangunan maka diperlukan tata hijau.

Bangunan fasilitas wisata ini diusahakan mempunyai hubungan visual lingkungan disekitarnya, baik didaratan ke perairan. Konsep pencapaian yang dipakai adalah pencapaian secara langsung untuk lebih mempertegas orientasi bangunan. Entrance bangunan juga harus memberikan kesan menerima kepada pengunjung yang datang ke obyek wisata ini.

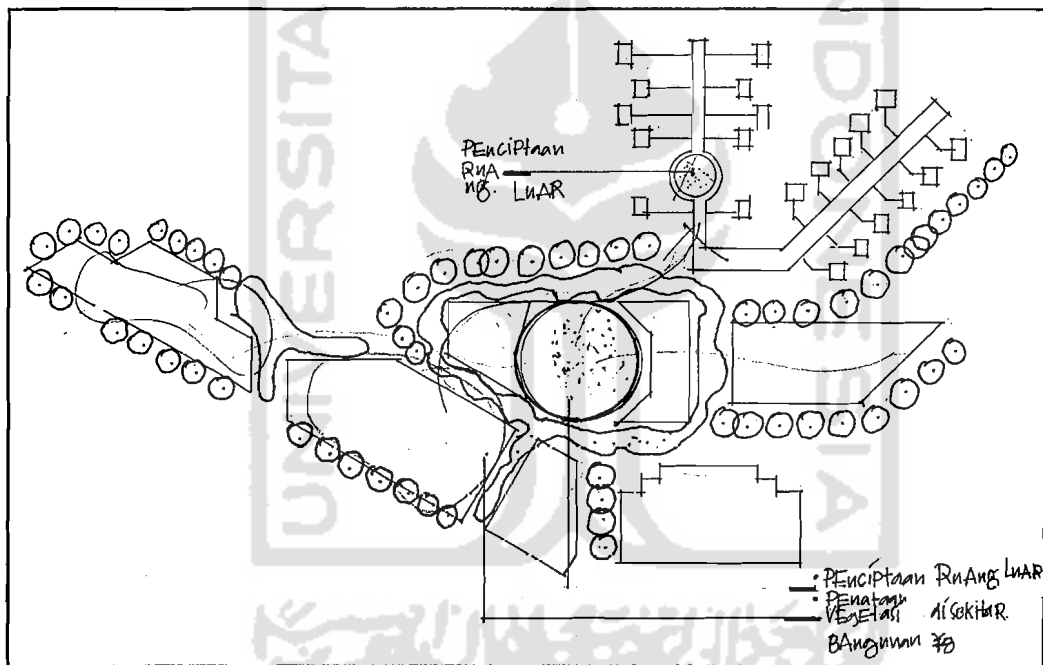
4.4.2. Sirkulasi.

Pola sirkulasi yang digunakan disesuaikan dengan pola gubahan massa dan pola tata ruang luar yang dipakai. Sirkulasi harus dapat menampung dan melayani semua

kebutuhan yang ada pada fasilitas serta dapat dilengkapi dengan tata hijau sesuai dengan karakter dan fungsi masing-masing untuk menegaskan alur pergerakan.

Sirkulasi ini ditekankan pada sirkulasi ruang terbuka, dengan pertimbangan :

1. Pemanfaatan unsur alam semaksimal mungkin.
2. Sirkulasi diarahkan ke space yang dibentuk oleh kontur, vegetasi dan material alam.
3. Pada dasarnya diarahkan dengan material alam berupa batu, rumput atau perkerasan.
4. Sifat sirkulasi dinamis, santai, informal.
5. Pola sirkulasi diarahkan secara informal.



Gambar 4.4. Konsep Sirkulasi untuk ruang terbuka.

Sumber : Analisis

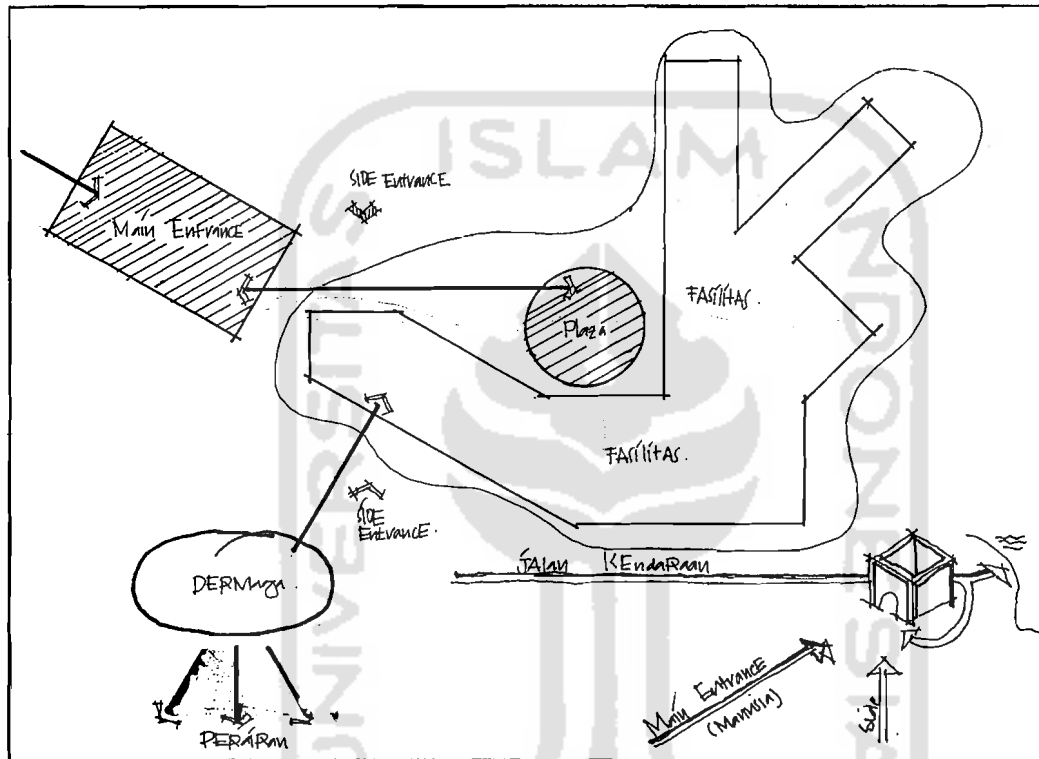
Sedangkan sirkulasi untuk kendaraan dan manusia pada site terlihat pada gambar 4.5 dengan dasar pertimbangan:

Untuk sirkulasi kendaraan:

1. kemudahan dalam mencapai obyek.
2. Adanya kantong parkir untuk mengurangi kepadatan serta memudahkan pencapaian kearea tertentu.

Untuk sirkulasi manusia:

1. Adanya jalur pedestrian dengan beberapa shalter penunjang pada titik-titik tertentu,
2. Adanya tata hijau sebagai pelengkap sarana prasarana,
3. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh si pelaku kegiatan, misalnya kegiatan penunjang dan kegiatan pengelola.



Gambar 4.5. Konsep Sirkulasi kendaraan dan manusia..

Sumber : Analisis

4.5. Konsep Bentuk Bangunan dan Tata Ruang Luar.

4.5.1. Bentuk Bangunan.

Dalam pendekatan ini bertitik tolak dasar bahwa fasilitas yang akan dihadirkan akan menjadi fasilitas yang akan dihadirkan akan menjadi elemen baru di lingkungan alam, untuk itu diperlukan keharmonisan lingkungan. Konsep perancangan menghadirkan nuansa lokal, alamiah dan tradisional.

Bentuk suatu bangunan secara tidak langsung akan mencirikan fungsi yang diwadahi oleh bangunan tersebut. Faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan bentuk bangunan selain melalui aspirasi dari masyarakat yang secara arsitektural yaitu:

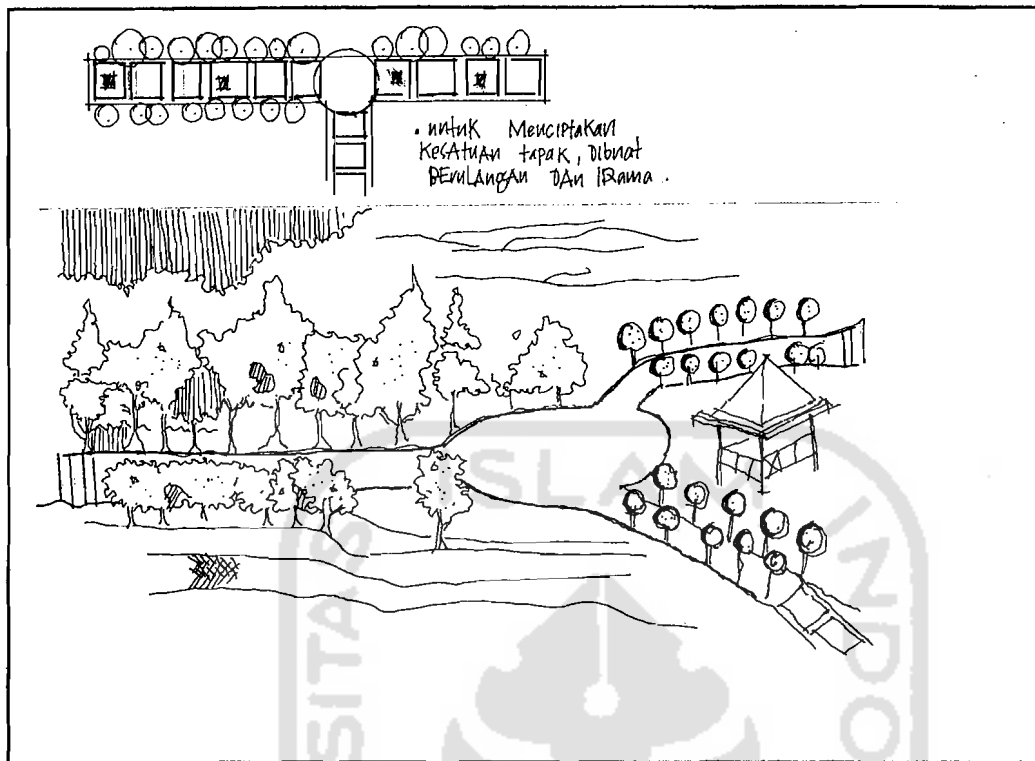
1. Mempunyai kesan rekreatif, karena fungsi utama yang diwadahi juga bersifat rekreatif.
2. Mempunyai skala yang jelas dan tegas, sehingga mendukung arah orientasi dalam suatu kawasan.
3. Bentuk bangunan disesuaikan kondisi lingkungan dengan mengambil preseden dari elemen-elemen baik dari alam atau arsitektur tradisional.
4. Pemakaian bahan bangunan dengan menciptakan tekstur yang sesuai kondisi yang ada.
5. Bentuk mempunyai nilai tradisional, sehingga citra lokasi tercapai.
6. Lebih mudah memasukkan elemen dan bahan alam.

4.5.2. Tata Ruang Luar.

Konsep tata ruang luar ditekankan pada penataan elemen-elemennya yaitu:

1. Vegetasi, untuk menciptakan integritas dan harmonisasi antar bangunan fasilitas rekreasi dengan latar belakang dalam kawasan pantai Lemo-lemo.
2. Ruang terbuka,
3. Perencanaan parkir.
4. Plaza, untuk memudahkan pencapaian dari berbagai tempat.

Penataan ruang luar untuk memberikan kesan menerima bagi para pengunjung. Hal ini dapat ditempuh dengan cara membuat suasana akrab pada ruang luar tersebut. Jarak ruang terbuka dari bangunan direncanakan selebar 2 kali tinggi bangunan, sesuai persyaratan pandangan normal mata manusia. Sedangkan penataan vegetasi bertujuan untuk menciptakan integritas dan harmonisasi antar bangunan fasilitas rekreasi dengan latar belakang dalam kawasan pantai Lemo-lemo.



Gambar 4.6. Konsep tata ruang luar.

Sumber : Analisis

4.6. Konsep Penampilan Bangunan.

4.6.1. Penampilan Massa dan Ruang.

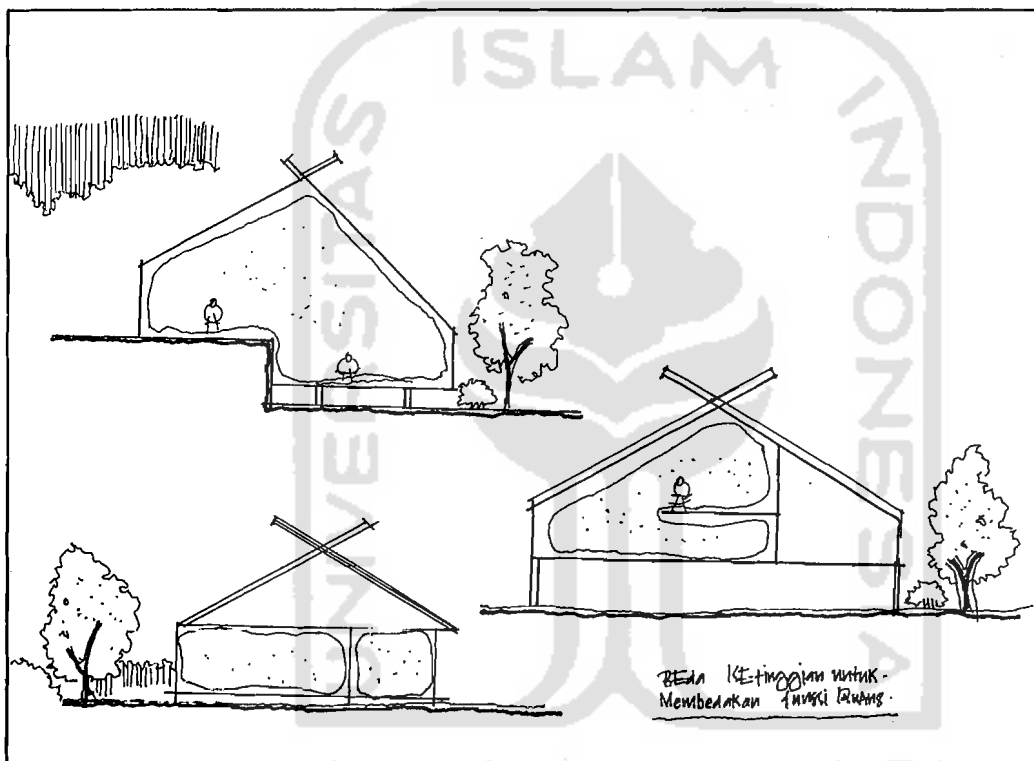
Penampilan ruang dipengaruhi oleh warna dan tekstur bidang-bidang pembentuk ruang. Warna yang dipakai sesuai dengan tuntutan suasana. Untuk ruang formal dipakai warna netral dan terang, sedangkan untuk ruang-ruang rekreasi dapat digunakan warna-warna yang cerah.

Adapun elemen tata ruang dalam / pembentuk ruang yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Bidang lantai, meliputi tinggi rendah permukaan untuk penciptaan suasana dan pemanfaatan pola lantai disesuaikan dengan fungsi ruang.
2. Bidang vertikal/ dinding, meliputi jenis yang sesuai dengan tuntutan fungsi, baik masif, transparan serta pemakaian kolom, dinding partisi dan dinding masif.

3. Bidang vertikal/ dinding juga dimainkan dengan memberikan permukaan yang berprofil atau bertekstur serta memasukka ornamen tradisional.
4. Bidang langit-langit, merupakan skala ruang dan memanfaatkan kondisi alam yang ada untuk bahan penutupnya.

Selain hal-hal tersebut, suasana ruang juga ditentukan oleh pencahayaan dan penghawaan yang merupakan elemen yang tidak boleh dilupakan dalam merancang. Penampilan massa bangunan penginapan dan bangunan rekreasi secara fisik diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan citra lokal kawasan.

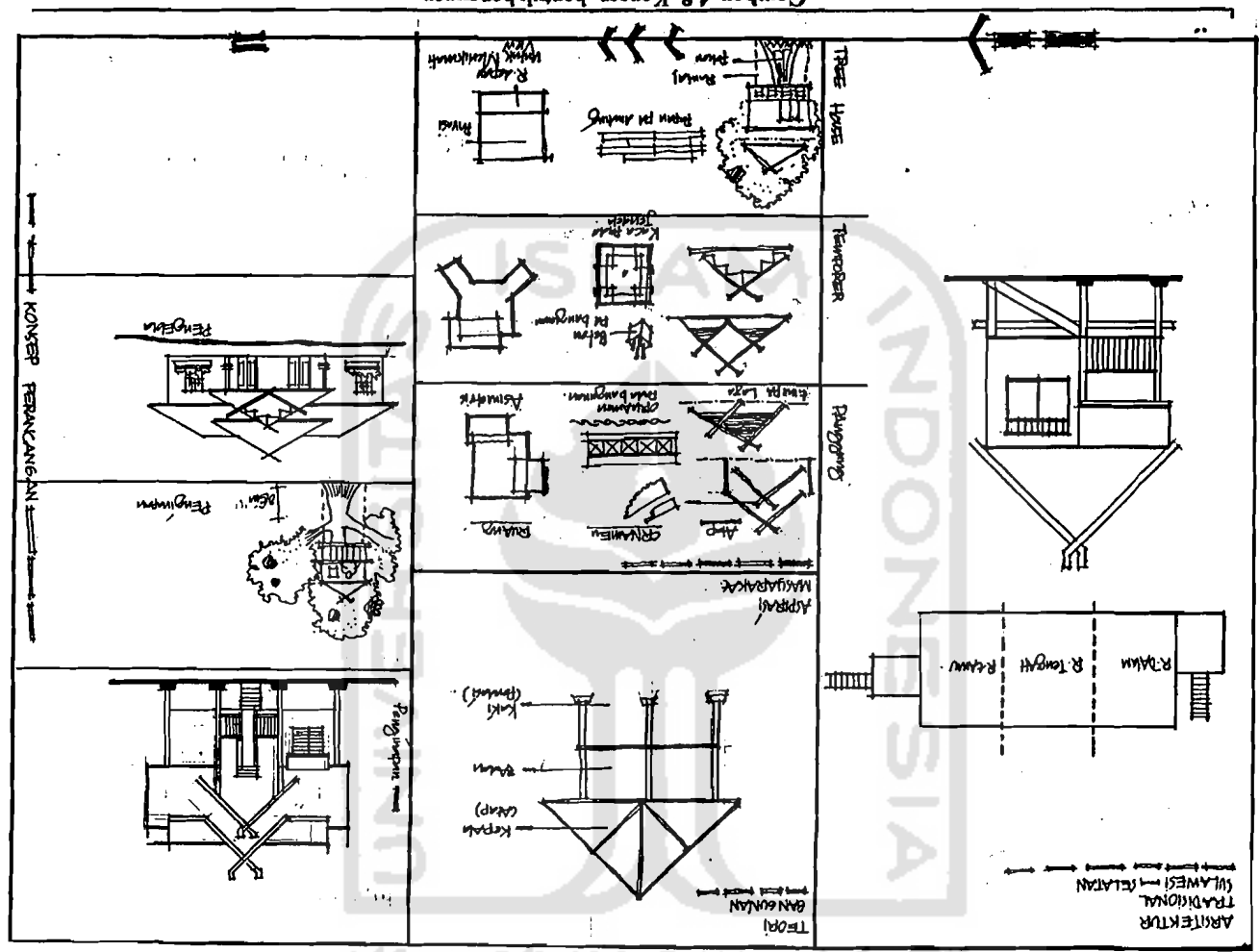
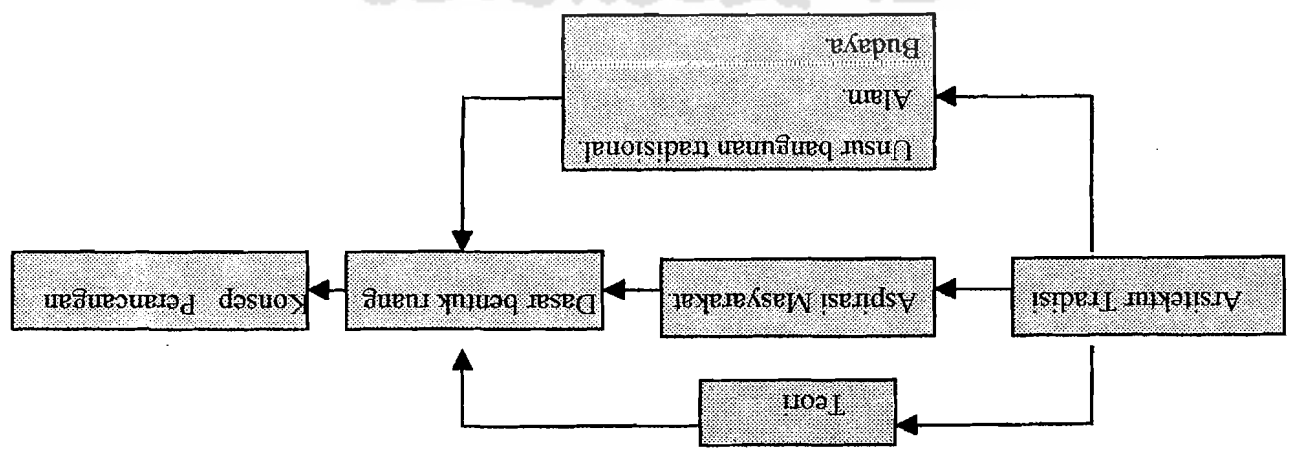


Gambar 47. Konsep penampilan massa dan tata ruang bangunan.

Sumber : Analisis

4.6.2. Bentuk Bangunan.

Bentuk bangunan disini merupakan hasil dari studi bentuk akomodasi yang dilakukan pada Bab III yang menampilkan bangunan yang diinginkan masyarakat serta transformasi desain.



Gambar. 4.8. Konsep bentuk bangunan.

Sumber : Analisis.

4.6.3. Sistem Struktur dan Bahan.

1. Sistem struktur.

Struktur bangunan adalah komponen yang penting dalam arsitektur. Sistem struktur yang dipilih harus memenuhi persyaratan bahwa:

- a. Mampu mendukung dan mewujudkan ungkapan bentuk yang diinginkan, yaitu bentuk fisik yang dinamis dan jauh dari suasana formal. Untuk itu pemanfaatan kontur rendah. Dalam buku Edwart T. white ada beberapa kutipan yang dapat diambil bahwa kontur pada kawasan dipakai sebagai untuk menghidupkan suasana lingkungan sehingga biarkan apa adanya dan tata massa diletakkan pada kontur.



Gambar. 4.9. Wujud bangunan pada konteks alam.
Sumber : Analisis.

Sedangkan untuk kontur yang ada dikawasan ini maksimal kemiringan tanahnya 35° . Untuk kontur yang tidak sesuai dengan jenis penggunaannya menggunakan teori cut dan fill. Menurut teori tentang kemiringan tanah dalam buku Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan yaitu:

Tabel 4.1 Penggunaan kemiringan tanah.

Jenis Penggunaan	Kemiringan Yang diinginkan	
	Maksimum	Minimum
Jalan	8%	0,50%
Tempat parkir	5%	0,50%
Daerah service	5%	0,50%
Jalan setapak utama menuju bangunan	5%	0,50%
Hall masuk bangunan	4%	1%
Jalan setapak kolektor	2%	1%
Ramps	8%	1%
Tempat duduk	2%	1%

Lapangan untuk rekreasi	2%	1%
Alur air hujan, lekukan	10%	2%
Lereng yang tidak dipotong	Slope 2:1	

Sumber: Harvey M. Rubenstein, A Guide to site and enviromental planning.

- b. Mampu mendukung sifat keterbukaan bangunan terhadap lingkungan.
- c. Sistem struktur yang digunakan adalah yang sesuai fungsi peruntukannya dan memanfaatkan kondisi lingkungan alam dengan menggunakan bahan kayu pada rumah panggung yang diekspose dengan finishing vernis, sehingga kesan kayu masih terlihat.

Horatio Greenough dalam bukunya *Form and function*, mengemukakan pendapatnya hubungan erat antara bentuk, fungsi dan alam. Teori yang dikemukakan oleh *form follows function*, berarti bentuk mengikuti fungsi. Prinsip ini membawa dua ketentuan, yaitu:

1. Bentuk akan berubah bila fungsinya berubah.
2. Fungsi baru tidak mungkin diikuti oleh bentuk lama.

Sehingga sistem struktur yang digunakan adalah yang sesuai dengan fungsi peruntukannya dan memperhatikan kondisi lingkungan tapak serta kondisi fisik setempat. Konstruksi bangunan utama sebagian besar menggunakan konstruksi kayu sedangkan pada beberapa bangunan tertentu dapat dipakai sistem struktur lain sebagai pendukung misalnya beton bertulang.

2. Pemilihan bahan.

Dalam pemilihan bahan diusahakan menggunakan bahan-bahan alami, sehingga fasilitas yang tercipta akan menunjukkan karakter kawasan tersebut. Sehingga dalam pemilihan bahan yaitu:

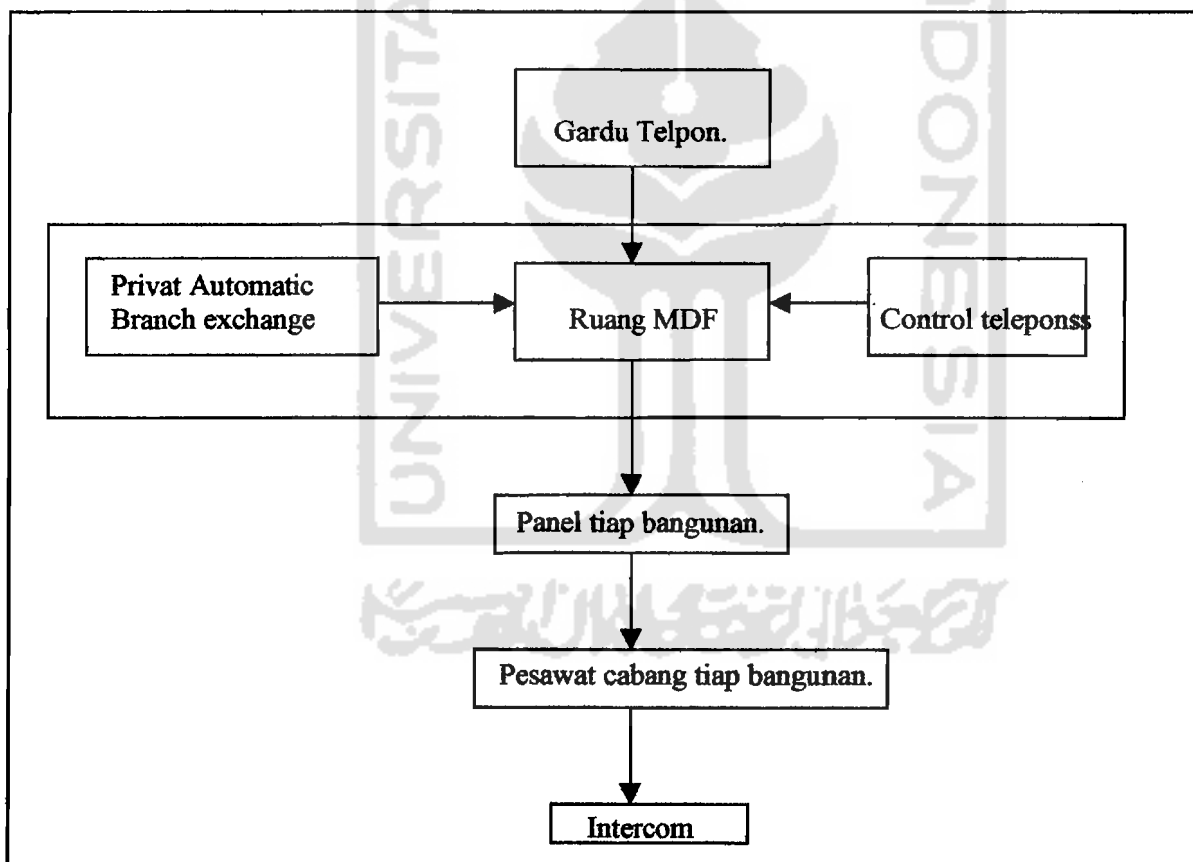
- a. Bahan harus tahan terhadap pengaruh alam yang merusak seperti uap air yang mengandung garam, kelembaban tinggi serta ekstrim terhadap cuaca.
- b. Penggunaan bahan alami.
- c. Pengerjaanya mudah.
- d. Bahan tidak menimbulkan silau, karena kondisi pantai beserta elemen-elemennya cenderung mengakibatkan silau.

4.7. Konsep Utilitas.

Penyelesaian masalah utilitas dapat dilakukan dengan jalan penanganan secara langsung terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan utilitas bangunan. Untuk dikawasan pantai Lemo-lemo semua jaringan utilitas yang masuk kekawasan menggunakan jaringan dari jalan aspal / jaringan primer.

4.7.1. Sistem Telepon.

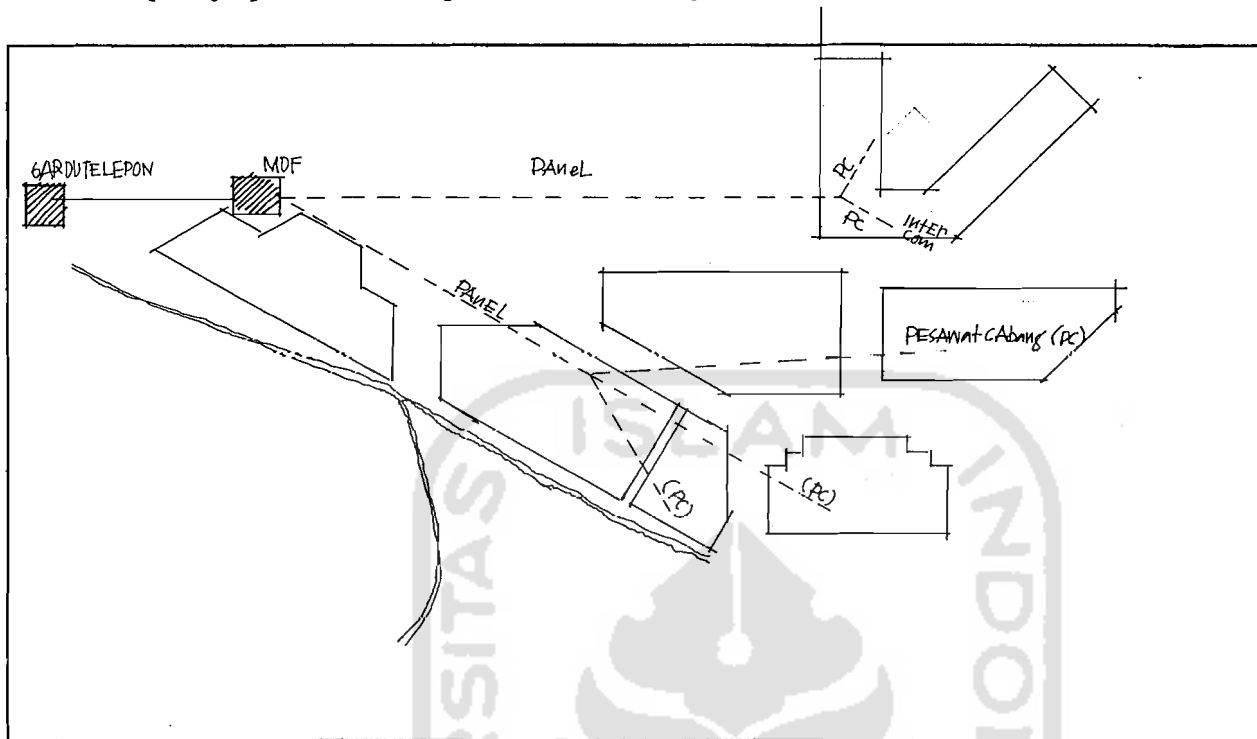
Untuk melancarkan dan meudahkan komunikasi dalam pengontrolan, pengawasan dan koordinasi pengelolaan, digunakan sistem komunikasi didalam lingkungan dan keluar lingkungan. Untuk komunikasi didalam lingkungan, dipakai jaringan air phone, sedangkan untuk hubungan keluar dipakai jaringan telepon yang sudah masuk lokasi.



Gambar 4.10 Diagram Sistem komunikasi telepon.

Sumber : Analisis

Penerapannya pada kawasan pantai Lemo-lemo yaitu :

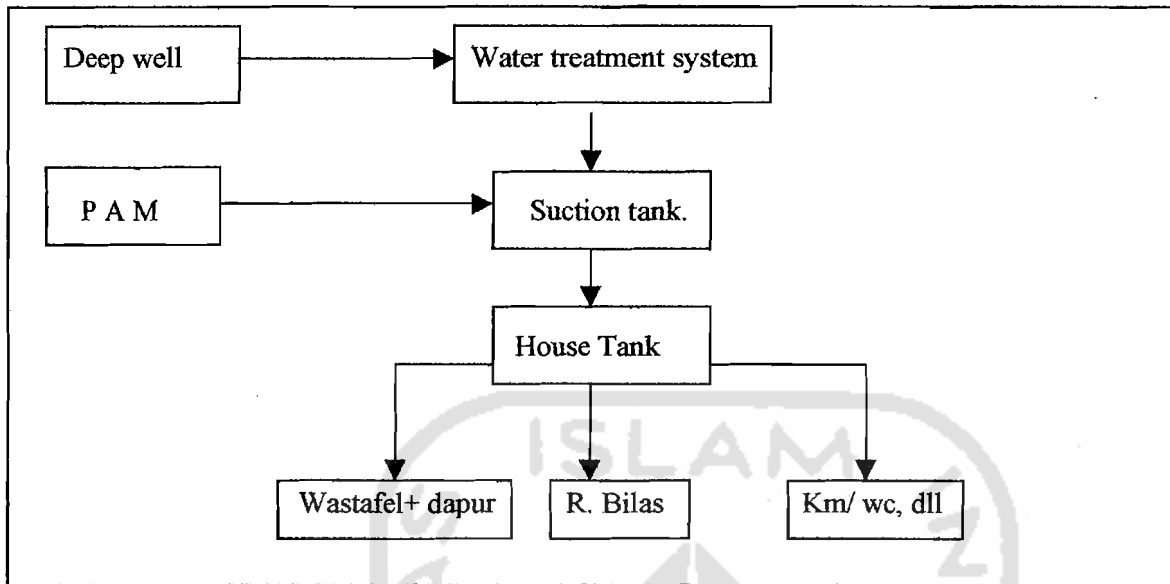


Gambar 4.10 jaringan telepon pada kawasan pantai Lemo-lemo.

Sumber : Analisis.

4.7.2. Sistem Air Bersih.

Untuk kebutuhan air bersih menggunakan jaringan PDAM yang berasal dari jalan aspal yang disalurkan ke lokasi serra pelayanan sendiri melalui sumur bor melalui pipa distribusu air bersih. Hal ini juga mengingat kedalaman air tanah lokasi antara 7-12 meter dari permukaan tanah dengan kadar ketawarannya yang cukup tinggi.

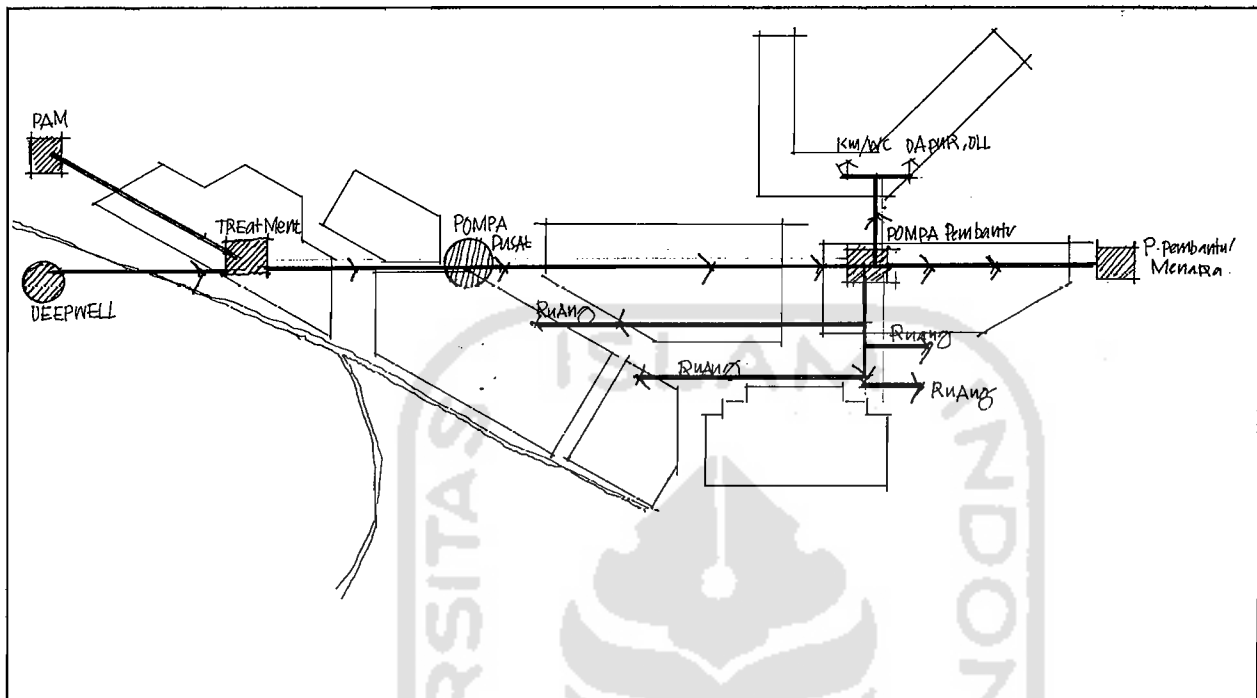


Gambar 4.12 Diagram Sistem jaringan air bersih (down feed system).

Sumber : Analisis.

Penerapannya pada kawasan pantai Lemo-lemo, yaitu penyediaan air bersih diatur dengan sistem sentralisasi yang disalurkan dari jaringan sekunder dengan menggunakan satu jaringan menuju kawasan yang terlebih dahulu ditampung pada bak induk sebelum disebar keseluruh fasilitas yang siap untuk digunakan.

Bak induk terdiri dari satu bagian yang berfungsi untuk menampung air, dengan kapasitas diperkirakan 1500 m^3 . penetapan daya tampung didasarkan jumlah pengunjung. Untuk menyuplai air ke tiap sarana menggunakan tower dengan 1 pompa pusat dan 2 menara/ pompa air pembantu yang ditempatkan di tiga lokasi sesuai pembagian penanganan berdasarkan zonasinya.

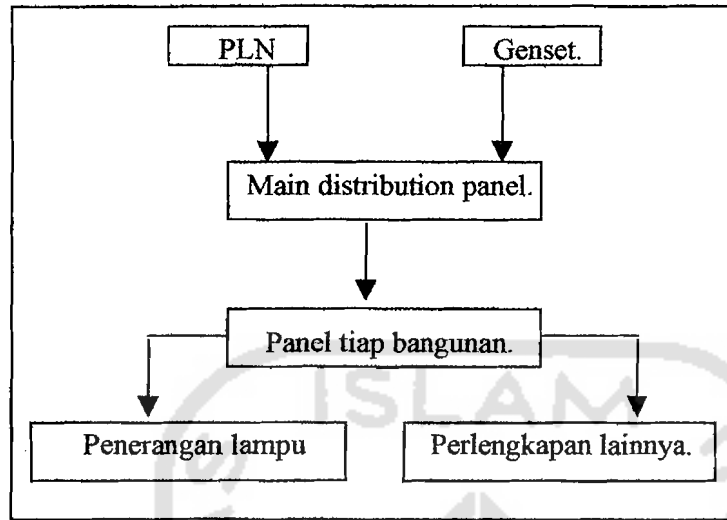


Gambar 4.13 Konsep pendistribusian air bersih.

Sumber : Analisis.

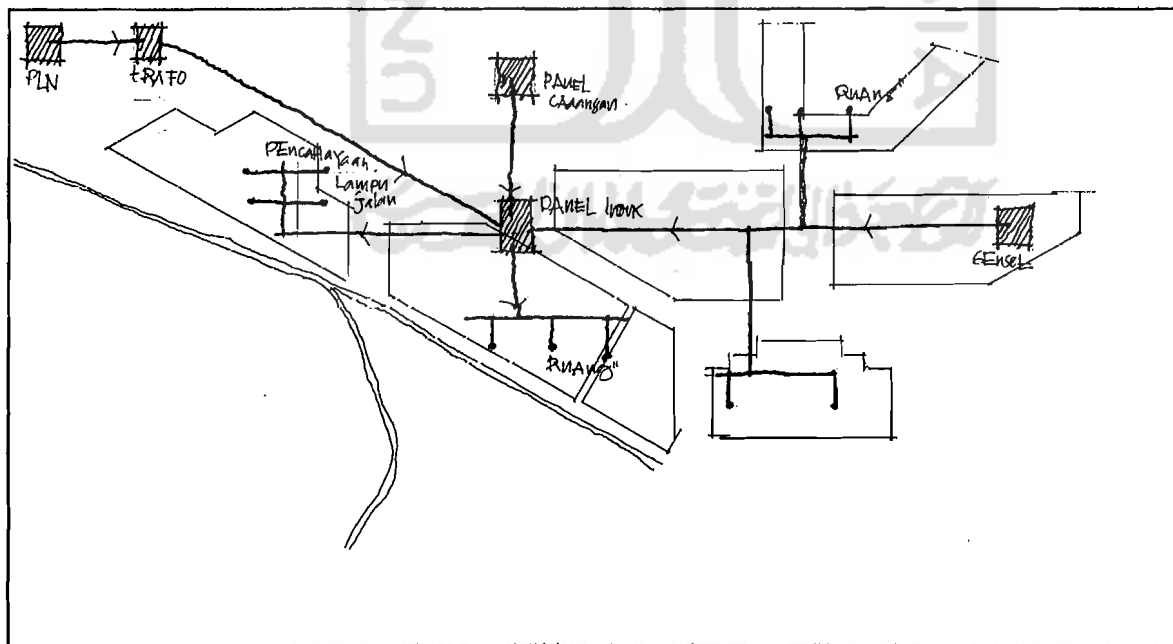
4.7.3. Sistem jaringan Listrik dan Pencerangam.

Suplai kebutuhan listrik menggunakan sumber listrik dari PLN dan sebagai cadangan disediakan generator. Untuk tetap menjaga penampilan bangunan yang alamiah secara keseluruhan, maka jaringan kabel listrik dipasang didalam tanah.



Gambar 4.13. Diagram jaringan listrik.
 Sumber : analisis.

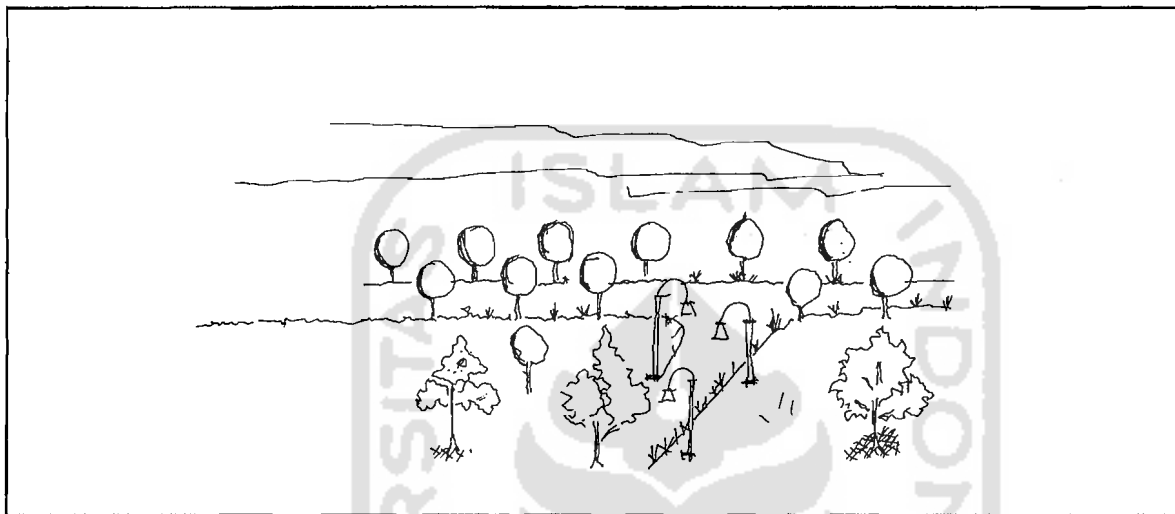
Penerapannya pada kawasan pantai Lemo-lemo, yaitu Pengadaan tenaga listrik yang diterapkan adalah dengan penyambungan jaringan yang sudah ada pada jaringan sekunder yang berada di jalan aspal. Aplikasi ini bertujuan mewujudkan kemudahan pengoperasian ke setiap zone.



Gambar 4.14. konsep sistem JARINGAN LISTRIK.

Sumber : analisis.

Sedangkan untuk penerangan, pengaturan lampu penerangan untuk meningkatkan citra kawasan dan menjadi faktor penentu berlangsungnya aktivitas pada malam hari. Untuk itu pengaturan titik lampu diatur agar secara efektif mendukung aktivitas pada kawasan baik fungsional maupun estetis.

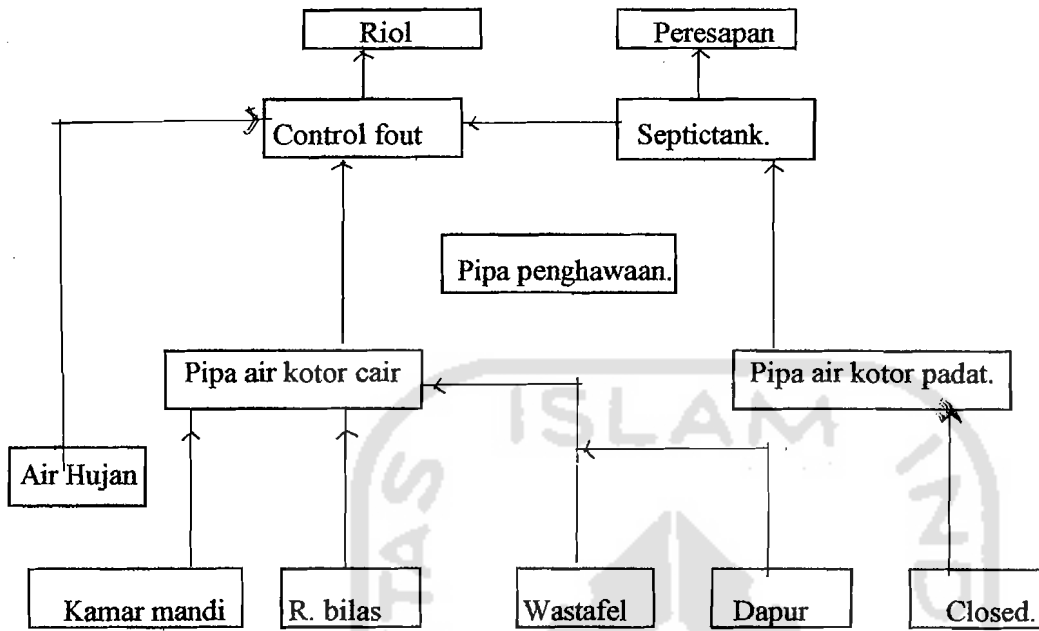


Gambar 4.15. Konsep pengaturan penerangan pada tata ruang luar..

Sumber : analisis.

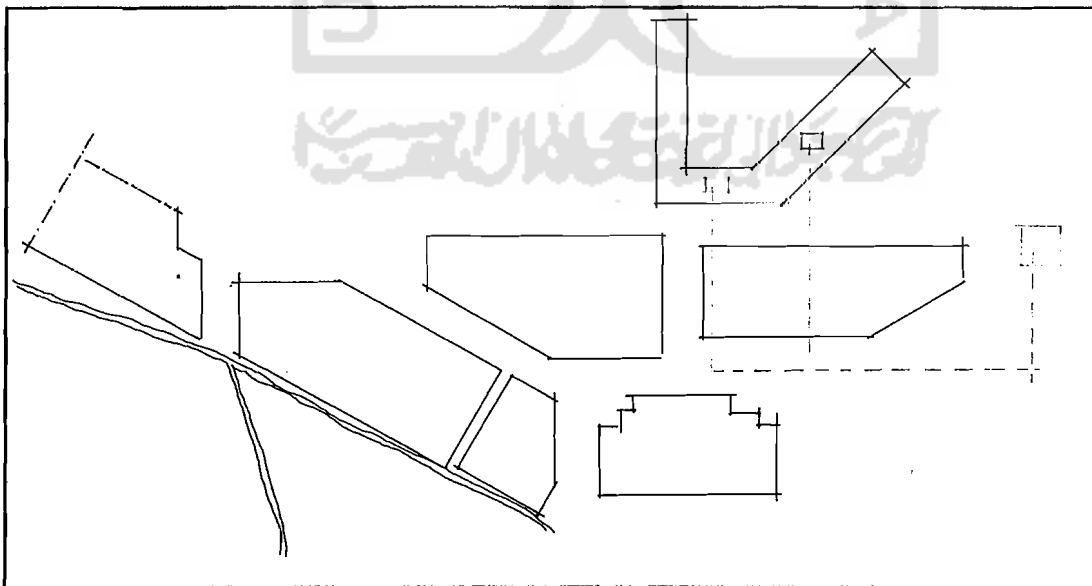
4.7.4. Sistem Drainase.

Sistem pembuangan air kotor/ air limbah dan kotoran manusia menggunakan septick tank, penangkap lemak dan peresapan. Pengaliran air kotor dihindarkan kontak langsung dengan air laut tanpa mendapat perlakuan treatment khusus. Tujuannya agar perairan tetap terjaga kebersihan dan keindahannya.



Gambar 4.16. Diagram sistem drainase.
 Sumber : analisis

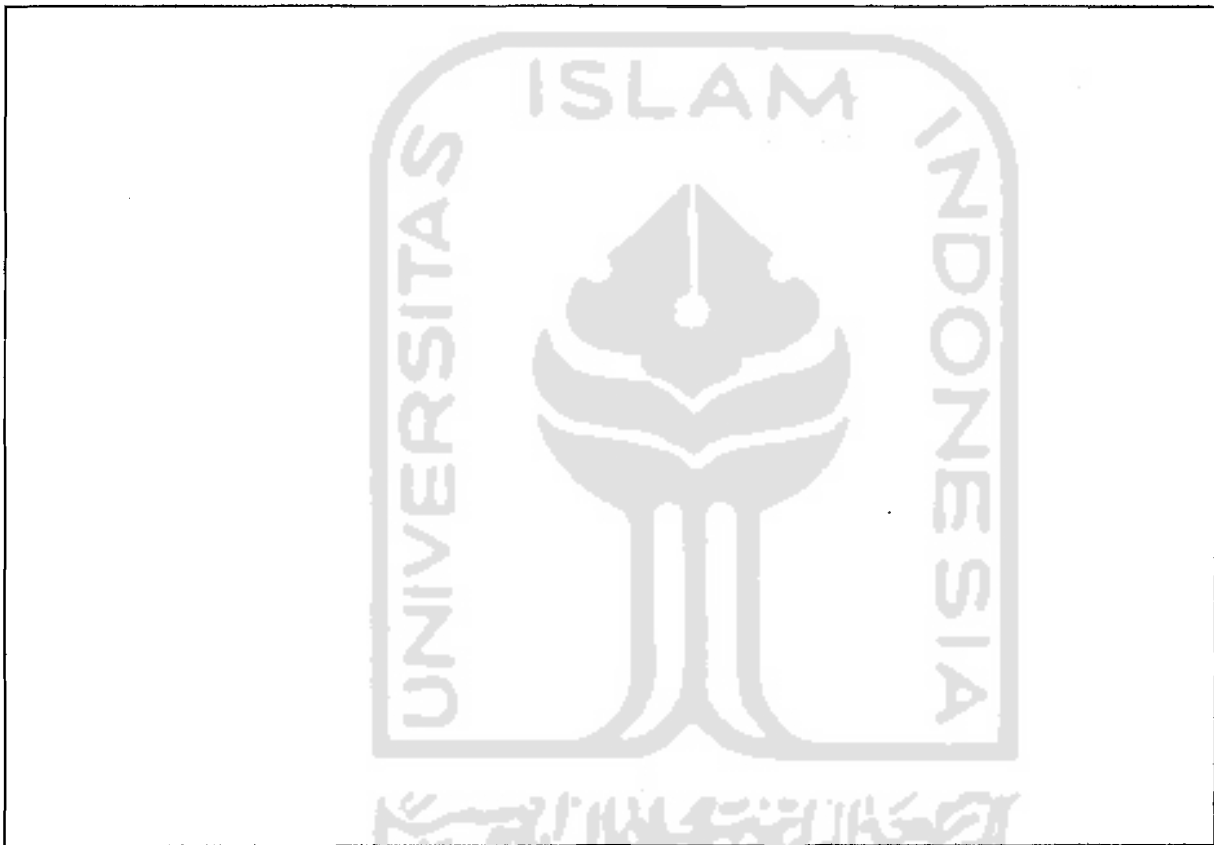
Penerapannya pada kawasan pantai Lemo-lemo, yaitu untuk saluran drainase dialirkan menuju bak-bak peresapan yang jaringannya tertanam dibawah tanah. Sedangkan pengaliran aliran hujan diperlukan saluran-saluran terbuka.



Gambar 4.17. Konsep sistem drainase.
 Sumber : Analisis

Sedangkan sistem jaringan pembuangan limbah yaitu:

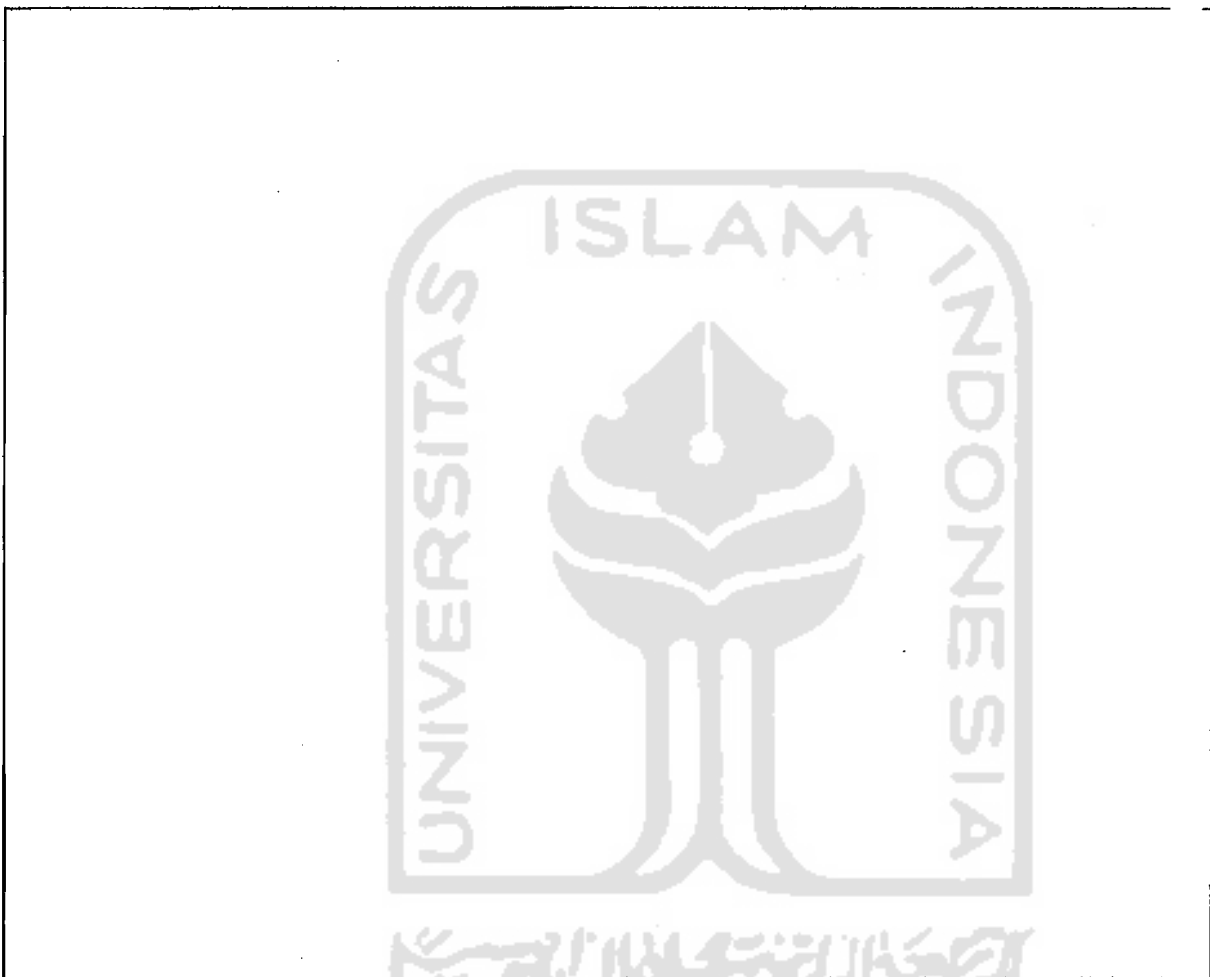
1. Untuk limbah cair, yaitu melalui bak-bak pengolahan limbah untuk dikondisikan (treatment) sebelum dialirkan ke laut. Muara pengaliran ke laut diarahkan ke perairan sebelah Barat yang terbebas dari aktifitas wisata perairan.
2. Untuk limbah padat, dengan sistem septis tank yang kemudian dialirkan kesumur-sumur peresan.



Gambar 4.18 Pengolahan Limbah.
Sumber : Analisis

4.7.5. Sistem Pembuangan Sampah.

Penanganan masalah sampah dilakukan dengan penempatan kotak / tong sampah pada tempat-tempat tertentu. Selain itu, disediakan kontainer untuk menampung sampah-sampah yang selanjutnya dibuang ketempat pembuangan terakhir.



Gambar 4.19 Sistem Pembuangan sampah.
Sumber : Analisis

Daftar Pustaka

1. *Buku / Pustaka.*

- a. Arinto Pujo Drs. IGN, Arsitektur tradisional daerah Bali.
- b. Ching , Francis DK. ,1979, Architecture: From, Space and Order, Van Nostrand Cos,inc.USA.
- c. Chuch Y. Gee, Resort Development and Management, second edition, Education Institute.
- d. De chiara, Yoseph and callender, john, 1983, Time Saver Standards for Building Types, Mc. Graw Hill Inc. USA.
- e. Harvey M. Rubenstein, Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan , cet. I, tahun 1989.
- f. Jhon Ormsbee Simond, Landscape Architecture, Book Company, 1961.
- g. Poerwadarminta. W.J.S, kamus umum bahasa Indonesia, PN. Balai pustaka Jakarta,1976.
- h. Maryono Irawan,dkk. Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, PN. Djambatan.
- i. Mangunwijaya, Y.B. , 1992, wastu citra, Gramedia, Jakarta.
- j. Neufert, Ersnt,1980, Architect's Data, Halsted Press, USA.
- k. Yudohusodo, siswono,Ir dkk. Rumah untuk seluruh rakyat. INKOPPOL unit perc. Bhara Kerta Jakarta,1991.
- l. H. khodiyat, Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia, edisi pertama, cetakan I.
- m. Yoeti, Oka A., 1983, Pengantar Ilmu Pariwisata. Offset Bandung 1983.
- n. Ir. Endar Sugiarto, MM, Pengantar Akomodasi dan Restoran, Gramedi, PT.
- o. White, edward T. , Concepts Source Book, Architectural Media Ltd. Arizona.

2. *Majalah / Data.*

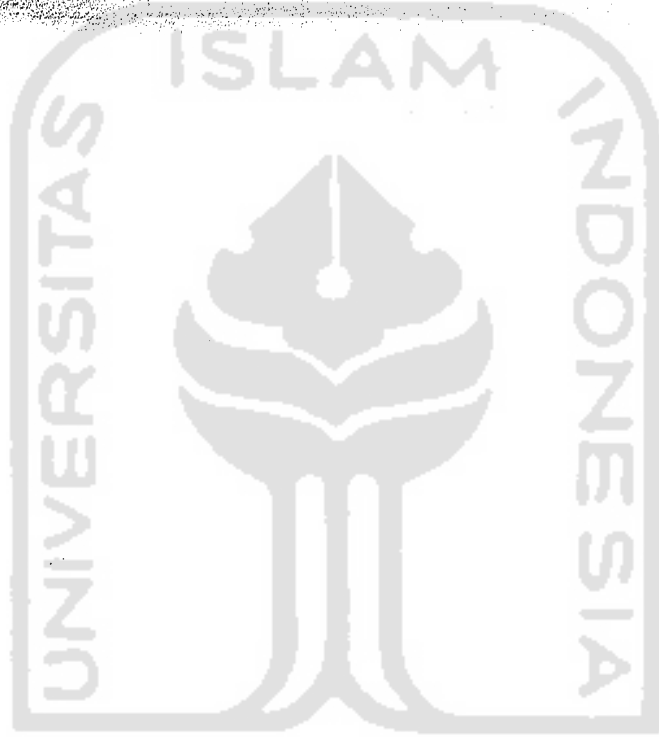
- a. BAPPEDA TK II Bulukumba, Data Pokok Kabupaten Bulukumba tahun 1997.
- b. BPS kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 1997.

- c. BPS Mantri statistik Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 1996.
- d. Buletin Kerukunan Keluarga Sulawesi- Selatan. Budaya, Sosial, Ekonomi, Edisi 10 tahun 1995.
- e. Dinas Pariwisata kab. Bulukumba, Brosur Pariwisata kab. Bulukumba.
- f. Bahan- bahan seminar tentang Arsitektur Tradisional.
- g. Majalah ASRI no. 123 tahun 1995.
- h. Pemda Daerah TK II. Bulukumba, Pesona Budaya Sulawesi-Selatan kab. Bulukumba.

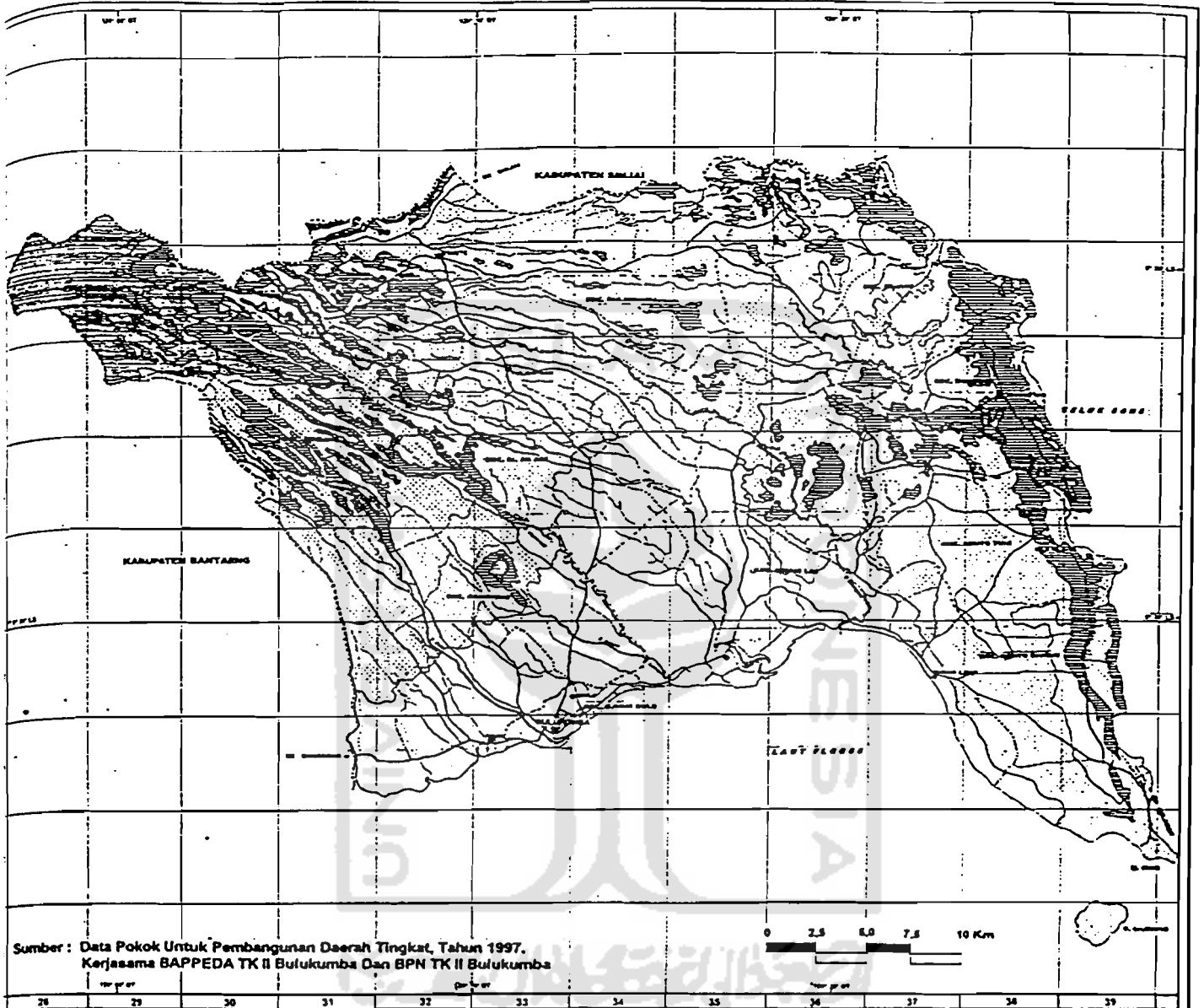




2017
150407



جامعة الإسلام في إندونيسيا



Sumber : Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah Tingkat, Tahun 1997, Kerjasama BAPPEDA TK II Bulukumba Dan BPN TK II Bulukumba

**PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BULUKUMBA
REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW)
KABUPATEN BULUKUMBA**

LEGENDA

	Kabupaten Bulukumba
	Kecamatan
	Desa
	Jalan Arteri
	Jalan Kolektor
	Jalan Lokal
	Perairan

KLASIFIKASI LERENG

	Lereng 0-2%
	Lereng 2-5%
	Lereng 5-10%
	Lereng 10-15%
	Lereng 15-20%
	Lereng 20-25%

DISYUPLAI Bulukumba, _____ 1998 Revisi Rencana Daerah Tingkat II Bulukumba	DISYUPLAI Bulukumba, _____ 1998 Revisi Rencana Daerah Tingkat II Bulukumba	DISYUPLAI Bulukumba, _____ 1998 Revisi Rencana Daerah Tingkat II Bulukumba
DEKAT		SAMPAI I : 1 PETA KEMUNGKINAN LAMAR
BERKALA		DISYUPLAI I
NOMOR		DISYUPLAI I
NOMOR PEMERIKSAAN		NOMOR LEMBAR JUMLAH LEMBAR

**SURVEY FASILITAS WISATA PANTAI LEMO-LEMO
DAN SEKITARNYA DI KECAMATAN BONTOLAHARI
KAB. BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN**

Para wisatawan yang terhormat, untuk meningkatkan fasilitas sarana prasarana obyek wisata yang ada di kawasan Pantai Lemo-lemo untuk itu kami ingin mengetahui kesan saudara. Questioner ini akan digunakan pengadaan fasilitas wisata dikawasan ini. Kami mohon kesediaan saudara untuk mengisi questioner ini dengan sungguh-sungguh, karena hasil survey ini akan digunakan sebagai data statistik. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dalam partisipasi saudara dalam kegiatan survey ini. Semoga kunjungan saudara menyenangkan, selamat berwisata.

Tim Survey, pilihan bisa lebih dari satu.

A. Informasi Umum.

1. Usia saudara:
 - (a) dibawah 20 thn.
 - (b) 20-29 thn.
 - (c) 30 -39 thn.
 - (d) 40-49 thn.
 - (e) Diatas 60 thn.
2. Jenis kelamin :
 - (a) Laki-laki.
 - (b) Perempuan.
3. Pekerjaan:
 - (a) Pegawai Negeri.
 - (b) Pegawai Swasta.
 - (c) Pelajar/Mahasiswa.
 - (d) Ibu Rumah Tangga.
 - (e)

B. Fasilitas Wisata Lemo-lemo dan sekitarnya.

1. Saudara ketempat ini untuk ke berapa kalinya:
 - (a) Pertama kalinya.
 - (b) 2 kali.
 - (c) Lebih dari 2 kali. Sebutkan
2. Tujuan saudara mengunjungi kawasan ini :
 - (a) Berwisata.
 - (b) Melihat kondisi kawasan.
 - (c) Mempelajari gaya hidup.
 - (d) Penelitian.
 - (e) Lainnya, sebutkan.....
3. Bagaimana saudara mengetahui kawasan ini:
 - (a) Paket wisata di Sul-Sel.
 - (b) Pusat Informasi.
 - (c) Buku Petunjuk.
 - (d) Lainnya, sebutkan.....
1. Perlukah adanya sarana fasilitas wisata pantai Lemo-lemo dan sekitarnya untuk meningkatkan kualitas kawasan ini,
 - (a) Perlu.
 - (b) Mungkin.
 - (c) Tidak.
5. Karena banyaknya obyek wisata bahari serta wisata lain di sekitarnya, saudara mengunjunginya dengan waktu berapa lama:
 - (a) 1 hari.
 - (b) 2 hari.
 - (c) Lebih dari 2 hari. Sebutkan
6. Apa yang menjadi kendala selama dalam perjalanan wisata saudara:
 - (a) Rumah makannya yang kurang bersih .
 - (b) Tempat beristirahatnya yang minim.
 - (c) Pelayanannya kurang ramah
 - (d) Alasan lainnya, sebutkan

7. Saat ini saudara berwisata bersama dengan,
 - (a) Seorang diri.
 - (b) Sekeluarga, sebanyak.....
 - (c) Satu rombongan sebanyak.....
8. Menurut saudara fasilitas akomodasi yang saudara butuhkan saat ini:
 - (a) Penginapan.
 - (b) Restoran.
 - (c) Penambahan penjualan Souvenir.
 - (d) Adanya wisata berlayar.
 - (e) Lainnya sebutkan.....
9. Jika di adakan sarana akomodasi tersebut, bangunan yang saudara inginkan:
 - (a) Tradisional.
 - (b) Modern.
 - (c) Temporer/Gabungan.
 - (d) Berwawasan lingkungan.
10. Jenis sarana akomodasi yaitu penginapan yang saudara inginkan:
 - (a) Hotel.
 - (b) Cottage.
 - (c) plattform house/rumah panggung.
 - (d) Rumah diatas pohon/Tree House.
 - (e) Lainnya, Sebutkan.....
11. Jika saudara menggunakan kendaraan, bagaimana sistem parkirannya:
 - (a) Memadai.
 - (b) Kurang memadai.
 - (c) Tidak memadai.
12. Kegiatan saudara selama di kawasan pantai Lemo-lemo dan sekitarnya. Sebutkan,
 - (a)
 - (b)
 - (c)
 - (d)
 - (e)
13. Karena di sekitar kawasan pantai Lemo-lemo terdapat obyek wisata lainnya. Apa saja yang sudah pernah saudara kunjungi.
 - (a) Wisata budaya, di Kajang (amma toa).
 - (b) Wisata pantai Bira/Mandala Ria/Samboang/Marumasa.
 - (c) pembuatan Perahu pinisi.
 - (d) Wisata agro.
 - (e) Sebutkan,.....
14. Dengan melihat obtek wisata pantai Lemo-lemo dan sekitarnya bagaimana kesan saudara,
 - (a) Sangat Menarik.
 - (b) Menarik.
 - (c) Cukup menarik.
 - (d) Tidak menarik.
 - (e) Alasan saudara,.....
15. Apa yang menjadi obyek menarik bagi saudara sehingga betah di kawasan ini,.....
16. Apa saran saudara dengan melihat obyek kawasan pantai lemo-lemo dan sekitarnya dalam rangka meningkatkan sarana dan prasarana,.....

THE SURVEY OF TOURISM BEACH LEMO-LEMO AND ITS FACILITY, BONTOLAHARI DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE

To promote tourism facilities and infrastructure tourism objects presenting in Lemo-lemo beach, we like to know your impression and ideas. This questioner is aiming at providing tourism facilities in this area. Would you please fill in this questionnaire carefully, since the results of the survey will be utilized to be statistical data. Thank you very much for your cooperation and participation in filling this questionnaire. Have a nice visit to our tourism objects.

Surveyor Team

A. General information.

1. Your age :
 - (a) Under 20 years old.
 - (b) 20-29 years old.
 - (c) 30 -39 years old.
 - (d) 40-49 years old.
 - (e) Above 60 years old.
2. Sex :
 - (a) Male.
 - (b) Female.
3. Occupation :
 - (a) Civil servant.
 - (b) Private employee.
 - (c) Student.
 - (d) House wife.
 - (e) Professional

B. The facility in Lemo-lemo beach object and it's vicinity.

1. How many times have you visited this place :
 - (a) First.
 - (b) Second.
 - (c) More than 2 time, mention
2. What's your purpose in visiting this place :
 - (a) Having a trip.
 - (b) Seeing around the place.
 - (c) Learning life style.
 - (d) Observation.
 - (e) Others, mention
3. How do you know this place :
 - (a) Tourism package.
 - (b) Information service
 - (c) Book guidance.
 - (d) Others, mention.....
4. Is it necessary to provide and increase the tourism facilities in Lemo-lemo beach and it's vicinity,
 - (a) necessary.
 - (b) probably.
 - (c) No necessary.
5. Due to the number of marine tourism objects and other tourism objects, how long are you willing to visit them,
 - (a) 1 day.
 - (b) 2 days.
 - (c) More than 2 days, mention
6. What become your constraints in visiting the tourism objects in this area :
 - (a) Less hygienic food
 - (b) Lack of room to stay in

- (c) Unhospitable service
- (d) Others reasons, mention.....
7. At present, you are visiting this place with whom,
 - (a) Alone.
 - (b) Your family,.....members.
 - (c) A group of tourists,.....members.
8. According to your opinion, what are the most urgent accomodation / facilities needed at present :
 - (a) Hotel.
 - (b) Restaurant.
 - (c) Souvenirs counters.
 - (d) Sailing / yachting.
 - (e) Others. Mention.....
9. If we provide some accomodation, what types of building would you suggest :
 - (a) Tradtional style.
 - (b) Modern
 - (c) Both style / Temporer.
 - (d) Environmental signs.
10. What kinds accomodation would you like :
 - (a) Hotel.
 - (b) Cottage.
 - (c) plafform house.
 - (d) Tree House.
 - (e) Others, mention.....
11. If you a ride with cars, what do you thank about the parking system :
 - (a) Good.
 - (b) Fairly.
 - (c) Bad.
12. Do you have any activities during visiting Lemo-lemo beach and around it, mention :
 - (a)
 - (b)
 - (c)
 - (d)
 - (e)
13. Because around Lemo-lemo beach area has other tourism attraction. What have you visited before,
 - (a) Cultural tourism in Kajang (amma toa).
 - (b) Beach tourism objects in Bira / Mandala Ria /
 - (c) The making phinisi.
 - (d) Agri tourism.
 - (e) Others, mention.....
14. after seeing " Lemo-lemp beach " tourism object, what is your impression :
 - (a) Very interesting.
 - (b) Interesting.
 - (c) Quiete interesting.
 - (d) Not interesting
 - (e) Reason mention,.....
15. What is the most interesting thing becoming the tourism attraction that makes you fuul at home,.....
16. What is suggestion after visiting this place, develop Lemo-lemo attraction (to increase the accomodation).....

LEMO DAN SEKITARNYA DI KECAMATAN BONTOLAHARI, KAB. BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN

Para wisatawan yang terhormat, untuk meningkatkan fasilitas sarana prasarana obyek wisata yang ada di kawasan Pantai Lemo-lemo untuk itu kami ingin mengetahui kesan saudara. Questioner ini akan digunakan pengadaan fasilitas wisata dikawasan ini. Kami mohon kesediaan saudara untuk mengisi questioner ini dengan sungguh-sungguh, karena hasil survey ini akan digunakan sebagai data statistik. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dalam partisipasi saudara dalam kegiatan survey ini. Semoga kunjungan saudara menyenangkan, Selamat berwisata.

A. Diisi oleh aparat Pemerintah Daerah:

1. Apakah pengembangan kawasan wisata ini diperlukan?
 - (a) Mutlak.
 - (b) Perlu.
 - (c) Biasa.
 - (d) Kurang.
2. Apakah pengembangan kawasan ini mendesak?
 - (a) prioritas utama.
 - (b) Mendesak.
 - (c) Biasa.
 - (d) Kurang.
3. Fasilitas apa saja yang akan dikembangkan dikawasan ini:
 - (a) Jalan.
 - (b) Pengadaan listrik.
 - (c) Telepone.
 - (d) Area parkir.
 - (e) Restoran.
 - (f) Pondok untuk istirahat.
 - (g) Hunian untuk menikmati pemandangan.
 - (h) Air bersih.
4. Untuk mengembangkan kawasan ini dana/anggaran berasal:
 - (a) Anggaran Daerah TK I.
 - (b) Anggaran Daerah TK II.
 - (c) Anggaran Dari pusat/Nasional.
 - (d) Investor Swasta.
 - (e) Investor asing.
5. Masalah apa saja yang dihadapi untuk pengembangan kawasan ini,
 - (a) Dana.
 - (b) Sosial dan Kebudayaan.
 - (c) Tenaga ahli.
 - (d) Lainnya, sebutkan.....
6. Saran saudara untuk pengembangan kawasan ini.....

B. Warga Masyarakat setempat.

1. Saudara penduduk asli desa ini?
 - (a) Ya.
 - (b) Bukan.
2. Apakah saudara betah tinggal didesa ini?
 - (a) Ya.
 - (b) Tidak.
3. Apa yang menjadi kendala saudara selama tinggal disini,
 - (a) Kurangnya air bersih.
 - (b) Tidak ada listrik.
 - (c) Lahan bertani kurang subur.
 - (d) Lainnya, sebutkan.....
4. Sejauh mana kepedulian Pemda TK II Bulukumba didesa Lemo-lemo,
 - (a) Perbaiki jalan.
 - (b) Pengadaan tempat beribadah (Masjid).
 - (c) Pengadaan tepat pembuatan perahu.
 - (d) Lainnya, Sebutkan.....
5. Karena Pantai lemo-lemo sebagai obyek wisata jika diadakan pembangunan menurut saudara,
 - (a) Setuju sekali.
 - (b) Setuju.
 - (c) Tidak setuju.
6. Jika dalam pembangunan ini lahan saudara terpakai.
 - (a) Sangat keberatan.
 - (b) Keberatan.
 - (c) Tidak keberatan.
 - (d) Lainnya, Sebutkan.....
7. Jika saudara setuju apa yang menjadi harapan saudara,
 - (a) Membuka usaha baru.
 - (b) Tetap pada usaha semula.
 - (c) Lainnya,sebutkan.....
8. Apa yang menjadi saran saudara sebagai warga desa Lemo-lemo.....

1. *Buku / Pustaka.*

- a. Arinto Pujio Drs. IGN, Arsitektur tradisional daerah Bali.
- b. Ching , Francis DK. ,1979, Architecture: From, Space and Order, Van Nostrand Cos,inc.USA.
- c. Chuch Y. Gee, Resort Development and Management, second edition, Education Institute.
- d. De chiara, Yoseph and callender, john, 1983, Time Saver Standards for Building Types, Mc. Graw Hill Inc. USA.
- e. Harvey M. Rubenstein, Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan , cet. I, tahun 1989.
- f. Jhon Ormsbee Simond, Landscape Architecture, Book Company, 1961.
- g. Poerwadarminta. W.J.S, kamus umum bahasa Indonesia, PN. Balai pustaka Jakarta,1976.
- h. Maryono Irawan,dkk. Pencerminkan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, PN. Djambatan.
- i. Mangunwijaya, Y.B. , 1992, wastu citra, Gramedia, Jakarta.
- j. Neufert, Ersnt,1980, Architect's Data, Halsted Press, USA.
- k. Yudohusodo, siswono,Ir dkk. Rumah untuk seluruh rakyat. INKOPPOL unit perc. Bhara Kerta Jakarta,1991.
- l. H. khodiyat, Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia, edisi pertama, cetakan I.
- m. Yoeti, Oka A., 1983, Pengantar Ilmu Pariwisata. Offset Bandung 1983.
- n. Ir. Endar Sugiarto, MM, Pengantar Akomodasi dan Restoran, Gramedi, PT.
- o. White, edward T. , Concepts Source Book, Architectural Media Ltd. Arizona.

2. *Majalah / Data.*

- a. BAPPEDA TK II Bulukumba, Data Pokok Kabupaten Bulukumba tahun 1997.
- b. BPS kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 1997.

- c. BPS Mantri statistik Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 1996.
- d. Buletin Kerukunan Keluarga Sulawesi- Selatan. Budaya, Sosial, Ekonomi, Edisi 10 tahun 1995.
- e. Dinas Pariwisata kab. Bulukumba, Brosur Pariwisata kab. Bulukumba.
- f. Bahan- bahan seminar tentang Arsitektur Tradisional.
- g. Majalah ASRI no. 123 tahun 1995.
- h. Pemda Daerah TK II. Bulukumba, Pesona Budaya Sulawesi-Selatan kab. Bulukumba.

